

*“You almost died!  
Do you want to take  
away the only family  
I have left?!”*

*“I’m so, so sorry!”*

SKELETON  
KNIGHT IN  
ANOTHER WORLD

V

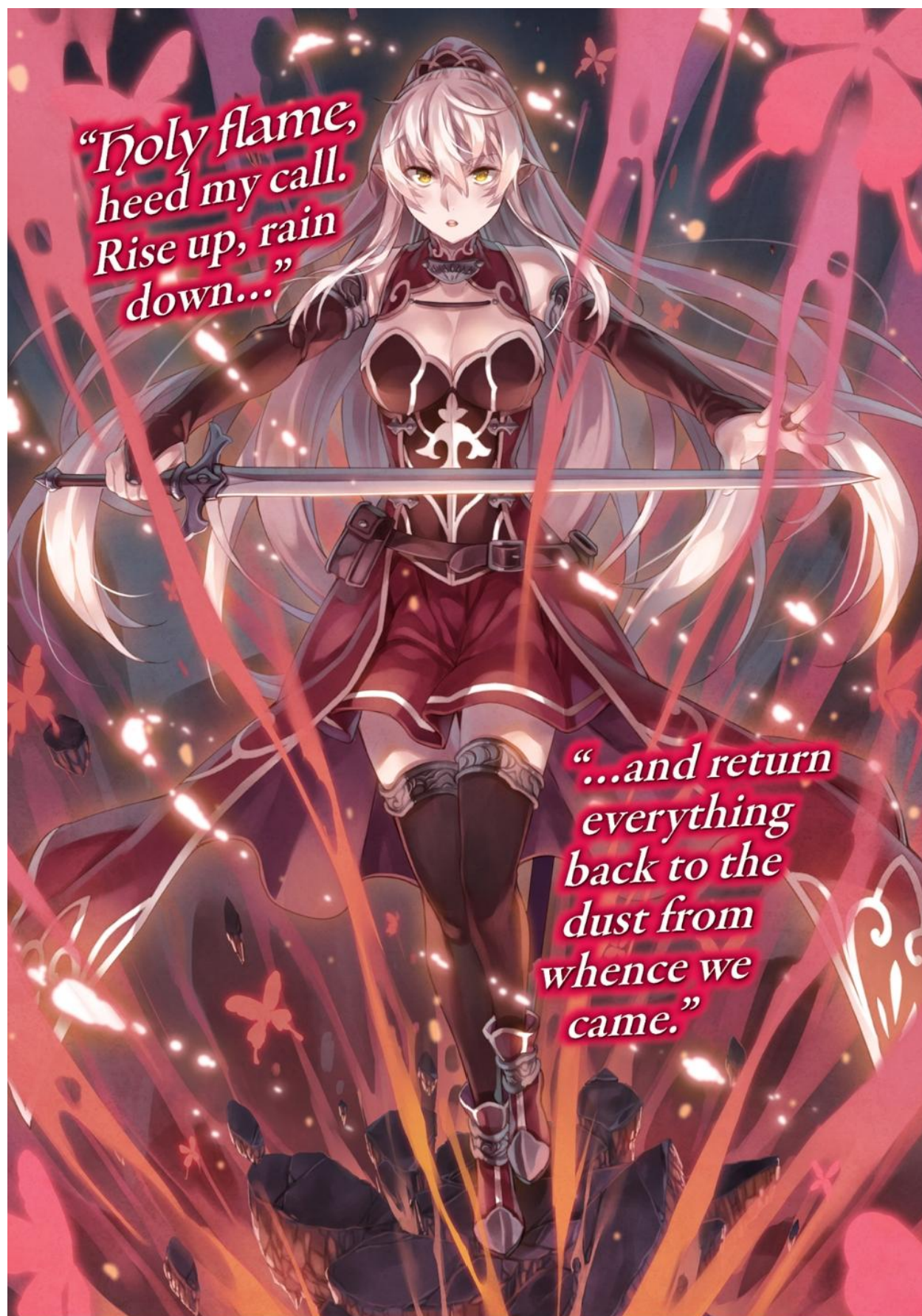
written by Ennki Hakari

illustrated by KeG









*"Holy flame,  
heed my call.  
Rise up, rain  
down..."*

*"...and return  
everything  
back to the  
dust from  
whence we  
came."*

# SKELETON KNIGHT IN ANOTHER WORLD

## V

*written by*  
Ennki Hakari

*illustrated by*  
KeG



*Seven Seas Entertainment*

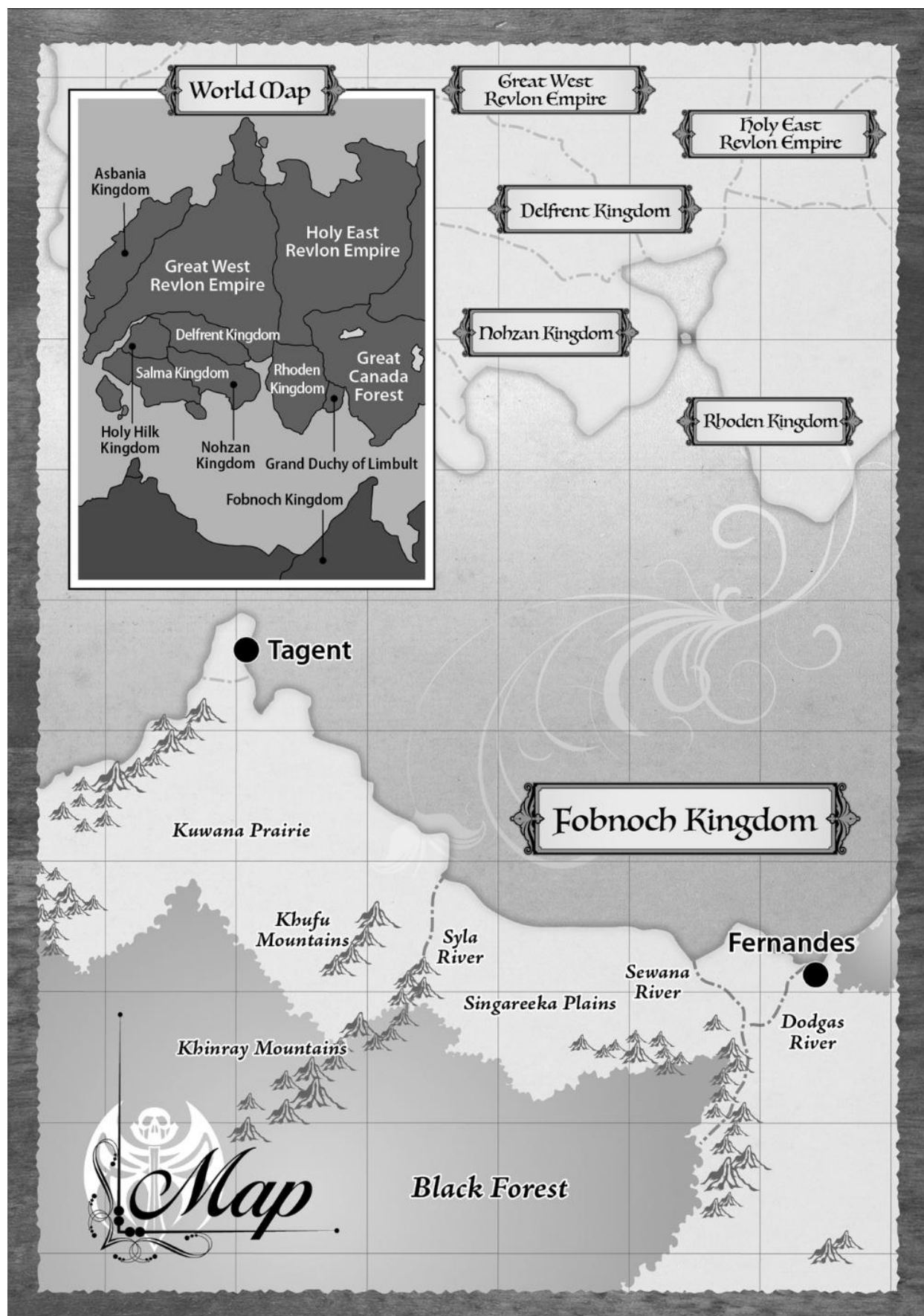
# SKELETON KNIGHT IN ANOTHER WORLD

## V

### ✧ CONTENTS ✧

PROLOGUE	✧	.....
CHAPTER 1	✧	Off to See the World .....
CHAPTER 2	✧	Fobnach Kingdom .....
CHAPTER 2.5	✧	Chiyome & Sasuke .....
CHAPTER 3	✧	The Tiger Clan .....
CHAPTER 4	✧	The Fall of Tagent .....
EPILOGUE	✧	.....





# Prolog

Sebuah benua yang luas terbentang di selatan, di luar Laut Tengah Selatan.

Benua yang luas itu sebagian besar belum dijelajahi oleh umat manusia, di luar semenanjung Kekaisaran Revlon yang telah terjajah di sepanjang pantai barat lebih dari enam ratus tahun yang lalu.

Setelah kekaisaran yang kuat terpecah menjadi dua, Kekaisaran Revlon Great West – penerus bagian barat tanah – dan bangsawannya dipenuhi dengan banyak rempah-rempah dan tanaman langka yang diimpor dari kota, desa, dan ladang kolonialnya, yang melayani sebagai tempat berpijak ke benua selatan.

Pemukiman manusia terbesar di benua itu adalah kota pelabuhan yang dikenal sebagai Tagent. Di pusat Tagent ada sebuah gereja yang tampak sangat indah dengan menara kembar menjulang dari atap. Dikombinasikan dengan asrama dan berbagai bangunan lainnya, kompleks ini mengambil banyak tanah yang tersedia di kota dan berfungsi sebagai gereja Hilk pusat di benua selatan. Berbeda dengan fasad yang keras dan putih yang terlihat di gereja-gereja di benua utara, bangunan ini dibangun dari batu bata merah dan mortir putih, sehingga memberikan kesan yang agak berbeda. Jika bukan karena ketinggian dan bentangannya, itu akan menyatu dengan bagian kota lainnya.

Rumah-rumah yang dibangun di halaman gereja bahkan lebih mengesankan daripada rumah hakim lokal, orang yang ditugaskan oleh kaisar sendiri untuk mengawasi kota. Dalam dasar-dasar ini berdiri sebuah bangunan tiga lantai yang dibangun dengan gaya simetris yang unik dan sama dengan gereja. Dan di dalam gedung ini, seorang



lelaki yang tampak sombong menjatuhkan diri ke kursinya, mengirimkan perutnya yang besar bergoyang ketika dia duduk.

Pria itu dilahirkan dengan kerangka yang agak mengesankan, dan lapisan-lapisan lemak hanya menambah massa tubuhnya yang besar. Kursi yang kokoh itu berderit setiap kali lelaki itu menggeser berat badannya. Kepalanya benar-benar botak, dengan rambut yang mencuat keluar dari permukaannya yang licin, sementara matanya duduk terpisah lebar di atas pipi yang bengkak, memberinya penampilan seperti katak. Dia menyipitkan matanya pada dua pria yang berlutut di depannya.

“... Dan dengan demikian, saya dan orang-orang saya telah diperintahkan oleh Yang Mulia untuk melayani di bawah Anda, Tuan Charros, sehingga kami dapat membantu Anda dalam melaksanakan tugas Anda. Kami akan mengikuti setiap perintah Anda untuk mewujudkan keinginannya. ” Pria yang mengenakan jubah pendeta Hilk itu tersenyum hangat pada pria besar yang duduk di depannya, lalu menundukkan kepalanya. Pria itu berlutut diam-diam di belakangnya, berpakaian serba hitam, menundukkan kepalanya juga.

Manusia kodok gemuk itu sendiri adalah pilar Kerajaan Suci Hilk, salah satu dari tujuh kardinal. Namanya adalah Kardinal Charros Acedia Industria, dan dia adalah pejabat tertinggi Hilk di benua selatan.

Charros menatap pria berpakaian hitam di bagian belakang ruangan dengan tatapan tajam dan berbicara dengan nada kasar. “Baik. Lanjutkan dan lakukan tugas Anda, atau apa pun yang harus Anda lakukan, tetapi bawa monster yang Anda bawa keluar dari rumah saya! Akan mulai mencium sesuatu yang mengerikan di sini! ” Dia melambaikan tangannya dengan tegas, memberi isyarat agar kedua pria itu pergi.

Pria hitam mengganggu hampir tanpa terasa, ekor hitam panjang yang membentang dari punggung bawahnya naik seolah-olah menyembunyikan diri dari pandangan. Orang pertama, bagaimanapun, tidak menunjukkan rasa takut pada kardinal. Dia hanya terus tersenyum ketika dia sekali lagi membungkuk rendah.

Charros mendengus, menghela nafas berat ketika dia melihat kedua pria itu pergi.

“Gaah! Dan di sini saya pikir saya akhirnya berhasil lolos dari hama yang mengganggu di ibukota. Bukankah itu sebabnya mereka memberi saya pemerintahan bebas di tempat kecil yang indah ini? Aku bersumpah, jika mereka menghancurkan ini untukku dan mengambil semua makanan kecil kesayanganku, aku akan marah! Selain itu, apa yang bisa dipikirkan Yang Mulia? Saya seharusnya berada di sini untuk jangka panjang ...”

Charros menyandarkan lengannya di perutnya yang besar dan menopang dagunya di atasnya.

Saat itu, sesuatu muncul di pikiran. Dia menampar perutnya dan mendongak.

“Itu dia! Kami hanya memiliki sepuluh ribu tentara di sini di garnisun bawah tanah, jadi mungkin saya bisa mengirim para pendatang baru ini dan sekitar seratus orang mereka untuk melakukan beberapa tugas untuk membuat mereka bangkrut.

Senyum menyapu wajah Charros saat dia menyuarakan rencananya. “Lagipula, tidak banyak yang bisa mereka lakukan dengan seratus orang! Tagent mungkin belum dalam bahaya, dan ini hampir tidak akan menentang instruksi Yang Mulia, kan? Saya cukup jenius, saya!”

Dia mengeluarkan suara meresahkan di suatu tempat antara dengusan dan tawa sebelum meluncur keluar dari kursinya dengan anggun yang mudah yang menolak sebagian besar tubuhnya. Perutnya berdesir saat kakinya menyentuh tanah.



“Aku tidak ingin itu terlihat seperti gereja ada hubungannya dengan jatuhnya Tagent, jadi akan lebih baik jika hanya membawa sekelompok kecil pria bersamaku.”

Beberapa saat kemudian, seorang pelayan menemukan lelaki berjubah imam berdiri di depan jam besar yang dibangun di kapel kompleks. Pelayan itu menyampaikan instruksi yang diberikan kepadanya sebelumnya oleh Kardinal Charros.

“Yang Mulia hanya mengirim kami dengan seratus orang. Tidak hanya ada sedikit yang dapat kita lakukan dengan kekuatan sebesar itu, tetapi juga akan membutuhkan waktu bagi kita untuk membuahkan hasil. ” Terlepas dari kekhawatirannya, senyum lembut itu tidak pernah meninggalkan wajah pria itu. Sebaliknya, dia tampak hampir terhibur dengan situasi itu. “Tapi saya mengerti. Hal pertama yang pertama, saya akan melihat apakah kita dapat mengais sumber daya lainnya. ”

Pria berjubah imamat berbalik dan tersenyum pada beastman yang berdiri di belakangnya.

“Yang Mulia telah memberi Anda banyak kekuatan, bukan? Saya berharap Anda akan terbukti sangat membantu. ”

Beastman yang berpakaian hitam mengambil lutut dan menundukkan kepalanya.

Puas dengan tanggapan ini, lelaki berjubah jubah itu tersenyum pada kapel besar yang menjulang di belakang mereka.

“Kita tidak harus menyeret kaki kita di hadapan perintah dari Yang Mulia.”

Tawa gelap pria itu bergema menakutkan di seluruh halaman.

## Chapter 1: Mati untuk Melihat Dunia

hutan besar membentang di sepanjang pantai timur benua utara, di mana tanah bertemu Laut Tengah Selatan. Elf yang menghuni hutan-hutan ini datang untuk tinggal di sini setelah melarikan diri dari penganiayaan oleh manusia. Tersembunyi di dalam pepohonan adalah sebuah desa bernama Lalatoya.

Pagi ini, desa masih diselimuti kabut, dengan sedikit tanda kehidupan bergerak. Di pusat Lalatoya berdirilah rumah tetua desa, meskipun tidak seperti biasanya orang membayangkan rumah itu. Bangunan itu terdiri dari pilar kayu besar dengan dedaunan luas tumbuh di bagian atas. Beberapa jendela telah diukir sepanjang pinggiran luarnya, masing-masing rapi dilengkapi dengan panel kaca. Seluruh rumah terbuat dari satu batang pohon besar dan mudah bercampur dengan pemandangan desa yang indah yang terbentang di sekitarnya. Itu seperti sesuatu dari dongeng.

Mataku terbuka, dan aku duduk dengan kaget. Aku tidur di tempat tidur di salah satu kamar di rumah tetua.

Saya menyesuaikan pakaian elf tradisional yang saya kenakan di tempat tidur dalam upaya untuk menyembunyikan kerangka tulang saya, dan melirik ke cermin di sudut ruangan. Kerangka dengan nyala biru — jiwa, mungkin — berkelap-kelip jauh di dalam rongga matanya yang gelap menatapku.

Meskipun ini adalah tubuh yang sama dengan yang aku berada sejak aku pertama kali muncul di dunia ini, aku masih belum terbiasa, atau sepenuhnya yakin bahwa itu benar-benar aku. Aku bergerak dengan canggung di tempat tidur ketika aku melihat sosok di cermin meniru setiap gerakanku.



Aku meraih kulit di sebelah bantalku dan meneguk air panas — yang, tentu saja, tidak lagi panas pada saat ini — menenggaknya dalam satu tegukan.

Sesaat kemudian, tubuh saya mulai berubah.

Efek kutukan yang meniadakan air yang saya ambil dari mata air di pangkal Lord Crown mulai mengubah tubuh saya di depan mata saya. Kerangka yang tampak menakutkan di cermin diganti dengan seorang lelaki tak bercukur, berkulit cokelat. Dia memiliki rambut hitam panjang, mata merah tua, dan tampaknya berusia pertengahan tiga puluhan. Telinganya yang runcing membuatnya jelas bahwa dia bukan manusia.

Aku memutar pundakku untuk melemaskannya dan terbiasa dengan tubuh berdagingku sekali lagi.

“Yah, semuanya tampak baik-baik saja.”

Perlahan aku berdiri di ruangan remang-remang itu.

Benjolan bulu yang mendengkur dengan tenang di atas tempat tidur mengibas-ngibaskan ekornya sebagai respons terhadap gerakan ranjang.

“Masih tidur, ya, Ponta?”

Ponta biasanya terbangun di hadapanku dan menghabiskan pagi hari menyelidiki kamar, tetapi sepertinya aku yang pertama keluar dari tempat tidur hari ini.

Berdiri sekitar enam puluh sentimeter, Ponta memiliki wajah rubah, tetapi juga memiliki selaput tipis yang membentang di antara bagian depan dan belakangnya, membuatnya tampak seperti tupai terbang Jepang. Itu adalah teman seperjalanan saya yang setia sejak saya menyelamatkannya dari beberapa pemburu gelap.

Punggungnya berwarna hijau gelap, warna rumput, sedangkan bulu yang membentang di sepanjang perutnya dan setengah ekornya berwarna putih.

Aku mengusap bulu-bulunya yang lembut dan halus. Ini menimbulkan geraman puas, meskipun Ponta tidak menunjukkan tanda-tanda bangun.

Aku melihat set lengkap armor perak berkilau yang aku kenakan untuk menutupi tubuh skeletonku dan pedang besar dua tangan di sebelahnya. Saya sempat mempertimbangkan untuk mengubahnya sebelum memutuskan untuk meninggalkan ruangan apa adanya.

Di dunia ini, orang-orang bangun dengan matahari, sehingga desa sebagian besar diam selama jam-jam subuh. Satu-satunya suara adalah panggilan burung sesekali dan langkah kakiku sendiri saat aku berjalan di lantai kayu.

Aku berjalan ke lantai dua dan melihat ke ruang makan, tapi ternyata kosong juga.

“Kurasa aku bangun agak terlalu dini.”

Aku menggaruk bagian belakang kepalaku saat aku melirik tungku yang masih dingin. Tiba-tiba, saya mendengar suara memanggil dari belakangku.

“Ya ampun, kau bangun pagi-pagi sekali, Arc.”

Aku berbalik ke arah sumber suara. Di depanku berdiri peri muda yang kelihatan muda — mudah dikenali oleh kulitnya yang berwarna kecubung, rambut seputih salju yang diikat dan menutupi satu bahu, mata emas, dan telinga yang runcing.



Wanita itu menyilangkan lengannya, menopang dadanya yang melimpah, saat dia menatapku dengan tatapan bertanya.

“Aah, Nona Glenys.” Istri tetua desa Lalatoya, Glenys sekarang bertindak sebagai kepala desa tanpa kehadirannya.

“Aku masih terbiasa dengan penampilan barumu, jadi aku terkejut melihat orang asing berkeliaran di rumahku.” Glenys tertawa kecil. Dalam keadaan normal, kerangka seharusnya merupakan pemandangan yang jauh lebih menakutkan, tetapi dia terbiasa melihatku seperti itu.

Glenys mengalihkan pembicaraan kembali ke pokok pembicaraan. “Jadi, mengapa kamu bangun pagi-pagi?”

“Ah, itu. Saya bertanya-tanya tentang masalah yang kita bahas sebelumnya ... tentang saya naik kapal dagang dari Landfrea ke benua selatan. Apakah ada kata yang kembali jika saya bisa pergi? Itu selalu ada di pikiran saya. Saya terbangun memikirkannya ... ”

Glenys menatapku sedikit jengkel dan mengangkat bahu. “Kamu pasti tahu bahwa kita tidak akan mendengarnya secepat ini, kan? Saya baru saja mengirim permintaan kemarin. Kenapa kamu begitu tertarik pergi ke benua selatan? ”

Aku mengalihkan tatapanku karena malu, merasa seperti murid sekolah dasar yang bangun terlalu pagi karena kegembiraan untuk kunjungan lapangan yang akan datang. Sebaliknya, saya melihat keluar jendela dapur. Matahari pagi baru saja mulai mengintip melalui pepohonan dan sekarang membakar kabut, membuat desa di sekitarnya terlihat.

Suara wanita lain mengganggu pikiranku. Aku mengalihkan pandanganku dari pemandangan di luar dan melihat ke arah sumber.

Wanita itu mengusap kantuk dari matanya ketika dia berjalan ke ruang makan adalah gambar Glenys yang meludah. Dia menguap lebar. “Ya ampun ... siapa itu? Arc, apakah itu kamu? Wow, kamu bangun pagi hari ini. ” Dia terkejut sejenak saat melihat tubuhku sebelum mengingat siapa aku.

Dia memiliki kulit kecubung yang sama dan mata emas seperti ibunya yang kesal, Glenys, meskipun dia mengenakan rambut putih salju yang lurus di punggungnya. Ariane Glenys Maple adalah seorang prajurit dari kota Maple, ibukota dari tanah air peri di sini di Hutan Great Canada. Dia sangat membantu saya sejak saya tiba di dunia ini.

Saya menyapa wanita yang mengantuk itu. “Selamat pagi, Nona Ariane.”

Glenys bertepuk tangan seolah dia baru ingat sesuatu.

“Akan butuh waktu sebelum kita mendengar kembali apakah kamu memiliki izin untuk naik kapal yang berangkat dari Landfrea, jadi mengapa kalian tidak berlatih sementara aku membuat sarapan?” Dia melihat ke arah Ariane dan tersenyum.

Aku mengangguk setuju dan berbalik ke arah Ariane. “Aku akan merasa terhormat memiliki kamu sebagai mitra sparring.”

Saya sekarang berada di tubuh avatar yang saya mainkan dalam permainan, dan memiliki semua keterampilan dan kemampuan yang menyertainya. Namun, saya tidak memiliki kecakapan pertempuran yang sangat penting dan masih bergerak dengan kikuk dalam pertempuran. Setiap kali saya bertanding melawan Glenys yang sangat terampil, dia bisa membawa saya keluar dalam beberapa saat.

Dimasukkan ke dalam istilah balap, kekuatan dan kecepatan mungkin membantu Anda keluar dari paket, tetapi semuanya sia-sia jika Anda tidak bisa berbalik. Agar adil, ada sangat sedikit orang di dunia ini yang bisa bertarung di tingkat Glenys. Namun, itu masih dalam minat terbaik saya untuk belajar bagaimana bertarung dengan benar.

Ariane mengusap-usap rambutnya yang lembek dan mendesah. “Baik. Tapi aku tidak ingin berkeringat atau apa pun, jadi mari kita tetap sederhana ini, oke, Arc?”

Dia menunjuk ke arahku dan berjalan keluar dari ruang makan. Aku berbalik ke dapur dan melambai pada Glenys, yang tersenyum lebar, sebelum mengikuti Ariane.

Kami keluar dari belakang rumah pohon besar dan ke halaman. Ariane dan aku sama-sama mempersenjatai diri dengan pedang pelatihan kayu dan berhadapan satu sama lain.

Sebagai seorang prajurit Maple, keterampilan Ariane dalam ilmu pedang jauh dari kemampuanku, membuatku jauh dari mitra latih yang ideal baginya. Namun, ketika aku diadu dengan seorang ahli pedang seperti Glenys, pertandingan selalu berakhir hanya beberapa saat setelah itu dimulai. Itu hampir tidak bisa disebut sesi pelatihan. Saya belum sampai pada tingkat di mana saya bisa belajar banyak melalui pelatihan dengan Glenys, jadi saya harus mulai dengan Ariane.

Aku menyesuaikan peganganku pada pedang latihan, berteriak, dan mengayunkannya ke Ariane. Tanpa baju besi besar yang membebani saya, saya merasa seperti saya bisa bergerak jauh lebih cepat dari biasanya, meskipun Ariane masih bisa dengan tangkas menghindari pisau saya dan mendaratkan pukulan pada saya.

“Tidak!”

Aku memelintirnya dengan pukulan dan mengarahkan serangan lain, tetapi dia menanganinya dengan menangkis sebelum jatuh kembali.

Dia tidak punya niat untuk membiarkan kesempatan sia-sia.

Ariane menutup jarak dan meluncurkan serangkaian serangan, gerakannya nyaris tak terlihat.

“Gyaugh ?!”

Tubuh saya secara naluriah mundur ke belakang sebagai tanggapan.

Saya tidak bermaksud untuk menyelam sejauh ini ke belakang, tetapi ketika saya menyesuaikan kembali pegangan saya pada pedang kayu dan berbalik ke arah Ariane, saya melihat bahwa sekarang ada jarak tiga meter di antara kami.

Ariane mengerutkan kening, kejengkelan jelas di wajahnya. Dia membiarkan pedangnya sedikit jatuh.

“Ayo, Arc. Kami tidak bisa berdebat jika Anda hanya akan melarikan diri secara dramatis. ”

“Maaf, aku hanya agak ...” Aku mencoba menawarkan permintaan maaf, meskipun aku juga agak terkejut dengan reaksiku.

Aku mengangkat pedangku kembali, dan Ariane bergegas ke arahku.

Tubuhku bergerak secara naluriah untuk menghadapi serangan Ariane dengan bilah kayuku sendiri, meskipun aku memaksakannya pada serangan keempat dan kehilangan keseimbangan, membiarkannya mendaratkan pukulan di sisiku.



“Oof!”

Ariane tampak bingung ketika dia menatapku. “Kamu biasanya bisa bergerak dengan lebih presisi dari ini. Kenapa gerakanmu begitu dibesar-besarkan hari ini? ”

Saya tidak sengaja melakukan sesuatu yang berbeda, meskipun saya merasa sedikit lebih kaku dari biasanya. Kami terus bertanding untuk beberapa ronde lagi, tetapi tidak sampai efek dari air sumber air panas berkurang dan saya kembali ke bentuk kerangka saya bahwa Ariane memuji saya karena memiliki kontrol yang lebih baik atas gerakan saya.

Dia meletakkan pedang kayunya di bahunya. “Yah, kau sudah balik, dan sepertinya tidak berada di puncak gimmu, jadi mengapa kita tidak menyebutnya sehari?”

Aku menggelengkan kepala. “Satu putaran lagi, Miss Ariane. Silahkan?”

“Baik.” Ariane membuka jarak di antara kami dan menyiapkan pedangnya.

Meskipun tidak ada yang berubah sejak pertarungan terakhir, aku merasa percaya diri kali ini. Aku melihat ke bawah ke tangan kerangka yang memegang pedang latihan kayu.

“Masuk!”

Aku berteriak ketika aku menutup jarak di antara kami. Ariane dengan dingin menangkis pukulan dengan sisi pedangnya sebelum memutarnya untuk membalikkan ujung pedangnya ke arahku, mencoba menemukan celah.

Aku dengan tenang memblokir serangan pertamanya dan kemudian yang lain, dengan cekatan menghindarinya sambil membuka jarak di antara kami dalam upaya untuk menariknya.

Tetapi Ariane tahu apa yang saya coba lakukan dan tidak jatuh cinta padanya. Dia menyeringai ketika kami saling berhadapan, bilah terkunci. “Yah, kamu pasti lebih baik.”

“Nnng ...”

Ketika kami berdiri di jalan buntu, saya mendengar Glenys memanggil kami dari jendela lantai dua.

“Sarapan sudah siap!”

“Okaaaaaaah!” Ariane merespons.

Aku berbaring dan memperhatikan Ariane kembali ke rumah sebelum mengayunkan pedang kayuku ke udara beberapa kali lagi, menciptakan korek api di kepalaku. Aku menghela nafas ketika aku bergumam pada diriku sendiri, “Yah, itu sudah cukup ...”

Ketika mata air mengubah saya kembali ke bentuk elf saya, itu juga membawa emosi saya kembali dengannya, membuat saya jauh lebih sensitif terhadap serangan lawan saya dan rasa sakit yang mungkin mereka sebabkan. Emosi ini membuat saya lebih kaku dalam gerakan saya dan lebih dibesar-besarkan dalam upaya saya untuk membela diri.

Melihatnya seperti itu, semuanya masuk akal.

Sementara saya berada dalam bentuk kerangka saya, emosi saya sebagian besar ditekan, dan saya bisa menanggapi serangan yang masuk dengan lebih serius. Selama

aku tetap menjadi kerangka saat bertarung, aku akan bisa menghadapi ancaman dengan mudah. Tapi saya juga tidak pernah tumbuh seperti itu.

Jika saya bermaksud menghabiskan lebih banyak waktu dalam bentuk elf saya, saya akan perlu terus berlatih. Kalau tidak, hanya masalah waktu sebelum aku bertemu jodohku.

“Hmph, ini semua jauh lebih sulit daripada yang saya kira.”

Bergumam saya tenggelam oleh suara angin menggoyang daun di atas.

\*\*\*

Dua hari berlalu.

Tanpa tugas mendesak lainnya, saya menghabiskan waktu menggunakan mata air untuk kembali ke bentuk elf saya dan berlatih dengan Ariane. Saya berlatih bersamanya di pagi hari dan sore hari, dan menggunakan sisa waktu siang hari untuk berlatih ilmu pedang dan membantu di ladang, untuk mengenal desa lebih baik.

Tanpa gangguan seperti TV , permainan, atau internet, saya menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah. Semua mengatakan, itu menyebabkan banyak pengalaman yang bermanfaat. Dengan kata lain, hari-hari akan sangat membosankan jika saya hanya duduk-duduk saja tanpa melakukan apa-apa sepanjang hari.

Malam itu, setelah aku mandi dan pergi ke ruang makan lantai dua untuk makan malam, Glenys memberitahuku bahwa aku akhirnya mendapatkan lampu hijau untuk perjalananku.

“Aku baru saja dihubungi oleh Desa Landfrea. Mereka sudah memberimu izin, Arc. ”

Aku bergegas menuju Glenys, bersemangat mendengar berita itu. “Ooh, benarkah? Kapan kapal dagang meninggalkan pelabuhan? ”

Glenys mengulurkan tangannya agar aku melambat. “Tenangkan dirimu, Arc. Mereka memiliki beberapa persyaratan untuk diselesaikan, jadi mereka tidak akan segera pergi. ”

Mengingat bahwa ini adalah kapal dagang yang digunakan oleh para elf dan orang-orang gunung yang mendiami kerajaan mereka sendiri di benua selatan, saya pikir mungkin ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi, dan mungkin uang yang harus dibayar, agar saya untuk bergabung dalam perjalanan.

Saya mendapatkan kembali ketenangan saya. “Apa yang kamu maksud dengan ‘syarat’?”

“Tetua desa dari Landfrea ingin berbicara dengan kalian berdua.”

Ariane adalah yang pertama menjawab. “Tunggu, aku juga?”

Glenys mengangguk. “Betul. Tetua desa mengatakan bahwa dia ingin Anda mendiskusikan persyaratan dengan kakak laki-lakinya secara langsung. ”

Ariane dan aku bertukar pandangan bingung pada ini.

Glenys membuatnya terdengar seperti Ariane dan aku benar-benar bertemu dengan lelaki ini di beberapa titik, meskipun, kalau dilihat dari raut wajah Ariane, dia sama bingungnya seperti aku dengan siapa dia sebenarnya.

“Aku khawatir aku tidak tahu tetua desa Landfrea, atau aku juga tidak mengenal saudaranya,” kata Ariane.



Aku sedang memikirkan elf yang kutemui di luar desa ketika satu wajah tiba-tiba muncul di benakku. Ariane tampaknya telah mencapai kesimpulan yang sama denganku, dan menatapku dengan mata terbelalak. Kami berbicara pada saat bersamaan.

“Tuan Carcy ?!”

“Carcy?”

Carcy Held, peneliti peri aneh yang kami temui kembali di Branbayna di Kerajaan Rhoden, menghabiskan hari-harinya tinggal di antara manusia dan melakukan penelitian pada monster di wilayah sekitarnya. Glenys tersenyum lebar mendengar jawaban kami. Dia menatapku dengan penuh perhatian, seolah-olah mendorongku untuk mencari tahu apa istilah-istilah ini.

“Hmm. Saya tidak melihat masalah dalam bertemu dengannya. ” Aku melirik Ariane, yang tampaknya setuju.

Glenys tersenyum dan bertepuk tangan. “Senang mendengarnya. Ariane, saya ingin Anda menemani Arc di perjalanan. Saya sudah mendapatkan izin dari dewan pusat. ”

Ariane merespons dengan ekspresi putus asa. “Tunggu sebentar. Aku seharusnya pergi ke Fobnach! ”

“Meski begitu, sayangnya, Arc masih bukan anggota resmi desa mana pun. Saya menggunakan pengaruh kakek Anda untuk meyakinkan para tetua untuk menyetujui. Begitu...”

Glenys menatapku sebelum membungkuk dan membisikkan sesuatu kepada Ariane. Wajah Ariane merah padam, dan ibunya tersenyum licik. Aku merasa sedih dengan semua pekerjaan yang telah dilakukan Glenys untuk membantuku dengan

permintaanku yang egois, tetapi saat ini, aku lebih ingin tahu tentang ekspresi aneh Ariane.

“Ada apa, Ariane?”

Ariane memelototiku sebelum mengalihkan perhatiannya kembali ke ibunya dan mengerang.

“Kyii?” Ponta menatap Ariane dengan ingin tahu dari tempat berdiri di kakinya.

“Itu ... bukan apa-apa, oke? Baik, terserahlah, aku akan pergi. ” Dia menghela nafas kekalahan.

Glenys terus tersenyum ketika dia membuat saran berikutnya. “Juga, aku berpikir kamu bisa mengundang Chiyome di perjalananmu. Bagaimanapun, dia salah satu dari orang gunung! ” Dia tampak seperti seorang ibu yang menyuruhmu mengundang anak tetangga untuk keluar dan bermain.

Namun, jika dipikir-pikir, wajar saja mengundang Chiyome ke negara yang diperintah oleh orang-orang seperti dia. Chiyome adalah seorang gadis kucing dan salah satu dari orang-orang gunung — yang dikenal sebagai orang buas ”bagi manusia — yang tinggal di sini di benua utara. Klannya dikhususkan untuk membebaskan dan melindungi rekan-rekan mereka yang telah diperbudak oleh manusia. Seorang pria yang dikenal sebagai Hanzo telah dibawa ke dunia ini seperti diriku, dan telah mendirikan klan ninja ini beberapa generasi yang lalu.

Chiyome adalah salah satu dari enam pejuang paling kuat dari kelompok yang dikenal sebagai klan Jinshin. Kami menjadi akrab setelah bekerja bersama beberapa kali, seperti dalam operasinya untuk membebaskan sekelompok budak di ibu kota Kerajaan Rhoden.

“Aku setuju untuk bergabung dengan desamu untuk mengamankan tempat di kapal dagang, jadi apa artinya bagi Chiyome? Juga, dia memiliki banyak tugas untuk klannya, jadi aku bertanya-tanya betapa mudahnya dia bisa meninggalkan mereka untuk melakukan perjalanan seperti ini. ”

Glenys sepertinya tidak menyadari kekhawatiran saya. “Yah, kapal menuju ke tanah yang diperintah oleh orang-orang Chiyome, bukan? Orang gunung bergabung dengan elf di kapal dagang sepanjang waktu, dan bahkan datang ke kota kami. Selain itu, tidak peduli seberapa baik informasi Chiyome dan klannya ketika datang ke tanah di benua utara, saya pikir itu akan baik baginya untuk melihat Kerajaan Great Fobnach. ”

Setelah merenungkan ini, aku melirik Ariane.

Dia mengembalikan tatapanku. “Dengan kemampuan teleportasimu, kita seharusnya tidak mengalami banyak kesulitan untuk bepergian. Selain itu, saya tidak melihat ada salahnya mengundang teman baru kami. ”

“Baiklah kalau begitu, kita akan pergi ke tempat persembunyian Chiyome besok.”

“Kyii! Kyiii! ”

Setelah masalah itu selesai, dan rencana kami untuk hari berikutnya ditetapkan, Ponta mulai merintih ketika menyenggol mangkuknya, mendesak kami untuk melanjutkan makan malam.

\*\*\*

Keesokan harinya, Ariane dan saya bertanding lagi di pagi hari, makan sarapan, dan kemudian meninggalkan desa. Yah, “pergi” mungkin bukan kata yang tepat untuk itu. Karena aku menggunakan mantra teleportasi jarak jauh, Transport Gate, mungkin akan lebih masuk akal untuk mengatakan bahwa kita menghilang dari desa.

Saat berikutnya, kami berdiri di tengah-tengah Pegunungan Calcut yang menyebar di sepanjang tanah utara Kerajaan Rhoden, memandang ke bawah dari tanah tinggi di sebuah kamp yang terletak di salah satu lembah. Kamp ini, dibangun jauh di dalam pegunungan di mana monster berkeliaran bebas, adalah salah satu tempat persembunyian orang-orang gunung, dan juga basis rumah klan Jinshin.

Desa itu dikelilingi oleh dua dinding — yang di luar terbuat dari kayu dan yang di dalam terbuat dari batu — untuk menangkis calon pengganggu. Itu lebih mirip benteng daripada desa pegunungan. Jembatan gantung di gerbang tertutup rapat. Dua penjaga berdiri menonton di kedua sisi pintu masuk, mata mereka mengamati sekeliling untuk setiap gerakan.

Mengingat aku sudah berada di desa dan ingat seperti apa rupanya, aku bisa dengan mudah menggunakan Transport Gate untuk berteleportasi di dalam, tapi kupikir lebih baik bersikap sopan, jadi Ariane dan aku memutuskan untuk mendekati dari luar.

Orang-orang gunung semuanya kuat secara fisik, dengan pendengaran dan penglihatan yang meningkat. Selain itu, baju besi perak dan jubah hitamku yang indah membuatku menonjol seperti ibu jari yang sakit. Tidak lama setelah saya mulai mendekati desa, para penjaga melihat saya, dan salah satu dari mereka masuk ke dalam untuk membuat laporan.

Ariane menatapku dan bergumam pelan. “Yah, itu tentu tidak butuh waktu lama.” Tampilan saya yang agak mencolok tampaknya telah meninggalkan kesan pada orang-orang desa.

Saya melambai ke penjaga yang tersisa begitu kami mencapai gerbang desa. Alih-alih mempersenjatai dirinya sendiri, ia dengan santai menyambut kami.

“Apa bisnis Anda?”



“Kami ingin meminta audiensi dengan Chiyome.”

Dia membuka gerbang dan mengantar kami ke dalam.

Sepertinya para penduduk desa sudah mengerjakan tugas pagi mereka, dengan orang dewasa dan anak-anak tertawa dan bergegas tentang ini dan itu. Desa itu tampak jauh lebih bersemangat daripada terakhir kali kami berada di sini. Masih dikenakan pajak jauh di luar kapasitas yang dapat didukungnya, tetapi sekarang setelah berita menyebar bahwa kami telah menemukan tempat baru untuk dihuni, orang-orang yang kami lewati tampak jauh lebih ceria.

Keluar dari kerumunan, seekor kucing berotot muncul. Tingginya sekitar 180 sentimeter, dan dengan telinga kucing putih tumbuh di kepalanya, pria itu tampak seperti seorang pertapa karena alisnya yang lebat dan janggutnya yang panjang. Namun, tatapannya yang tajam dan posturnya yang lurus-lurus membantah usianya yang sebenarnya.

“Arc, Ariane ... apa yang membawamu jauh-jauh ke sini ke kedalaman pegunungan kita?”

Pria kucing itu, keturunan Hanzo dua puluh detik dan penguasa klan Jinshin saat ini, tersenyum dan menundukkan kepalanya sedikit ke arah kami.

Saya menundukkan kepala saya sebelum memotong langsung ke tujuan kunjungan kami. “Kami di sini untuk berbicara dengan Chiyome.”

Seolah diberi petunjuk, seorang gadis kucing pendek muncul di sisi Hanzo dan menatap Ariane dan aku. “Busur! Ariane! Apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya?”

Gadis muda itu menjaga rambut hitamnya terpotong rapi dan memiliki mata biru yang tampak hampir transparan. Dia tampak seperti ninja stereotip, berpakaian kepala hingga kaki berwarna hitam, sarung tangan di lengannya, pelindung tulang kering di kakinya, dan pedang pendek di pinggangnya.

“Oh! Hai, Chiyome. ”

Gadis ninja itu membungkuk hampir tanpa terasa pada salamku.

“Yah, begini, kita akan membawa kapal dagang elf ke benua selatan dan Glenys pikir itu ide yang bagus untuk mengajakmu ikut. Ada kerajaan besar di bawah sana yang dikelola oleh orang-orang gunung, jadi kami pikir itu akan menjadi kesempatan yang baik bagi Anda untuk melihatnya. Bagaimana menurut anda?”

“The ... benua selatan?” Mata biru Chiyome berkilauan melihat lamaran saya. Dia berbalik untuk melihat Hanzo.

Hanzo tampak hampir seperti kakek ketika bibirnya melengkung membentuk senyum lembut. “Jika itu Sasuke yang kamu khawatirkan, jangan. Tsubone akan mengurus semuanya. ”

Seolah menanggapi ini, seorang wanita tiba-tiba melangkah maju. “Betul. Serahkan semuanya pada saya dan pergi menjelajahi dunia sebentar. Selagi kamu di sana, silakan dan bawa Goemon badut itu bersamamu. ”

Meskipun mengenakan pakaian ninja yang sama dengan Chiyome, kaki ramping wanita itu pada layar penuh, seperti dadanya yang cukup, didukung oleh lengannya yang disilangkan. Dia menatapku dengan mata berbentuk almond sebelum menembakiku dengan senyum genit.

“Oh, Tsubone. Anda sudah kembali? ”

Wanita ini — Tsubone, menurut Hanzo — membungkuk ringan ke arah kami sebelum melangkah di belakang Chiyome, memeluk gadis kecil itu dan menggosokkan pipinya ke kepala Chiyome. Chiyome tampaknya menemukan ini geli dan mencoba mendorong wanita yang lebih tinggi itu. Dilihat oleh rambut hitam panjangnya, gadis kucing baru ini, Tsubone, tampak seolah-olah dia bisa menjadi saudara perempuan Chiyome.

Hanzo akhirnya angkat bicara. “Apa yang harus kamu laporkan, Tsubone?”

Tsubone menatap gadis muda yang dipeluk erat di dadanya. Dia menggelengkan kepalanya. “Hal-hal yang agak kasar di Nohzan dari apa yang saya dengar, tetapi saya berencana untuk pergi ke sana berikutnya. Aku yakin akan baik untuk melihat benua selatan, tapi aku akan khawatir tentang Chiyome kecilku sendirian. Jika kita mengirim makhluk besar dan bodoh itu, dia seharusnya bisa melindunginya, kan? ”

Tsubone jelas berusaha menjauhkan pembicaraan dari pokok pembicaraan yang gelap dan kembali ke perjalanan ke benua selatan. Meskipun dia berbicara agak buruk tentang Goemon, jelas dari nadanya bahwa ini hanya olok-olok ramah.

Dia pasti memiliki banyak kepercayaan padanya jika dia bersedia mempercayakan kepadanya dengan keselamatan Chiyome.

Hanzo mengangguk. “Saya setuju. Ini adalah kesempatan besar bagi yang muda untuk membuka matanya kepada dunia. Pergilah dalam petualangan ini dan menjadi inspirasi bagi anak-anak desa. Lagi pula, tidak ada yang lebih besar daripada menunjukkan kepada mereka bahwa ada banyak rute untuk mereka tempuh. Arc, aku minta maaf untuk menanyakan ini padamu, tapi aku juga ingin Goemon menemanimu. ”

Goemon saat ini sedang libur di semenanjung, membangun kamp baru. Saya harus menggunakan sihir teleportasi saya untuk membuat jalan kepadanya, meskipun ini tidak akan menjadi masalah sama sekali.

Aku mengangguk, lalu berbalik untuk melihat Ariane. Dia mengangguk juga.

“Aku akan bicara baik-baik dengan Ibu. Selain itu, kami berdua sudah mengenalnya, jadi saya tidak melihat itu menjadi masalah. ”

Hanzo tampak senang dengan tanggapan kami. Dia mengalihkan pandangannya ke Chiyome, seolah menekankan fakta bahwa ini adalah pilihannya.

Chiyome mengangguk pada Hanzo dan kemudian berbalik ke arahku dan menundukkan kepalanya. “Aku merasa terhormat bisa menemanimu dalam perjalanan.”

Senyum muncul di wajah Ariane. “Akan bagus untuk mengajakmu bersama lagi, Chiyome.”

Sepertinya kedua orang ini telah membentuk persahabatan yang sangat selama tujuh hari aku tidak sadarkan diri oleh pegas di pangkalan Lord Crown. Chiyome, yang jarang goyah dari sikapnya yang biasa, tersenyum kembali ke Ariane, dan ekornya mulai mengibas dengan penuh semangat.

Meskipun semua ini membuatku merasa lebih dari sedikit dikecualikan, aku senang akhirnya pesta kami selesai sehingga kami bisa pergi ke benua selatan.

“Begitu kita mengambil Goemon, kita berempat bisa berangkat pada petualangan selanjutnya.”



Tidak lama setelah aku mengatakan ini, Ponta tiba-tiba mulai menepuk helmku dari atas kepalaku, membuat suara mengeong. Rupanya, rubah cottontail tersinggung karena itu tidak dihitung sebagai anggota partai kami.

“Maaf maaf! Dan kamu juga, Ponta. ”

“Kyii!”

Aku membelai ekor panjang dan halus yang bergoyang-goyang di bawah daguku ketika pikiranku mengembara ke dunia seperti apa yang menunggu kita di benua yang luas di selatan.

\*\*\*

Dini hari berikutnya, kami berteleportasi kembali ke desa Chiyome untuk menjemputnya sebelum berteleportasi ke lokasi konstruksi di semenanjung untuk menjelaskan situasinya kepada Goemon. Kami kemudian berteleportasi dengannya kembali ke Lalatoya.

Hari ini adalah hari di mana kami akhirnya akan menuju Landfrea, desa elf tempat kapal yang akan membawa kami ke benua selatan saat ini berlabuh. Kami masing-masing telah menyelesaikan pengaturan perjalanan kami malam sebelumnya dan membawa semua persediaan yang kami butuhkan di punggung kami, yang jumlahnya tidak banyak. Ariane, seorang prajurit elf, terbiasa berkemah selama beberapa malam tanpa henti di hutan yang dihuni monster dari Great Canada Forest, sementara dua ninja, Chiyome dan Goemon, cukup terbiasa berkeliaran bebas di seluruh benua utara.

Chiyome mengenakan pakaian ninja yang biasa, sementara Goemon meninggalkan tubuh bagian atasnya telanjang, memperlihatkan otot-ototnya yang kencang untuk dilihat semua orang, hanya mengenakan sarung tangan kembar di lengannya dan tas

di punggungnya. Kami tampak seperti sekelompok pejuang yang bepergian. Saya berharap ini tidak akan menimbulkan masalah di perjalanan kami.

“Apakah semua orang sudah siap?”

“Iya.”

“Siap.”

“...”

“Kyiiii!”

Sementara Chiyome dan aku merespons dengan tegas, Goemon hanya menganggukkan kepalanya dengan sungguh-sungguh dan melenturkan otot-otot dada yang besar sebagai jawaban. Ponta, yang telah menunggu dengan tidak sabar di kaki kami, berputar-putar dan mengeong.

“Kalau begitu, mari kita pergi ke kuil teleportasi desa. Ikuti aku.”

Dengan itu, Ariane mulai memimpin jalan menuju salah satu pohon besar di pusat desa. Chiyome dan Goemon mengikutinya dalam diam.

Ketika saya melihat mereka berjalan pergi, sesuatu terjadi pada saya. “Aku tahu sudah agak terlambat untuk membicarakan ini, Ariane, tapi apakah tidak apa-apa untuk membawa Chiyome dan Goemon ke kuil elf ini?”

Sebelas kuil teleportasi itu seharusnya dirahasiakan dari semua orang luar — terutama manusia. Yang mengatakan, Chiyome dan Goemon sudah tahu bahwa aku — seolah-olah salah satu elf — bisa menggunakan sihir teleportasi sendiri, jadi mungkin sudah agak terlambat untuk mengkhawatirkan hal ini.

Ariane meletakkan jarinya ke dagunya dan memiringkan kepalanya ke samping. “Kami sudah mendapat izin untuk membawa mereka. Selain itu, Kerajaan Great Fobnach juga memiliki kuil teleportasi ... atau setidaknya, itulah yang telah diberitahukan padaku. ”

Chiyome, yang biasanya dikenal karena sikapnya yang dingin, bergabung dengan saya untuk memberikan kejutan mengejutkan pada berita ini. “Kuil teleportasi ini, apakah itu bekerja sama dengan kemampuan Arc? Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa ada tempat-tempat di desa-desa elf, dan bahkan di negara yang diperintah oleh rekan rekan kami, yang memungkinkan untuk perjalanan semacam ini? ”

Chiyome mengatakan dengan tepat apa yang aku pikirkan. Manusia di sini di benua utara tidak memiliki akses ke hal-hal seperti kuil teleportasi ini. Tidak diragukan lagi akan memicu revolusi transportasi jika mereka melakukannya. Tapi sebaliknya, tempat suci itu dirahasiakan dari manusia. Saya mengira mereka benar-benar rahasia elf, tetapi ternyata bukan itu masalahnya.

“Kuil teleportasi adalah penemuan penatua pendiri kita, Evanjulin. Dia menciptakan beberapa di Kerajaan Fobnach begitu kami membuka negosiasi perdagangan dengan mereka. ”

Rupanya, para elf di Hutan Great Canada telah melakukan perdagangan dengan Kerajaan Fobnach Besar sejak pertama kali didirikan. Ketika Ariane berbicara, sebuah pertanyaan muncul di benaknya. “Tapi kita bepergian ke benua selatan dengan kapal, bukan? Apakah tidak ada kuil teleportasi yang menghubungkan benua? ”

Ekspresi wajah Ariane benar-benar jengkel. “Tentu, ada hubungan dan perdagangan yang baik antara masyarakat kami sejak awal, tetapi pada akhirnya, kami masih merupakan negara yang terpisah. Ini akan menjadi ide yang mengerikan untuk

menghubungkan kuil di mana hampir semua orang bisa datang dan pergi sesuka mereka. ”

Dia benar. Aku menggaruk bagian belakang kepalaku karena malu untuk melepaskan sebagian panas dari tubuhku. “Aku mengerti maksudmu.”

Tidak peduli seberapa bagus hubungan antara Kanada dan Fobnach, mereka masih merupakan kerajaan yang merdeka. Jika mereka memang memiliki fasilitas apa pun yang memungkinkan mereka melakukan perjalanan bolak-balik secara instan, salah satu dari mereka dapat dengan mudah mengirim seluruh pasukan militer langsung ke halaman belakang yang lain. Selain itu, karena kuil teleportasi adalah teknologi yang dikembangkan oleh para elf, hanya masuk akal bahwa penggunaan dan implementasi mereka akan lebih terkonsentrasi di Kanada daripada Fobnach.

Saya melihat kuil di depan kami. “Jadi, apakah kita akan berteleportasi ke Landfrea? Aku belum pernah ke salah satu kuil ini sebelumnya. Agak mengasyikkan. ”

Kuil Lalatoya dibangun menjadi pohon besar di pusat desa. Aliran lembut mengalir dari utara ke selatan memotong tanah di belakangnya, memantulkan sinar matahari pagi. Aku bisa mendengar suara gemericik air dan kicauan burung yang berkeliaran saat mereka mencari makan pagi. Dedaunan besar tinggi di atas melemparkan bayangan gelap di pemandangan indah.

Pagar kayu sederhana melingkari pohon itu, meskipun kelihatannya telah ditempatkan di sana untuk menandai ujung kuil daripada memberikan perlindungan apa pun. Sama seperti rumah tetua desa, kuil itu hampir tampak seolah sedang dikonsumsi oleh pohon di sekitarnya.

Dua elf berdiri mengawasi di pintu masuk, bersenjatakan pedang yang tergantung di pinggang mereka. Mereka memusatkan pandangan mereka pada saya ketika saya mendekat.

Ariane memperkenalkan dirinya dan berbicara dengan mereka sebentar. Kedua elf itu melangkah ke samping untuk memberi jalan bagi kami, tampaknya sudah menyadari perjalanan kami, dan mengantar kami ke dalam. Ariane membungkuk sedikit dan memasuki kuil, diikuti oleh Chiyome, Goemon, diriku, dan Ponta yang selalu ada di atas kepalaku.

Apa yang kurang dari diameter kuil, dibandingkan dengan rumah tetua desa, itu dibuat dengan ketinggian vertikal belaka. Pilar-pilar tebal terpelintir di sepanjang dinding bagian dalam, menciptakan ruang terbuka lebar di dalam.

Di tengah ruangan adalah platform melingkar terangkat diterangi oleh beberapa lampu kristal. Tanda ajaib yang kompleks telah terukir di permukaannya, cahaya yang memancar dari mereka memantulkan dinding kuil. Itu tampak seperti adegan dari sebuah karya fantasi.

Sementara Chiyome dan aku terpaku pada papan teleportasi, Ariane sibuk berbicara dengan seorang pria elf kecil yang datang untuk menyambutnya. Setelah mereka selesai berbicara, dia berjalan ke platform bercahaya.

“Arc, Goemon ... kamu juga, Chiyome. Ayo, saatnya pergi. Bangun ke atas papan teleportasi.”

Kami semua mengangguk dan dengan cepat mengikutinya.

Mau tak mau aku merasa ada sedikit perbedaan dalam caranya memanggil Goemon dan aku. Sementara saya merenungkan hal ini, kami diliputi cahaya terang putih. Aku mengalihkan pandangan, tiba-tiba merasa seperti sedang melayang. Sesaat kemudian, cahaya memudar. Setelah mata saya disesuaikan, saya bisa melihat bahwa lingkungan kami telah berubah.



Pria pendek elf dari sebelumnya tidak terlihat. Alih-alih, tiga elf berdiri di depan kami di sepanjang batas luar ruangan tempat kami sekarang berada. Kelihatannya mirip dengan yang baru saja kami tinggalkan, meskipun sedikit lebih besar.

Seorang wanita mengenakan jubah tradisional elf menawarkan senyum lembut ke pesta kami empat (lima, menghitung Ponta). Dia tampak seperti sekretaris. Berdiri di kedua sisinya adalah dua pria yang tampaknya penjaga, senjata mereka siap.

“Kami sudah menunggu kedatanganmu. Saya kira Anda adalah Ariane, dari Lalatoya?”

Ariane mengangguk. “Ya itu benar.”

“Aku akan membawamu ke yang lebih tua,” jawab wanita itu dengan nada suara yang pelan dan pelan. Dia berbalik dan mulai memimpin jalan.

Kedua penjaga itu ternganga takjub pada armor perak berkilau dan pedang besarku, sebelum mengalihkan pandangan tercengang mereka ke Goemon yang terikat otot. Reaksi mereka pantas, semua hal dipertimbangkan. Saya sebenarnya cukup terkesan bahwa telinga wanita sekretaris itu hanya sedikit terangkat ketika dia pertama kali melihat saya.

Setelah kami mengikuti wanita itu keluar dari kuil, jelas bahwa kami tidak lagi berada di dataran pastoral Lalatoya. Beberapa pohon besar berdiri di barisan panjang, semuanya tampaknya berfungsi sebagai tempat tinggal. Kami berjalan di sepanjang jalan setapak bayangan yang dilapisi batu bata, melewati banyak peri lain. Di sana-sini saya juga melihat orang gunung lain yang mirip dengan Chiyome dan Goemon.

Aku bergumam pada diriku sendiri. “Desa ini agak ramai, bukan?”

Ariane melirik ke arahku. “Landfrea berfungsi sebagai pintu gerbang ke Fobnach, dan merupakan salah satu desa terbesar di Kanada.”

Pemandu kami membawa kami ke sebuah gedung. Atau, lebih khusus lagi, ke gerbang yang mengarah ke kompleks kecil yang terdiri dari beberapa pohon besar. Konstruksi di Lalatoya umumnya terdiri dari pohon-pohon dan bangunan-bangunan yang berkumpul bersama dalam berbagai campuran, tetapi apa yang saya lihat di depan saya sekarang sama sekali berbeda. Ini jauh lebih pendek daripada pohon lain yang kami lihat di desa. Fondasi bangunan terbuat dari batang padat dan tebal yang saling terkait dan dikompresi, hampir seperti lukisan dinding.

Segera setelah kami melangkah masuk ke dalam salah satu bangunan, saya kembali terkesan dengan betapa sangat berbeda dari rumah Ariane di Lalatoya. Simbol rumit diukir di sepanjang lantai dalam tampilan pertukangan yang sangat indah. Pilar, dinding, dan langit-langit yang sebagian besar tanpa hiasan, bersama dengan pilihan aksesoris dekoratif yang menutupi ruangan, lebih mengingatkanku pada rumah bangsawan manusia daripada elf.

Saya berasumsi bahwa kami sekarang berada di rumah tetua desa Landfrea. Menilai dari cara Ariane melirik ke sekeliling dengan pandangan heran yang sama seperti Chiyome dan aku, kupikir ini kali pertama dia ke sini. Goemon, di sisi lain, hanya berdiri diam, memandang lurus ke depan, tidak tertarik pada lingkungan kita.

Melihat reaksi kami, sekretaris menawarkan penjelasan saat dia menaiki tangga menuju lantai dua.

“Selain Fobnach di selatan, kami juga menangani barang-barang dari Saskatoon, yang memiliki hubungan dagang dengan Limbult. Mungkin ada banyak barang yang belum pernah kamu lihat sebelumnya di desa ini.”

“Aaah, aku mengerti.” Aku mengangguk bersama dengan penjelasannya sambil terus melirik ke sekeliling ruangan.

Kadipaten Agung Limbult terletak di sepanjang perbatasan Kerajaan Rhoden, dan itu adalah satu-satunya negara manusia yang diperdagangkan dengan elf Hutan Kanada Hebat. Ini adalah pertama kalinya saya mendengar nama Saskatoon. Saya berasumsi itu adalah nama desa yang berfungsi sebagai titik perdagangan dengan Limbult. Mengingat banyaknya barang-barang manusia yang kulihat di sekelilingku, aku hanya bisa membayangkan bahwa pasti ada cara lain untuk mengirimkan barang daripada hanya tempat teleportasi di Landfrea. Karena desa ini berfungsi sebagai pelabuhan untuk perdagangan antarbenua, tebakan pertama saya adalah mereka mengangkut barang dengan kapal, tetapi itu akan membutuhkan Saskatoon juga terletak di pantai dan memiliki pelabuhan sendiri.

Saya mulai berpikir bantalan teleportasi bukan cara yang sangat efisien untuk mengangkut sejumlah besar kargo. Jika ya, itu akan membuat perdagangan antar desa sangat sederhana, dan barang-barang manusia pasti akan tersedia di desa-desa lain. Namun, saya belum pernah melihat hal seperti itu di hari-hari saya habiskan berkeliling Lalatoya. Entah biaya teleportasi terlalu tinggi, atau ada batasan penggunaannya.

Suara wanita itu menginterupsi pikiranku ketika dia meminta kami untuk menunggu sebelum menghilang ke kamar terdekat. Kami mendapati diri kami berada di semacam ruang tunggu, meskipun tidak ada tempat yang didekorasi dengan hiasan seperti kamar yang kami lihat di lantai pertama. Itu sebenarnya agak sederhana, terdiri dari beberapa meja bundar dan beberapa kursi berukir halus.

Aku meletakkan tasku di salah satu meja dan mengeluarkan kulitku. Ini menarik perhatian Ariane, dan dia menatapku dengan tatapan curiga.

“Tunggu sebentar, mengapa kamu minum sekarang, sepanjang waktu?”

“Yah, aku berpikir bahwa jika aku bertemu dengan seorang tetua desa, tidak sopan bagiku untuk tetap memakai helm.” Aku mengambil sedotan dari tasku dan memasukkannya ke dalam bukaan kulit.

Ariane menggelengkan kepalanya. “Ah, benar. Saya lupa. Saya kira saya baru saja terbiasa. Kamu tidak akan tiba-tiba berubah kembali di tengah pertemuan kita lagi, kan? ”

Aku menyelipkan sedotan melalui celah di helmku dan perlahan mulai minum. “Aku bersyukur kamu sudah begitu baik dan menerima penampilanku, Ariane. Tetapi saya mengumpulkan air ini dari mata air pagi ini, jadi pengaruhnya akan berlangsung sepanjang pertemuan. ”

Saya terkesan dengan kepintaran saya sendiri, meskipun raut wajah Ariane menunjukkan bahwa dia tidak yakin. Chiyome juga menatapku dari sudut ruangan, matanya yang biru tembus pandang terlihat melalui kelopak matanya yang menyempit. Dia sepertinya setuju dengan Ariane.

Rupanya, saya belum benar-benar memenangkannya.

Aku melirik ke arah Goemon dengan harapan menemukan sekutu, tetapi dia berdiri mati di sudut lain, tangan bersilang dan mata tertutup, tampak seperti patung.

“Kyiii!”

Ponta jatuh dari atas kepalaku ke pundakku dan menelan, dalam upaya untuk menghiburku. Merasa sedikit lebih baik tentang diri saya, saya memberinya hewan peliharaan.

Sesaat kemudian, sekretaris dari sebelumnya menjulurkan kepalanya ke sudut dan memanggil kami. “Penatua Noran akan melihatmu sekarang. Silakan, melangkah ke dalam. ”

Kami mengikutinya melewati pintu dan masuk ke kamar. Segera setelah kami melangkah melewati ambang pintu, saya mendengar seorang elf berbicara.

“Mohon terima permintaan maaf saya karena telah memanggil Anda sampai di sini.”

Pria itu memiliki rambut pirang panjang berwarna hijau yang diikat ke belakang dalam keping kembar, satu digantung di setiap bahu. Dia mengenakan tunik elf tradisional. Meskipun dia mengenakan senyum lembut di wajahnya, sorot matanya — yang memiliki warna hijau yang sama dengan semua elf — memiliki kemiripan yang mengejutkan dengan Carcy, yang kami jumpai di Branbayna. Mudah dibayangkan bahwa keduanya adalah saudara.

“Saya tidak pernah membayangkan ini akan menjadi bagaimana saya belajar tentang keberadaan saudara lelaki saya yang telah lama hilang, yang belum saya dengar sejak dia meninggalkan desa, bertahun-tahun yang lalu. Dunia benar-benar terhubung secara misterius. ”

Sekretaris itu berdehem, mendorong lelaki itu — yang saya anggap sebagai tetua desa — keluar dari keributannya yang bernostalgia dan kembali ke para tamu yang baru diperkenalkan.

“Ah, ya, permintaan maaf saya. Saya adalah penatua di desa ini, Noran Held Landfrea, adik Carcy, yang saya percaya Anda temui di kota manusia itu. Saya senang bisa berkenalan dengan Anda. ”

Noran menunjuk kami ke sudut ruangan tempat ia punya ruang untuk menerima tamu. Percakapan dengan cepat kembali ke kakaknya. Chiyome dan Goemon tidak

pernah benar-benar bertemu Carcy, jadi mereka hanya menyesap teh mereka sementara aku dan Ariane mendiskusikan pertemuan kami dengannya.

Ketika Ariane mencapai bagian dari kisah di mana kami membantu Carcy dalam penelitian monsternya dengan membantunya menangkap cacing pasir, Noran memutar matanya dan bergumam pada dirinya sendiri, meskipun senyumnya tidak salah lagi.

“Kedengarannya seperti Carcy ...”

Di dunia ini, dengan kurangnya perangkat komunikasi, saya hanya bisa membayangkan betapa sulitnya untuk tetap berhubungan dengan orang-orang. Begitu Anda mengucapkan selamat tinggal, Anda mungkin tidak akan pernah bertemu lagi. Noran pasti lega mendengar tentang petualangan adiknya yang telah lama hilang.

Setelah mendengarkan kisah kami, Noran berdiri dan mengucapkan terima kasih.

“Terima kasih sudah datang jauh-jauh ke sini. Saya senang mendengar keberadaan kakak saya, dan dia baik-baik saja. Kami mungkin masih tidak dapat menghubungi dia, mengingat di mana dia berada, tetapi ini tentu akan menjadi kabar baik bagi ayah dan ibu saya. ”

Noran menundukkan kepalanya sebelum mengalihkan pembicaraan kembali ke tujuan kunjungan kami.

“Kami berencana untuk memuat semua muatan hari ini, jadi kapal Anda harus siap berangkat besok pagi. Saya sudah menyiapkan tempat bagi Anda untuk tinggal di sini. Tolong buat sendiri di rumah. ”

Bahuku merosot mendengar berita itu. “Ah, begitu ... jadi, kita tidak akan pergi hari ini.”

Ariane menunjukkan kelemahan dalam logika saya. “Kamu tidak hanya datang ke pelabuhan pada hari dimana kamu harus pergi. Anda tidak pernah tahu kapan rencana akan berubah. ”

“Kurasa kau benar ...” Aku tidak sepenuhnya yakin, tapi tetap mengangguk setuju.

Kalau dipikir-pikir, itu pastilah usaha yang sangat besar hanya untuk membuat semua metode transportasi berjalan seperti jarum jam kembali ke duniaku sendiri. Itu akan menjadi tantangan bahkan bagi perusahaan besar yang menjalankan segalanya di Jepang, tetapi itu akan menjadi cerita lain di sini, di mana perahu layar dan sejenisnya begitu mudah terpengaruh oleh cuaca.

Saya kira masuk akal kalau begitu, di dunia ini, untuk datang dengan beberapa hari luang sebelum berangkat dalam perjalanan. Karena saya biasanya bepergian menggunakan sihir teleportasi saya, saya tidak memikirkan fakta ini.

Setelah meninggalkan kamar penatua, kami mengikuti wanita sekretaris ke serangkaian kamar. Begitu aku sendirian di tasku, aku meletakkan tas-tasku dan memandang ke luar jendela di samping tempat tidur berbingkai kayu. Matahari masih tinggi di langit, dan aku bisa melihat sekelompok besar orang berseliweran di luar.

Saya pikir itu akan sia-sia untuk memiliki semua waktu luang ini dan hanya duduk diam melakukan apa-apa, jadi saya meletakkan pedang saya dan mengeluarkan kantong uang kulit saya dari tas saya. Melangkah ke aula, aku berlari ke Ariane dan Chiyome, yang juga meninggalkan kamar mereka.

Ariane menatapku. “Pergi jalan-jalan, Arc?”



“Ini masih pagi, dan aku berharap untuk melihat kapal kita akan naik besok. Saya pikir mungkin saya akan menemukan sesuatu yang menarik di dekat pelabuhan.”

Ariane menatapku dengan pandangan skeptis. “Kalau begitu, kami akan bergabung denganmu. Saya tidak suka meninggalkan Anda ke perangkat Anda sendiri.”

Dia menatapku seolah-olah aku mengundang masalah ke mana pun aku pergi. Saya tidak tahu dari mana dia mendapatkan ide itu. Tidak tahu sama sekali.

Dalam semua keseriusan, akan sangat nyaman untuk mengajak Ariane, mengingat dia benar-benar mengenal Landfrea. Tidak ada gunanya bagiku berkeliaran sendirian. Saya menyetujui sarannya, dan kami berempat — Goemon memutuskan untuk bergabung juga — memberi tahu pelayan rumah tentang rencana kami sebelum pergi ke pelabuhan.

\*\*\*

Ariane memimpin jalan ke pelabuhan Landfrea. Chiyome, Goemon, dan aku mengikuti di belakangnya, mengamati pemandangan. Bagi seorang penduduk lokal, kami bertiga pasti terlihat seperti sekelompok udik desa yang terkesan dengan bagaimana Landfrea berkembang.

Sebagian besar warganya tinggal di apartemen pohon besar yang membentang tujuh atau bahkan delapan lantai di udara, satu berbaris setelah yang berikutnya. Bangunan-bangunan ini tampak seperti tegakan pohon-pohon besar dari kejauhan, dan hanya sekali Anda mendekati Anda bisa tahu bahwa itu adalah tempat tinggal. Jalan setapak yang terbentang membentang di antara pepohonan, dan orang-orang menggunakannya untuk melakukan perjalanan bolak-balik.

Ponta duduk di atas kepalaku dan menatap lurus ke atas, diambil oleh seluruh pemandangan di sekitar kami, ekornya bergoyang-goyang di sepanjang bagian belakang helmku seperti kain debu.

“Pasti banyak orang. Berapa banyak elf yang tinggal di Landfrea? ” Ada perasaan takjub dalam suara Chiyome.

Ariane melirik ke belakang dan memiringkan kepalanya ke samping. “Aku tidak yakin. Mungkin sekitar tiga puluh atau empat puluh ribu? Selalu ada banyak orang datang dan pergi ke sini, jadi mungkin lebih tinggi. ”

Mata Chiyome melebar. “Aku pikir Lalatoya cukup besar, tapi ini sesuatu yang lain sama sekali! Aku tidak percaya orang-orangmu membangun kota sebesar ini di tengah hutan. ” Dia menghela nafas takjub.

Tempat persembunyian Chiyome di pegunungan Calcut adalah rumah bagi sekitar seribu orang — hampir sepertiga dari populasi yang tinggal di desa ini. Ibukota Kerajaan Rhoden mungkin adalah satu-satunya tempat yang saya kunjungi sejauh ini yang lebih besar dari Landfrea.

Setelah berjalan melewati sekelompok pohon apartemen, kami mulai melihat beberapa rumah kayu berbentuk jamur yang umum di Lalatoya. Mereka dikemas berdekatan, dan daerah itu tampak penuh dengan kehidupan. Masing-masing bangunan memiliki barang-barang yang diletakkan di depannya, menunjukkan bahwa mereka semua adalah toko. Pedagang berdiri di dekatnya, menjajakan dagangan mereka ke kerumunan orang yang berkeliaran.

Seluruh area memiliki getaran distrik perbelanjaan pusat kota yang sibuk. Selain barang-barang menarik untuk dijual (yang mungkin diimpor dari selatan), barang-barang seperti yang belum pernah saya lihat di kota-kota manusia, seluruh jalan dipenuhi dengan aroma rempah-rempah manis, terbawa angin sepoi-sepoi.

“Mmm, sesuatu pasti baunya enak. Mereka harus menggunakan banyak bumbu dan rempah-rempah di sini! ”

“Kyii!”

Aroma yang luar biasa, hampir menggigit menggelitik indera dan mengirim Ponta dan aku mencari sumbernya.

Ariane menjelaskan. “Banyak rempah-rempah yang diimpor melalui Fobnach, sehingga seluruh kota memiliki aroma yang agak unik.”

Penjelasannya mengingatkan rasa steak hamburger yang telah saya makan di Lalatoya. Aku menelan ludah, dan mulutku berair. Aku bisa merasakan Ponta bergeser di atas helmku. Kami berdua menarik begitu banyak perhatian pada diri kami sehingga pemilik toko elf memanggil kami saat kami berjalan.

“Hei, Tuan! Anda, dalam baju besi, dengan dua gadis cantik! Anda tidak akan mendambakan tomat segar, kan? Datang hanya beberapa hari dari selatan. ”

Pria itu tampak muda, seperti yang dilakukan semua elf, dan memiliki ciri khas telinga panjang dan rambut pirang berwarna hijau, meskipun ia mengenakannya dengan potongan pendek. Saya agak merasa kesal oleh seorang elf yang berbicara seperti wiraniaga, tetapi pemandangan buah di tangannya membuat saya tertarik.

Dia memegang tomat merah matang. Tokonya memiliki tumpukan mereka.

“Mereka juga menjual tomat segar di sini dekat pelabuhan?” Sebelum aku bisa berpikir, kakiku telah membawaku langsung ke pedagang elf dan barang dagangannya yang berair. Kembali di Lalatoya, yang mereka miliki hanyalah tomat kering, jadi saya berasumsi bahwa hanya barang-barang olahan yang berjalan dari benua selatan ke

Hutan Great Canada. Tidak seperti tomat bulat besar yang biasa kukembalikan ke duniaku, buah yang dipegang pedagang peri lebih panjang, dan sedikit di sisi kecil.

Ariane mengintip di sekitar saya di penjual tomat. “Jika kamu bisa membelinya di Landfrea, maka kamu tidak perlu pergi jauh-jauh ke Fobnach, kan?”

Aku menggelengkan kepalaku dengan kuat sebagai jawaban. “Aku sudah sejauh ini. Akan sangat sia-sia untuk menyerah di sini. Selain itu, saya berharap untuk menunjukkan Chiyome negara yang dibangun oleh teman-teman gunungnya.”

Di belakang saya, Chiyome dan Goemon mengangguk setuju. Ariane melihat sekeliling dan mengangkat bahu.

Saya kembali ke penjual tomat. “Permisi tuan. Saya ingin membeli salah satu tomat Anda, untuk melihat rasanya.”

“Hah? Anda ingin ... membeli satu? Untuk mencicipinya?”

Pedagang elf menatapku curiga dan mengulangi permintaanku. Aku tidak bisa menguraikan ekspresi di wajah pria itu dan memiringkan kepalaku ke samping dengan bingung. Ariane berbicara, sepertinya baru saja mengingat sesuatu.

“Ah, tomat ini belum siap, kan?”

“Betul. Lebih murah menjualnya dalam jumlah besar sebelum diproses.”

Dia mengangguk. “Tomat ini belum diproses dan masih beracun, itulah sebabnya Anda tidak bisa hanya membeli dan memakannya. Selain itu, mereka hanya menggunakan emas di sini untuk mata uang, dan Anda tidak dapat memecahnya menjadi unit yang lebih kecil, jadi akan sangat mahal untuk membeli hanya satu untuk seluruh sepotong emas.”

Seluruh pasar memudar menjadi suara latar yang jauh.

“Apa yang kamu ... Ariane, apakah kamu mengatakan bahwa tomat beracun?”  
Suaraku tanpa sengaja naik satu oktaf karena terkejut, dan aku cepat-cepat mengangkat tangan ke mulut.

Pedagang elf adalah yang pertama merespons. “Ohoho. Saya kira Anda bukan koki, teman lapis baja saya. Anda benar-benar membuat saya pergi! Tomat beracun dalam bentuk mentahnya dan perlu diproses sebelum dimakan. Saya kira racun adalah kata yang kuat, tetapi Anda pasti akan berlari untuk mengosongkan isi perut setelah makan! Gahaha! ”

Lelaki itu tertawa lebar dan memutar-mutar tomat di tangannya.

Ariane menawarkan penjelasan lebih lanjut. “Tomat dikenal di selatan sebagai ‘buah diare’, dan digunakan sebagai pencakar. Namun, pendiri Kerajaan Fobnach Agung tampaknya sangat menyukai buah-buahan ini, yang ia sebut ‘tomat’, sehingga ia memakannya terlepas dari efek sampingnya. Setelah melihat ini, penatua Evanjulin menciptakan benda ajaib yang menghilangkan racun dari tomat dan menghadiahkannya kepada raja Fobnach. Dia begitu diliputi rasa terima kasih sehingga Kanada dan Fobnach membentuk hubungan dagang. Atau begitulah ceritanya. ”

Ketika saya mendengarkan, saya mengalihkan pandangan saya ke tomat di tangan pedagang.

“‘Buah diare’? Huh ... itu pasti benar. ” Aku menggelengkan kepalaku dan bergumam pada diriku sendiri, sedikit terkejut dengan nama buah yang memalukan itu. Jika tomat akan membuat perut seseorang kesal ketika dimakan mentah, saya bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada saya. Saya belum pernah mendengar

tentang kerangka yang menderita diare, tetapi saya tidak terlalu bersemangat untuk mencari tahu apakah itu mungkin.

Namun, jika pendiri Fobnach menyebut buah pencahar ini sebagai “tomat,” dan memakannya terlepas dari efek sampingnya, itu berarti ia berasal dari dunia yang sama dengan saya. Mengingat bahwa Evanjulin, yang telah membangun Great Canada Forest lebih dari enam ratus tahun yang lalu, juga berasal dari duniaku, dan telah terikat dengan penguasa Fobnach atas tomat, masuk akal bahwa ia ingin membuatnya dapat dimakan.

Dari apa yang saya dengar, Kerajaan Fobnach Agung telah didirikan sekitar lima ratus tahun yang lalu. Untuk hubungan perdagangan yang telah berlangsung antara utara dan selatan untuk waktu yang lama, kedua penguasa pasti memiliki hubungan yang cukup baik.

“Dan bagaimana kamu menghilangkan racun dari tomat?” Aku melihat kembali ke Ariane. Buah-buah ini di depan saya tidak lebih dari permen mata.

“Jika saya ingat dengan benar, Anda merendamnya dalam air dengan kristal penawar selama satu atau dua jam dan kemudian mengeringkannya.”

Ariane tidak benar-benar terdengar percaya diri dalam tanggapannya, jadi aku kembali ke penjaga toko untuk konfirmasi. Dia tersenyum lebar dan mengangguk setuju.

“Bahkan jika saya tidak bisa memakannya mentah, jika saya bisa mendapatkan kristal penawar racun, maka saya harus bisa membuat impian saya untuk makan tomat menjadi kenyataan. Ini informasi yang berguna.”

Saya berjalan terus, melewati beberapa toko lagi, antusiasme saya sepenuhnya terhenti. Aku mulai merasa perutku berdegup kencang — mengesampingkan fakta

bahwa secara teknis aku tidak memilikinya — ketika aroma makanan yang menggiurkan yang disiapkan dengan bumbu-bumbu selatan menemukan jalan ke hidungku.

Meskipun saya terganggu oleh semua makanan, satu warung non-makanan menarik saya masuk. Toko itu menjual kertas tanpa cacat semacam — mungkin perkamen atau bahkan papirus — dalam bentuk gulir dan buku terikat, dan dalam segala ukuran. Yang menarik perhatian saya adalah beberapa karya seni yang tergantung di papan tanda di depan toko.

“Maaf, Tuan, tetapi bisakah Anda memberi tahu saya tentang tempat yang ditarik di sini?” Aku menunjuk ke salah satu karya seni di depan kiosnya, tidak memedulikan pandangan curiga lelaki itu ketika dia menatap sosok berbaju besi di depannya.

Gambar itu adalah sketsa rumit dari sebuah kota yang terasa asing. Ada sketsa lain di seluruh kios yang menggambarkan adegan serupa, meskipun di tempat yang berbeda.

“Oh itu? Itu adalah gambar ibukota Kerajaan Great Fobnach. Sketsa-sketsa lain di sana adalah kota pelabuhan Plymouth, di benua selatan, ”pria itu menjawab dengan riang, mungkin memandang saya sebagai pelanggan potensial.

Ariane, Chiyome, dan Goemon mendengarkan dengan cermat ketika mereka juga tertarik oleh sketsa yang menghiasi bagian depan kios. Mengingat betapa perjalanan yang terbelakang di dunia ini, gambar-gambar seperti ini mungkin berfungsi sebagai bentuk hiburan, menawarkan pandangan sekilas ke daratan yang jauh dan makhluk-makhluk misterius.

“Apakah ada yang menarik perhatianmu?”

Saya mengangguk dengan tegas, menunjuk ke suatu barang, dan melakukan pembelian.



Ariane menunggu untuk berbicara sampai kami berjalan agak jauh, ekspresi kebingungan di wajahnya. “Lagipula, mengapa kamu membeli itu? Saya yakin Anda akan membeli salah satu sketsa. ”

Seperti yang dia katakan, saya belum membeli sketsa apa pun yang dipajang di kios. Sebagai gantinya, saya membeli satu set pensil dan beberapa lembar kertas, seukuran kertas A4, yang diikat dengan benang.

Aku mengusap bundel tebal itu dan memikirkan kembali sketsa yang telah kita lihat sebelumnya.

“Agar aku bisa menggunakan Transport Gate, aku harus memiliki ingatan yang kuat tentang tempat aku berteleportasi. Tetapi ada batas untuk mengandalkan ingatan saja. Jika saya membuat sketsa beberapa lokasi pada lembaran kertas ini, maka itu akan membantu untuk mengacaukan ingatan saya. ”

Ariane mengangguk, cukup yakin. Tetap saja, dia tidak bisa menahan tusukan halus. “Ah, begitu. Kamu benar. Mungkin akan lebih baik untuk menghafal sebanyak mungkin lokasi berbeda, hanya supaya Anda tidak akhirnya memindahkan kami ke tempat acak tanpa sengaja. ”

Tepat ketika dia selesai berbicara, kami melewati deretan toko terakhir dan tiba di tempat yang tampaknya merupakan pintu masuk ke pelabuhan Landfrea. Seluruh desa duduk di atas bukit yang menghadap ke samudra biru langit yang membentang sejauh mata memandang. Pelabuhan itu sendiri terdiri dari sebuah teluk di mana kapal bisa berlabuh, dan tangga curam diukir langsung ke permukaan tebing yang mengarah ke mereka. Saya bisa melihat banyak orang berseliweran tentang pelabuhan, meskipun sedikit yang tampaknya menggunakan tangga.

Tangga itu berakhir di depan sebuah gua besar yang mengarah langsung ke tebing. Di sinilah semua gudang dan fasilitas dermaga bawah tanah yang mendukung pelabuhan berada. Sepertinya fasilitas dibagi menjadi dua tingkat: satu di atas tanah dan satu di bawah.

Menilai dari banyaknya orang yang datang dan pergi, saya berasumsi bahwa gudang-gudang yang terletak di atas tanah entah bagaimana harus terhubung dengan yang jauh di dalam gua di bawah.

“Ini seperti semacam pangkalan angkatan laut rahasia.”

Kegembiraan yang saya rasakan membanjiri bagian dalam dengan cepat berkurang ketika saya melihat pagar setinggi pinggang di bagian bawah tangga, menunjukkan bahwa pelabuhan itu tertutup bagi kebanyakan orang.

Sedikit kecewa menemukan ini, saya menancapkan kepala saya ke pagar untuk mendapatkan tampilan yang lebih baik.

Ariane menunjuk ke salah satu kapal yang berlabuh. “Hanya pekerja dermaga dan sejenisnya yang diizinkan melampaui titik ini. Tapi besok kita akan naik kapal itu di sana, Rievbelta . ”

The Rievbelta adalah kapal berlayar kira-kira seratus meter panjang, jauh dan jauh lebih besar daripada kapal air tawar aku menemukan sejauh ini. Seperti halnya kapal manusia, kapal ini sebagian besar tidak dihiasi hiasan, meskipun cukup indah dalam kesederhanaannya. Layar kanvas dilipat rapi di dek di bawah tiga tiang besar, memberikan seluruh kapal perasaan yang agak mengesankan.

Tubuh kapal itu pucat, membuat saya bertanya-tanya apakah mungkin itu tidak terbuat dari kayu sama sekali. Tampaknya dilapisi kulit putih keras dan mengkilap.

Sinar matahari memantul dari permukaannya. The Rievbelta hampir tampak seperti sesuatu dari era modern, jadi saya memutuskan untuk bertanya Ariane tentang hal itu.

“Terbuat dari apa kapal itu?”

Dia mengangkat bahu. “Aku tidak benar-benar tahu banyak tentang kapal, tapi aku ingat pernah mendengar sesuatu tentang kapal yang terbuat dari sisik naga untuk meningkatkan daya tahan mereka.”

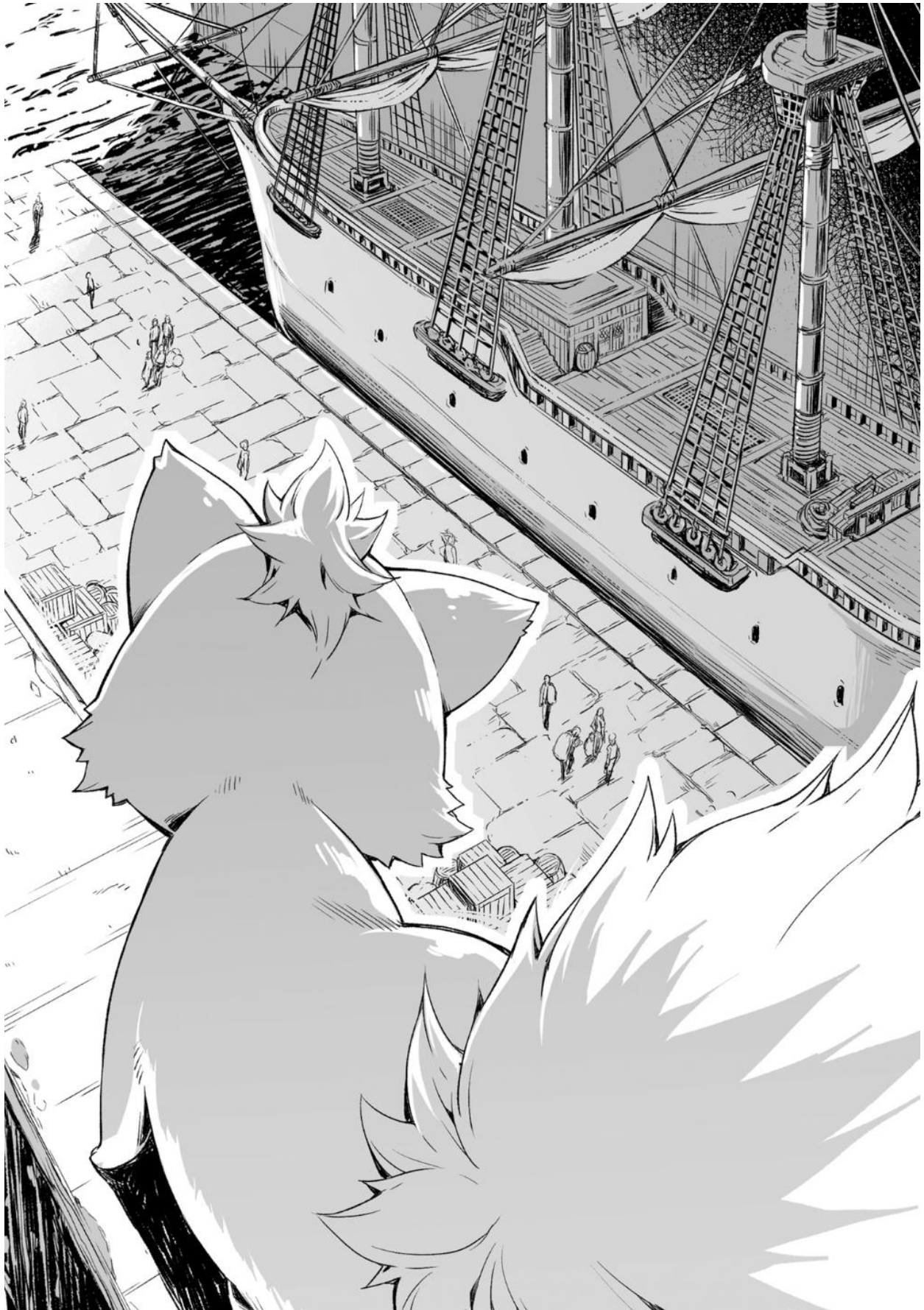
Sebuah kapal yang terbuat dari sisik naga ... Itu seperti sesuatu yang terkoyak dari halaman novel fantasi.

Saya tidak tahu terlalu banyak tentang kemampuan bertahan dari sisik naga, tetapi saya pikir mereka akan mengubah kapal biasa menjadi sesuatu seperti kapal besi tua. Saya tidak bisa mendapatkan pandangan yang baik karena jaraknya, tetapi dek Rievbelta tampaknya dilapisi dengan beberapa benda seperti meriam, menjadikannya lebih sebagai kapal perang dagang daripada kapal dagang murni.

Jika saya mengingatnya dengan benar, di dunia saya sendiri, kapal-kapal dari besi dan baja telah dirancang untuk memerangi penggunaan peledak. Saya hanya bisa bertanya-tanya apa yang menyebabkan kapal-kapal semacam itu ada di sini. Menilai dari cara Ariane berbicara tentang meriam di kapal yang kami temukan berlabuh di danau bawah tanah, sepertinya manusia bahkan belum menemukan meriam normal, apalagi peluru peledak. Yang berarti harus ada ancaman yang bersembunyi di lautan yang mengharuskan semua baju besi itu.

Ariane menepuk pundakku, menyela pikiranku. “Kita harus kembali. Selain itu, mulai besok, Anda akan sangat dekat dengan kapal sehingga Anda akan membencinya.”

Aku mengangguk dan berbalik dari kapal berlabuh, memutuskan untuk mengesampingkan pikiran itu dan hanya percaya diri pada angin nasib untuk petualangan yang terbentang di depan.



## Chapter 2: Kerajaan Fobnach

Setiap pagi berikutnya, ketika langit masih berwarna ungu tua, angin yang bertiup di sepanjang permukaan laut membawa kabut tipis yang menyelimuti pelabuhan di kaki Landfrea.

Sekelompok pelaut — kru Rievbelta yang berlabuh — berbondong-bondong dalam kabut ketika mereka mempersiapkan kapal untuk berangkat.

Chiyome dan aku menyaksikan, kegembiraan muncul saat memikirkan perjalanan kami yang akan datang, meskipun perasaan itu tampaknya tidak dimiliki oleh teman perjalanan kami. Ariane dan Ponta menahan kukus dan mencoba mengusap kantuk dari mata mereka, sementara Goemon berdiri dengan tenang, lengan menyilang di atas dada telanjangnya yang berotot ketika dia diam-diam memandangi lautan.

Chiyome melihat ke belakang di belakangnya pada massa orang yang bergerak di sekitar fasilitas dermaga. Suaranya mengkhianati keheranannya. “Saya tidak percaya mereka memiliki alat untuk memindahkan muatan antara kapal dan bangunan. Itu pasti sangat membantu dalam mengangkut barang antara tingkat atas dan bawah.”

Saya melihat ke arah yang dia hadapi. Hal yang dia bicarakan tampak sangat mirip dengan apa yang kita sebut lift atau lift di duniaku. Namun, itu tidak mekanis di alam, tetapi tampaknya didukung oleh sihir, memberikan seluruh pemandangan yang agak fantastik.

“Ada banyak perangkat yang nyaman di desa-desa elf ini.” Saya mengangguk setuju dengan penilaian Chiyome, tetapi Ariane hanya memberikan tanggapan yang tidak tertarik.

“Oh? Yah, kurasa aku senang mendengarnya. ”

Rambut putihnya berkibar-kibar ditiup angin laut, dan dia sedikit bergidik, memegang lengannya erat-erat ke dadanya, meskipun beberapa kulit berwarna kecubung masih bisa mengintip. Pelabuhan kemarin sore terasa hangat, tetapi angin pagi membuat kami merasa kedinginan.

Sekelompok pria peri gelap berkulit ungu bersiul penuh semangat saat mereka berjalan melewati Ariane yang kurang tidur. Aku belum pernah melihat peri gelap selain Ariane di Lalatoya, meskipun mereka ada di mana-mana di sini di dermaga. Saya kira itu masuk akal, karena mereka biasanya lebih kuat daripada elf lainnya. Orang-orang gunung berseliweran, kemungkinan dari benua selatan, juga membanggakan kerangka yang agak kuat.

Seorang lelaki memanggil kami, melangkah melalui kru yang kasar dan jatuh dengan langkah percaya diri dan senyum cerah. Saya menganggapnya elf gelap, meskipun kulitnya lebih dekat ke abu ungu daripada amethyst halus kulit Ariane. Saya mungkin terlihat mirip dengannya saat ini, mengingat kulit gelap bentuk elf saya.

“Jadi, kamu para penumpang yang dikatakan penatua kepadaku, ya? Saya kapten Rievbelta . Kenapa kamu tidak ikut saja? Kami akan membuang waktu sebentar, jadi jangan ragu untuk menemukan tempat di dek, tapi jangan menyingkir dari kru saya. ”

Lelaki besar itu melambai dengan anggun ke arah kapal yang berlabuh dan, dengan perkenalannya sekarang, berbalik dan berbalik ke arahnya.

Namun, sebelum dia tiba di kapal, dia tiba-tiba berbalik, seolah dia baru saja mengingat sesuatu. “Aku tidak berencana mengawasimu, tapi apa pun yang kamu



lakukan, tetap berada di luar kendali kapal! Jika semuanya berjalan sesuai rencana, kita akan tiba di Plymouth besok pagi. Kemudian!”

Kali ini, dia benar – benar selesai dengan kita, dan tidak berbalik lagi ketika dia mulai meneriakkan instruksi kepada krunya.

Ariane menggeliat sejenak sebelum mulai mengejarnya, dengan Chiyome dan Goemon mengikuti lari cepat, tas mereka memantul di punggung mereka.

Aku berdiri di sana, tetap di tempat, pikiranku pada peringatan kapten.

Ariane melihat ke belakang dengan bingung. “Kami akan meninggalkanmu jika kamu tidak cepat, Arc!”

“Apakah yang dia katakan itu benar?”

Ariane memiringkan kepalanya. “Apa yang dia katakan tentang tiba besok pagi?”

Saya telah menantikan perjalanan ini untuk sementara waktu, dan terpana mengetahui bahwa itu hanya akan berlangsung satu hari. Setelah mendengar ini, Ariane memandang Chiyome dengan ekspresi bingung.

“Apa yang salah dengan datang begitu cepat? Bukankah lebih baik untuk menyelesaikan perjalanan dan tidak harus menghabiskan berhari-hari mengambang di laut tanpa dasar? Saya tidak mengerti, Chiyome. ”

Chiyome mengangguk. “Jujur, aku senang mendengar bahwa kita tidak akan menghabiskan terlalu lama di laut. Meskipun saya akui saya cukup terkejut mendengar benua selatan begitu dekat. ”

Ariane menatap kapal itu, bangga dengan suaranya ketika dia berbicara.

“Satu-satunya alasan kita bisa sampai ke benua selatan hanya dalam waktu satu hari adalah karena kita bepergian dengan Rievbelta . Perjalanan akan memakan waktu empat hari di kapal manusia. ”

Aku menatap Rievbelta juga. Jika apa yang dia katakan itu benar, itu berarti kapal ini empat kali lebih cepat daripada apa pun yang bisa dilakukan manusia.

Seperti mengejar komet yang melaju cepat ...

Sementara kami berbicara, bel besar di atas Rievbelta mulai berdering. Ariane dengan panik melemparkan tasnya ke atas bahunya dan mulai berlari menuju kapal.

“Arc, itu lonceng keberangkatan! Jika kamu tidak cepat, kami akan tertinggal! ”

“Ah, benar!”

“Kyiii!”

Saya menyesuaikan tas saya sendiri dan berangkat menuju kapal. Aku tidak bisa menemukan Goemon sejenak, sampai aku tahu bahwa dia sudah berdiri di geladak, menatap kami. Serahkan pada ninja untuk menyelip ke kapal sementara tidak ada yang melihat.

Tak lama setelah kami naik, papan yang mengarah ke geladak telah dihapus, dan para kru mulai bergegas tentang bisnis mereka. Dengan satu dentang keras dari lonceng kapal, kapal besar itu perlahan mulai menjauh dari teluk. Kami berusaha menjauh dari kru dengan bergerak ke bagian depan kapal, di mana aku bisa melihat ombak pecah di haluan di bawah.

Aku menyaksikan orang-orang yang masih berdiri di dermaga melambaikan tangan ke kapal, lalu perlahan-lahan mengalihkan pandanganku ke atas. Sesuatu yang aneh menarik perhatian saya.

“Hei, Ariane ... layarnya tidak naik. Bagaimana kita bergerak? ” Saya mengatakan pengamatan saya dengan terkejut, sama sekali tidak yakin apa yang saya lihat.

Ariane bersandar di pagar kapal, tidak terpengaruh. “ Rievbelta adalah kapal ajaib. Tidak ada angin bertiup di sini di pelabuhan, jadi itu harus bergerak di bawah kekuatan sihir sampai keluar ke laut terbuka. ”

Chiyome juga terbawa oleh pemandangan misterius dari sebuah kapal layar yang bergerak tanpa angin. Ekspresi terkejut ketika dia menatap tiang-tiang yang kosong dan layar yang terlipat rapi tampak jelas di wajahnya.

Ini berarti bahwa kapal harus memiliki semacam mesin di atas kapal, dan peringatan yang diberikan kapten sebelumnya kepada kami mungkin merupakan upaya untuk mencegah kami memasuki ruang mesin. Menimbang bahwa manusia masih tidak memiliki akses ke kapal ajaib atau teknologi mereka, itu hanya masuk akal untuk melarang masuknya semua, untuk menjaga kerahasiaan.

“Apakah kamu tahu sistem seperti apa yang digunakan kapal untuk bergerak, Ariane?” Karena penasaran murni, saya pikir saya akan bertanya pada Ariane tentang pekerjaan batin Rievbelta .

Dia bersandar di pagar dan memberikan respons yang dingin dan tidak tertarik. “Nggak. Saya bukan seorang insinyur atau apa pun, Anda tahu. Saya tidak tahu bagaimana hal-hal ini bekerja. ”

Ketika Ariane menatap langit, dadanya yang besar memantul selaras dengan ombak yang dengan lembut mengguncang kapal. Aku menatap keluar dari sudut mataku dan perlahan-lahan menggaruk daguku.

Dia benar, tentu saja. Seseorang tanpa latar belakang teknik akan kesulitan menggambarkan cara kerjanya. Maksudku, kebanyakan orang tahu bahwa mobil memiliki mesin yang membuat mereka bergerak, tetapi sangat sedikit orang yang bisa menjelaskan bagaimana mereka melakukannya. Jika kapal itu memang memiliki semacam mesin di atas kapal, maka saya dapat dengan mudah percaya bahwa itu empat kali lebih cepat daripada yang dibuat manusia.

Sangat disayangkan bahwa perjalanan kami akan berakhir hanya dalam satu hari, tetapi itu bukan akhir dari dunia jika aku bisa sampai ke tanah baru yang menggairahkan ini lebih cepat.

Atau setidaknya, jadi aku berkata pada diriku sendiri.

Saat itu, saya merasakan angin sepoi-sepoi datang dari belakang kami dan mendengar seruan para lelaki berteriak untuk menggambar layar. Sebuah lonceng mulai berdentang saat ketiga layar perlahan tapi pasti disusun masing-masing.

Kami rupanya pecah ke laut lepas dan sekarang mengambang melewati beberapa pulau dan batu yang menjorok keluar dari air. Perahu itu perlahan-lahan menambah kecepatan dan menabrak ombak yang mendekat saat mengitari rintangan ini.

Namun, beberapa saat kemudian, bel mulai berbunyi lebih panik.

Ariane berdiri dari pagar dan memandang ke arah buritan kapal.

“Bajak laut ...?”

Dia menyipitkan mata emasnya saat rambut putihnya mengepul dalam angin laut yang kuat.

Saya melihat ke arah yang sama dan hampir tidak bisa melihat garis-garis dua perahu yang ditarik keluar dari sisi jauh dari salah satu pulau.

“Apakah benar ada bajak laut di sini?”

Kami masih cukup dekat dengan pelabuhan Landfrea. Saya harus mempertanyakan kewarasan setiap bajak laut yang akan melancarkan serangan sedekat ini ke daratan.

Perahu yang mengejar kami sekitar setengah ukuran Rievbelta . Terlebih lagi, sementara dek Rievbelta diperkuat dengan sisik naga, kapal-kapal ini tampak seperti dibuat sepenuhnya dari kayu, dan mereka jauh lebih lambat dari kita.

Kami dengan cepat mulai menjauh dari mereka, membuat kedatangan kejutan mereka sia-sia.

“Aku pernah mendengar bahwa manusia beroperasi dengan kedok perompak untuk mendapatkan teknologi kapal elf. Tapi sepertinya kita mungkin bisa mengabaikannya.” Ariane mengangkat bahu karena menjadi jelas bahwa mereka bukan tandingan kami.

Kapal “bajak laut” tidak seberapa dibandingkan dengan kapal kami, meskipun mereka jelas merupakan langkah di atas jenis kapal yang biasanya diperintahkan oleh perompak. Mereka tampak lebih sejalan dengan kapal-kapal yang tak terhitung jumlahnya yang kulihat merapat di kota pelabuhan Lamburt.

Sebelum saya bisa memikirkannya lebih jauh, pikiran saya terganggu oleh dua ledakan guntur yang mengguncang kapal. Aku menoleh dan melihat bahwa dua meriam besar di geladak baru saja menembak para perompak.

Suara siulan keras memotong udara. Saat berikutnya, percikan besar meletus di dekat salah satu kapal bajak laut.

Tembakan pertama meleset, mengirim pilar air tinggi ke udara. Namun, tembakan berikutnya mengenai tiang kapal, menghancurkannya menjadi dua. Bahkan di kejauhan, aku bisa mendengar kru berteriak di atas kapal yang terluka.

Saya ingat pernah mendengar bahwa pertempuran laut sangat sulit, karena gelombang sekecil apa pun dapat mengguncang kapal dan secara dramatis mengubah tujuannya. Namun, serangan langsung tidak diperlukan ketika Anda menggunakan peluru peledak – mereka akan menghancurkan segala sesuatu di sekitarnya. Dalam hal itu, mereka sangat mirip dengan Burst Spheres yang pernah kulihat dalam pemberontakan Houvan.

Dengan salah satu kapal dikeluarkan dari pertempuran, yang lain segera mengurangi kecepatannya untuk membantu rekannya. The Rievbelta mulai menambah kecepatan lagi, meninggalkan dua kapal di belakangnya.

Saya benar-benar terkesan dengan pemandangan itu. “Kapal-kapal manusia itu tidak cocok untuk orang-orang seperti meriam mana ...”

“Yah,” jawab Ariane, “mereka umumnya dimaksudkan untuk menangkis monster, bukan melawan kapal bajak laut.”

“Oh?”

Tidak sampai dia mengatakan bahwa saya menyadari mungkin ada monster di lautan. Saya kira itu hanya masuk akal bahwa semuanya akan sama di atas air seperti di dataran dan di hutan.

Cahaya pagi hari memantulkan laut biru yang luas, hanya dipecahkan oleh whitecap sesekali. Aku meletakkan tanganku tepat di atas alisku dan memicingkan mataku, memandangi samudera dan langit yang tak berujung, tetapi tidak bisa melihat apa pun di antara ombak yang sepertinya bisa menimbulkan ancaman bagi Rievbelta .

Kembali ke darat, aku bertemu dengan naga besar, katak batu besar, dan bahkan seorang Dewa Naga. Cukup beralasan bahwa monster yang sama tinggal di lautan.

Sementara saya melakukan yang terbaik untuk menikmati pemandangan, saya memutuskan untuk meminta Ariane informasi lebih lanjut. “Monster seperti apa yang membutuhkan persenjataan sekuat itu?”

Telinga Goemon meninggi mendengar hal ini, tampaknya juga tertarik. Apa pun itu harus sangat besar untuk mengharuskan meriam besar itu.

Chiyome mendongak dari tempat dia berdiri di tepi geladak. “Mungkin monster yang paling terkenal dan berbahaya di sini di Laut Tengah Selatan adalah kraken. Saya belum benar-benar melihatnya sendiri, tetapi dikatakan sangat besar sehingga bisa menelan seluruh kapal. Ia memiliki kepala besar, dengan tentakel yang tak terhitung terbentang darinya ... atau begitulah yang saya dengar. ”

Chiyome memfokuskan matanya yang biru ke perairan yang jauh, lengannya bersandar pada pagar kapal. Dia bukan orang yang mudah bergairah, tetapi menilai dari cara ekornya bergoyang-goyang, ada sesuatu tentang perjalanan pelayaran yang membuatnya lebih bersemangat dari biasanya.

Sementara aku menatap gadis kucing muda itu, aku mencoba membayangkan kraken misterius yang baru saja dia gambarkan.

“Lebih besar dari seluruh kapal, dan kepala terhubung ke tentakel yang tak terhitung jumlahnya, ya?”

Ketika saya memikirkan kraken, saya membayangkan sesuatu seperti cumi-cumi raksasa, gurita, atau moluska. Jika seseorang berasumsi bahwa segala sesuatu dari mata cumi-cumi di atas adalah kepalanya, maka saya kira itu sesuai dengan deskripsi.

Aku menggelengkan kepalaku untuk menyingkirkannya dari gambar monster yang cukup besar untuk menghancurkan Rievbelta menjadi dua. Benda itu harus setidaknya seratus meter panjangnya agar cocok dengan kapal ini.

“Aku bertaruh kapal manusia tanpa persenjataan seperti ini tidak memiliki peluang melawan kraken.”

Saya tidak yakin bahkan meriam akan cukup untuk melawan dengan benar. Dalam kasus manusia, yang tidak memiliki teknologi seperti itu, bel mereka akan berbunyi begitu mereka berlari ke kraken ... kecuali jika mereka memiliki semacam senjata jarak jauh lainnya.

Chiyome mendongak dari air. “Kisah kraken benar-benar mulai menyebar kembali selama kampanye militer yang mendahului Kekaisaran Revlon terpecah menjadi dua. Kekaisaran mengirim armada besar untuk memperluas tanahnya di benua selatan. Setiap kapal dihancurkan oleh kraken. ”

Saat Chiyome berbicara, saya mengingat kisah tentang bagaimana pendiri klan Jinshin, Hanzo, beroperasi di belakang layar ketika kekaisaran mulai berantakan. Dia telah menyebutkan ini sebelum serangan kami pada pasar budak Etzat, di ibu kota Kerajaan Rhoden.



Sebagian berkat Hanzo yang menarik tali bahwa berbagai faksi telah memutuskan siapa yang akan mengambil takhta kekaisaran, yang menyebabkan kekaisaran akhirnya terbagi menjadi dua.

Setelah menggali ingatan yang sudah lama terlupakan ini, aku mengalihkan perhatianku kembali ke Chiyome.

“Kamu menyebutkan sebelumnya bahwa pendiri kamu, Hanzo, terjebak dalam beberapa ... kegiatan, dalam upaya untuk membebaskan rakyatnya dari peran mereka sebagai mata-mata kekaisaran. Apakah kampanye selatan yang gagal itu menjadi dorongan untuk itu? ”

Dia mengangguk. “Mereka benar-benar mengirim dua armada besar, tetapi keduanya bertemu dengan bencana total, menyebabkan kaisar yang duduk kehilangan pengaruh.”

Saya tidak tahu berapa harga armada ini, tetapi bahkan satu kapal pun tidak murah. Kehilangan dua armada dalam kampanye di negeri asing akan lebih dari cukup untuk merampok penguasa mana pun dari pengaruh mereka.

Kraken adalah titik kritis yang menyebabkan seluruh kekaisaran terbelah dua.

Dan lagi...

“Itu pasti merupakan nasib buruk bagi kaisar.”

Ariane menggelengkan kepalanya dengan kuat, akhirnya memecah kesunyiannya.

“Kraken melihat bayang-bayang kapal di dasar laut dan mengira mereka adalah sekolah ikan. Jika Anda membawa armada ke perairan kraken, tinggal menunggu

waktu sampai mengotori dasar laut. Itu sebabnya kapal-kapal di sini selalu bepergian sendirian. ”

“Hah. Saya melihat.”

Ariane menghela napas dramatis dan mengangkat bahu. Tapi menilai dari ekspresi tertarik pada wajah Chiyome dan Goemon, ini semua baru bagi mereka. Saya memutuskan untuk mengikuti dan mengganggu juga.

Mengingat bahwa kapal kami jauh lebih besar dari apa pun yang dilalui manusia, saya tersadar bahwa kami adalah target yang agak mencolok dibandingkan dengan kebanyakan kapal yang melakukan pelayaran sendirian. Aku bertanya pada Ariane tentang ini, tetapi dia hanya memiringkan kepalanya, lalu melihat ke sisi kapal ke air di bawah.

“Aku tidak tahu spesifikasinya, tapi mungkin kapal ini terlalu cepat? Selain itu, kapal manusia tidak memiliki senjata yang mampu menangkis kraken. ”

Sementara Ariane berbicara, angin kencang bertiup melintasi kapal, mencambuk ekor Ponta ke udara dan membuat teman berbuluku menjadi panik.

“Kyii! Kyiiii! ”

Seolah diberi petunjuk, lonceng kapal mulai berdentang.

Sebuah arloji yang berdiri di sarang gagak di atas tiang tertinggi kapal mulai berteriak, menunjuk ke arah sesuatu di dekat bagian depan kapal.

Sesaat kemudian, suara seorang pria menggema di sekitar kami, bergema melalui tabung logam yang dipasang di seluruh kapal. Dia mengeluarkan peringatan sederhana untuk seluruh kru.

“Kraken telah terlihat dari haluan kapal! Saya ulangi, kraken telah terlihat dari haluan kapal! “

Pria itu mulai mengeluarkan perintah, dan keheningan menyelimuti kapal ketika para kru pindah ke stasiun mereka dengan kepercayaan diri yang dingin.

Saya melihat ke mana orang itu menunjuk dan memfokuskan mata saya pada lautan luas yang menyebar ke segala arah. Aku tidak percaya aku akan melihat kraken yang baru saja dikatakan Chiyome kepadaku.

Namun, yang bisa saya lihat hanyalah lautan yang tak berujung. Saya mendorong diri saya ke pagar kapal untuk mendapatkan tampilan yang lebih baik, tetapi saya masih tidak bisa melihat sesuatu yang luar biasa. Saya memutuskan untuk bertanya apakah Chiyome memiliki keberuntungan yang lebih baik.

“Aku tidak benar-benar melihat sesuatu yang terlihat seperti kraken di sini. Bagaimana denganmu, Chiyome? ”

Dia menggelengkan kepalanya, tampaknya juga kosong. “Tidak, tidak ada di sini, juga.”

Goemon melemparkan pandangan tegas ke seberang perairan, tetapi juga tampaknya datang dengan tangan kosong.

Kapal mulai melakukan manuver menghindar, berbelok melalui air seperti ular dan miring secara drastis dari sisi ke sisi. Di atas kami, aku bisa mendengar tamparan layar saat angin menerpa mereka dengan kekuatan yang luar biasa.

Aku melirik ke seberang kapal dan memperhatikan bahwa semua anggota dan penumpang elf sedang menatap ke kanan. Orang-orang gunung, semua penumpang

lainnya, dengan panik melihat sekeliling ke segala arah. Saya bertanya-tanya apakah mungkin ...

Aku mengalihkan pandanganku ke arah Ariane, yang membalas senyum singkat dan mengangguk sebelum mengembalikan perhatiannya ke laut.

“Bisakah kau merasakannya juga, Arc? Setiap kali kraken menembus permukaan, ia memanggil hembusan angin untuk menjadi penutup. Pada jarak ini, tidak ada cara untuk menemukannya. Hanya elf yang mampu menembus kerudungnya, berkat kemampuan kami untuk melihat mana. ”

Saya sekali lagi melihat ke kanan dan menyipit.

Sebagai elf sendiri, secara teknis , aku bisa melakukan hal yang sama, tapi sepertinya kemampuanku untuk melihat mana lebih lemah daripada elf gelap, yang sudah lebih rendah dari elf lain.

Mungkin terlalu jauh, tapi entah kenapa, yang bisa kulihat hanyalah laut biru yang tak berujung.

“Dengan memadukan pemandangan, kamu bahkan tidak akan tahu bahwa itu ada pada dirimu sampai terlambat ...” Aku terpana untuk diam ketika aku menyadari kekuatan seperti apa yang dimiliki kraken.

Chiyoume tidak berusaha menyembunyikan keterkejutannya. “Aku tidak tahu kraken bisa melakukan itu ...”

Kraken pasti memiliki semacam kamuflase. Saya tahu bahwa cumi-cumi, gurita, dan sejenisnya mampu mengubah warna tubuh mereka untuk berbaur dengan lingkungan mereka, tetapi jenis kamuflase aktif yang bermain di sini tampak seperti sesuatu yang sepenuhnya keluar dari dunia ini.

...Atau mungkin tidak. Fakta bahwa orang yang bisa melihat mana mampu melihat melalui ilusi menyiratkan bahwa ini adalah semacam binatang ajaib yang menggunakan kemampuan magis untuk melakukan ini.

“Kami tidak tahu apa yang membuat kraken naik ke permukaan, tetapi tugas para elf untuk menemukannya sesegera mungkin, bahkan ketika itu bersembunyi di depan mata. Yang ini cukup besar, hampir seperti gunung yang mengintip dari lautan. ” Ariane terdengar agak bangga dengan orang-orangnya ketika dia berbicara, meskipun keterkejutannya terlihat dari seberapa lebar matanya ketika dia memperkirakan ukuran kraken yang belum terlihat.

Sebagian dari diri saya kecewa karena saya tidak dapat melihat tontonan yang cukup mengesankan ini terbentang di hadapan kami. Aku menghela nafas dan meletakkan daguku di pagar kapal, berharap kami bisa melewati ini dengan aman.

Penumpang non-elf lainnya bergerak gelisah tentang kapal, tampak kecewa di wajah mereka ketika mereka kembali di bawah geladak.

“Apakah kraken tidak akan mengejar?”

Aku menatap kosong ke laut saat aku menyaksikan geladak perlahan keluar dari sudut mataku.

Ariane meregangkan punggungnya dan mengetuk pagar kapal. “Sebuah kraken tidak bisa mengimbangi kapal secepat ini, setidaknya ... tidak ada yang lebih tua dari anak muda. Dan bertemu dengan salah satu dari itu sangat langka. ”

Bahkan sebelum dia menyelesaikan kalimat ini, Ponta mulai gelisah di atas kepalaku. Beberapa saat kemudian, kapal itu bergoyang keras, dan rubah ekor kuda meluncur turun ke helm saya.

“Kyiiiiiii!”

“Apa itu tadi?”

Aku mendorong Ponta kembali dan mengamati sekeliling kami. Goemon memandangi bagian belakang kapal dengan tatapan yang keras, tampaknya telah menangkap kehadiran yang aneh.

Saya mendengar teriakan dari buritan.

“Youngrak kraken melihat portside!”

Semua orang di geladak membeku.

Beberapa saat kemudian, saya mendengar suara melengking yang keras dan menakutkan ketika monster itu menabrak kapal. Kedengarannya hampir seperti tangisan sukacita.

“Semuanya, ke buritan kapal!”

“Siapa pun yang tidak di stasiun mereka kehilangan bagiannya!”

“Kami sudah menunggu saat ini, kraken!”

Orang-orang gunung, yang beberapa saat sebelumnya dengan sedih menuju kembali ke pegangan kapal, sekarang berebut kembali ke geladak, bersenjatakan gigi dan berlomba menuju buritan kapal.

Pemandangan itu hampir melampaui kepercayaan. Mereka berlari seperti pintu baru saja dibuka di department store selama penjualan obral.

Namun para awak dan penumpang elf, memandang dengan sedikit kebingungan di tempat kejadian yang terjadi di depan mereka. Suatu sifat yang dimiliki oleh kedua spesies ini adalah bahwa tidak satu pun dari mereka yang tampaknya diatasi atau dikejutkan oleh serangan monster yang tiba-tiba di laut, sesuatu yang, dalam keadaan normal, bisa menjadi tragedi dalam pembuatannya.

“Rasanya hampir seperti festival yang akan dimulai. Saya kira mungkin kita harus bergabung juga? ” Aku berbicara dengan suara keras, kepada siapa pun khususnya, ketika aku menarik Pedang Guntur Suci Caladbolg dan pergi menuju buritan kapal. Goemon mengikutiku dari dekat, menempelkan sarung tangannya bersamaan saat dia berlari.

Begitu saya tiba, saya dihadapkan dengan adegan neraka. Orang-orang gunung melakukan yang terbaik untuk menyerang apa yang tampak seperti cumi-cumi besar setinggi sepuluh meter. Untuk apa yang seharusnya menjadi kraken yang masih muda, tentu saja itu tampak lebih dari cukup besar untuk menimbulkan ancaman. Namun, dengan semua orang gunung bersenjata lengkap bergerak, itu tampak seperti bidang bunga yang diinjak-injak oleh kawanan ternak.





Tetap saja, itu tentu saja pantas reputasinya sebagai iblis lautan. Saya menyaksikan ketika menggunakan tentakelnya yang besar untuk membanting orang gunung ke geladak kapal. Itu tidak menghentikan mereka, tentu saja. Orang-orang gunung bangkit, menyeka darah dari wajah mereka, dan bergegas kembali ke medan perang dengan senjata mereka terangkat. Itu pemandangan yang cukup menginspirasi.

Satu orang gunung — mungkin seekor serigala — memutuskan salah satu dari tentakel kraken yang tebal dan melolong melolong. Aku melihat satu lagi tentakel panjang kraken yang masuk ke punggung serigala, tetapi sebelum aku sempat bereaksi, sesosok besar melewatiku.

Itu adalah Goemon. Tepat sebelum tentakel itu dapat menyerang serigala, Goemon menangkapnya dan menariknya ke geladak dengan satu tangan, tentakel itu mengiris melalui udara di atas kepala mereka beberapa saat kemudian.

Aku mendekat setelah Goemon dan mengayunkan pedangku dengan gerakan bersih ke atas, memotong tentakel menjadi dua. Membanting keras di geladak kapal dengan bunyi tumpul.

“Jangan lengah!” Aku memanggil serigala, yang dahinya mulai memerah dari tempat Goemon membantingnya ke geladak kapal. Aku mengibaskan air dari pedangku.

“Te-terima kasih untuk penyelamatannya!”

Goemon menangkap mataku saat dia berdiri. Aku bisa melihat senyum terbentuk di bibirnya ketika kami masing-masing mengulurkan lengan, kepalan tangan kami terhubung.

Aku mendengar sorak-sorai dan mengalihkan pandanganku kembali ke arah orang-orang gunung, yang sudah bersorak saat mereka mendekat pada kraken yang melemah dengan cepat. Aku memasukkan pedangku kembali ke sarungku.

“Itu jauh lebih mudah dari yang aku harapkan.”

Serigala yang kami selamatkan berjalan mendekatiku, membawa serta tentakelnya yang terputus. Dia melemparkan embel-embel yang berat bagiku. “Ini milikmu! Apa yang akan kamu lakukan dengan itu?”

Menilai dari sorakan semua orang dan bagaimana mereka bertindak, aku hanya bisa sampai pada satu kesimpulan. “Kamu tidak benar-benar ... memakannya, kan?”

Sementara kraken mungkin dianggap sebagai monster, pada akhirnya, itu adalah cumi-cumi raksasa. Memasak dan memakannya adalah satu-satunya kegunaan nyata yang bisa kupikirkan.

Rupanya, saya sangat tepat.

“Betul! Rasanya enak sekali kalau masih segar seperti ini, mungkin hanya dengan taburan garam. Atau Anda selalu bisa memanggangnya dan meminumnya dengan minuman keras. Benar-benar luar biasa! ”

“Kyii kyiiiiiii!”

“ ... ”

Ponta dengan cepat menanggapi rekomendasi serigala. Meskipun Goemon merespons dengan sikapnya yang biasa dan tabah, dia tampak tertarik mengamati tentakel.

Ariane dan Chiyome akhirnya tiba tepat saat serigala itu menyelesaikan pidatonya yang panjang tentang banyak cara makan kraken. Saya mengangkat tentakel ke arah mereka dan bertanya apakah mereka tertarik, meskipun reaksi mereka terpecah.

Ariane, pada bagiannya, menggelengkan kepalanya dengan cepat dan melangkah pergi, sementara Goemon dan Chiyome mendekat ke arahku, ekor yang terakhir itu bergoyang-goyang dengan penuh semangat.

Aku bisa merasakan Ponta menepuk cakarnya di atas helmku, menuntut perhatian.

“Baik. Tenang, Ponta. Saya akan memastikan Anda mendapatkan bagian Anda. ”

“Kyiii!”

Sekarang setelah pertempuran dimenangkan, para kru sibuk menyebar, memotong, dan mempersiapkan pengambilan kraken mereka tepat di geladak kapal. Cumi-cumi sepuluh meter yang dahsyat itu kini telah tiada. Sebagai gantinya adalah potongan-potongan besar daging digantung di tali yang menahan layar Rievbelta . Mereka tampak hampir seperti bendera mengerikan berkibar di angin.

Setelah membicarakannya, Goemon, Chiyome, dan aku memutuskan untuk memanggangnya seperti yang direkomendasikan oleh serigala. Tapi sebelum kita bisa memasak dagingnya, kita harus membiarkannya kering. Setelah membasuh darah dengan air laut, saya memotong daging menjadi irisan tipis untuk membantu mengeringkan lebih mudah. Itu semua adalah urusan yang agak sederhana, tapi mulutku berair memikirkan pesta kami yang akan datang.

Gagasan tentang memanggang cumi-cumi segera mengingatkan rasa kecap dan sake, tetapi sayangnya, bahkan elf tidak memiliki pengganti yang baik untuk itu. Selain itu, sebenarnya bukan waktu atau tempat untuk mengeluh tentang kurangnya kenyamanan makhluk.

Ekor Ponta dan Chiyome bergoyang-goyang saat mereka menatap daging kraken yang mengering. Itu pemandangan yang agak mengharukan.

Setelah menggali tasku sebentar, aku mengeluarkan kulitku, menyelipkan sedotan melalui lubang, dan menyeruput air yang lagi-lagi kubawa dari sumber air panas di dasar Lord Crown pagi itu. Saya kemudian menarik perlengkapan menggambar yang saya beli di Landfrea dari tas saya. Kami masih punya waktu sampai kraken siap untuk dimasak.

Aku duduk di geladak, menyilangkan kaki, dan membuka buku itu sampai ke halaman pertama.

“Baiklah, helm ini menghalangi saya sekarang ...”

Berbicara kepada siapa pun khususnya, saya melepas helm saya dan meletakkannya di sebelah saya. Saya kemudian mengambil alat menggambar saya — pada dasarnya sebatang arang yang diasah menjadi pensil primitif — dan mulai menggambar.

Setelah membuat sketsa garis besar kasar, saya mulai mengisi rincian dasar. Ketika saya menatap inspirasi kehidupan-diam yang dihamparkan di hadapan saya, saya tanpa sadar bertanya-tanya berapa lama sejak saya duduk untuk menggambar seperti ini.

Ponta dan Chiyome berdiri di pagar kapal, ekor mereka bergoyang-goyang lembut ketika mereka melihat ke seberang lautan, sementara Goemon berdiri di depan kapal dengan tangan bersilang ketat di dada, memotong sosok yang mengesankan ketika dia melotot ke depan.

Senyum lembut merayap di wajah saya ketika saya membuat sketsa adegan di depan saya. Ariane muncul di sampingku dan menatap gambarku.

“Wow, kau menggambar itu, Arc? Kamu cukup bagus! ” Kejutan itu tampak jelas dalam suaranya.

“Menurutmu? Saya hanya seorang amatir, sungguh. ”

Saya teringat kembali pada kehidupan saya sebelumnya. Ketika saya masih muda, saya sudah cukup mahir dalam bidang seni; Saya bahkan memajang beberapa karya saya. Suatu hari, seorang gadis di kelas saya memuji pekerjaan saya, tetapi terus terang, saya pikir dia melakukan pekerjaan yang lebih baik secara keseluruhan daripada saya. Namun pada akhirnya, gambar saya yang dipajang. Saya merasa sangat buruk tentang itu.

Tanpa sadar aku bertanya-tanya di mana gadis itu sekarang dan apa yang dia lakukan.

Aku mengalihkan pandanganku ketika aku tersesat dalam ingatan ini, mendorong Ariane untuk melihat lebih dekat, mata emasnya melebar saat mereka menatapku.

“Arc, ada apa?”

Tampaknya, ketika saya kembali ke tubuh elf saya, saya bisa merasakan kerinduan dan emosi lain mengalir dalam diri saya.

Aku menggelengkan kepalaku untuk menjernihkan pikiranku dan menghirup udara laut yang dalam. Lalu aku mengalihkan pandanganku kembali ke dada besar Ariane. Saya langsung merasa lebih baik.

“Oh, tidak apa-apa. Aku hanya khawatir kamu mungkin terkena sengatan matahari di belahan dadamu. ”

Tidak lama setelah kata-kata keluar dari mulutku, tangan Ariane melayang ke wajahku, pipinya memerah.

“Kamu tidak perlu khawatir dengan itu!” Dia menyilangkan tangan di dadanya dan berbalik.

Air mata terbentuk di sudut-sudut mataku karena pukulan kuat yang dia kirim ke ujung hidungku. Aku menghela nafas panjang. Di atas, potongan daging kraken yang diiris tipis diterbangkan angin seperti bendera. Terlepas dari semua kelemahannya, saya mulai berpikir bahwa mungkin ada beberapa hal baik untuk perubahan saya, karena itu memungkinkan saya untuk benar-benar menantikan hidangan kraken panggang yang akan datang.

Matahari perlahan-lahan mendekati cakrawala, memandikan laut di sekitar kami dalam nuansa merah tua malam. Orang-orang yang telah menggantung daging kraken mereka untuk mengering sekarang berebut kapal untuk menyiapkan makanan mereka.

Sepertinya saat yang tepat bagi saya untuk melakukannya juga. Saya membuka ikatan daging dari riggings kapal dan memeriksa tekstur. Berkat angin laut yang terus-menerus bertiup di atas kapal, permukaan dagingnya bagus dan kering, sambil tetap mempertahankan lonceng yang bagus untuk itu, meski telah menyusut sedikit. Secara keseluruhan, sepertinya sudah keluar dengan baik.

“Sepertinya sudah cukup kering.” Aku memegang daging di bawah sinar matahari terbenam dan mengangguk dengan percaya diri.

Ariane berbicara, wajahnya meringis. “Kamu tidak akan benar-benar memakannya, kan?”

Aku teringat kembali pada monster laut besar yang kami lawan tadi sore dan tertawa tawa. Mempertimbangkan bahwa kampung halaman Ariane jauh lebih jauh ke pedalaman, saya menyadari bahwa dia mungkin tidak terbiasa makan makanan laut.

Agar adil, sementara aku makan cumi bakar, kraken juga baru bagiku.

“Aku belum pernah mencoba kraken sebelumnya, jadi kupikir sebaiknya aku memberikannya kesempatan.”

Saya melihat-lihat geladak kapal dan menemukan bahwa sejumlah panggangan telah dipasang di mana-mana ketika saya sibuk. Daging yang ditusuk diletakkan di atas pintu, dipanggang. Beberapa orang membawa tong-tong minuman keras dari bawah geladak dan mulai menyiapkannya. Itu mulai terasa seperti pesta yang layak.

Namun, ketika saya melihat lebih dekat, saya menyadari bahwa satu-satunya orang yang menikmati pesta kraken panggang adalah orang-orang gunung. Tidak ada elf yang terlihat. Saya bertanya-tanya apakah ini perbedaan budaya.

Di salah satu panggangan, saya melihat setengah tentakel memanggang. Di tempat lain, Chiyome dan Goemon membantu yang lain melepaskan makanan mereka dari tali-temali.

Bisakah kita benar-benar memakan semua makanan ini? Tetapi hal pertama yang pertama — saya harus benar-benar mencobanya.

“Yah, mari kita coba!”

“Kyiii!” Ponta mengeluarkan celaan tidak sabar dari atas kepalaku.

Saya berjalan ke salah satu panggangan terdekat yang tidak digunakan dan mulai menusuk daging kraken pada tusuk sate sebelum meletakkannya untuk dipanggang. Aroma itu ilahi. Tepat pada saat daging itu menjadi arang yang bagus, Chiyome membungkuk, ekornya yang besar bergoyang-goyang.

“Yah, baunya pasti enak.”

Goemon mengangguk.

Ariane tampaknya setuju dengan bau itu setidaknya, meskipun dia mengerutkan alisnya dan menatap daging dengan penuh perhatian ketika api menjilatinya. Tampaknya, dia masih tidak bisa memikirkan dari mana asalnya dari benaknya.

Saya mengambil tiga tusuk sate yang sudah dimasak dan menyerahkannya kepada Chiyome dan Goemon sebelum mengeluarkan daging dari yang ketiga dan meletakkannya di depan Ponta.

Mengambil yang lain, saya mengalihkan perhatian saya ke Ariane, tetapi dia tampaknya tidak terburu-buru untuk mencobanya. Dia menggelengkan kepalanya untuk menambahkan penekanan.

“Maaf makan di depanmu, Ariane.”

Aku menggigit dan mengunyah kraken panggang, mencoba merasakan rasanya.

Jujur rasanya seperti cumi bakar. Aku terus mendorong lebih banyak daging yang sedikit hangus dan beraroma ke dalam mulutku saat Chiyome dan Goemon mengikutinya. Saat mereka melakukannya, kedua mata mereka menyala, ekor mereka bergoyang-goyang sedikit. Dalam beberapa saat, tusuk sate diambil bersih.

Rupanya, mereka menyukainya.

Chiyome menatap penuh kerinduan pada sepotong daging yang tersisa, jadi aku menaruh lagi tusuk sate dan menaruhnya di atas panggangan. Turun di kakiku, Ponta menggunakan sihirnya untuk memanggil semburan angin untuk meniup daging yang mengepul dan mendinginkannya sebelum menguji suhu dengan lidahnya.

Chiyome memperhatikan dengan saksama saat aku bekerja, perlahan memanggang putaran kedua tusuk sate.



“Ini akan siap sesaat lagi,” kataku. “Rasanya jauh lebih enak jika kamu mendapatkan arang yang tepat.”

Telinga Chiyome menjadi kaku, dan dia bersandar, menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi. Gadis muda yang biasanya tenang dan tenang itu mengerutkan kening dan mencoba mengarang alasan, wajahnya berubah menjadi kerutan.

“T-tidak, bukan itu yang kumaksud. A-Aku hanya akan bertanya padamu tentang sesuatu! ”

Aku mengangguk, mendesaknya untuk melanjutkan.

Apa yang dia katakan mengejutkan saya.

“Apakah Anda bersedia menjual beberapa potong daging kraken kepada saya?”

Ada kesungguhan di matanya yang biru tua dan sedikit memerah di pipinya yang biasanya tidak kulihat, membuatnya tampak sedikit kekanak-kanakan dari biasanya. Gambar itu membuatku tersenyum. Goemon berhenti makan sejenak dan memandangi teman ninja mudanya.

Saya menanggapi dengan tawa lembut. “Goemon dan aku melakukan ini bersama-sama, jadi tidak perlu bagiku untuk menjual apapun padamu. Setengah dari itu sudah menjadi milik Anda. Sepertinya kamu benar-benar menyukai kraken panggang, ya, Chiyome? ”

Chiyome mengalihkan pandangannya kembali ke daging yang dipanggang dan mengusap pipinya dengan ringan. “Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku makan sesuatu yang begitu enak. Saya pikir saudara saya juga akan menyukainya, jadi saya berharap untuk membawa beberapa kepadanya sebagai suvenir. ”

“Oh, kamu punya saudara laki-laki?” Ini mengejutkan saya. Itu adalah pertama kalinya aku mendengar Chiyome memiliki keluarga.

Telinga Ariane juga ceria.

Chiyome menggelengkan kepalanya karena hal ini.

“Yah, dia bukan saudara dalam pengertian tradisional. Aku mengambil satu dari enam ninja hebat klan kita, yang dikenal sebagai Sasuke. ”

Dia sedikit mengernyit dan mengalihkan pandangannya ke langit, memandang ke barat ke sisa-sisa matahari yang terbenam. Goemon, yang sudah lama menghabiskan kraken panggangnya, masih memiliki tusuk yang mencuat dari mulutnya ketika dia mendengarkan pembicaraan kami dengan seksama.

Nama itu terdengar familier. Kembali di tempat persembunyian, aku samar-samar ingat mendengar Chiyome berbicara dengan Hanzo yang kedua puluh dua tentang orang seperti itu. Sesuatu tentang bagaimana mereka tidak dapat menemukannya.

Sulit untuk melihat dengan jelas dalam cahaya yang memudar, tetapi ekspresi kesedihan tampaknya telah mengaburkan mata biru Chiyome. Aku membelai daguku, mengingat semangat yang ditunjukkan Chiyome ketika dia bertanya tentang keberadaan Sasuke. Saya hanya kebetulan mendengar percakapan itu dan tidak diberi informasi latar belakang lainnya, jadi saya pikir sebaiknya tidak membongkar dan membiarkan percakapan itu tidak ada.

“Yah, kita punya banyak daging yang tersisa, jadi kita akan meninggalkannya di tempat yang aman begitu kita sampai di pelabuhan.”

Ariane masih tidak tertarik makan apa pun, dan aku hanya bisa memoles begitu banyak makanan sendiri. Akan sangat sulit untuk mencoba dan membawa semua daging ini bersama kami saat kami bepergian ke benua selatan. Mungkin aku akan mencoba Transport Gate untuk membawa makanan kembali ke desa Chiyome, sebagai ujian untuk melihat seberapa jauh aku bisa berteleportasi. Kami masih memiliki sedikit sisa, bahkan jika saya memberi setengah ke desa. Untuk sisanya, saya berpikir untuk memotongnya sangat tipis, mengeringkannya, lalu menggorengnya. Goreng kraken terdengar cukup bagus untukku.

Mungkin aku bahkan bisa memasukkan beberapa ke Ariane tanpa dia sadari.

Tepat ketika pikiran itu terlintas di benakku, aku bisa merasakan tatapan Ariane mengalir ke dalam diriku, seperti siku ke perutku. Ariane bisa membaca saya seperti buku bahkan ketika saya adalah kerangka tanpa ekspresi, jadi ada sedikit peluang untuk lolos dengan pikiran licik dalam bentuk elf saya.

Aku berusaha tetap tenang dan mengalihkan perhatianku ke tusuk sate panggang, memeriksa bekas pangangan. Tetap tenang. Tetap tenang.

Keesokan paginya, aku terbangun dengan armorku, berbaring di ranjang yang keras di kabin kecil yang disediakan di bawah geladak. Sebuah bola bulu kecil bergerak di sekitar wajah saya telah membangunkan saya. Rupanya, gerakan kapal telah menjatuhkan Ponta dari dadaku ke wajahku.

Rubah itu menguap beberapa kali, menimbulkan senyuman dari saya ketika saya mengambilnya dengan tengkuk dan mencoba meletakkannya di sebelah saya.

Ponta sekarang benar-benar terjaga, dan menendang kakinya di udara sebelum meringkuk dan mencengkeram lenganku.

“Kyii!”

“Huh, kamu bangun sekarang?”

Ponta berlari lenganku dan ke pundakku ketika aku melihat sekeliling kabin.

Meskipun diterangi oleh sinar matahari yang berhasil masuk melalui pelabuhan melingkar kecil yang dibangun di dinding, kabinnya agak sederhana dan remang-remang. Beberapa ranjang, mengingatkan pada peti mati, berlari di sepanjang kedua sisi kabin, dengan lorong sempit membentang di antara mereka. Di sinilah Ponta dan aku menghabiskan malam itu, bergabung dengan teman sekamar kami, Goemon, yang tidur dengan posisi duduk dengan punggung menempel di dinding.

Bagi saya tidak jelas apakah Goemon sedang tidur, atau bermeditasi dengan mata terpejam untuk mencari semacam kesadaran yang lebih tinggi. Bagiku sepertinya posisi itu tidak terlalu santai.

Tapi saya tidak suka berbicara. Lagipula, aku tertidur di armorku.

Saya memutuskan untuk pergi ke geladak dan melihat apakah saya bisa mengetahui di mana kami berada. Setelah menyesuaikan helm saya, saya melangkah keluar melalui pintu, berhati-hati untuk merunduk rendah sehingga saya tidak membenturkan kepala.

Aku berjalan menyusuri lorong dengan kedua tangan terentang, jari-jari meluncur di sepanjang dinding ketika aku bergerak agar tidak jatuh ketika kapal itu bergoyang dari sisi ke sisi. Setelah berjalan ke dek, saya disambut oleh suara layar yang mengepak di langit pagi yang luas dan biru.

Aku menoleh untuk melihat ke arah depan kapal, lalu ke kanan, di mana aku melihat benua besar, masih diselimuti warna ungu gelap fajar. Kegelapan membuatku tidak

bisa memandang tanah yang terbentang di depan kami, tetapi dari apa yang bisa kulihat, itu adalah garis pantai berbatu yang terbuat dari tebing terjal. Jelas bukan tempat yang baik untuk berlabuh kapal.

“Wow! Jadi kita sudah sampai di benua selatan? ”

Salah satu orang gunung mendengar saya berbicara pada diri saya dan datang untuk bergabung dengan saya.

“Ya yang aneh, memakai baju besi di dek seperti itu. Ini pertama kalinya Anda ke Fobnach? ” Pria kucing itu menguap malas dan bersandar di pagar saat dia menatapku, bingung.

Aku mengangguk. “Saya tertarik pada negara ini yang diperintah oleh orang-orang gunung yang telah saya dengar begitu banyak, serta berbagai rempah-rempah, tomat, dan barang-barang lainnya yang tumbuh di sini.”

Pria itu menatapku dengan penasaran. “Apa itu orang gunung? Kami orang buas adalah orang-orang yang mendirikan Kerajaan Fobnach Agung. ”

Sekarang giliranku untuk terlihat bingung.

“Oh? Saya berpikir bahwa istilah ‘orang buas’ adalah penghinaan yang digunakan di utara untuk merujuk pada orang-orang Anda. Bukankah itu di selatan? ”

Chiyome mengatakan kepada saya bahwa manusia telah menciptakan istilah “orang buas,” tetapi istilah yang lebih disukai, yang mereka gunakan untuk diri mereka sendiri, adalah “orang gunung.” Setelah saya menjelaskan hal ini kepada kucing itu, ekspresi kesadaran muncul di wajahnya, dan dia mengangguk dengan tegas.

“Ahhh, jadi itu istilah yang mereka gunakan di utara? Di selatan, pendiri Fobnach menyatukan banyak klan binatang buas untuk menemukan negara besar kita. ”

Saya bisa merasakan sejumlah kebanggaan dalam suara pria itu ketika dia berbicara, dan tidak ada konotasi negatif dengan istilah itu. Rupanya, kebiasaan berubah tergantung pada wilayah, atau dalam hal ini, benua.

“Selain itu, kebanyakan dari kita di selatan belum pernah melihat manusia.”

“Oh, jadi sebagian besar orang yang tinggal di benua selatan adalah ... orang buas seperti dirimu? Tidak ada manusia yang tinggal di sana? ”

Pria itu tersenyum kecut pada ini. “Di sebelah barat, di luar dataran besar, ada beberapa negeri yang diperintah oleh manusia. Namun, dorongan mereka ke negeri-negeri ini berkontribusi pada pembentukan Fobnach seperti yang kita kenal sekarang. ”

Saya tidak melihat permusuhan di wajah pria itu ketika dia berbicara tentang manusia. Ketika saya bertanya kepadanya tentang hal ini, dia tertawa dan menggelengkan kepalanya.

“Manusia membangun tembok besar di sepanjang dataran, yang tidak pernah mereka seberangi. Beberapa jiwa kita yang berani hidup dan bekerja di luar tembok itu, tetapi jika manusia keluar dan mencoba mengusir kita, para pejuang Fobnach yang sangat terampil akan mengakhiri mereka dengan cepat. ”

Dada pria kucing itu membusung dengan bangga ketika dia berbicara.

Dengan manusia dipisahkan dari utara oleh Laut Tengah Selatan yang luas, jelas bahwa benua selatan milik orang gunung.

Secara pribadi, saya merasa paling masuk akal untuk mengumpulkan semua orang gunung di desa yang sembunyi dan membawa mereka ke sini di benua selatan. Namun, sebagai orang luar, itu bukan keputusan saya untuk membuat.

Menilai dari apa yang saya dengar sejauh ini, desa yang saya lihat hanyalah salah satu dari banyak desa, dan klan Jinshin masih sibuk menyelamatkan kawan-kawan mereka yang diperbudak, sehingga mereka tidak bisa meninggalkan benua utara dalam waktu dekat. Anda tidak dapat memecahkan masalah yang telah menumpuk dari generasi ke generasi hanya dalam satu hari.

Mau tak mau aku bertanya-tanya bagaimana Chiyome dan Goemon akan memberi tahu orang-orang di desa mereka seperti apa keadaan Fobnach, sebuah negara yang dibangun oleh orang-orang pegunungan. Setidaknya, saya mengira itulah sebabnya mereka ikut.

Saya merasakan kehadiran mendekati saya dari belakang. Aku menoleh ke belakang dan melihat Ariane datang ke arahku, mencoba menyisir rambutnya yang lembek saat dia bergerak. Semua mata di geladak berbalik ke arah tubuh Ariane yang menggairahkan saat dia mendekat.

Ariane tampaknya tidak sadar akan matanya ketika dia meregangkan tubuhnya, mengendurkan otot-ototnya setelah terkurung di tempat yang sempit. Ini hanya meningkatkan intensitas tatapan diarahkan padanya.

“Selamat pagi, Ariane.”

Meskipun dia tampaknya mengabaikan penampilan yang dia dapatkan dari orang lain, tanpa gagal, dia selalu membohongiku jika aku memandangnya seperti itu. Dia memiliki kepribadian yang pahit.

Meskipun, jujur, aku tidak bisa mengingat saat dia benar-benar bersikap manis padaku.

Ariane mengusap punggung bawahnya dan mendesah. “Pagi, Arc. Tempat tidur itu hanya mengerikan untuk tidur. Aku sakit seluruh. ”

Tepat ketika aku akan menjawab, aku melihat semua orang di sekitarku memalingkan pandangan mereka dari Ariane dan menatap lurus ke depan. Mengikuti pandangan mereka, saya melihat sebuah kota yang bersinar di bawah sinar matahari pagi ke kanan.

Chiyome berbicara dari sampingku. Aku tidak tahu kapan dia muncul, tetapi di sanalah dia, matanya yang biru — warna laut — tertuju pada kota.

“Sepertinya kita sudah sampai di Plymouth.”

Dia menyipitkan matanya terhadap sinar matahari yang cerah saat angin laut meniup telinganya sedikit dari sisi ke sisi. Tidak ada jejak kesedihan yang kulihat di wajahnya tadi malam.

Goemon berjalan di belakangnya. Aku menghela napas dalam-dalam dan melihat kembali ke arah kota yang terkena sinar matahari di depan.

Saya akhirnya akan menginjakkan kaki di benua selatan.



## Chapter 2.5: Chiyome & Sasuke

kapal Elf, yang Rievbelta, meluncur dengan mudah melalui laut sepanjang malam seperti itu membuat jalan menuju tujuan.

Meskipun lebih besar dari kapal layar yang biasanya diawaki manusia, bagian dalam kapal tidak terlalu menekankan tempat tinggal, hanya menyisakan kabin kecil dan sempit yang tidak cukup besar untuk menampung tempat tidur susun yang bertumpuk tiga tinggi. Namun, banyak tempat tidur tetap kosong. Mengingat betapa sedikitnya penumpang perempuan — hanya segelintir dari Chiyome dan Ariane — sebagian besar tempat tidur digunakan untuk menyimpan barang.

Ariane tertidur, alisnya berkerut saat dia melemparkan di tempat tidur sempit, selimut tipis menepi. Dari waktu ke waktu, dia menggumamkan keluhan tentang Arc dalam tidurnya.

Kabin, yang tenang kecuali suara lembut dari penghuninya yang tidur, redup diterangi oleh cahaya bulan yang bersinar melalui jendela kapal di dinding.

Di depan jendela duduk seorang gadis muda dengan telinga kucing di atas kepalanya, memandangi lautan gelap yang bergerak di bawah mereka.

Saat dia menyaksikan ombak gelap menghantam sisi kapal, Chiyome teringat kembali pada masa mudanya, ketika dia masih trainee di desa. Suatu malam, ketika dia berada jauh di dalam hutan, dikelilingi oleh pepohonan yang berdesir, muncul di benaknya.

Dia pasti berusia sekitar lima tahun pada waktu itu, dan masih menggunakan nama kelahirannya, Mia. Ini sebelum dia diberi nama Chiyome, salah satu dari enam

pejuang hebat klan Jinshin. Dia baru saja bergabung dengan klan dan masih cengeng canggung.

Desa telah diciptakan untuk anggota muda klan untuk dilatih. Pelatihan ini melibatkan anak-anak yang tinggal di hutan sepanjang malam untuk membantu mereka terbiasa dengan kegelapan. Terkejut oleh bisikan pepohonan dan lolongan monster di kejauhan, Chiyome meringkuk di semak-semak dan mencoba menekan suara napasnya, air mata mengalir di wajahnya saat dia berdoa agar malam berlalu dengan cepat.

Meskipun orang dewasa mengawasi pelatihan untuk memastikan anak-anak aman, Chiyome muda — Mia — benar-benar ketakutan. Itu adalah malam yang sulit baginya. Tapi entah bagaimana, dia berhasil. Begitu pagi tiba, dia pingsan karena kelelahan.

Terlepas dari semua kesulitan, Mia tidak pernah bergoyang dari mimpinya menjadi seorang ninja. Tidak lama kemudian, dia berlatih melempar shuriken bersama beberapa anak seusianya. Orang-orangan sawah telah terjebak di tanah agak jauh, berfungsi sebagai target untuk proyektil logam. Meskipun usianya masih muda, semua anak-anak mencapai target mereka dengan shuriken yang berat.

Mia menjepit shuriken di antara jari-jarinya dan melemparkannya dengan sekuat tenaga ke tubuh bagian atas orang-orangan sawah. Namun, alih-alih terbang lurus ke depan, itu jatuh ke tanah tak jauh di depannya.

Anak-anak lain tertawa terbahak-bahak saat melihatnya.

“Ha ha ha! Mia, kamu payah dalam hal ini! ”

“Lagipula, apa yang kamu bidik? Anda harus melihat lurus ke depan! ”

Mata Mia mulai terbakar, dan shuriken yang tertanam di tanah di depannya kabur, ketika semua orang di sekitarnya terus tertawa.

“Nng ... Waaaaaaah!”

Rasa malu tumbuh terlalu banyak untuk ditanggung Mia, dan dia mulai menangis karena kekurangannya sendiri.

Orang tuanya telah diperbudak oleh manusia, dan ayahnya meninggal karena kelelahan karena banyaknya pekerjaan yang terpaksa dia lakukan. Tubuhnya tidak bisa mengikuti. Ibunya melarikan diri bersamanya, berkat upaya klan Jinshin, tetapi manusia mengejar mereka. Sebelum mereka bisa ditangkap, ibu Mia menyerahkan hidupnya untuk melindunginya.

Desa ini penuh dengan cerita serupa tentang mereka yang menderita di tangan manusia, kehilangan satu atau kedua orang tuanya. Tapi itu bukan hanya keinginan untuk balas dendam yang menyebabkan Mia mencari klan Jinshin. Dia ingin menyelamatkan orang lain dalam situasi yang sama seperti saat ini, dan menjadi pejuang yang kuat sehingga dia bisa melindungi dirinya sendiri di masa depan. Dia yakin ibunya akan tetap berada di sini seandainya dia bisa bertarung. Ketidakmampuan Mia untuk memaafkan dirinya sendiri atas kehilangan itulah yang mendorongnya.

Mia menyeka air matanya, mengambil shuriken yang jatuh dari tanah, dan melemparkannya ke sasaran lagi.

Lagi-lagi muncul pendek, kali ini memantul dari tanah dan berguling, mengirim anak-anak ke tawa lain.

Saat itu, tiga shuriken memotong di udara dan membenamkan diri dalam kelompok ketat di target Mia. Pertunjukan keterampilan ini mengakhiri ejekan anak-anak dengan cepat.

Seorang anak laki-laki berjalan diam-diam menuju tempat latihan, melemparkan pandangan dingin ke sekitarnya.

Dia tampak sekitar dua atau tiga tahun lebih tua dari Mia, dan dia tersenyum lembut. Seperti Mia, ia memiliki rambut hitam dan merupakan anggota klan kucing. Bocah itu menarik tiga shuriken lagi dari bajunya dan melemparkannya.

Masing-masing memotong busur berbeda di udara, mendarat pusat mati di tiga sasaran yang berbeda.

“Sekali kamu bisa melakukan yang lebih baik dariku, maka dan hanya setelah itu kamu memiliki hak untuk mengejek orang lain.”

Rowe, bocah lelaki yang dengan riang menawarkan tantangan ini ketika dia berdiri di sisi Mia, terkenal di antara penduduk desa karena kecakapan fisik dan kedewasaannya yang mengesankan, meskipun usianya masih muda. Ini adalah pertama kalinya Mia bertemu langsung dengannya.

“Lihat aku.”

Rowe mengambil shuriken Mia dari tanah dan memegangnya di depan wajahnya sebelum dengan anggun melemparkannya ke depan, mendaratkannya tepat di tengah-tengah gugusan sebelumnya.

Mia mengikuti setiap gerakan yang dilakukan bocah itu, bahkan ketika air mata masih mengalir di pipinya.

Rowe menoleh ke Mia dan tersenyum padanya. “Alih-alih melemparkan itu di target, berpikir seperti memperpanjang lengan Anda ke arah target.”

Mia menyeka air mata dari matanya dan mengangguk dengan kuat sebelum mengambil shuriken lain dan melemparkannya lurus ke depan, melakukan yang terbaik untuk meniru gerakan bocah itu.

Tidak seperti usahanya sebelumnya, kali ini dia berhasil mengenai tiang kayu yang menahan target di tanah. Mia kembali menatap Rowe, kejutan yang tampak jelas di wajahnya. Dia menawarkan senyum lebar sebagai imbalan.

Rowe menarik beberapa shuriken lagi dari sakunya dan meletakkannya di tangan Mia sebelum menunjuk ke sasaran.

“Yah, sepertinya kamu hanya perlu memikirkannya dan itu milikmu. Lain kali, letakkan jari Anda sedikit lebih tinggi. ”

Mia mengangguk, dan memusatkan semua perhatiannya pada target di depan.

Anak-anak lain, yang telah dengan saksama menyaksikan pertukaran antara Mia dan Rowe, segera mulai meniru gayanya ketika mereka kembali melempar shuriken pada target mereka sendiri.

Mia terus berlatih sepanjang sisa hari itu, dan, saat matahari terbenam, dapat mencapai target setiap waktu, bahkan jika akurasinya dapat menggunakan beberapa pekerjaan. Dia menghela nafas berat, nyaris tidak bisa mengangkat lengannya lagi karena otot-ototnya yang kelelahan.

Rowe tersenyum pada gadis muda itu.

“Yah, kupikir ini saat yang tepat untuk menyebutnya sehari.”

Mia menatapnya dengan heran. “Kenapa kamu membantuku seperti itu?”

Itu adalah pertanyaan sederhana, langsung dari hatinya. Dia tidak dapat memahami mengapa seseorang seperti Rowe, seorang anak ajaib dengan hampir semua ukuran, yang dihormati oleh orang dewasa dan melampaui semua teman sebayanya, akan menghabiskan waktunya membantu kekacauan seperti dirinya sendiri.

“Kamu dan aku berasal dari latar belakang yang sama ... Kita berdua yatim piatu. Jadi kurasa aku hanya ingin membantumu. ” Dia tersenyum lembut padanya.

Mia menggelengkan kepalanya. Ada banyak anak yatim di desa ini; itu tidak bisa menjadi alasan. Mia menatap Rowe dengan mata biru dan bertanya lagi. “Kenapa aku ?”

Dia tersenyum sedih. Dia jauh lebih keras kepala daripada yang dia harapkan. Sebenarnya, goreskan itu — persis seperti yang ia harapkan darinya.

“Kamu dan aku adalah satu dan sama. Anda tidak diundang ke desa ini oleh anggota klan, tetapi datang ke sini atas kemauan Anda sendiri. ”

Apa yang dia katakan itu semua benar. Dia datang ke sini pada hari dia diselamatkan ... pada hari ibunya meninggal.

Dia dipenuhi luka dan memar, dan matanya bengkak karena menangis. Tetapi meskipun begitu, dia mengatakan kepada anggota klan Jinshin yang

menyelamatkannya bahwa dia ingin bergabung dengan barisan mereka, suaranya masih gemeteran karena menangis.

“Aku ... aku ingin menjadi salah satu dari kalian! Aku ingin melindungi orang. Tolong, ajari aku! ”

Gadis muda itu menangis kelemahannya sendiri, dan merasakan kemarahan meluap karena ketidakberdayaan dirinya. Dia menyeka air matanya, tubuh dan rohnya dipukuli hingga hampir menjadi bubur, ketika dia menatap dengan penuh perhatian pada orang-orang dewasa yang mengenakan pakaian ninja.

Rowe mengangkat bahu. “Kita semua murid di sini, Mia. Tapi saya akan memastikan bahwa Anda menjadi lebih kuat dari orang lain. Saya berjanji. Kamu masih agak canggung, jadi aku harus menjagamu sebentar. Apakah Anda memiliki masalah dengan itu? ”

Mia menggelengkan kepalanya.

Sejak saat itu, Mia dan Rowe menghabiskan seluruh waktu mereka bersama.

Rowe kadang-kadang dikirim dengan tugas di luar desa, tetapi ia selalu mengunjungi Mia hal pertama sekembalinya, untuk membantunya berlatih. Di bawah bimbingannya, Mia dengan cepat membaik. Dia meniru segala sesuatu tentang dia, dari cara dia mengayunkan pedang, ke bagaimana dia membawa dirinya, bahkan sampai bagaimana dia berbicara.

Bersama-sama, Mia dan Rowe menarik kerumunan tidak peduli apa yang mereka lakukan.

\*\*\*

Beberapa tahun kemudian, pada pagi yang cerah, Rowe muncul di depan Mia ketika dia berlatih ilmu pedang sendiri. Dia baru saja kembali dari tugas.

“Aku tahu kamu telah menambahkan ke repertoarmu ketika aku pergi.”

Mia melompat ketika Rowe berbicara. Dia begitu fokus pada latihannya sehingga dia tidak memperhatikan pendekatan diam-diamnya. Ketika dia melihatnya, wajahnya bersinar.

“Selamat datang kembali, saudara!”

Dia mulai berlari ke arahnya, lalu mengingat dirinya sendiri dan berlutut, menundukkan kepalanya rendah.

“B-permisi kekurangajaran saya. Anda telah diberikan nama Sasuke dan diterima ke dalam flip sebagai salah satu prajurit hebat dari klan kami. Saya minta maaf karena kurangnya rasa hormat saya. ”

Rowe — sekarang dikenal sebagai Sasuke — menghela napas karena perubahan perilakunya yang tiba-tiba. Lalu dia menawarkan senyum nakal. Dia mengulurkan tangannya dan mengacak-acak rambutnya.

“Aku kembali sekarang, Mia.”

“A-apa maksudmu?”

Matanya mengamati wajah Rowe, wajah pria yang dicintainya seperti saudara lelaki.



Sasuke berbalik dari Mia dan melihat ke kejauhan. “Menjadi salah satu dari enam ksatria hebat klan bukanlah murni alasan untuk perayaan. Mengambil peran ini berarti bahwa pemegang sebelumnya dari roh kristal tidak ada lagi ... ”

Mia menundukkan kepalanya lagi. “Maaf, maksudku bukan ...”

Sasuke mengalihkan pandangannya kembali ke anak didiknya dan membelai rambut di antara telinganya. Dia tersenyum lembut padanya, matanya melembut.

“Wah, hei, maafkan aku, Mia. Aku seharusnya tidak jatuh seperti itu. Aku hanya berpikir jika aku cukup kuat, maka mungkin Sasuke sebelumnya masih ada di sini. ” Sasuke saat ini menghapus ekspresi sedih dari wajahnya dan tersenyum lagi. Mia kehilangan kata-kata, tidak yakin harus berkata apa. “Maaf, aku tahu aku tidak masuk akal.” Sasuke menggaruk bagian belakang kepalanya dan menghela nafas. Dia dengan cepat mencoba mengubah topik pembicaraan. “Hei, Mia, mengapa aku tidak menunjukkan kepadamu apa yang bisa aku lakukan, sekarang aku sudah berjanji pada roh?”

Sasuke membuka tangannya di depan Mia dan menutup matanya saat dia fokus.

Sesaat kemudian, cahaya mulai terbentuk di tengah telapak tangannya. Itu berkerumun di sekitar tangannya, lalu embusan angin yang tiba-tiba meniup semua daun yang jatuh tinggi ke udara.

Mata Mia membelalak saat dia melihat angin mistis bergerak.

Ini adalah teknik ninja yang relatif sederhana, umum untuk orang kucing yang memiliki kemampuan magis, tetapi metode Sasuke sama sekali berbeda.

Melalui pelatihan, sebagian besar orang kucing mampu melakukan teknik ninja magis yang agak dasar, tetapi hanya sedikit yang bisa melakukan teknik menggunakan kekuatan roh.

Kristal roh kekuatan yang diberikan kepada enam prajurit besar adalah harta langka yang memungkinkan pemegang mereka untuk menjadi satu dengan roh dengan membuat janji untuk itu. Ini memberi mereka kemampuan untuk memanggil roh dan menggunakan sihir yang lebih kuat daripada mantra yang dimiliki oleh penyihir terbaik sekalipun. Teknik angin yang Sasuke baru saja lakukan memanfaatkan kekuatan rohnya.

Sepintas, pengamat biasa tidak akan bisa mengatakan apakah ini sihir sederhana atau karya roh. Namun, ketika kekuatan roh digunakan, itu melepaskan cahaya karakteristik, cahaya yang mewakili janji yang dimiliki pemegangnya dengan roh.

Sasuke telah dapat menggunakan teknik angin berbasis sihir selama bertahun-tahun, jadi kemampuan yang baru saja dia tunjukkan seharusnya tidak membuat Mia terganggu, tetapi dia terkejut oleh ekspresi keheranan di wajahnya.

Dia menatap lurus ke mata biru Mia yang dalam. “Mia ... t-apa kamu melihat angin?”

Mia tidak yakin apa yang ingin dikatakannya, jadi dia menjawab dengan anggukan singkat, lalu memiringkan kepalanya ke samping dengan bingung.

“Itu luar biasa! Itu artinya kamu memiliki ikatan yang kuat dengan roh juga! ”

Telinga Mia bergerak-gerak ketika dia mendapati dirinya mencerminkan kegembiraan Sasuke.

Sasuke mengambil tangan gadis yang terkejut itu dan mengangkatnya ke matanya.

“Bisakah kamu merasakan nafas roh, Mia?”

Cahaya lembut mulai terbentuk di telapak tangannya, dan dia bisa merasakan angin lembut membelai kulitnya. Percikan kecil terbang keluar dari pusat cahaya, seolah-olah mereka sedang menari. Dia bisa merasakan sedikit kehangatan menyebar di tangannya.

Sasuke akhirnya melepaskan dan menatap tajam ke mata Mia.

Dia bisa tahu apa yang akan dikatakannya selanjutnya. Dia memusatkan semua perhatiannya pada telapak tangannya.

Di hutan yang sejuk dan lembab, dikelilingi oleh kabut yang menggantung rendah di pagi hari, Mia mulai merasakan kehangatan yang sama kembali ke tangannya ketika sebuah kekuatan berlari dengan lembut melalui dirinya, menyebabkan telinganya menjadi gembira.

Kabut halus mulai menumpuk di telapak tangannya, tumbuh lebih besar dengan setiap napas yang dia ambil. Ketika itu seukuran gelembung kecil, itu mulai bersinar di bawah sinar matahari pagi, mengintensifkan dan menari-nari di telapak tangannya.

Sasuke menatap dengan heran apa yang terjadi sebelum dia.

“Ini luar biasa, Mia! Anda bisa memanggil roh tanpa kristal roh! Saya belum pernah mendengar ada orang seusiamu yang bisa melakukan hal seperti ini. Kita perlu melaporkan ini kepada para pemimpin desa ... Tidak, kita perlu melaporkan ini kepada Tuan Hanzo sendiri! ”

Mia tersenyum riang mendengar pujian Sasuke yang antusias. “Apakah ini berarti aku akhirnya bisa membantumu?”

Sasuke berhenti sejenak, tetapi dengan cepat memasang senyum di wajahnya agar Mia tidak menyadari keraguannya. Dia mengangguk. “Jika kamu terus bekerja dengan kekuatanmu, kamu akan menjadi aset yang bagus untuk desa. Tapi jangan berlebihan. Mencoba memengaruhi roh jauh lebih sulit daripada kelihatannya. ”

Sasuke mengulurkan tangan dan mengambil tangan Mia lagi.

Dia sedikit bingung dengan perubahan tingkah lakunya yang mendadak, tetapi dia mengangguk dengan penuh semangat.

“Mengerti!”

\*\*\*

Segera, berita bahwa Mia juga bisa memanggil roh adalah pembicaraan di desa.

Hanzo, pemimpin klan Jinshin, terlalu menyadari betapa luar biasanya pergantian peristiwa ini. Dia menugaskan lima prajurit hebat lainnya untuk melatih Mia setiap kali Sasuke tidak tersedia.

Seperti alam, Mia dengan cepat mengambil bakat untuk memanggil roh-roh, sangat mengejutkan orang dewasa di desa. Bakatnya tak terbantahkan.

Mia melemparkan dirinya sepenuhnya untuk mempraktikkan kemampuannya, bahkan di luar waktu instruksinya, dalam upayanya untuk bersaing dengan Sasuke, sekarang salah satu dari enam pejuang hebat klan.

Namun, pengabdian ini menyebabkan kesalahan fatal dalam penilaian.

Suatu hari, Tsubone, yang lain dari enam pejuang besar, memberitahu Mia untuk beristirahat dari pelatihan untuk hari itu dan membiarkan tubuhnya beristirahat.

Namun, Mia tidak memilikinya.

Dia telah menguasai kemampuan untuk menggunakan roh untuk melakukan teknik berbasis air dan melompat di atas rekan-rekannya. Tapi dia belum ditugaskan ke pasukan. Sebaliknya, dia diperintahkan untuk tinggal di desa dan fokus pada pelatihannya.

Sementara semua teman-temannya sedang berburu monster di luar batas desa, dia terjebak, sendirian, berlatih.

Menurut Hanzo dan penduduk desa lainnya, kemampuan Mia untuk memanggil roh tanpa membutuhkan benda ajaib membuatnya menjadi sumber daya yang berharga. Mereka berpikir bahwa dia hanya akan tumbuh lebih kuat jika dia memiliki kristal roh janji untuk memanggilnya sendiri.

Dengan pemikiran itu, mereka tidak bisa mengambil risiko mengirimnya ke luar desa.

Tetapi Mia merasa ini sangat membuat frustrasi. Dia ingin mengejar Sasuke dan mulai menjadi anggota desa yang berguna sesegera mungkin. Tetap saja, dia bisa mengerti dari mana Hanzo dan orang dewasa lainnya berasal.

Mia memutuskan untuk menyelip keluar dari desa untuk mempraktikkan teknik airnya sendiri.

Karena kristal roh mereka, enam prajurit besar adalah kekuatan yang harus diperhitungkan. Namun, dalam kasus Mia, dia tidak memiliki roh yang tinggal di dalam dirinya. Dia membutuhkan waktu dan konsentrasi untuk memunculkan

semangat, membuat tekniknya sebagian besar tidak efektif dalam menghadapi penyerang.

Yang persis seperti itu dengan monster besar dan menggeram yang ditemuinya segera setelah dia meninggalkan desa.

Apa yang monster berkeliaran di alam liar di luar desa tidak memiliki kekuatan, mereka menebus dalam jumlah besar. Monster yang didapati Mia berhadapan dengannya tidak banyak bicara soal kekuatan.

Sampai sekarang, dia hanya berlari melintasi goblin, yang hampir tidak dianggap sebagai pelatihan.

Monster menggeram di depannya sekarang adalah varietas yang sama sekali berbeda, biasanya tidak terlihat di hutan. Tingginya sekitar tiga meter dan memiliki dua gading panjang melengkung yang menonjol dari rahang bawahnya. Di atas kepalanya, ia juga memiliki dua tanduk ungu gelap. Monster itu ditutupi bulu hitam, belang-belang dan memiliki mata yang berdarah.

Tidak seperti binatang normal, monster diilhami dengan mana dan bisa mengeluarkan sesuatu yang mirip dengan sihir. Makhluk sebelum Mia dibungkus kabut gelap yang membuatnya sulit untuk melihat di mana tubuhnya berakhir dan kabut dimulai.

Lebih buruk lagi, matahari sudah mulai terbenam, mengubah langit menjadi merah tua dan memandikan hutan dalam kegelapan.

Bayangan menyelubungi monster itu, membuatnya hampir mustahil untuk dilihat.

“Graaaaaaaol !!!”

Monster itu mengeluarkan tangisan mengerikan dan menyerbu, bergerak miring ke arah Mia. Dia memutar keluar dari jalan, merasakan itu menggesek sisinya, lalu mengeluarkan shuriken dari sakunya dan melemparkannya ke mata monster itu.

Meleset dari sasaran dan mengenai salah satu tanduk ungu gelap, dentang yang dihasilkan bergema melalui pembukaan.

Mengambil keuntungan dari jarak antara dirinya dan monster itu, Mia menghunus pedang pendek dari pinggangnya dan memegangnya dengan siap.

Dia memelototi lawannya, dengan harapan mendapatkan cukup waktu untuk memanggil roh air. Namun, monster itu punya rencana lain, dan bergegas menuju gadis itu.

Monster itu besar sekali, panjangnya lima meter penuh jika kamu menghitung ekornya. Meskipun begitu, masih bisa bergerak agak gesit, meskipun Mia tidak punya waktu untuk memikirkan ini.

Dia begitu fokus pada memunculkan roh sehingga dia tidak menanggapi ancaman yang akan datang sampai terlambat. Darah disemprotkan saat luka besar terbuka di lengan kanannya.

Setelah melewati Mia, monster itu menabrak pohon.

Ini tidak memperlambatnya lama, namun. Dengan cepat berbalik untuk biaya ditanduk lain.

Monster berbulu gelap itu merobek menembus pohon seukuran anak kecil, menjatuhkannya ke tanah.

Mia membalik-balik udara dan menyiapkan pedangnya, meskipun wajahnya berkerut kesakitan karena upaya itu. Dia tidak bisa mengangkat pedang dengan lengannya yang terluka.

Pandangan tentang apa yang bisa dengan mudah menjadi kebahagiaan melintas di mata monster itu yang berlumuran darah.

Angin kencang berdesir melalui pepohonan saat kabut gelap mengembang, menyelimuti monster itu. Dengan lunge yang kuat, itu merobek hutan bayangan.

Mia masih menatapnya ketika dia tiba-tiba merasakan sesuatu di belakangnya — monster itu.

Itu telah menggunakan daun-daun yang gemerisik untuk menutupi gerakannya dan sekarang menindihnya lagi, mengayunkan lengannya yang panjang sambil menggertak saat berlari.

“Tidak!”

“Tubuh ke angin, gale shuriken!”

Tepat pada detik terakhir, sebuah suara memanggil, dan embusan angin yang kencang menghantam monster itu.

“Gyraaaaagh!”

Monster itu terbentur keras di sayapnya, luka besar muncul di sisi kiri wajahnya saat jatuh ke tanah. Sudah beberapa saat berlalu dari merobek tenggorokan Mia.

Dia tiba-tiba memperhatikan seseorang di depannya.



“Mia, kamu baik-baik saja?”

“Sasuke!”

Sasuke, kemungkinan dalam perjalanan kembali dari misi, berdiri di depan Mia dengan pedangnya terhunus. Tidak sering dia melihatnya mengenakan pakaian ninja penuh, karena dia jarang mengenakannya di sekitar desa.

Setelah menghela nafas lega, Sasuke mengalihkan perhatiannya kembali ke monster itu. “Apa yang dilakukan umbra tigris di hutan ini?”

Tidak lama setelah kata-kata itu keluar dari mulutnya, kabut gelap yang mengelilingi monster itu mulai mengembang lagi. Makhluk itu menyelinap kembali ke hutan, mata berdarahnya yang terakhir memudar ke dalam kegelapan.

Mereka masih bisa mendengar napasnya yang berat sambil terus mengintai mangsanya. Umbra tigris tidak akan menyerah begitu saja.

Pepohonan gemerisik sedikit tenang, digantikan oleh suara serangga. Sasuke memandang berkeliling ke pepohonan di belakang Mia, dengan tatapan baja di pandangannya.

“Bisakah kamu menggunakan sihir airmu?”

Mia mengangguk.

“Baik. Saya baru saja dalam perjalanan kembali dari misi, dan saya tidak memiliki banyak kekuatan tersisa. Terlalu berbahaya bagimu untuk kembali sendirian, jadi kita harus menunggu sampai serangan berikutnya. Ketika itu terjadi, kami akan bergerak.”

Mia mengangguk, menyarungkan pedangnya, dan berbalik ke Sasuke. Dia menyipit ke hutan dan fokus pada tangan kirinya, mencoba memanggil roh air.

Monster itu jauh lebih berhati-hati karena terluka. Hati-hati berjalan di pohon-pohon gelap, menunggu angin untuk mengambil lagi dan menutupi suara langkah kakinya.

Mia menelan ludah. Dia bisa merasakan kesemutan di belakang tenggorokannya.

“Hah ?!”

“Apa?”

Embusan angin yang kuat menyapu hutan dalam sekejap mata, berputar-putar dari bilah rumput di kaki mereka sampai ke puncak pohon. Seluruh hutan bergidik.

Mia nyaris tidak bisa melihat apa pun di depannya. Dia fokus pada suara Sasuke.

“Tubuh ke angin, badai spiral!”

Sebuah pusaran udara bercahaya terbentuk di sekitar Sasuke sebelum melesat menuju umbra tigris.

“Gyaaaaaugh!”

Darah merah cerah menyembur dari monster itu saat angin menembus ke dalam dagingnya.

Luka itu sendiri tidak terlalu dalam, jadi teknik ini hanya berfungsi untuk memperlambat makhluk itu. Tampaknya belum siap untuk mundur.

Mia berbalik untuk menghadapinya secara langsung.

Sebuah kerucut kecil air diletakkan di telapak tangannya. Dia menutup tinjunya, dan air melaju ke depan, mengebor jauh ke dalam salah satu luka yang tak terhitung jumlahnya yang merusak tubuh monster itu.

“Tubuh ke air, jarum neraka aliran darah!”

Tubuh monster mulai mengembang ketika pin air menusuk dari kulitnya, membuatnya tampak seperti landak besar.

Monster itu kejang, jarum air mengambil semburat merah saat mereka penuh dengan darah. Nigra tigris runtuh.

“Kita berhasil! Aku membunuh monster besar pertamaku, Sasuke! ”

Ketika Mia mulai turun dari puncak adrenalin, dia diliputi rasa pusing yang hampir tidak bisa dia tahan. Dia melompat-lompat dengan gembira. Sasuke berjalan mendekatinya dan dengan sungguh-sungguh mengangkat tangannya.

Retak kering daging yang mengenai daging menggema di seluruh hutan. Mia mengangkat tangannya ke pipinya dengan heran.

Sensasi menyengat tumbuh ketika pipinya memerah. Dia jatuh ke tanah dan menangis.

“Waaaaaaaah! Waaaaaaaugh !!! ”

Air mata gemuk mengalir di pipi Mia saat dia terisak. Sasuke, air mata mengalir di sudut matanya sendiri, membungkuk untuk menarik gadis muda itu mendekat.

“Aku pikir kamu akan mati! Apakah Anda tidak ingat apa yang dikatakan Master Hanzo kepada Anda? Jangan pernah pergi ke hutan sendirian! Apakah Anda ingin saya kehilangan keluarga saya lagi ?! ”

Mia terus terisak-isak saat dia memeluk Sasuke dengan erat, suaranya sekarang keluar tercekek saat dia menahan tangis.

“Aku ... aku minta maaf !!!”

Sasuke mengacak-acak rambut Mia saat dia menepuk kepalanya.

Sekarang saat ketegangan telah berlalu, keduanya bisa mendengar perut mereka menggerutu. Mia, wajahnya masih terbenam jauh di dada Sasuke, tertawa lembut. Ini membawa senyum ke bibir Sasuke.

“Saya mengambil gandum saat berada di kota. Kenapa kita tidak kembali dan makan sup? ”

Mia mengangguk, meskipun dia masih tidak menatapnya. “Baik...”

Sasuke menarik salah satu telinganya, yang rata di kepalanya, dan membungkuk untuk berbisik. “Tapi pertama-tama, Tuan Hanzo akan bicara denganmu.”

Telinga dan ekor Mia berdiri tegak saat dia menatap Sasuke, matanya basah dan bengkak.

“Eek!”

Sasuke tertawa dan mengusap rambut Mia.

Begitu mereka cukup dekat untuk mendengar suara penduduk desa lainnya, ekor Mia merosot ke bawah.

## Bab 3: Klan Harimau

Off di kejauhan , matahari mulai mengintip di atas cakrawala, cahaya bersinar di seluruh benua selatan yang luas, dan, lebih menarik bagi penumpang kapal, di kota besar yang memeluk garis pantai.

Terlepas dari panjangnya kapal yang kami tumpangi, rasanya kecil jika dibandingkan dengan kota luas yang terbentang di depan kami. Itu lebih besar dari kota manusia mana pun yang pernah kulihat sejauh ini.

Desa Landfrea, tempat kami meninggalkan pelabuhan sehari sebelumnya, cukup besar, tetapi kota Plymouth sepenuhnya berbeda.

Tempat tinggi batang pohon yang biasa dilihat di desa-desa elf tidak terlihat, alih-alih digantikan oleh bangunan raksasa yang bahkan membuat Kerajaan Rhoden merasa malu. Entah bagaimana, mereka berhasil menyesuaikan diri dengan bukit-bukit yang ada di kota itu.

Chiyome menghembuskan napas kaget saat melihat itu, sementara Goemon berdiri di sisinya, tangan bersilang dalam kesunyian.

Ariane menghela nafas, heran dengan suaranya. “Aku pernah mendengar tentang ukuran Plymouth sebelumnya, tetapi ini benar-benar sesuatu untuk dilihat. Itu membuat kota-kota manusia terlihat lebih seperti dusun. ”

Saya mengangguk setuju. “Aku yakin mereka bisa memuat 100.000 orang ke kota seukuran ini.”

Semakin dekat Rievbelta menuju pelabuhan Plymouth, semakin banyak kapal yang kami lewati, datang dari sini dan dari jauh. Semua kapal diawasi oleh orang-orang gunung, menunjukkan bahwa kargo sering diangkut dengan kapal di sini.

The Rievbelta tiba di salah satu slip di dermaga Plymouth dan beberapa pria kekar datang berlari untuk menarik kapal di.

Awak mulai pekerjaan mempersiapkan kargo untuk diturunkan sementara kapten menyambut pekerja dermaga. Kami kembali ke kabin kami dan mengambil tas kami sebelum mengambil papan kayu dari dek kapal ke dermaga.

Ketika kami turun, kami bertemu dengan beberapa orang gunung yang mengenakan baju besi ringan dan dipersenjatai dengan tombak — penjaga pelabuhan — yang membuat semua penumpang diinspeksi sebelum mengizinkan mereka memasuki kota.

Ariane menyerahkan surat pengantar yang diberikan oleh kakak Landfrea. Setelah pemeriksaan sepintas, kami diizinkan memasuki Plymouth dengan tepat.

Kota itu penuh dengan kehidupan. Rasanya tidak ada yang pernah saya lihat.

Mayoritas orang yang kami lintasi jalurnya memiliki semacam karakteristik buas, termasuk telinga, ekor, dan banyak lagi, meskipun ada lebih dari beberapa peri gelap juga, seperti yang pernah kami lihat di atas Rievbelta .

Di depan kami ada pasar yang dipenuhi deretan toko dan kios yang penuh dengan segala macam produk, yang mungkin baru saja turun dari kapal. Pelanggan bergegas membeli barang dagangan mereka.

Kerumunan sangat padat, seperti apa yang akan Anda temukan di festival musim panas, meskipun kami masih berhasil menarik lebih banyak perhatian. Rupanya, seorang pria yang mengenakan baju besi lengkap dengan hewan berbulu hijau di kepalanya cenderung menonjol.

Goemon, orang yang biasanya bertahan di kota manusia, berhasil berbaur dengan orang banyak dengan mudah. Sosoknya yang bertelanjang dada terlihat identik dengan banyak orang di sekitar kami.

Saya menjadi ujung tombak grup, mendorong jalan kami melalui kerumunan orang.

“Aku tidak percaya berapa banyak orang di sini,” kata Ariane. “Sebaiknya kita tidak melupakan satu sama lain. Jika salah satu dari kami tersesat, hampir tidak mungkin menemukan jalan kembali ke grup. ”

Ini mungkin pertama kalinya dia bepergian begitu jauh dari rumah, untuk mengatakan tidak ada kerumunan besar kita harus berjuang melalui.

Bahkan bagi saya, seseorang yang terbiasa dengan kota-kota padat, sulit untuk kembali ke dorongan mendorong melalui massa besar orang.

Ah, baiklah, aku akan terbiasa.

Kami dikelilingi oleh kios-kios yang penuh dengan rempah-rempah harum dan segala macam makanan, yang belum pernah saya lihat. Setidaknya, ini membantu saya melupakan kesibukan di sekitar kita.

Ekor Ponta mencambuk ketika melihat sekeliling dengan penuh semangat pada semua hal unik dan menarik yang ditawarkan pasar.



Aku berjalan dengan kepalaku di poros konstan, memeriksa semua pemandangan menarik yang ada di depan kami. Saya mendengar percakapan di salah satu kios dan berhenti untuk mendengarkan lebih dekat, mencari sumbernya.

“Tidak mungkin! Anda belum pernah menagih sebanyak itu sebelumnya, Kakek! Apa yang memberi? ”

Pelanggan itu, seorang lelaki yang tampak seperti manusia serigala, berteriak pada pemilik toko tua, semacam beruang, sambil melambaikan tangannya ke salah satu bumbu yang melapisi meja.

Pria beruang itu mengangkat alis ke arah pelanggan yang kasar itu, tampak lebih jengkel dari apa pun, ketika dia menjelaskan dengan singkat. Sepertinya dia tidak terlalu peduli apakah pria itu membeli sesuatu atau tidak.

“Whaddya ingin aku melakukan itu? Klan harimau di sebelah barat belum ada sebanyak dulu. Ini adalah kuku merah terakhir yang saya miliki. ”

Pelanggan itu mengumamkan beberapa keberatan lagi ketika ia memasukkan uangnya kembali ke dalam kantongnya dan berjalan pergi.

Setelah perdebatan selesai, saya mengalihkan perhatian saya ke sumber konflik laki-laki. Segera setelah saya melihatnya, saya berjalan menuju kios.

“Hei, tunggu sebentar, Arc! Mereka menjual tomat di sini! ”

Ariane rupanya telah melihat buah-buahan harfiah dari kerja kami, barang yang telah membawa kami ke benua selatan sejak awal. Begitu dia melihat saya menuju ke arah yang berlawanan, dia mulai berteriak setelah saya.

Aku mengangkat tangan untuk memberi isyarat agar dia diam dan melanjutkan menuju kios.

Setelah saya cukup dekat, saya memeriksa “kuku merah” yang telah menjadi sumber konflik pria. Objek berbentuk cakar itu seukuran jari telunjuk. Permukaannya yang kering berwarna merah cerah, dan ditutupi kerutan.

Saya pernah melihat makanan ini ... bumbu sebelumnya.

Saya mengambil salah satu kuku merah. “Permisi tuan. Apakah ini pedas? ”

Penjaga toko tua itu terkejut melihat kemunculan sosok tubuh besar berbaju besi di hadapannya. Mengukur bahwa aku mungkin seorang pelanggan, dia perlahan mengangguk.

“Aku, ah, ya. Mereka tidak sepopuler itu, kecuali bagi mereka yang memiliki selera untuk mereka, tetapi mereka mendapatkan nama mereka dari luka bakar pedas mereka. ”

Itu semua konfirmasi yang saya butuhkan.

Ini hampir pasti merupakan cabai di dunia saya.

Aku tidak percaya betapa beruntungnya aku datang ke sini untuk mencari tomat dan menemukan cabai saat aku masih di sana.

Sementara tomat sangat berguna di dunia bahan, cabai adalah semacam rempah-rempah.

Gabungkan keduanya dan Anda akan mendapatkan... saus arrabbiata mungkin?

Kepala saya sekarang penuh dengan segala macam resep Italia ketika saya mulai memeriksa barang-barang lainnya yang diatur dengan hati-hati di meja.

Saat itu, Ariane muncul. Dia memandangi kuku merah itu dan memiringkan kepalanya.

“Oh, kamu akan membelinya juga?”

“Ya. Saya tidak pernah membayangkan akan menemukan ini di sini! Saya ingin membelinya jika saya bisa. ”

Ariane bertanya tentang harganya. Dia merespons dengan cara yang sama seperti yang dilakukan manusia serigala.

“Wah! Hanya karena Anda tidak memiliki banyak yang tersisa, bukan berarti Anda dapat mengenakan biaya sebanyak itu untuk itu! ”

Ariane hampir berada di samping dirinya sendiri dengan harga yang ditawarkan oleh beruang itu. Chiyome mengangguk mendukungnya. Seperti biasa, Goemon hanya berdiri diam, menatap penuh rasa ingin tahu pada kuku merah yang kami geluti ini.

Sedangkan aku, aku bahkan tidak memikirkannya. Saya menarik beberapa koin emas dari dompet saya dan mencoba membayar. Ariane menatap dengan tidak setuju, sorot matanya menunjukkan bahwa dia benar-benar tidak percaya aku bersedia membayar harga kuota yang absurd.

“Apa yang rip-off.”

Ekonomi elf lebih terfokus pada barter daripada pada pertukaran uang, yang membuat reaksinya tampak agak aneh bagi saya. Namun, saya bertanya-tanya apakah dia lebih

terbiasa dengan transaksi moneter karena secara teknis dia adalah warga negara Maple, ibu kota Hutan Great Canada. Mengapa wanita begitu peduli dengan harga?

Pikiranku mulai mengembara ke perbedaan antara pria dan wanita sampai penjaga toko yang cemberut membuka mulutnya dan membawanya kembali ke kenyataan.

“Aku memberi tahu orang itu di hadapanmu ... persediaanku yang sudah terbatas tidak diganti, karena klan harimau belum menunjukkan wajah mereka di sekitar bagian akhir-akhir ini.”

Ini persis seperti yang saya dengar sebelumnya, tapi setidaknya itu menjelaskan mengapa dia tidak tertarik untuk bernegosiasi. Karena lada sudah mengalami dehidrasi, itu membebaskan penjaga toko dari segala kekhawatiran tentang pembusukannya. Dia mampu menunggu sampai dia mendapatkan harga yang dia inginkan.

Wajah Ariane berubah menjadi cemberut, tetapi dia sepertinya menyadari posisi kita saat ini.

Namun, yang paling mengejutkan saya adalah mata Goemon yang biasanya pendiam tampaknya sedikit merespons percakapan ini. Tapi itu hanya imajinasi saya.

Selama Ariane menunjukkan sikap diam terhadap harga yang diminta penjaga toko, akan sulit bagiku untuk membeli paku merah tidak peduli berapa lama kami berdiri.

Saya memutuskan untuk mengubah topik pembicaraan. “Apakah kamu tahu ada toko lain yang menjual paku merah?”

Tentu saja, saya tidak benar-benar berpikir bahwa penjaga toko akan memperkenalkan saya kepada saingan. Seperti yang diharapkan, pria itu menegang

dan menggelengkan kepalanya dengan kuat. “Seperti yang aku katakan, klan harimau di barat belum ada akhir-akhir ini untuk membawa paku merah lagi, jadi tidak ada yang bisa menjual. Jika Anda tidak percaya kepada saya, silakan melihat-lihat pasar untuk diri sendiri. ” Penjaga toko menyilangkan tangannya dan mendengus.

Dia sepertinya mengatakan yang sebenarnya. Aku mengalihkan perhatianku kembali ke Ariane.

Dia mengangguk, seolah-olah sesuatu yang dikatakan pria itu tiba-tiba berbunyi klik. “Sebenarnya, aku belum pernah melihat mereka sebelumnya, setidaknya tidak kembali ke Kanada.”

“Omong-omong, apakah kamu tahu di mana aku bisa menemukan klan harimau?” Saya melirik sekilas ke pasar, tetapi tidak bisa mengidentifikasi siapa pun yang memiliki kemiripan dengan harimau.

Sayangnya, harapan saya pada penjaga toko memberi tahu saya di mana saya bisa menemukan orang-orang ini hancur. Dia menutup mulutnya dan mengalihkan pandangannya. Masuk akal, saya kira. Lagi pula, siapa yang ingin memberi tahu pelanggan potensial bagaimana cara memotong perantara dan melakukan bisnis dengan produsen secara langsung?

Tidak ada gunanya menekan masalah ini. Sebagai gantinya, saya memutuskan untuk memberi sedikit tekanan pada penjaga toko, tetapi Ariane menyela sebelum saya memiliki kesempatan.

Dia terdengar jengkel. “Apa yang kau rencanakan untuk dilakukan dengan itu, Arc? Bukankah dia hanya mengatakan bahwa itu cukup pedas untuk membunuh? Anda selalu terobsesi dengan hal-hal aneh. Pertama kraken, sekarang ini ... ”

Sebelum saya mendapat kesempatan untuk merespons, Chiyome dan Ponta memukuli saya sampai habis.

“Krakennya sangat bagus!”

“Kyiiii!”

Suara Chiyome jelas dan tegas saat dia mengunci matanya yang biru pada Ariane. Bola bulu hijau kecil itu berdentang juga.



Bahkan Goemon mengangguk.

Percakapan sepenuhnya tergelincir pada titik ini, jadi saya memutuskan untuk menjelaskan cara kuku merah ini dapat digunakan.

“Saya bisa membuat hidangan yang sangat lezat hanya dengan ini dan tomat ... saya pikir. Jadi itu sebabnya saya berharap untuk menemukan pasokan yang stabil, dan semoga terjangkau, ”

Ariane mengerutkan alisnya karena hal ini, tetapi penjaga toko adalah yang pertama kali mengucapkan kata-kata.

“Kau akan menggunakan kuku merah di piring ?! Aku pernah mendengar cerita tentang klan harimau yang memasaknya untuk menyegarkan semangat juang mereka, tapi aku tidak pernah tahu ada orang di sekitar ini yang melakukan hal gila seperti itu! ”

Ekspresi terkejut di wajah penjaga toko hanya dikalahkan oleh saya sendiri. “Lalu untuk apa kuku merah ini digunakan jika bukan untuk memasak?”

Jujur, saya tidak bisa memikirkan penggunaan apa pun yang tidak melibatkan memakannya.

Ariane dan Chiyome juga tampak tertarik pada jawaban itu, dan mengalihkan perhatian mereka ke penjaga toko.

“Di sekitar bagian ini, orang-orang mencampurkannya ke dalam cairan dan menggunakannya untuk mengusir serangga atau menghalangi monster dengan menyemprotkannya ke mata mereka. Saya juga mendengar bahwa Anda akan menjadi lebih kuat jika Anda meletakkan irisan kuku merah di hidung Anda. ”



Saya ingat bahwa capsaicin dalam cabai, sumber panasnya, dapat menjaga agar makanan tidak membusuk dan mengusir serangga, tetapi, hal menjejalkannya ke hidung Anda adalah hal baru bagi saya. Mungkin itu semacam ritual.

Tapi setidaknya itu menjawab satu pertanyaan. Bahkan jika anggota klan harimau menggunakannya di piring mereka, kuku merah masih tidak dianggap makanan di tempat lain.

“Dengan asumsi hanya sedikit orang yang tertarik pada kuku merah ini, maka tidak ada banyak alasan untuk merahasiakan pemasok Anda. Selain itu, saya yakin saya bisa bertanya-tanya apakah saya ingin mencoba mengatur pertemuan dengan klan harimau. ”

Ada yang tidak beres tentang klan harimau yang tidak ada di sana, tetapi saya pikir jika saya memainkan kartu saya dengan benar, saya bisa mengubahnya menjadi kesempatan untuk membeli kuku merah langsung dari sumbernya.

Saya melihat sekeliling pada orang lain yang berseliweran tentang pasar.

Akhirnya, pria beruang mengeluarkan napas berat dan menggaruk bagian belakang kepalanya.

“Grr ... Baik, terserah kamu. Klan harimau kebanyakan datang ke sini untuk menjual kulit monster, taring, dan sejenisnya. Mayoritas jenis mereka membuat rumah mereka di daerah yang dikenal sebagai Kuwana Prairie, tepat di luar Dataran Singareeka. Mereka paling sering ditemukan datang dan pergi melalui kota Fernandes di Fobnach, dekat sungai Dodga ke barat. ”

Penjaga toko cemberut ketika dia menyerahkan nama kota tempat klan harimau itu berkunjung.

Praktis saya tidak tahu apa-apa tentang geografi benua selatan, jadi saya menoleh ke Ariane dan menanyakan tentang di mana Fernandes berada. Namun, dia hanya menggelengkan kepalanya, tampaknya sama tidak mengerti seperti diriku.

Pria tua itu tersenyum dan menjelaskan sementara Ariane diam-diam mengembalikan pandangannya.

“Fernandes adalah perjalanan sepuluh hari dari sini dengan menunggang kuda, mungkin dua puluh berjalan kaki. Anda benar-benar berencana untuk pergi ke sana? ”

Kedengarannya seperti tidak dekat sama sekali.

Senyum yang meriah dari penjaga toko memberi kesan bahwa dia yakin kita siap membayar harganya daripada melakukan perjalanan yang begitu panjang. Selain itu, tidak ada jaminan kami bahkan akan bertemu dengan anggota klan harimau mana pun di Fernandes.

Tetapi dia tidak tahu bahwa saya dapat mengurangi waktu perjalanan kami dengan menggunakan Langkah Dimensi.

Itu tergantung pada seberapa bagus garis pandang saya, tentu saja, tetapi saya pikir hanya perlu sekitar tiga hari untuk mencapai Fernandes.

Ariane menatapku dengan mata sebelum mengalihkan pandangannya ke tas di punggungku.

“Kamu masih memiliki batu rune itu, kan?”

Aku hampir lupa tentang batu rune yang kami ambil beberapa waktu lalu ketika kami berjalan melewati gua bawah tanah.

Gua itu memiliki tampilan yang sangat berbeda, jadi saya bisa menggunakan Transport Gate untuk kembali ke sana kapan saja dan mengambil lebih banyak, dengan asumsi jarak dari benua selatan tidak menimbulkan masalah.

Aku mengangguk. “Aku punya beberapa di tasku. Saya bisa memberikannya kepada Anda jika Anda membutuhkannya. ” Saya tidak yakin apa yang dia tanyakan, jadi saya hanya menjawab dengan jujur.

Bibirnya yang berkilau melengkung membentuk senyuman. Dia merencanakan sesuatu.

“Ikut denganku, Arc. Kami sudah sejauh ini. Tidak ada ruginya untuk pergi sedikit lebih jauh. ”

Ariane berbalik dan mulai menjauh dari kios.

“H-hei!”

Penjaga toko memanggilnya. Saya mengeluarkan satu koin emas dari dompet saya dan menyerahkannya kepadanya, yang dengan cepat membuatnya tenang.

“Maaf, Tuan, tetapi saya benar-benar ingin membeli paku merah milik Anda. Apa ini cukup?”

Bukan saja saya ingin merasakannya, tetapi saya pikir saya harus memberi kompensasi kepada orang itu untuk informasinya.

Pria itu bolak-balik antara sosok Ariane yang menyusut dan koin di tanganku sebelum memutuskan bahwa tidak ada gunanya bernegosiasi lebih jauh. Dia mengambil koin dan memeriksa simbol-simbol aneh di permukaannya dengan mata skeptis, seolah berusaha memeriksa keasliannya. Saya segera mengatakan kepadanya bahwa ini

adalah mata uang manusia yang digunakan di benua utara. Dengan jaminan itu, kami berhasil menutup kesepakatan.

Sebagai gantinya, yang saya dapat adalah tas kecil, tidak lebih besar dari apa yang akan Anda beli di supermarket, penuh dengan apa yang disebut paku merah. Tampaknya, sumber keraguan pria itu adalah pikiran untuk menjual seluruh persediaannya sekaligus.

Bahkan mengingat bahwa lelaki itu kemungkinan membebani saya biaya untuk menggunakan mata uang asing, koin emas masih tampak cukup mahal untuk apa yang saya dapatkan sebagai imbalan.

Pengalaman itu mengingatkan saya pada kisah-kisah lama tentang rempah-rempah yang bernilai tinggi dalam emas ... secara harfiah.

Saya melihat tas kecil di tangan saya.

“Ini tampaknya sedikit di sisi kecil untuk koin emas ...”

Chiyome, Goemon, dan aku bergegas mengejar Ariane. Setelah kami menyusul, saya memanggilnya.

“Kemana kita pergi?”

Dia menatapku, seolah tertegun pada betapa padatnya aku.

“Apakah kamu tidak ingat? Bahkan sebelum kita datang ke sini, aku sudah bilang padamu bahwa ada kuil teleportasi yang mirip dengan yang ada di desa elf kami. Padahal, tentu saja tidak banyak. Ngomong-ngomong, aku tidak tahu apakah kita akan bisa berteleportasi langsung ke tempat Fernandes ini, tapi lebih baik daripada pergi melalui jalan darat.

Chiyome memukul tangannya ke tinjunya.

Aku mengerang. Bagaimana saya bisa melupakan itu? Aku bahkan sudah membicarakannya dengannya.

“Ahh, benar. Jadi, apa menurutmu kuil teleportasi terbuka untuk siapa saja? ”

“Aku membayangkan kita akan membutuhkan izin dari tetua desa.”

Berkat posisi Ariane sebagai putri seorang tetua desa, proses untuk mendapatkan izin tersebut kemungkinan besar akan asal-asalan.

Kami berjalan menyusuri jalan setapak yang padat sementara pikiranku terus mengembara.

Bangunan-bangunan besar, yang paling kecil yang tingginya masih tiga lantai, mengapit kedua sisi jalan ketika orang-orang gunung dan binatang-binatang aneh berjalan di antaranya, baik sendirian, atau mengangkut barang.

Catatan khusus bagi saya adalah gerobak yang ditarik kuda ... jika Anda bisa menyebutnya begitu. Hewan-hewan yang dipas hampir pasti bukan kuda. Bahkan, bulu putih mereka dan tanduk melengkung yang besar membuat mereka terlihat lebih mirip dengan kambing gunung, dengan pengecualian bahwa wajah mereka gelap gulita, seolah-olah wajah mereka telah dicelupkan ke dalam tinta.

Tidak seperti kambing gunung biasa, hewan-hewan ini sebesar kuda, dan berhasil menarik gerobak yang sarat muatan dengan mudah.

Mereka mampu mengumpulkan cukup banyak tenaga kuda ... atau apakah itu kekuatan kambing?

Di sepanjang jalan, aku melihat sepasang orang gunung mengenakan pakaian yang serasi, bersenjatakan pedang yang tergantung di pinggang mereka. Masing-masing duduk di atas seekor burung besar setinggi dua meter dengan dua kaki panjang. Penjaga, mungkin?

Berkat keunggulan tinggi badan mereka, mereka menonjol dengan mudah, bahkan di jalanan yang ramai.

Di dekat perut bagian tengahnya, burung-burung itu kelihatannya pendek dengan bulu-bulu, dan sebagai gantinya memiliki embel-embel seperti lengan kecil di mana bulu-bulu terlipat pada diri mereka sendiri. Kecuali kepala putih dan paruh kuning mereka, sisa tubuh mereka ditutupi bulu coklat, membuat mereka sedikit mirip elang botak.

“Yah, itu tentu baru bagiku.”

“Kyii!”

“Burung itu pasti sangat cepat. Ini sebesar kuda! ”

Seekor kuda seperti burung? Saya bertanya-tanya apakah itu pantas untuk menyebutnya burung. Atau mungkin “kuda” akan lebih baik. Bahkan jika Anda menulisnya menggunakan kanji untuk burung, mungkin Anda masih akan membacanya sebagai “kuda”?

Sementara aku sibuk mengoceh tentang hal ini kepada Ponta dan Chiyome, Ariane di depan meminta petunjuk pejalan kaki.

“Percepat! Matahari akan segera terbenam! ” Rupanya selesai mendapatkan arahan, Ariane memanggil kami untuk bergegas.

Setelah berjalan kira-kira satu jam lagi, kami mendapati diri kami berada di depan sebuah lapangan terbuka besar di tengah kota. Di tengah-tengahnya ada sebuah bangunan tinggi, tampak khusyuk dikelilingi oleh dinding kastil, dengan beberapa menara dihiasi dengan rumit muncul dari sana.

Itu tidak berbeda dengan masjid dari duniaku.

Di depan, saya melihat beberapa penjaga berdiri dengan perhatian di depan pintu masuk. Antrean panjang orang yang membawa tas keluar dari sana.

Ariane berjalan menuju penjaga; kami semua mengikuti.

“Kurasa inilah yang terlihat seperti teleportasi kuil di sini.”

Kata kuil tampaknya tidak melakukan keadilan bangunan ini, mengingat ukurannya. Itu lebih mirip tempat perlindungan.

Ketika kami mendekati tempat perlindungan teleportasi yang baru dijuluki, salah satu penjaga tampaknya memberikan perhatian khusus kepada Ariane sebelum memanggil kami.

“Jarang melihat peri gelap di sekitar sini. Ingin menggunakan papan teleportasi? ”

Ariane mengangguk. “Itu benar. Kami ingin pergi ke kota bernama Fernandes. Apakah ini akan membuat kita dekat? ”

“Fernandes, ke barat? Anda bisa langsung ke sana, tetapi tidak hari ini. Kami hanya menawarkan dua teleport lagi, dan itu akan menuju Galapagos. ”

Pria itu berbalik ke arah barisan panjang orang-orang yang memeriksa tas mereka dan memberi isyarat dengan dagunya.

Sejauh yang saya bisa kumpulkan, bantalan teleportasi digunakan seperti penerbangan pesawat terjadwal secara teratur, dengan lebih sering melakukan perjalanan ke tujuan yang lebih populer dan yang lebih jarang ke lokasi yang lebih terpencil.

Saya ingin tahu apakah nama Galapagos ada hubungannya dengan teori evolusi ...

“Kami sudah pada kapasitas hari ini, tetapi pengumuman kami untuk Fernandes akan dibuat besok, pembukaan berikutnya pada hari berikutnya. Jika Anda tertarik, Anda dapat mendaftar sekarang. Namun, Anda harus membayar setengah di muka.”

Ariane langsung setuju, meskipun saya cukup terkejut ketika saya mendengar harganya. Jelas itu tidak murah.

Seolah itu tidak cukup buruk, harga meroket semakin banyak tas yang Anda rencanakan untuk Anda bawa. Ini pasti tidak akan berfungsi sebagai pengganti transit barang. Saya merasa seperti saya kembali pada awal abad kedua puluh, akan memulai perjalanan internasional.

“Aku dengar kamu bisa membayar dengan rune stones. Benarkah itu?”

“Ahh, kalau begitu, kamu harus pergi ke konter di sana untuk mengevaluasi batu rune dan menyelesaikan pembayaranmu.”

Pria itu menunjuk ke sebuah counter yang dibangun di dinding dan kembali ke pekerjaannya.



Tampaknya, mereka akan mengevaluasi batu rune Anda terlebih dahulu untuk kualitas di konter, kemudian menyesuaikan biaya teleportasi Anda sesuai. Untungnya bagi kami, batu rune yang kami miliki sudah cukup untuk menutupi biaya.

Namun, karena batu rune diterapkan pada harga penuh perjalanan, dan kami seharusnya hanya membayar setengah, kami akhirnya membuang semua batu rune kami dan meminta mereka menukar uang.

Setelah itu selesai, kami diberi label kayu untuk disajikan ketika tiba saatnya kami menggunakan bantalan teleportasi. Saya kira ini adalah tiket kami.

Setelah memasukkan uang dan tiket ke dalam kantong kulitku, aku berbalik ke arah Ariane, Chiyome, dan Goemon.

“Yah, kita harus menetapkan biaya perjalanan untuk sementara waktu.”

Ariane menyilangkan lengannya, memandang kota di luar alun-alun terbuka saat dia menyusun rencana aksi.

“Pengumuman untuk Fernandes akan besok, dan pembukaan sehari setelah itu, jadi kurasa kita terjebak di kota sampai saat itu. Kita mungkin harus menemukan penginapan. ”

Sesuatu tentang cara Chiyome menggeser berat badannya tampak hilang.

“Ada apa, Chiyome?”

Wajahnya bersinar ketika dia berbicara. “Oh, uh, bukan apa-apa. Saya hanya berpikir tentang bagaimana saya akhirnya bisa memiliki kesempatan untuk bertemu dengan klan harimau dongeng. Menurut cerita yang saya dengar, mereka semua terkenal karena keberanian mereka! ”

Dia tampak seperti anak kecil yang akan bertemu idolanya.

Aku melirik mammoth seorang lelaki yang berdiri di sebelahnya dan tubuhnya yang berotot, berotot. Goemon terlihat lebih seperti harimau daripada kucing lainnya. Saya bertanya-tanya apa yang dia rasakan tentang semua ini.

Aku tertawa kecil. “Yah, aku harap kami bisa mewujudkannya untukmu, Chiyome. Dari apa yang dikatakan penjaga toko, mereka belum ada banyak akhir-akhir ini. Secara pribadi, saya hanya ingin kesempatan untuk membeli kuku merah ini langsung dari sumbernya! ”

Ariane tiba-tiba menunjuk jari ke wajahku. “Ngomong-ngomong, kamu membeli kuku merah di gerai penipu itu, kan? Saya tidak mengerti! Kamu bilang kamu akan bertemu klan harimau untuk mencari pemasok. ”

Dia menyilangkan tangan dan merengut.

Saya pikir dia tidak akan memperhatikan transaksi itu, karena dia sudah mulai berjalan, tetapi tampaknya memahami hal-hal ini adalah bagian penting dari menjadi seorang prajurit yang efektif.

“Aku hanya ingin mengambil beberapa untuk mengatasi rasanya. Selain itu, kita akan berada di sini sebentar, jadi ini kesempatan bagus bagiku untuk mengambil beberapa bahan lain dan memasak sesuatu dengan kuku merah ini. ”

Ariane dan Chiyome memberiku tatapan aneh ketika aku berdiri di sana dengan tanganku terkepal.

“Arc, kamu bisa memasak?” Ariane menunjukkan ekspresi sangat tidak percaya.

Selain kraken, aku tidak benar-benar melakukan apa pun yang menyerupai memasak sejak aku tiba di sini. Namun, setelah bertahun-tahun hidup sendiri, saya bisa menyiapkan beberapa hidangan setidaknya. Bahkan, saya lebih suka memasak.

“Yah, well, well. Saya kira saya harus menunjukkan kepada Anda keterampilan dapur gila saya! ”

Ini akan menjadi pertama kalinya saya memasak cukup lama. Pertama, saya pikir saya akan membuat arrabbiata dengan kuku merah dan beberapa tomat.

Aku yakin telah melihat bawang putih dan bawang merah — atau setidaknya makanan yang mirip dengan mereka — di kota-kota manusia, jadi aku cukup yakin bisa menemukan mereka juga di sini.

“Kyiiii! Kyi! ”

Ponta menjerit heboh dan mulai mengibas-ngibaskan ekornya dengan liar, seolah-olah itu bisa membaca pikiranku.

Saya pasti perlu membuat hidangan tambahan tanpa ada paku merah di dalamnya. Rempah-rempah akan terlalu banyak untuk rubah kecil.

Saya berjalan kembali ke pasar dan mengambil bahan-bahan yang saya butuhkan sebelum mengatur dengan pemilik penginapan untuk membiarkan saya menggunakan bagian dari dapur mereka untuk malam itu. Bahkan jika aku berencana untuk tinggal di sudut kecilku sendiri, seorang lelaki yang memasak dengan baju besi berkilauan pasti akan menarik perhatian, jadi aku memutuskan untuk minum air mata air dari Lord Crown untuk berubah menjadi bentuk elf-ku. Saya juga membeli beberapa pakaian yang pantas untuk benar-benar melengkapi tampilan.

Banyak yang menyayangkan Ponta, itu tidak diperbolehkan berada di dapur saat aku sedang memasak, jadi ia kembali ke kamar untuk menunggu bersama Chiyome. Ponta kecil yang malang tampak hancur, tetapi Chiyome lebih dari senang dengan pengaturannya.

Ariane, entah karena apa, memutuskan untuk tetap di dapur bersamaku. Mungkin dia ingin pelajaran memasak? Sementara itu, Goemon memutuskan dia ingin melihat-lihat kota.

Nah, sudah waktunya untuk memulai.

Hal pertama yang pertama, saya perlu menyiapkan makanan pokok sebelum saya bisa mulai dengan saus saya. Saya melemparkan tepung ke dalam mangkuk kayu, diikuti oleh dua telur, sedikit minyak sayur, dan sedikit garam. Saya melipat bahan-bahan itu bersama-sama dengan spatula kayu sampai mulai terbentuk menjadi adonan. Setelah tercampur sepenuhnya, saya menaburkan tepung di atas meja, menjatuhkan adonan di atasnya, dan mulai menguleni dengan tangan saya. Berkat otot-ototku yang kuat, tugas yang biasanya membosankan ini cukup mudah.

Setelah adonan bagus dan kenyal, saya melemparkannya kembali ke mangkuk, meletakkan handuk lembab di atasnya, dan meletakkannya di tempat yang hangat untuk beristirahat. Saya pikir itu akan siap untuk pergi sekitar lima belas hingga tiga puluh menit.

Sementara aku menunggu adonan, aku naik ke atas untuk memeriksa Ponta. Namun, ketika saya tiba, saya menemukan rubah tertidur pulas di pangkuan Chiyome. Gadis muda itu juga tertidur. Sebenarnya sangat jarang melihatnya dalam keadaan santai seperti itu.

Kembali di dapur, adonan sudah siap untuk pergi, jadi saya mengeluarkan pin dan mulai menyebarkannya. Lalu saya sebarkan lagi.

Setelah itu selesai, saya menggulungnya menjadi satu tabung panjang, yang kemudian saya potong menjadi beberapa sentimeter. Meninggalkan ujung yang dipotong menghadap ke atas, saya mengambil pisau dapur dan memegang pisau erat-erat di antara jari-jari saya ketika saya menyelesaikan pekerjaan detail terakhir. Butuh sedikit keterampilan, tetapi saya sudah terbiasa.

Langkah selanjutnya akan membutuhkan sedikit daya tahan. Saya mulai memotong adonan menjadi beberapa putaran pasta.

Mie itu disebut orecchiette, yang berarti “telinga kecil,” meskipun, di kepalaku selalu terdengar aneh mirip dengan ungkapan dalam arti Jepang, “Aku akan pergi dan menghilang.” Aww, tidak perlu untuk itu.

Dengan menyingkirnya pasta, sudah waktunya untuk mulai membuat arrabbiata. Tapi pertama-tama, saya perlu merebus air untuk memasak pasta. Saya melihat ke arah panci dan menemukan bahwa Ariane sudah melakukan itu untuk saya. Saya memutuskan untuk hanya menghargai dan mengatakan tidak lebih.

Baiklah, sekarang saya bisa fokus pada saus.

Saya menuangkan minyak sayur ke dalam wajan, menjatuhkan beberapa siung bawang putih dan kuku merah — dengan biji yang dihilangkan tentu saja — dan mulai memasaknya. Meninggalkan bijinya benar-benar menggerakkan panasnya. Setelah bahan-bahan dalam wajan mendapatkan warna yang bagus, saya melemparkan bawang yang dipotong dadu untuk melembutkannya dengan api kecil. Bawang menambahkan aroma manis dan manis ke dalam campuran.

Akhirnya, tiba saatnya untuk menambahkan tomat, dengan racun yang dihilangkan tentu saja. Saya tumbuk dan masukkan ke dalam panci juga. Jus dari tomat menari di sekitar wajan panas saat mereka berubah menjadi uap. Saus perlahan mulai menyatu,

jadi aku mengalihkan perhatianku pada pasta mendidih yang lembut dan kenyal. Sempurna.

Saya mengambil pasta berbentuk telinga yang licin dan menuangkannya ke dalam wajan, mengaduk saus dengan cepat ketika saya memasukkan pasta.

Setelah rasa yang cepat, saya memutuskan perlu sedikit garam. Mmm, ini terbentuk dengan baik.

Saat memasak dengan perapian, satu-satunya cara untuk menyesuaikan panas adalah dengan terus-menerus menjaga wajan goreng, memodifikasi jarak dari nyala api. Saya merasa seperti seseorang akan memanggil saya penipu jika saya menyesuaikan nyala dengan tuas, atau menggunakan dudukan ketel yang ditinggikan seperti yang mereka lakukan di dunia lama.

Sementara saya sibuk memikirkan semua itu, arrabbiata telah berkumpul dengan cukup baik.

Aku menuangkan isinya ke dalam piring, mengoleskan sedikit minyak sayur di atasnya, dan menghabiskannya dengan taburan ramuan cincang halus yang menyerupai peterseli. Baunya tidak persis seperti peterseli, tetapi saya membelinya di toko kelontong hijau, jadi saya pikir seharusnya tidak apa-apa.

Akhirnya, hidangan saya selesai: “Arrabbiata in Another World.”

Ariane, yang telah mengawasiku sepanjang waktu, menatap piring dengan hati-hati. Dia ragu menggunakan kuku merah, tapi sepertinya menonton itu sedang disiapkan membantu meringankan beberapa kekhawatirannya. Sekarang dia menatap makanan itu dengan saksama, seolah-olah dia ingin mulai makan sebentar lagi.

“Itu hanya ... Wow ...”

Dia mengalihkan pandangannya untuk menatapku.

“Yah, lebih baik kita makan sebelum dingin. Bisakah kamu memanggil Chiyome? ”

Dengan anggukan, Ariane bergegas menuju kamar.

Saya berterima kasih kepada koki penginapan karena mengizinkan saya menggunakan dapur. Sebagai tanggapan, pria yang lebih tua itu memintaku untuk membiarkannya mencicipi hidangan yang telah kubuat. Saya dengan senang hati menurutinya. Jika dia akhirnya menyukainya, maka mungkin permintaan untuk kuku merah akan meningkat di Fobnach, membuatnya lebih mudah bagi saya untuk mendapatkan tangan saya di atasnya.

Saya berjalan ke lantai pertama, di mana kami memiliki meja yang dipesan. Beberapa saat kemudian, Ariane muncul dengan Ponta dipeluk erat-erat di dadanya, diikuti oleh Chiyome. Di belakang mereka ada Goemon, yang tampaknya kembali beberapa waktu sebelumnya.

“Kyii!”

Segera setelah semua orang duduk, Ponta mengeong dan mulai melambaikan ekornya dengan penuh semangat saat dia menatapku.

“Tidak perlu membuat dirimu sibuk, Ponta. Saya membuat beberapa untuk Anda juga.”

Aku menyiapkan hidangan dengan arrabbiata yang disiapkan khusus untuk Ponta di depannya.

Saya telah meninggalkan bawang dan paku merah dari makanan teman berbulu saya, tetapi menilai dari cara makanan itu dengan lahap menjilat piring, saya mungkin bisa membiarkan bawang itu masuk.

Setelah membagikan piring kepada orang lain, saya menahan napas untuk saat kebenaran.

Ariane adalah yang pertama mencoba hidangan itu. Saat dia menyelipkan pasta yang tertutup saus melewati bibirnya, matanya melebar, dan dia membawa tangannya ke mulut.

“Ini ... luar biasa! Aku tidak percaya kalau badut sepertimu bisa membuat ini, Arc. ”

Terlepas dari serangan pribadi, saya senang. Dia mulai menyeruput pasta dengan kecepatan tetap. Saya mengetahui bahwa Ariane tidak begitu pandai memasak sendiri, tetapi itu bukan hal yang buruk. Lebih penting baginya untuk fokus pada ilmu pedang. Kemudian lagi, ibunya Glenys sangat baik di medan perang dan di dapur.

Agar adil, ada perbedaan beberapa tahun, belum lagi pengalaman, antara ibu dan anak, jadi akan menjadi pendakian yang berat baginya untuk sampai ke sana.

Aku merasakan tingle menaiki tulang belakangku. Saya berbalik untuk mencari sumbernya, tetapi tidak ada apa-apa. Hanya imajinasiku.

Baik Chiyome dan Goemon juga sedikit terkejut dengan sensasi intens pada rasa pertama mereka, tetapi mereka juga dengan cepat mulai menghirupnya.

“Ini sangat bagus, Arc! Ini memiliki luka bakar yang pedas! ”

Chiyome memberikan umpan balik yang jujur, meskipun Goemon tampaknya lebih suka sesuatu dengan sedikit lebih banyak.



“Ya, dengan sedikit lebih banyak bumbu, kupikir itu akan berdampak cukup besar.”

Dampak? Apa yang dia harapkan dari cabai itu?

Setelah menerima tanggapan mereka, saya akhirnya mencoba hidangan saya sendiri.

Ini adalah pertama kalinya aku memasak apa pun sejak datang ke sini. Kembali ke duniaku, aku biasa memasak hampir setiap hari, jadi aku senang bisa kembali ke sana.

Pasta lembut, halus itu sangat bagus. Tepung yang saya gunakan adalah untuk membuat roti, jadi pastinya lebih empuk dari biasanya, tetapi masih bagus, dan keasaman tomat sangat cocok untuk kepedasan cabai.

Saya senang mengetahui bahwa tingkat panas dari kuku merah mirip dengan cabai yang biasa saya gunakan. Mungkin sedikit spicier, kalau ada.

Saat aku sedang menyiapkan hidangan, Ariane menatapku seperti orang gila ketika dia melihatku membuang biji lada. Setelah membayar begitu banyak uang untuk mereka, itu pasti tampak seperti sia-sia. Ketika dia bertanya, saya menjelaskan bahwa sebagian besar bumbu cabai terkonsentrasi di biji dan jeroan, jadi memasukkannya ke dalam piring itu berisiko.

Untuk menyampaikan maksud saya, saya memberinya bagian dalam secukupnya. Matanya segera mulai merobek, dan dia memelototiku.

Namun, sekarang dia memiliki kesempatan untuk makan arrabbiata, Ariane mengatakan dia ingin melihat kuku merah menjadi lebih umum di Kanada juga. Semua dalam semua, sepertinya hidangan saya mendapat tanda lulus.

Satu-satunya hal yang ingin saya ubah adalah suhu memasak. Tidak peduli sekuat apa aku secara fisik, tidak mudah memegang wajan di tempat yang sama untuk waktu yang lama.

Menurut Ariane, para elf memiliki sejenis alat memasak ajaib yang akan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan kekuatan nyala api, seperti kompor. Itu akan menyelesaikan masalah itu. Namun, meskipun item ini telah dipikirkan cukup lama, tampaknya masih belum digunakan secara luas, karena fakta bahwa ia menggunakan bubuk serbuk, sumber bahan bakar yang jauh lebih mahal daripada kayu sederhana.

Meski begitu, gagasan untuk bisa menyesuaikan panas api sangat menarik bagi saya. Ketika saya kembali, saya ingin melihat membeli salah satu alat memasak ini untuk kuil yang hancur yang akan menjadi rumah saya.

Selain itu, jika aku hanya menggunakannya untuk diriku sendiri, aku bisa dengan mudah berteleportasi kembali ke gua bawah tanah dan mengambil batu rune kapan pun aku mau. Mungkin lebih mudah daripada memotong kayu.

Sementara saya sibuk menghitung biaya perlengkapan dapur masa depan saya, Ariane menyela pikiran saya untuk membahas rencana tindakan kami selanjutnya.

Dalam waktu dua hari, kita akan menuju ke Fernandes untuk menemukan klan harimau.

Saya bertanya-tanya apakah saya akan bertemu seseorang yang kebetulan membawa paku merah bersama mereka.

\*\*\*

Dua hari kemudian, saya menemukan diri saya berdiri dalam antrean panjang, memandangi punggung semua orang di depan saya.

Kami berada di halaman di depan pintu masuk ke kuil teleportasi, di pusat kota pelabuhan Plymouth.

Sudah dua hari sejak kami pertama kali datang ke sini, dan sekarang kami akan menggunakan landasan teleportasi untuk membawa kami ke Fernandes.

Kami menyerahkan label kayu — voucher perjalanan kami — dan berjalan menaiki tangga untuk memeriksa tas kami sebelum naik ke papan teleportasi.

Aku memegang topi kulitku dan helm di bawah lenganku untuk bersiap-siap untuk inspeksi, sesekali menyap mata air ajaib saat kami menunggu dalam antrean.

Di antara aku, elf yang sepenuhnya mengenakan baju besi, elf gelap Ariane, Chiyome dan Goemon, dan binatang roh kecil Ponta, kita pasti telah membuat sebuah pesta perjalanan. Orang-orang lain dalam antrean terus-menerus melirik kami.

Begitu giliran kami tiba, kami ditanyai beberapa pertanyaan sederhana lalu diantar ke dalam tempat kudus.

Mengingat menara tempat kudus dan desain kompleks, saya terkejut menemukan bahwa aula bagian dalam relatif sederhana dalam konstruksi, tampak seperti sebuah kotak besar dengan kubah mencuat dari langit-langit.

Dindingnya semua didekorasi dengan mosaik satwa liar yang rumit.

“Ini sangat mengesankan.”

Aula itu sendiri tampak seperti kombinasi teknologi dan seni yang cemerlang. Saya merasa seperti turis melakukan sedikit tamasya.

Di tengah ruangan ada empat obelisk. Masing-masing memiliki platform persegi yang tampak seperti altar, dengan serangkaian tangga yang mengarah ke sana.

Orang-orang berpakaian bagus berdiri di atas altar dengan tas mereka, mengobrol sambil menunggu giliran mereka untuk naik ke papan teleportasi.

Mengingat biaya yang sangat tinggi untuk menggunakan pembalut, saya pikir itu adalah barang mewah yang disediakan untuk orang kaya.

Semua mata tertuju pada kami saat kami berjalan menaiki tangga menuju altar di tengah aula aula. Sebuah bel berbunyi, dan semua orang terdiam.

Seorang anggota staf mengumumkan keberangkatan berikutnya: “Semua penumpang pergi ke kota perbatasan Fernandes, silakan menuju ke pusat teleportasi pusat. Kami akan segera mulai. ”

Orang-orang mulai bergumam di antara mereka sendiri ketika bel memberikan satu dering terakhir, dan sebuah tanda besar di lantai altar menyala, memenuhi ruangan dengan cahaya yang terang dan terang, membuatku menyipit. Sama seperti dengan bantalan teleportasi di desa-desa elf, aku merasa seperti sedang melayang di udara sejenak, lalu segala sesuatu di sekitarku dikonsumsi dalam cahaya, dan aku menemukan diriku di lokasi yang sama sekali berbeda.

Tempat perlindungan baru ini memiliki ukuran yang serupa dengan tempat yang baru saja kami kunjungi, meskipun dekorasinya jauh lebih sederhana. Rupanya, kami baru saja berteleportasi.

Chiyome mengarahkan pandangannya ke seberang ruangan baru dan bergumam pelan. “Aku tahu aku sudah mengatakannya sebelumnya, tetapi melakukan perjalanan jarak jauh dalam beberapa saat bukanlah keajaiban.”

Saya harus setuju.

“Satu-satunya batasan adalah semakin banyak orang dan benda yang kamu teleport, semakin banyak bubuk yang kamu konsumsi. Kembali di desa-desa, bantalan teleportasi dibatasi untuk lima orang sekaligus. Dalam hal itu, setidaknya, sihir teleportasi Arc jauh lebih mengesankan.” Ariane mengalihkan pandangannya ke kulitku, yang baru saja aku isi ulang pagi itu. Latihan ini menjadi bukti bahwa saya bisa menggunakan Transport Gate untuk berteleportasi antar benua.

Kedua benua dipisahkan oleh perjalanan sehari, atau setidaknya, perjalanan sehari dengan kapal elf. Saya pikir jaraknya sekitar beberapa ratus kilometer. Mampu berteleportasi melintasi benua menyarankan bahwa aku memiliki kekuatan yang sangat besar. Namun, aku bisa merasakan berteleportasi dalam jarak yang begitu jauh dengan mengkonsumsi lebih banyak sihirku. Kembali ke dalam permainan, sihir dengan biaya tetap harus ditransfer antara dua lokasi, tapi di sini, sepertinya semakin jauh aku teleport, semakin banyak sihir yang dikonsumsi. Dalam hal itu, sihir teleportasi saya tidak jauh berbeda dari bantalan teleportasi tempat kudus.

“Yah, setidaknya akan lebih mudah untuk bergerak di antara benua. Tidak ada gunanya mengkhawatirkan hal-hal kecil.” Aku menertawakan komentar Ariane, menghindari tatapannya ketika aku bergabung dengan kerumunan yang menuruni tangga.

“Terima kasih telah mengirimkan daging kraken kering itu ke desa, Arc.” Ketika saya sedang mendiskusikan rencana saya untuk teleportasi kembali, Chiyome telah meminta saya untuk mengirimkan setengah dari dagingnya ke desa persembunyian di pegunungan.

Saya menanggapi komentarnya dengan sedikit menggelengkan kepala. Itu benar-benar bukan masalah besar.

Untungnya bagi saya, Transport Gate membuat perjalanan antar benua sangat mudah. Perjalanan tambahan antara desa elf dan rumah Chiyome bukanlah upaya ekstra sama sekali.

Saya mengangkat tas saya di atas bahu saya. “Sangat menyenangkan meringankan beban kami sedikit.”

Dengan itu, kami berjalan melalui pintu tempat kudus, tempat kami menjalani pemeriksaan sederhana lain sebelum dikirim melalui pintu keluar di dinding luar. Begitu berada di luar, kami disambut oleh sebuah lapangan terbuka besar yang mirip dengan yang kami temukan di Plymouth.

Namun, pemandangan di luar alun-alun sama sekali berbeda dari kota yang kami tinggalkan.

Tidak seperti kota pedagang Plymouth yang ramai, di mana para pemilik toko menjajakan dagangan mereka ke aliran pelanggan yang konstan di hampir setiap arah, bangunan-bangunan di sini merupakan konstruksi yang jauh lebih sederhana. Dari kejauhan, aku bisa melihat tembok besar yang mengelilingi seluruh kota. Mengingat bahwa Fernandes adalah kota perbatasan, saya menganggap tembok itu dibangun terhadap sesuatu di sisi lain.

Saya melihat sekeliling. Jalan-jalan dipenuhi dengan segala macam orang, mulai dari penduduk kota sehari-hari, hingga bajingan yang bangun dari kesulitan, hingga tentara yang berusaha menjaga perdamaian.

“Kurasa kita harus bertanya-tanya dan melihat di mana kita bisa menemukan klan harimau.” Aku menarik helmku kembali ke kepalaku, menyesuaikannya, dan melirik kembali ke Ariane dan Chiyome. Mereka berdua mengangguk setuju.

Chiyome memegang teman berbulu kami dekat dengan dadanya, kakinya menggantung di udara. Ponta mengendus-endus tentang rasa ingin tahu ketika berusaha memahami kota baru ini. Ini mungkin karena fakta bahwa Plymouth telah dipenuhi dengan aroma laut, sedangkan sekarang kami jauh lebih jauh ke pedalaman.

Aku melirik seseorang untuk bertanya dan mendekati seorang pria yang menjalankan sebuah kios di alun-alun kota. Dia tampak kesal bahkan sebelum aku sempat membuka mulut.

“Maaf, Tuan, saya bertanya-tanya apakah Anda kebetulan tahu di mana kami bisa menemukan anggota klan harimau?”

Saya mengeluarkan koin emas dari kantong kulit saya. Mata pria itu langsung menyala.

“Ahh, klan harimau, yah? Belum benar-benar melihat mereka akhir-akhir ini ... ”

“Oh itu terlalu buruk.”

Ini bukan informasi yang berguna, jadi aku menutup kepalaku di sekitar koin dan mulai berbalik. Kerutan yang dalam terbentuk di dahi pria itu ketika dia buru-buru melanjutkan.

“Ah, tunggu, itu benar! Saya ingat pernah mendengar bahwa pemilik kandang di dekat tembok selatan baru-baru ini mengambil salah satu tunggangan klan harimau.”

“Apakah begitu?”

Kami sedang mencari klan harimau, bukan kuda mereka. Saya menyesuaikan kembali pegangan saya, membiarkan beberapa koin emas muncul melalui jari-jari saya.

Pria itu memandang Ariane, berdiri berjaga di dekatnya, dan mengangguk pada dirinya sendiri seolah-olah ada sesuatu yang baru saja jatuh ke tempatnya.

“Aku tidak bisa melihat wajahmu dengan semua zirahmu, tetapi apakah kamu kebetulan peri, Tuan yang baik hati? Jika demikian, saya kira masuk akal bahwa Anda tidak akan tahu tentang semua ini. Anda lihat, klan harimau berkeliling dengan naga besar berkaki dua yang dikenal sebagai driftpus. Mereka menerima tunggangan mereka pada hari mereka menjadi dewasa dan mengendarai mereka selama sisa hidup mereka. Anda dapat membayangkan betapa jarang kehilangan satu. Nasib lebih buruk daripada kematian. ”

Saya mulai mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang keseluruhan situasi.

“Begitu ... Jadi mereka pasti akan mencari gunung yang hilang kalau begitu?”

“Betul. Saya mendengar pemilik kandang lebih sering berurusan dengan tunggangan klan harimau, jadi dia mungkin tahu lebih banyak tentang situasi mereka. Sungguh, percayalah padaku! ”

Aku mengangguk pada lelaki itu dan, dengan jentikan jariku, mengirim koin yang membalik ke udara ke tangannya.

Saya menoleh ke Ariane. Dia sepertinya tidak terlalu senang.

“Tidakkah kamu pikir kamu membayar sedikit untuk informasi itu?”



“Kita semua menghargai informasi secara berbeda. Selain itu, saya bersedia menganggapnya sebagai pengeluaran yang diperlukan. ”

Dia merosotkan bahunya secara dramatis.

Menurut pria itu, klan harimau belum terlihat di sekitar bagian ini dalam beberapa waktu. Saya masih tidak yakin apa penyebab semua ini, tetapi berbicara dengan pemilik kandang tentang hal itu sepertinya merupakan rencana tindakan terbaik.

Skenario terburuk, jika saya tidak dapat menghubungi klan harimau di sini di kota, maka saya dapat mencoba untuk bertemu dengan mereka di wilayah mereka sendiri, di Kuwana Prairie.

“Yah, kurasa kita akan pergi mencari kandang di dekat tembok selatan?”

Saya menggeser tas dan mulai menuju tujuan kami berikutnya.

Chiyome memanggilku. “Uh, Arc? Selatan seperti itu ... ”

“Kyii!”

Ariane menatapku dengan dingin.

Aku berbalik dan mulai menuju ke arah yang ditunjukkan Chiyome.

Hei, siapa pun bisa tersesat di kota baru. Itu terjadi.

\*\*\*

Saya terkejut menemukan bahwa tembok itu tidak meregang ke sekeliling kota. Di kejauhan, aku bisa melihat celah di barat laut. Saya ingat pernah mendengar bahwa

Fernandes dibangun di sebelah sungai, jadi saya hanya bisa berasumsi bahwa celahnya adalah di mana tembok itu berhadapan dengannya. Tengara ini membuatnya mudah untuk membuat saya tetap berorientasi.

Setelah melewati kerumunan yang padat, dan berhenti di beberapa toko di sepanjang jalan, kami mendapati diri kami di gerbang selatan. Di sebelah pintu gerbang terbentang beberapa ladang tertutup pagar kayu. Di dalam area-area ini, saya melihat beberapa makhluk besar seperti burung dan juga kambing gunung seukuran kuda yang pertama kali saya lihat di Plymouth.

Dengan tangan di pinggulnya, Ariane memindai area di sekitarnya. “Huh, jadi sepertinya ada beberapa istal di dekat dinding ...”

Ponta teriak-teriak dengan penuh semangat dari tempat itu tergantung di lengan Chiyome. “Kyii!”

Chiyome menunjuk ke arah seekor hewan besar yang tertutup di halaman kecil. “Aku pikir itu yang kita cari, bukan?”

Saya melihat ke mana dia menunjuk. Dua hewan besar duduk sendirian di sudut padang rumput, dipisahkan dari semua burung dan kambing gunung lainnya.

Mereka tampak seperti reptil raksasa. Lebih khusus lagi, mereka tampak sangat mirip dengan ilustrasi triceratops yang saya ingat melihat di ensiklopedia dinosaurus yang saya baca tanpa henti sebagai seorang anak.

Mereka sedikit lebih dari empat meter dari moncong ke ekor dan cukup tinggi, bahkan ketika berbaring di tanah. Tubuh mereka dilindungi dengan lapisan sisik berwarna cokelat kemerahan, dan mereka memiliki dua tanduk putih besar yang keluar dari bagian atas kepala mereka. Tidak seperti rekan-rekan dinosaurus mereka,

bagaimanapun, mereka masing-masing memiliki ikat rambut putih tebal yang membentang di tengah-tengah punggung mereka ke ujung ekor mereka.

Tetapi perbedaan terbesar antara makhluk besar ini dan triceratop yang saya kenal adalah bahwa mereka memiliki enam kaki.

Berbeda sekali dengan penampilan mereka yang agak menakutkan, kadal seperti dinosaurus ini hanya bermalas-malasan, dengan tenang mengunyah rumput. Seseorang mengeluarkan menguap besar sebelum berguling ke punggungnya.

“Apakah itu gunungnya?”

Saya berjalan menuju halaman berpagar.

Ini tidak tampak seperti hewan apa pun yang pernah kulihat di Fobnach sejauh ini, jadi sepertinya tebakan yang adil bahwa makhluk aneh ini adalah tunggangan yang dikendarai oleh klan harimau.

Seorang pria yang lebih tua dengan telinga kelinci panjang memanggil kami saat kami mendekat.

“Baiklah Halo yang disana! Apakah Anda ingin membeli tunggangan? Maafkan ketidaktahuan saya, tetapi Anda tidak menjadi penjaga dari ibukota, bukan? ”

Setelah melihat armorku, pria itu membungkuk dan mengambil nada suara yang lebih sopan.

“Kami dari Hutan Great Canada, di benua utara. Kami hanya melihat-lihat. ”

Ariane tampak agak terkejut pada pengenalan diri saya, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

“Kamu tidak bilang! Sangat jarang melihat peri di sekitar bagian ini. Jika itu adalah gunung yang Anda cari, saya akan merekomendasikan driorgle untuk kecepatan mereka sendiri. Bagaimana dengan itu? ”

Pria bertelinga kelinci itu menunjuk ke arah beberapa burung besar berkaki dua dan menembak saya dengan senyum licik.

Rupanya, kami telah menemukan pemilik kandang ini.

Saya mengangkat tangan saya untuk menghentikan penjualannya dan membalikkan topik kembali ke tujuan kami: menemukan klan harimau.

“Aku mendengar pembicaraan bahwa ada seorang pria di sini yang menjual tunggangan klan harimau, jadi aku datang mencarinya. Apakah Anda tahu siapa yang saya bicarakan? ”

“Aku yakin begitu. Bolehkah saya menanyakan bisnis apa yang Anda miliki dengannya? ” Pedagang itu menatapku dengan curiga.

Aku mengangkat bahu. “Ini masalah pribadi. Anda tahu, saya berharap agar klan harimau menjual saya beberapa kuku merah mereka. Menurut penjaga toko, ada seorang pria di sini yang menemukan beberapa tunggangan mereka dan mungkin tahu lebih banyak tentang apa yang terjadi dengan klan harimau. ”

Ini cukup untuk memuaskan kekhawatiran pedagang. Dia tersenyum lebar dan mengangguk.

“Apakah itu semuanya? Kuku merah itu pasti berguna untuk binatang yang menyilaukan. Begitu, begitu. Yah, sebenarnya, akulah yang menemukan tunggangan itu, driftpus, di sana. ”

Pria itu bersandar di pagar dan mengalihkan pandangannya ke arah makhluk dinosaurus berkaki enam. Dia menghela nafas. Sebelum aku bisa mengatakan apa-apa, dia tertawa kering, kerutan yang mendalam di dahinya.

“Driftpus adalah tanda kedewasaan klan harimau. Mereka praktis seperti mitra bagi mereka. Saya pikir jika saya mengambil tunggangan dan menjaga mereka tetap aman, akhirnya pemiliknya akan kembali. Namun, kami belum melihat anggota klan harimau dalam beberapa waktu. ”

Dia berhenti untuk melirik driftpus yang telah berjalan lebih dekat ke kita untuk merumput. Pria itu menghela nafas panjang.

“Seperti yang saya yakin Anda bisa lihat, para driftpus suka merumput, dan mereka makan banyak rumput saat mereka sedang di sana. Ini sangat memberatkan ruang, waktu, dan biaya makanan saya. Di sisi lain, itu tidak seperti saya bisa melepaskan mereka kembali ke alam liar setelah mengambil tanggung jawab untuk mereka. Jika saya melakukannya, itu akan menghancurkan hubungan yang saya habiskan bertahun-tahun dengan klan harimau. ”

Tatapan pria itu dipenuhi dengan kesedihan.

Dia menatapku mencari jalan keluar, semacam bantuan atau bantuan. Sayangnya, saya benar-benar tidak tahu apa yang bisa saya lakukan.

Tetapi jika apa yang dia katakan itu benar, bahwa klan harimau tidak lagi datang ke kota, maka kita tidak punya pilihan selain pergi ke tanah mereka sebagai gantinya.

“Berapa hari yang diperlukan untuk melakukan perjalanan dari sini ke Prairie Kuwana?”

Mata pria itu berkilau. “Setelah menyeberangi Sungai Dodgas di pinggir kota, itu adalah perjalanan sepuluh hari melalui Dataran Singareeka. Prairie Kuwana berada di seberang Sungai Sylva yang mengalir turun dari pegunungan Khinray. Perjalanan seperti itu tentu saja akan gegabah dengan berjalan kaki. Mengapa Anda tidak menggunakan bandehaps? Mereka punya stamina yang hebat, dan saya bisa bersiap-siap dalam waktu singkat. ”

Pedagang yang cerdik dan bertelinga kelinci itu menunjuk ke arah sekelompok kecil kambing gunung besar di balik pagar dan tersenyum.

Kami hampir secara eksklusif bepergian dengan teleportasi, jadi gagasan tentang gunung menurutku sama sekali tidak perlu. Di satu sisi, duduk di atas binatang buas yang sangat berat dengan semua tas saya menggantung di sisinya akan menambah nuansa petualangan fantasi yang bagus untuk seluruh usaha kita. Di sisi lain, kami benar-benar tidak di sini untuk sensasi petualangan.

Aku melirik Ponta, di tangan Chiyome.

“Kyii?”

Aku kembali ke binatang buas beban di sisi lain pagar. Tampaknya sangat tidak mungkin bahwa Ponta akan menikmati percepatan pertumbuhan yang tiba-tiba, memungkinkan saya untuk menaiki punggung saat kami melakukan perjalanan keliling pedesaan.

Pedagang itu melanjutkan promosi penjualannya. “Saya cukup serius, tuan. Mencoba masuk melalui dataran dengan berjalan kaki adalah hal yang bodoh. Mereka mungkin pemandangan yang indah untuk dilihat, tetapi dataran dipenuhi dengan monster pemakan daging yang tak terhitung jumlahnya, selalu mencari mangsa. Di luar manfaat kecepatan bandehaps, mereka sangat berguna di malam hari. Mereka datang

dari dataran dan dapat mengambil sedikit saja monster yang bersembunyi di dekatnya. Mereka melayani sebagai pengintai yang bagus. ”

Dia benar. Kami mungkin akan baik-baik saja melintasi dataran selama jam-jam siang, tapi begitu malam tiba, aku tidak akan bisa menggunakan kemampuan teleportasi saya, karena tidak akan ada cahaya. Ariane, Chiyome, dan Goemon mungkin baik-baik saja di jaga malam, tapi aku tidak begitu yakin dengan kemampuanku mendeteksi monster yang bersembunyi di kegelapan.

Pedagang itu sepertinya merasakan keraguanku dan masuk untuk berjualan keras. “Jika Prairie Kuwana adalah tujuan akhirmu, bagaimana kalau membawa driftpus bersamamu? Seperti yang saya yakin Anda tahu, sebagian besar cakar dan taring monster tidak cocok untuk skala mereka, dan bahkan mungkin terbukti berguna untuk negosiasi Anda dengan klan harimau begitu Anda menemukannya. ”

Senyum yang lihai menghiasi bibir pria kelinci itu. Bukan saja dia mendorong masalahnya kepada kami, tapi dia juga mencari uang saat dia melakukannya.

Agar adil, pria itu tidak salah. Plus, ini adalah perilaku yang sangat normal bagi seorang pedagang. Untuk sesaat, saya teringat akan pedagang manusia muda itu dan senyumnya yang agak tidak pasti, tetapi saya menggoyangkan bayangannya dari kepala.

Pria itu menggosokkan kedua tangannya. “Jika kamu setuju untuk mengambil driftpus, aku akan memberimu diskon pada tunggangan lainnya.”

Aku memiringkan kepalaku dengan bingung. “Jika kita memiliki dua driftpus ini di sini, saya tidak berpikir kita akan membutuhkan tunggangan lainnya. Masing-masing bisa membawa kami berdua tanpa masalah. ”

Ariane mengangguk setuju.

Pria itu melambaikan tangannya dan menggelengkan kepalanya dengan tegas. “Yah, maksudku, kau benar, dalam arti fisik. Tetapi driftpus sangat khusus tentang siapa yang mereka biarkan mengendarai mereka. Ketika seseorang selain anggota klan harimau bekerja dengan mereka, kami biasanya hanya menarik mereka dengan tali kekang. ”

Dia menyeka keringat dari alisnya dan mendesah.

“Bagaimana klan harimau mendapatkan driftpus untuk menerima mereka sebagai tuan mereka?” Saya bertanya.

Chiyome tampak sangat tertarik mendengar jawaban atas pertanyaanku dan mengalihkan pandangannya ke pria yang lebih tua.

“Yah, sebenarnya cukup sederhana. Mereka berhadapan dengan driftpus untuk menunjukkan kekuatan. ”

Aku menatap makhluk reptil besar yang sedang mengunyah rumput.

Itu menjelaskan banyak hal. Akan sangat mustahil bagi orang normal untuk menang dalam kontes kekuatan melawan binatang buas besar ini. Hanya ada sejumlah kecil orang yang bisa kupikirkan yang mungkin mencapai prestasi seperti itu: Goemon di sini, dengan kecakapan bertarungnya yang tak tertandingi, serta beberapa beruang yang kembali ke desa persembunyian.

“Kalau begitu, aku ingin mencoba tanganku melawan salah satu driftpus.”

Saya menjatuhkan tas saya ke tanah dan merentangkan tangan saya ketika saya mendekati pagar.



Pedagang itu memandang dengan sangat tidak percaya. “Tidak, itu gila! Mereka mungkin terlihat tenang dan patuh sekarang, tetapi ketika mereka ditantang, mereka akan membawa orang dewasa keluar dalam satu pukulan! Bahkan pembangkit tenaga dari klan harimau terkadang kalah. ”

Pria itu mengalihkan perhatiannya ke Goemon, yang juga mengamati salah satu driftpus.

“Yang itu di sana, dia mungkin punya kesempatan untuk mendapatkan salah satu dari mereka untuk mematuhi.”

Beberapa pengamat telah berkumpul, tertarik oleh semua keributan yang dibuat pedagang. Mereka memperhatikan saya dengan seksama, untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Goemon meletakkan tangannya di pagar pagar dan melompatinya dengan mudah. Anda biasanya tidak akan mengharapkan jenis rahmat dari seorang pria yang besar dan berotot. Alih-alih ekspresi kosongnya yang biasa, dia memakai seringai menantang saat dia berjalan menuju salah satu driftpus yang sedang merumput.

Merasakan bahwa seseorang telah memasuki wilayah mereka, makhluk itu menyipitkan matanya yang kuning dan memperbaiki pengganggu ini dengan tatapan tajam.

“Hei, orang idiot akan menantang driftpus!” salah satu dari para rubbernecker memanggil, menarik lebih banyak penonton.

“Brute besar itu? Apakah dia anggota klan harimau? ”

“Tidak, tidak mungkin. Saya belum pernah melihat klan harimau yang warnanya seperti itu. Dia salah satu kucing, kurasa. ”

Para penonton bergosip di antara mereka sendiri tentang acara menarik yang akan dibuka.

Goemon tampaknya tidak mendengar suara-suara itu ketika dia berjalan lurus menuju driftpus, tatapan tegas di matanya.

Driftpus membalas tatapannya. Dia merentangkan enam kakinya, mengangkat tubuh besarnya yang ditutupi sisik coklat kemerahan hingga ketinggian penuh, yang hampir sama dengan milik Goemon. Dari tempat saya berdiri, itu tampak seperti truk sampah kecil.

Driftpus menyerbu, surai putihnya berkibar tertiuap angin saat membelokkan kedua tanduknya lurus ke arah Goemon.

Goemon tersenyum dan menjulurkan telapak tangannya, memanggil driftpus untuk mendekat.

“Cere. Saya akan menunjukkan kepada Anda apa sebenarnya kekuatan itu. ”

Jarang mendengar Goemon berbicara, meskipun tantangannya aneh pas.

“Grweeeeeeeee!”

Driftpus itu meraung-raung memekakkan telinga, hampir seolah-olah dia telah memahami tantangan Goemon, saat terus berlari gila ke arahnya.

Kerumunan yang telah berkumpul menghela napas dan bersorak saat mereka menyaksikan. Goemon, bagaimanapun, tetap dingin seperti es.

Dia meluncurkan ke dashboard sendiri, menuju ke kanan driftpus. Lawannya mengambil gerakannya dan menyesuaikan arahnya.

Tubuh Goemon mulai bersinar redup. Aku hampir tidak bisa mengikuti gerakannya saat dia meraih untuk mengambil tanduk driftpus dan menjatuhkan dirinya ke tanah.

Itu tampak hampir lucu ketika driftpus besar terbalik dan terbang di udara sebelum jatuh ke tanah dan berguling langsung ke pagar, yang berderit terdengar pada dampak.

Semuanya terdiam sesaat. Lalu, tiba-tiba, kerumunan mulai bersorak.

“Aku tidak bisa mempercayainya! Dia melemparkannya ke udara seolah itu bukan apa-apa! ”

“Lihat? Saya bilang ya dia pasti dari klan harimau! ”

Mata driftpus berputar di kepalanya. Itu tidak berusaha untuk mencoba dan bangun. Binatang buas yang jatuh itu tampaknya tidak dirugikan, jadi Goemon kemungkinan akan bisa mengendarainya tanpa masalah. Namun, meskipun ukurannya sangat besar, membawa empat orang masih keluar dari pertanyaan.

Pedagang bertelinga kelinci berlari untuk memastikan driftpus baik-baik saja sebelum kembali untuk berteriak pada kami.

“Kamu pikir apa yang sedang kamu lakukan? Ujian kekuatan adalah pertandingan dorong, bukan ... melemparkan driftpus ke udara! ”

Goemon mengangkat bahu. Chiyome mulai menjelaskan, tetapi saat itu, driftpus lainnya mendengus keras dan berdiri.

Itu mengeluarkan raungan mengancam, menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi.

“Grweeeee!”

Rupanya, itu tidak terlalu senang melihat rekannya berguling-guling.

Goemon menoleh padaku dan mengangguk ke arah driftpus yang mengamuk.

Aku meletakkan tasku di tanah, menyerahkan Ponta ke Ariane, dan melompati pagar.

Goemon dan aku meninju saat kami berjalan melewati satu sama lain. Giliranku untuk pergi.

Aku bisa mendengar deru kerumunan ketika aku mendekati driftpus.

Aku mengarahkan mataku ke sekeliling kandang. Tanah di sini tidak terlalu datar, melainkan ditandai oleh beberapa bukit kecil.

Saya cukup yakin bahwa Goemon telah menggunakan keterampilan ninja untuk melemparkan lawannya seperti itu. Meskipun ukurannya besar, ia mampu melakukan beberapa teknik yang cukup rumit.

Menyadari bahwa saya tenggelam dalam pikiran, driftpus mengambil kesempatan untuk membawa dirinya rendah ke tanah dan memulai serangan frontal penuh ke arah saya, mata kuningnya berkilau di bawah sinar matahari.

“Grweeeeeeeeeeeee!”

Dalam langkah pertama, aku ragu apakah aku harus menghindar ke kiri atau ke kanan saat massa besar otot dan tulang datang dengan kecepatan tinggi. Saat ragu-ragu itu

sangat merugikan saya ketika saya mendapati diri saya berhadapan muka dengan tanduk yang datang.

Gedebuk besar bergema melintasi dataran, diikuti sorak-sorai kerumunan. Saya berhasil meraih kedua tanduk dan mendorong moncong binatang buas itu di bawah lengan saya, menghentikan driftpus di jalurnya.

Aku mengabaikan kerumunan dan tersenyum ke arah driftpus ketika mencoba untuk perlahan-lahan menerobos diriku.

“Nnng ... Kamu yang kuat.”





Ketika orang banyak bersorak, Ariane menghela nafas dan merosotkan bahunya di sisi lain pagar.

Tiba-tiba, kerumunan menjadi sunyi. Driftpus telah bangkit kembali.

“Grwaaaaaeee.”

Itu terlihat agak tidak menyenangkan, meskipun dengan tenang ia berlutut dan menundukkan kepalanya di depan saya.

Rupanya, itu mau menerima saya sebagai penunggangnya.

Aku mengulurkan tangan untuk membelai potongan panjang bulu yang menutupi punggungnya. Itu mengejutkan lembut dibandingkan dengan skala di sekitarnya. Driftpus menyipitkan mata reptilnya dan mendengkur pelan.

Aku bergerak ke samping dan melompat ke punggungnya.

“Grweeeeeeeeeeeee!”

Dengan derit nyaring, driftpus berdiri kembali.

Dari ketinggian ini, saya bisa melihat jauh ke kejauhan.

Aku melihat ke arah pagar dan melihat bahwa lelaki tua itu selesai memeriksa driftpus yang jatuh dan sekarang menatapku, mulut ternganga.

Saya mendorong tumit saya ke sisi driftpus, dan itu mulai berjalan terhuyung-huyung ke arah pedagang.



Driftpus yang jatuh telah sadar kembali dan, setelah menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi, berlutut di depan Goemon.

Saya tersenyum pada pedagang. “Kami akan membawa keduanya. Apakah Anda kebetulan punya pelana? ”

Dia memaksakan senyum sebagai balasan dan memberikan anggukan singkat.

Sepertinya kami sudah mengamankan tunggangan untuk membawa kami ke Kuwana Prairie — rumah klan harimau.

\*\*\*

Kami pergi pagi-pagi keesokan paginya, bahkan sebelum matahari terbit.

Terlepas dari jam, sudah ada orang yang bergerak di sekitar kota yang remang-remang, memulai hari-hari mereka. Entah mereka manusia, elf, atau orang gunung, sepertinya semua orang di sini bangun pagi.

Kami berhasil mengatur agar pria bertelinga kelinci itu meletakkan pelana di atas driftpus. Tanda-tanda rumit telah dijahit ke kulit dengan benang berwarna, memberi saya wawasan tentang budaya unik klan harimau.

Setelah memasang pelana dan membeli berbagai peralatan dan barang lain yang kami butuhkan untuk perjalanan kami ke dataran, kami bermalam di penginapan.

Pedagang itu cukup bersemangat tentang prospek menjual kami beberapa tunggangan lain untuk pergi dengan driftpus, tetapi sayangnya baginya, dua binatang buas akan lebih dari cukup untuk membawa kami berempat, yang pada dasarnya berarti ia telah kehilangan semua uang yang dia habiskan untuk makan untuk driftpus.

Namun, ketika saya mengatakan kepadanya bahwa kami akan menjelaskan semua yang dia lakukan ketika kami mengembalikan driftpus ke klan harimau, dia mengucapkan terima kasih banyak kepada kami, dengan berlinangan air mata.

Tentu saja ini dengan asumsi saya tidak lupa.

Kami sekarang berdiri di atas jembatan di sudut barat laut Fernandes. Sungai Dodgas mengalir di bawah kami cukup lebar, mungkin dua atau tiga ratus meter. Beberapa perahu kecil berlabuh di dermaga di sisi kota sungai. Aku bisa melihat kru mereka bergerak dengan sibuk.

Sungai itu jelas digunakan sebagai saluran air untuk transit.

Aku mengalihkan pandanganku dari kota dan menuju jembatan di depan kami. Di tengah ada jembatan gantung besar, yang saat ini diangkat di udara, dipegang erat oleh rantai besar dan tebal. Ini untuk memungkinkan kapal yang lebih tinggi melintas dan menuruni sungai.

Di depan, sekelompok orang menunggu jembatan gantung diturunkan. Sebagian besar dari mereka tampak seperti tentara bayaran, dilengkapi dengan baju besi dan senjata ringan, meskipun ada kelompok lain yang tampaknya adalah petani, dinilai dari peralatan yang mereka bawa. Saya langsung bisa merasakan semua mata pada kami.

Chiyome dan Goemon, sebagai orang kucing, dapat dengan mudah berbaur dengan orang banyak di sini di benua selatan, tetapi Ariane dan saya — salah satu dari kami peri gelap dan yang lainnya mengenakan baju besi berkilau dan jubah hitam legam yang mengepul — menarik banyak perhatian. Driftpus yang terbebani dengan tas kami dan perlengkapan lainnya tentu tidak membantu.

Ketika kami duduk di tunggangan kami, saya mencoba yang terbaik untuk tidak melakukan apa pun yang akan mengundang perhatian lebih lanjut. Tentu saja, mengingat bahwa driftpus biasanya hanya dikendarai oleh anggota klan harimau, dan aku jelas bukan salah satu dari mereka, masuk akal bahwa orang akan sangat tertarik dengan pemandangan aku mengendarai satu.

Ponta, biasanya perlengkapan yang selalu ada di atas kepalaku, telah meninggalkan tempat istirahat yang biasa untuk bermain-main di bulu putih di pangkal leher driftpus. Kadang-kadang akan menggosok wajahnya dengan penuh semangat di surai berbulu, menimbulkan menguap besar dari gunung reptil. Setidaknya driftpus itu tampaknya tidak masalah.

Namun, bulu Ponta yang lembut dan seperti kapas berpadu sempurna dengan surai, membuatnya hampir tidak terlihat dari kejauhan.

Ngomong-ngomong soal...

“Kamu benar-benar suka menjadi orang yang tinggi, bukan?”

“Kyii?”

Ponta menatapku dengan tatapan ingin tahu, saat ini berdiri di ketinggian yang sama denganku.

Ariane, yang telah menyaksikan pertukaran itu, menggoda kami. “Ha ha! Mungkin Ponta hanya menyukaimu karena kau mengingatkannya untuk kembali ke pepohonan. ”

Dari sudut mataku, aku menangkap bahu Chiyome yang sedikit gemetar dalam tawa yang hening.

Tiba-tiba, suara keras logam pada logam memenuhi udara saat jembatan mulai menurun. Dua ujung jembatan terhubung dengan bunyi gedebuk, dan tanah bergetar di bawah kami. Kerumunan langsung mulai bergerak.

Saya mendorong tumit saya ke sisi driftpus, mendorongnya ke depan. Ponta segera berlari kembali untuk mengambil takhta di atas helmku.

“Ponta, aku hanya tidak mengerti ...”

“Kyii!”

Saya pikir perilaku ini harus umum bagi spesies Ponta dan mendesah. Ariane, yang telah menyaksikan seluruh situasi terbuka, tertawa. Saya menawarinya tangan saya, yang dia ambil dan dengan mudah melompat ke punggung driftpus di belakang saya. Chiyome naik ke driftpus Goemon.

Sekarang semua orang duduk, saya menarik kendali dan memberikan sinyal driftpus untuk mulai bergerak.

Meskipun memiliki kerangka yang besar, driftpus itu sebenarnya cukup gesit pada kakinya yang enam dan dengan cepat melampaui kerumunan.

“Hei, tidakkah kamu berpikir kamu akan sedikit cepat, Arc?” Ariane mencengkeram punggungku dengan cemas.

Saya telah menyimpan perisai dan barang-barang lainnya di tas pelana yang tergantung di kedua sisi driftpus, jadi ketika Ariane menarik diri, saya dapat dengan mudah merasakan bentuk tubuhnya yang menekan saya. Tentu saja, ini semua melalui armorku, jadi aku tidak bisa merasakannya sebanyak yang aku suka. Sangat mengecewakan.

Ariane entah bagaimana berhasil menangkap pikiran jahat yang mengalir dalam benakku. “Keluarkan kepalamu dari selokan, Arc.”

“Apa yang bisa kamu bicarakan?”

Aku mulai berpikir bahwa Ariane memiliki semacam indra keenam untuk hal semacam ini, tetapi memutuskan untuk tetap menatap lurus ke depan sambil menghindari tatapan menuduhnya.

Melewati tembok kota, Fernandes dikelilingi oleh tanah pertanian yang luas. Namun, di sini di seberang sungai, hanya ada ladang kecil, sebagian besar tidak terawat.

Mengingat cerita-cerita yang kami dengar tentang semua monster dan binatang buas lain yang berlari liar di seluruh Dataran Singareeka yang terbentang di depan, saya kira masuk akal bahwa mereka tidak terlalu berhasil mengembangkan tanah itu.

Saya juga ingat pernah mendengar bahwa manusia menguasai tanah di luar dataran, sehingga orang-orang Fernandes mungkin sangat menekankan untuk melindungi sungai.

Ketika kami bergerak di sepanjang jalan, saya menyaksikan sekelompok petani perlahan-lahan berpisah ke ladang masing-masing.

Setelah waktu yang singkat, kami mendapati diri kami berdiri di depan dataran luas yang tak berujung yang tampaknya berlangsung selamanya. Ada sebaran semak-semak dan tegakan pohon di sana-sini. Saya bertanya-tanya apakah ini tempat monster mengintai.

Itu semua mengingatkan saya pada sebuah sabana.

Aku bergumam pada diriku sendiri saat aku mengalihkan tatapanku melintasi dataran. “Hmm. Saya benar-benar tidak dapat menemukan apa pun yang menyerupai Hutan Hitam yang disebutkan pedagang.

Karena pedagang telah menyiapkan driftpus untuk kami dan menjelaskan rute yang harus kami lalui melalui dataran, ia menyebutkan beberapa area yang harus dihindari. Black Forest adalah salah satunya.

Rupanya, itu adalah hutan luas yang membentang di sepanjang perbatasan selatan dataran, memotongnya menjadi dua. Itu juga dikenal dengan nama lain, termasuk Hutan Ajaib dan Hutan Kematian. Tetapi dengan nama apa pun, itu jelas bukan tempat yang kami inginkan.

Chiyome menatapku, telinga kucingnya meninggi karena perhatian.

“Yah, datarannya cukup besar, jadi selama kita tidak berbelok ke selatan, mungkin kita bahkan tidak akan menabraknya.”

“Kamu mungkin benar. Masalah terbesar yang akan kita hadapi adalah berusaha mempertahankan sikap kita. ”

Aku melirik Fernandes. Kami masih cukup dekat dengan kota, jadi mudah digunakan sebagai landmark. Namun, begitu kami menemukan diri kami di dataran yang luas dan terbuka tanpa jalan yang harus dilalui, saya khawatir kami akan dengan mudah kehilangan jejak ke arah yang benar.

Entah bagaimana, saya merasa seperti mengalami masalah yang sama sebelumnya.

Ketika saya sedang berhadapan dengan perasaan déjà vu yang tiba-tiba ini, saya merasakan tusukan Ariane ke sisi saya.

“Serahkan petunjuknya ke Chiyome dan aku. Anda terus saja menunjuk lurus dan kemudi. ”

Aku menyusut sedikit di pelana dan menyesuaikan peganganku pada kendali.

Sama seperti dengan kuda, yang harus saya lakukan adalah memandu driftpus, dan itu akan dengan mudah menyesuaikan kecepatannya setiap kali saya memintanya.

Goemon juga tidak memiliki masalah.

Aku bisa merasakan tubuhku sedikit condong ke belakang dan perjalanan menjadi sedikit lebih kasar ketika driftpus menambah kecepatan. Pemandangan mulai terbang melewati kami.

Sedihnya, saya tidak punya speedometer, tetapi saya pikir kita harus berkeliling dengan kecepatan mengemudi normal.

Sementara saya sibuk terkesan dengan kecakapan fisik hewan-hewan di dunia ini, Ariane berteriak ke telinga saya. Dia terdengar jauh lebih khawatir daripada yang pernah kudengar.

“Ahh! S-pelankan Arc, kau terlalu cepat! Eeeeeek! ”

Dia praktis berteriak di telingaku ketika dia meringkuk erat di punggungku.

Aku melirik ke atas bahu dan melihat bahwa dia bergantung padaku untuk seumur hidup, matanya tertutup rapat. Ada air mata terbentuk di sudut matanya.

Aku menarik sedikit kendali untuk memperlambat driftpus ke bawah.

“Bukannya kau berteriak, Ariane. Apakah Anda tidak nyaman menunggang binatang?”

“Aku hanya ... Aku hanya tidak terbiasa dengan itu semua! Kamu ingat di mana aku tinggal, bukan?”

Ariane menatapku dengan tatapan tajam, napasnya kasar dan pipinya yang kecubung berwarna merah terang.

Ketika saya berpikir kembali ke desanya dan sekitarnya, semuanya masuk akal. Di Great Canada Forest, tempat dia dan elf lainnya tinggal, bepergian dengan kuda mungkin tidak pernah terdengar.

Bahkan di desa-desa sendiri, saya tidak ingat pernah melihat gunung.

Mungkin adil untuk mengatakan bahwa Ariane tidak terbiasa dengan seluruh pengalaman berkendara.

“Bisakah ... Bisakah kamu menahan kecepatan sedikit sampai aku lebih terbiasa dengan itu?”

Mendengar Ariane memohon seperti itu memunculkan sisi menggoda saya. “Hmm, aku tidak tahu. Agak lucu mendengar kamu menangis seperti anak kecil ...”

Wanita elf berwajah merah mengirim beberapa pukulan keras ke punggungku sebelum aku bisa menyelesaikan mengeluarkan kata-kata dari mulutku. Baik.

Saya memperlambat driftpus sedikit dan mulai menggunakan Langkah Dimensi di mana pun saya bisa untuk mendapatkan lebih banyak tanah. Sayangnya, teknik ini tidak terlalu berguna saat kami menunggang hewan.



Setiap kali kami berteleportasi, butuh beberapa detik bagi driftpus untuk mendapatkan posisi mereka. Mereka akan berhenti dan melihat-lihat sedikit sebelum memulai lagi dengan langkah lambat.

Jika kita akan melalui rutinitas berhenti-dan-mulai ini setiap kali kita berteleportasi, sepertinya ide yang lebih baik untuk membiarkan driftpus terus melaju kencang. Selain itu, di sini, di dataran yang sangat luas, aku beruntung bisa melakukan perjalanan enam, mungkin paling banyak tujuh kilometer dengan Langkah Dimensi, dan itu hanya jika aku fokus pada ujung cakrawala.

Semua ini, tentu saja, didasarkan pada asumsi bahwa dunia ini memiliki ukuran yang sama dengan Bumi.

Dataran menyebar di sekitar kita, kosong, tak berujung, dan umumnya tanpa sifat, di segala arah. Kami melanjutkan perjalanan ke barat saat matahari perlahan mulai turun, menambahkan rona merah tua ke langit dan memandikan cakrawala yang jauh dalam kegelapan.

Saya mengangkat tangan saya untuk mencoba dan melindungi mata saya dari matahari yang terbenam.

“Kurasa kita mungkin harus mencari tempat untuk mendirikan kemah.”

“Bagaimana dengan pohon itu di sana?”

Chiyome menunjuk ke arah sebuah pohon tinggi dan sunyi di tengah dataran. Aku mengarahkan driftpus ke sana, dan kami semua duduk untuk makan malam sebentar.

Sementara aku merasakan sedikit kegelisahan mencoba berkemah di antara pohon-pohon di hutan yang gelap, berada di sini di dataran yang luas dan terbuka ini membuatku merasa gelisah.

Tidak ada jeda, tidak ada batasan, tidak ada penghalang. Ini sangat berbeda dari tempat-tempat yang pernah saya kunjungi sejauh ini, dan itu membuat saya merasa lebih kesepian.

Mata Ariane juga melayang dengan gelisah, yang masuk akal, mengingat berapa banyak hidupnya yang dihabiskannya dikelilingi oleh pepohonan. Chiyome dan Goemon, di sisi lain, bergerak dengan mudah saat mereka menyiapkan kamp. Mereka pasti telah melakukan ini berkali-kali.

Ponta melesat tentang kemah, melihat segala sesuatu dengan penuh rasa ingin tahu. Melihat kegembiraannya membuat senyum mudah ke wajah Chiyome. Dia pasti berusia sekitar empat belas atau lima belas tahun, tetapi melihat tindakannya yang begitu keras di sini di tengah-tengah dataran membuatku lebih dari sedikit sedih — kesedihan, tidak diragukan lagi, disebabkan oleh kehidupan istimewa yang telah aku jalani.

Jika saya masih manusia dan pergi sendiri untuk bertahan malam di sini di dataran kosong ini, saya tahu saya tidak akan pernah berhasil. Berkat kerangka, dan emosi yang terhambat ini memberiku, bahwa aku bisa mencapai sejauh yang kumiliki.

Meski begitu, aku masih tidak punya niat untuk tetap seperti ini selamanya.

Dan itulah bagaimana aku menghabiskan malam pertamaku di dataran: pikiranku sia-sia berkeliaran ketika aku menyaksikan Ponta menghalangi jalan Chiyome saat dia dengan rajin mempersiapkan kemah kami.

\*\*\*

Pagi berikutnya dimulai seperti yang dilakukan banyak orang saat ini: dengan Ariane dan saya berlatih.

Karena tidak mampu mengendalikan apa pun seperti pedang kayu biasa kami, kami menghabiskan pagi itu dengan bersarang ranting-ranting yang lemah dan melatih gerak kaki kami sebagai gantinya. Aku tidak punya pengalaman dekat dengan Ariane dan yang lainnya dalam pertempuran, jadi kupikir belajar bagaimana menggerakkan tubuhku dalam pertempuran akan sangat penting. Saya dilatih dan dilatih sampai hampir refleksif.

Dengan kekuatan dan kecepatan yang sudah ada di pihak saya, yang saya butuhkan hanyalah latihan. Perlahan aku mulai terbiasa di bawah pengawasan Ariane, tetapi masih jauh dari level Glenys.

Setelah menyelesaikan latihan pagi kami, kami makan sarapan cepat sebelum melanjutkan perjalanan ke barat. Tepat sekitar matahari terbenam pada hari kedua, saya bisa melihat pegunungan yang menjulang dari selatan. Beberapa puncak tertutup salju, menunjukkan bahwa mereka harus cukup tinggi.

Namun, pegunungan tidak sepenuhnya membagi dua dataran. Memalingkan pandanganku ke utara, aku bisa melihat di mana mereka berakhir.

“Jadi, kurasa ini adalah pegunungan Khinray yang diceritakan pedagang itu kepada kita. Sungai Syla harus mengalir dari dasar gunung ke utara, dan di sisi lain itu adalah Prairie Kuwana. ”

“Dan di situlah kita akan bertemu klan harimau.” Goemon menyelesaikan kalimatku untukku saat dia menatap ke depan di pegunungan. Di belakangnya, Chiyome mengangguk.

Pikiranku menjadi liar ketika memikirkan klan harimau yang menunggu kami di sisi lain pegunungan. Aku mengarahkan pandanganku ke selatan, di mana aku melihat hutan.

Ada sesuatu tentang itu yang tampak ... aneh. Saya melindungi mata saya dengan tangan saya dan menyipit.

“Apa itu?”

Sebuah pohon raksasa muncul dari hutan, berdiri tinggi dan bangga.

Kami terlalu jauh untuk mengetahui seberapa tinggi pohon itu, tetapi jelas pohon itu benar-benar tidak sebanding dengan pohon-pohon di sekitarnya. Sepintas, saya pikir mungkin setinggi Menara Tokyo. Sebenarnya itu sangat mirip dengan Mahkota Dewa, meskipun tidak ada di dekat kanopi besar yang menutupi Mahkota Dewa, yang membuatnya tampak agak kurus.

Tapi bukan itu yang aneh tentang itu.

Pohon raksasa seukuran Menara Tokyo ini perlahan bergerak ke selatan.

Setiap kali pohon itu bergerak, bintik-bintik hitam kecil terbang keluar dari hutan di sekitarnya — mungkin burung, atau sejenis monster.

Suara Ariane yang tertegun keluar sebagai bisikan. “Apakah itu ... tridentinum?”

“Apa itu tridentinum?” Saya mengulangi kata itu.

Chiyome adalah yang pertama merespons, matanya juga tertuju pada pohon besar yang bergerak di kejauhan. “Tridentinum adalah makhluk.”

Ariane melanjutkan, “Manusia menganggap mereka sebagai jenis monster, tetapi dalam kenyataannya, ada beberapa jenis tridentinum. Beberapa dihuni oleh roh, yang lain dikonsumsi oleh kematian. Yang lain hidup dengan kekuatan batu rune. Mereka

dikenal secara kolektif sebagai tridentinum. Namun, saya belum pernah melihat yang sebesar ini sebelumnya. ”

Dia terkesiap kaget saat kami menyaksikan tridentinum perlahan tapi pasti melakukan perjalanan ke selatan melalui hutan.

“Aku ingin tahu apakah hutan-hutan itu terhubung ke Black Forest yang kita dengar.”

“Siapa tahu? Cara terbaik untuk menghindari mereka. Tridentinum bisa sangat ganas. ”

Aku memicingkan mata dan memusatkan pandanganku pada raksasa raksasa yang sedang berjalan.

Ganas atau tidak, bahkan berada di samping benda sebesar itu bisa berbahaya. Satu kesalahan langkah dan Anda sudah selesai.

“Kamu benar. Lebih baik kita menjauh dari hutan kecuali kita benar-benar harus masuk. ”

Menjauhi tempat mana pun yang memiliki hewan-hewan keterlaluan yang tinggal di dalamnya tampak seperti ide bagus bagi saya.

Chiyome mengalihkan pandangannya, telinganya masih berkedut. “Mengapa kita tidak mencari tempat di tepi Sungai Sylva, di mana ia keluar dari sisi utara pegunungan? Kita bisa mendirikan kemah di sana. ”

Aku melirik ke arah Ariane, yang mengangguk setuju.

Yah, sepertinya kita harus menyelamatkan Prairie Kuwana untuk besok.

\*\*\*

Pagi-pagi keesokan paginya, kami menyeberangi Sungai Syla dan masuk ke Kuwana Prairie.

Dalam keadaan normal, menyeberangi sungai yang lebar itu tidak mungkin, dan Anda harus menuju hulu menuju pegunungan Khinray. Namun, Langkah Dimensi membawa kami ke pantai yang berlawanan dalam sekejap mata.

Atau dua berkedip, sungguh. Kami harus kembali untuk driftpus kedua.

Prairie Kuwana, rumah dari klan harimau, sangat mirip dengan dataran Singareeka yang baru saja kita tinggalkan. Setelah menyeberangi sungai, saya bisa melihat empat gunung yang landai di depan kami, tampaknya ditempatkan pada jarak yang sama dari selatan ke utara. Selain ini, ada sedikit hal lain di jalan tengara penting.

Sejauh ini, perjalanan berjalan dengan sangat baik. Kami terus ke barat, gunung-gunung yang miring merupakan pemandangan yang selalu ada di sebelah kanan kami. Aku senang kita tidak bertemu dengan makhluk pemangsa yang pernah kita dengar, meskipun naik siang dan malam melalui dataran yang luas dan tak berujung bukanlah petualangan yang ada dalam benakku.

Ariane sekarang terbiasa dengan kecepatan driftpus dan menghabiskan waktu dengan diam-diam menonton pemandangan lewat, hanya sesekali muncul untuk mengeluh tentang pantatnya yang sakit dan ingin istirahat. Selain itu, kami tidak banyak bicara.

Adalah Ponta, yang menikmati angin sepoi-sepoi dari atas kepalaku, yang memberi tahu kami bahwa perjalanan damai kami akan segera berakhir.

“Kyii!” Si rubah ekor membunyikan alarm seolah-olah baru saja melihat sesuatu.

Ariane langsung merespons. “Seseorang datang.”

Dari kanan, dua bayangan bergerak melintasi dataran menuju kami. Dilihat oleh gumpalan debu di belakang mereka, mereka mendekat dengan kecepatan tinggi.

Tidak mungkin kami bisa berlari lebih cepat dari mereka, bahkan jika kami mencobanya.

Aku menarik kembali kendali untuk memperlambat driftpus ke bawah sambil mengawasi sosok bayangan. Ariane adalah yang pertama mengidentifikasi mereka.

“Mereka mengendarai tunggangan yang sama seperti kita. Apakah Anda pikir mungkin mereka bisa menjadi bagian dari klan harimau? ”

Aku menghentikan driftpus.

Karena tidak memiliki penglihatan yang luar biasa dari Ariane, saya masih belum dapat melihat angka-angka itu, tetapi saya sangat senang dengan kesempatan untuk akhirnya bertemu dengan klan harimau. Saya telah mencari mereka di mana-mana.

Kegembiraan saya dengan cepat lenyap ketika saya menyadari bahwa angka-angka yang masuk membawa kita untuk menyerang. Namun, begitu mereka mendekat, mereka melambat sedikit dan mengambil postur yang lebih investigatif. Tidak ada keraguan tentang itu — mereka adalah anggota klan harimau, seperti yang dikatakan Ariane. Masing-masing dari mereka mengendarai driftpus mereka sendiri dan membawa tombak. Senjata-senjata itu memiliki dekorasi yang tergantung di ujungnya.

Sulit untuk mengetahui seberapa tinggi mereka saat duduk di atas tunggangan mereka, tetapi mereka tampaknya lebih tinggi daripada Goemon. Saya pikir mereka harus sekitar 250 sentimeter. Mereka sekitar sebagai penggemar, jika tidak lebih dari

itu, dari Goemon juga. Namun, tubuh mereka ditutupi dengan bulu hitam dan oranye, memberi kesan harimau besar. Sama seperti Goemon, kedua lelaki itu telanjang dari pinggang ke atas dan memamerkan otot-otot mereka yang sempurna. Mereka mengenakan sarung tangan yang sama seperti dia juga.

Hampir semua kucing yang kulihat cukup ramping. Kedua anggota klan harimau ini, bagaimanapun, keduanya memiliki massa otot yang besar. Sementara sebagian besar orang kucing memiliki telinga bulat mencuat keluar dari rambut pendek mereka, sebahu, orang-orang ini lebih mirip binatang buas.

Mereka membawa driftpus masing-masing sekitar lima meter di depan kami.

Salah satu dari pria itu berbicara dengan suara keras dan keras ketika dia menusukkan tombaknya ke arahku. “Dari mana kamu mendapatkan tunggangan itu? Pelana itu milik Ena, salah satu dari enam klan besar padang rumput. Beri kami alasan Anda! Kami akan menjatuhkan Anda di tempat Anda berdiri! ”

Aku melirik Ariane, dan Goemon melirik Chiyome.

Rupanya, pelana yang kami ambil ditandai klan mana yang memilikinya. Orang-orang ini mungkin curiga kami mencuri driftpus.

Saya mengangkat tangan dalam isyarat kedamaian dan mencoba menjelaskan. “Kami datang dari tanah elf di Hutan Great Canada, di benua utara. Kami telah melakukan perjalanan di sini ke padang rumput untuk bertemu dengan klan harimau. Seorang pedagang di kota Fernandes memberi kami driftpus ini, dan kami telah menumpang mereka di sini untuk mengembalikannya kepada Anda. ”

Saya memutuskan untuk mulai dari sana dan melihat bagaimana mereka akan merespons.



Kedua pria itu tampak sedikit bingung dan membungkuk untuk berbisik di antara mereka sendiri.

“Kami adalah tentara klan Whilee kuno! Bisnis apa yang Anda miliki bersama kami, iblis? ” Pria itu menyela kata-katanya dengan tusukan tombak lain ke arahku. Semua mata tertuju padaku.

Saya pikir saya tidak perlu menyembunyikan apa pun. “Aku menemukan rempah aneh yang dikenal sebagai paku merah di sebuah kios di Fernandes. Saya datang ke sini dengan harapan mendapatkan beberapa dari Anda. Apakah Anda bersedia membicarakan ini dengan saya? ”

Orang-orang itu menatapku tak percaya.

Mencoba menjelaskan dengan cara yang sederhana di tengah-tengah ketegangan yang tegang bahwa satu-satunya alasan saya berada di sini adalah keinginan untuk membeli cabai mungkin muncul sebagai alasan yang tidak masuk akal.

Sementara keduanya bingung bagaimana cara terbaik untuk menafsirkan penjelasan saya, Goemon dan Chiyome tiba-tiba menyentak kepala mereka ke arah lain. Mereka sepertinya telah menangkap sesuatu.

“Hm?”

“Apa itu?”

Para anggota klan harimau juga memperhatikan ada sesuatu yang salah dan berbalik menghadap ke arah yang sama. Dari kejauhan, aku melihat segumpal debu tipis naik ke langit, dan semakin dekat. Namun, sosok ini tampaknya bepergian sendirian. Anggota lain dari klan harimau mungkin?

Ekspresi keprihatinan menyapu salah satu wajah pria. Dia mengangkat tombaknya tinggi-tinggi ke udara, seolah untuk menyampaikan semacam pesan.

Pendatang baru berhenti di dekatnya dan dengan terengah-engah menyampaikan pesan. “Dua raksasa muncul di dekat kemah! Kumpulkan semua orang yang kamu bisa dan segera kembali! ”

“Tidak mungkin!”

“Sialan!”

Tidak lama setelah kata-kata itu keluar dari mulut pria itu, ia segera memutar tunggangannya, menarik tali kekang, dan berlari ke arah lain.

Dua lelaki yang tersisa dengan cepat melirik kami sebelum juga memutar tunggangan mereka menghadap ke arah yang berbeda.

“Kamu seorang pejuang, bukan? Jika Anda ingin bertemu dengan kepala suku, maka ikutlah bersama kami! ”

Orang-orang itu bahkan tidak menunggu jawaban sebelum mengambil kendali dan lepas landas dengan kecepatan tinggi. Aku menatap punggung mereka ketika mereka tumbuh lebih kecil.

Kepala Ariane muncul dari belakangku.

“Apa yang harus kita lakukan, Arc? Sepertinya mereka ingin kita membantu mereka keluar dari situasi yang cukup sulit. ”

Aku melirik ke arah Goemon dan Chiyome. Mereka berdua mengangguk. Panggilan terakhir terserah saya.

“Yah, kita sudah sejauh ini. Kita mungkin juga bisa melihatnya. ”

Goemon menjentikkan tali kekang dan mengirim driftbusnya mengejar dua pria lainnya. Saya mengikuti dari belakang.

Utusan itu melaporkan bahwa raksasa muncul di dekat kamp, tetapi saya masih tidak yakin apa artinya itu. Dari sudut pandang manusia, klan harimau dapat dengan mudah diklasifikasikan sebagai raksasa dalam hak mereka sendiri. Jadi, seorang raksasa menurut standar mereka, terutama yang menimbulkan reaksi khawatir seperti itu, mengatakan banyak hal tentang bahaya yang disajikan makhluk ini.

Untuk sesaat, aku teringat kembali pada makhluk misterius, tridentinum, yang kami lihat di kejauhan. Tapi kemudian saya menggelengkan kepala dan fokus pada tugas yang ada. Terhadap sesuatu yang sebesar itu, saya tidak yakin kita akan mendapat kesempatan. Sementara aku akan melakukan yang terbaik untuk membunuh binatang buas seperti itu, sepertinya aku tidak akan pergi dari pertempuran itu.

Ariane menyela pikiranku yang berkelok-kelok. “Sepertinya kita sudah terjebak dalam masalah orang lain lagi.”

“Yah, pikirkan itu. Jika kita membantu mereka, itu akan lebih mudah untuk dinegosiasikan nanti. Jadi mungkin kita harus menganggap diri kita beruntung. ”

Tapi tawa ceria saya hanya disambut dengan desah kesal.

Ponta mengibaskan ekornya dengan tenang dari tempat bertengger di atas kepalaku. Menilai oleh ketenangan teman berbulu saya, saya bisa mengatakan bahwa kami belum dalam bahaya nyata.

Saya lupa waktu ketika kami melanjutkan setelah sepasang driftpus memimpin di depan. Tidak ada arloji atau metode lain untuk mengukur waktu, tetapi saya kira sudah sekitar setengah jam. Terlepas dari kebingungan, saya terkesan melihat bahwa driftpus tidak lelah.

Akhirnya, saya melihat sebuah kamp kecil di depan di kejauhan.

Itu masih cukup jauh, dan aku kesulitan menemukan detail dengan semua desakan dari gerakan driftpus, tapi aku bisa melihat sekelompok kecil bangunan yang terlihat mirip dengan yurt yang digunakan oleh nomaden Asia Tengah.

Tidak jauh dari sana, di antara bukit-bukit tepat di luar kamp, aku bisa melihat sosok dua raksasa. Mereka memukul pemandangan yang mengesankan, berdiri hampir tiga kali lebih tinggi dari anggota klan harimau yang menunduk pada mereka.

“Jadi, itu raksasa?” Ariane mengintip di sekitarku untuk melihat apa yang menunggu kami di depan. Bahkan di atas langkah kaki driftpus yang bergemuruh, aku bisa mendengar suara tegukannya.

“Kyii kyiiii!” Di ujung lain spektrum itu, Ponta mulai mengeong keras-keras, melompat turun dari helmku dan melilitkan diri di leherku.

Raksasa itu tidak seperti yang saya bayangkan.

Dengan kata lain, mereka tidak memiliki kepala.

Mereka bukan manusia biasa, tetapi tentu saja mereka mirip manusia. Atau, lebih tepatnya, mereka sangat mirip gorila tanpa kepala. Padahal, saya belum melihat gorila di dunia ini.

Berdiri di ketinggian enam meter yang mengesankan, raksasa ini memiliki kulit gelap, kaki pendek, dan membawa kapak batu yang dibuat dengan kasar. Setiap kali mereka mengayunkan kapak ini ke tanah, gumpalan tanah yang sangat besar meletus ke langit.

Meskipun mereka mungkin tidak memiliki kepala yang tepat, wajah mereka — terdiri dari dua mata, mulut yang menganga penuh dengan gigi kuning, dan tidak ada hidung — muncul dari dada atas mereka. Mereka tampak seperti penjahat yang akan Anda lihat di acara pahlawan super anak-anak.

Nama itu tiba-tiba datang kepada saya. “Apakah ini ... raksasa gelap?”

Aku menyaksikan pertarungan dramatis antara klan harimau dan raksasa gelap terbuka di depanku, masing-masing pihak mendapatkan dan kehilangan tanah. Tidak mungkin semua anggota klan harimau akan keluar dari pertempuran ini tanpa cedera. Tidak dengan kekuatan yang bisa dibawa oleh raksasa hitam.

Aku melihat salah satu dari mereka memegang tubuh seorang pria, menggerogoti bagian atas tubuhnya. Mantra Revival ku tidak akan berguna di sini, tidak dengan berapa banyak tubuh yang hilang sekarang. Saya melihat pejuang lain yang terluka di sekitar mereka juga.

Merasakan betapa mengerikannya posisi kawan-kawan mereka, kedua prajurit di depan mendorong driftpus mereka lebih keras lagi, langsung menuju raksasa hitam. Begitu orang-orang itu mendekat, salah satu raksasa berbalik ke arah pendatang baru dan mengeluarkan raungan yang keras dan menakutkan.

Driftpus berjalan terlalu cepat sehingga raksasa tidak bisa bereaksi dalam waktu, dan mereka berhasil mencetak pukulan langsung di sisi kakinya, tanduk kembar memukul dagingnya. Ketika saya menoleh ke belakang, saya terkejut melihat bahwa salah satu

tanduk driftpus telah patah. Mereka tampak cukup solid bagiku, yang hanya bisa berarti satu hal: Raksasa hitam itu memiliki kulit yang sangat keras.

Tentu saja, muatan driftpus itu tidak semuanya sia-sia — itu berhasil mengetuk punggung raksasa itu sedikit. Meskipun, dilihat dari pergerakannya, sepertinya tidak terlalu sakit sama sekali.

“Whoa ... Yang ini tidak akan mudah!”

Chiyome berdiri di bagian belakang sadel, berpegangan pada bahu Goemon sambil terus mengarahkan driftpus, menyaksikan pertempuran berlangsung.

“Aku tidak bisa menggunakan sihirku yang lebih kuat dengan semua orang di sekitar ini. Tapi kita pasti perlu melakukan sesuatu tentang lugs besar ini. ”

Aku menarik kembali kendali driftpus, melompat turun dari pelana, dan mengambil Pedang Guntur Suci Caladbolg dan Perisai Suci Teutate dari tas sadel.

Dengan pedangku ditarik dan perisai siap, saya membuat lari gila ke arah raksasa gelap.

Ariane, Chiyome, dan Goemon masing-masing menyiapkan senjata mereka sendiri dan mengikuti di belakangku.

“Pertama, sedikit perlindungan! Perisai Suci! ”

Segera setelah aku memanggil skill Paladin ini, cahaya redup menyelimuti perisaiku, menyebar untuk menutupi seluruh tubuhku.

Saya belum memiliki kesempatan untuk menggunakan keterampilan defensif ini, jadi saya tidak terlalu yakin seberapa efektif itu. Namun, saya pikir asuransi kecil tidak ada salahnya.

Saya zig-zag dan zag-zag melalui tubuh klan harimau, tubuh saya bercahaya saat saya bergerak menuju garis depan. Begitu saya tiba di sana, saya mendapati diri saya berhadapan dengan salah satu raksasa gelap itu sendirian.

“Saatnya untuk mencoba keahlianku! Pedang Ray Suci! ”

Saya meluncurkan ke keterampilan lain, mengayunkan Pedang Guntur Suci saya Caladbolg langsung ke langit. Sebuah cahaya terang terbentuk di sekitar bilah itu kemudian melesat ke arah raksasa, merobek tanah setelahnya.

Saat gelombang cahaya melintasi kaki raksasa gelap itu, terdengar auman gemuruh diikuti oleh semburan darah yang terang.

“Auuughraooooou !!!”

Jeritan yang keluar dari wajah yang tertanam di dada raksasa gelap itu terdengar hampir seperti manusia ... tetapi tidak cukup. Bukit-bukit bergema dengan tangisannya.

Menilai dari jumlah darahnya, pada awalnya saya menganggap ini sebagai luka serius, tetapi begitu saya melihat dengan lebih baik, saya bisa melihat bahwa itu hanya luka semata.

Paling tidak, makhluk ini tidak akan berhasil tanpa cedera.

Raksasa gelap itu jatuh kembali, dalam upaya melindungi kakinya yang terluka. Namun, saya terus menekan serangan.

Tiba-tiba, semua mata klan macan tertuju padaku. Jelas, mereka terkejut melihat seorang lelaki yang mengenakan pakaian baja berkilau bergabung, dan aku tidak bisa menyalahkan mereka.

“Aku tidak akan membiarkan ada korban lagi!”

Aku berteriak cukup keras untuk memastikan orang-orang di sekitarku bisa mendengar sebelum menerjang sekali lagi di kaki raksasa gelap, kali ini datang untuk menyerang secara langsung. Ada keras dunk sebagai pisau tenggelam setengah ke dalam daging raksasa, diikuti oleh semprotan lain darah. Tetap saja, saya terkejut bahwa saya tidak dapat menembus semuanya, bahkan dengan kekuatan saya yang luar biasa.

“Oouaaaraugh !!!”

Wajah di dada raksasa itu berkerut kesakitan saat menjerit, mengangkat kakinya dalam upaya untuk menjaga diri dari pukulan lain.

Goemon berlari dari belakangku. “Otot ke batu, kepala gegar otak!”

Dia meninju dengan tinjunya, sekarang warna baja tumpul, langsung ke kaki raksasa raksasa lainnya. Terdengar letusan keras dan konusif yang diikuti oleh suara berderit. Sedetik kemudian, raksasa gelap itu mulai roboh.

Selanjutnya adalah Chiyome. Dia turun dari bahu Goemon dan meluncurkan dirinya ke arah raksasa yang jatuh itu.

Dua untaian air menari-nari di tangannya seperti ular yang menggeliat.

“Tubuh ke air, tombak aqua!”



Tali diluruskan menjadi tombak ganda yang terbuat dari air. Mereka meluncur lurus menuju tanda mereka seperti panah raksasa.

Salah satu tombak menusuk mulut raksasa raksasa yang menganga itu, sementara yang lain menancapkan dirinya jauh di matanya.

Raksasa itu mengeluarkan lolongan yang tidak wajar ketika menabrak tanah dengan bunyi guncangan yang mengguncang bumi. Ariane bergabung dengan kami, rambutnya yang seputih salju berkibar-kibar saat ia berlari melewatiku, pedang di tangan dan nyala api melingkari pedangnya.

“Api suci, perhatikan panggilan saya! Hancurkan musuhmu dan bakar menjadi abu! ”

Sebuah rantai api yang panjang muncul dari pedangnya sebagai tanggapan.

Ariane berlari lurus ke atas dada raksasa hitam itu dan mengubur pedangnya yang menyala-nyala jauh di dalam matanya yang tidak terluka.

Raksasa hitam itu mengepak seperti mainan yang rusak, lengan dan kakinya berkedut tak terkendali saat asap naik dari mulutnya yang menganga. Aroma daging hangus memenuhi udara.

Sepertinya akhirnya mati.

Sayangnya, ada raksasa gelap lain, yang sekarang membawa kapak batu ke arah Ariane saat dia menarik pedangnya dari musuh yang jatuh.

Dentang logam yang begitu keras hingga kupikir kepalaku akan meledak bergema di sekitar kami. Aku berhasil menangkap kapak dengan perisai di atas kepalaku, meskipun kakiku rasanya seperti menekuk kapan saja.

Aku menatap Ariane yang terbelalak. “Apakah kamu baik-baik saja?”



Dia mengangguk, hampir tanpa terasa.

Aku menghela nafas lega dan menatap raksasa gelap itu.

Bahkan dengan pertahanananku yang meningkat, aku masih bisa merasakan tanganku kesemutan karena kekuatan pukulan yang kuat. Tetap saja, itu mengesankan bahwa saya bisa menahan diri saya terhadapnya di tempat pertama.

Segera setelah saya merasakan raksasa gelap menarik kapaknya menjauh dari perisai, saya mundur.

Di belakang saya, Chiyome melemparkan beberapa shuriken air ke wajah raksasa itu dalam upaya untuk menjaga agar teluk itu tidak masuk. Untungnya, ini tampaknya mengganggu raksasa, dan itu mundur beberapa langkah.

Salah satu prajurit klan harimau melangkah menjauh dari rekan-rekannya yang tercengang dan mengeluarkan raungan ketika ia menerjang masuk, dipersenjатаi dengan klub logam.

“Kamu bajingan kotor! Anda tidak akan mengusir kami dari padang rumput kami. Ini adalah tanah klan kami, tanah para pemburu hebat! ”

Pria itu membawa tongkatnya di atas kaki raksasa itu dengan ayunan kuat, menyebabkannya berteriak.

Seolah diberi petunjuk, para pendekar klan harimau turun ke raksasa. Pasti ada sekitar tiga puluh dari mereka. Mereka mengerumuni kaki raksasa hitam itu, menjatuhkannya ke punggung. Kemudian mereka mengalihkan perhatian mereka ke wajahnya, menamparnya sampai makhluk itu berhenti bergerak.

Lembah itu sekarang menjadi rumah bagi dua mayat raksasa gelap.

Para anggota klan harimau yang menang mengeluarkan sorakan besar-besaran. Pria yang memohon rekan-rekannya untuk mengangkat tangan mendekati kami.

“Terima kasih atas bantuannya. Saya menganggap Anda dari timur? Dan ... peri, seperti?”

Aku berbalik ke arah pria itu. Saya pikir dia adalah perwakilan dari klan harimau, jadi saya cepat-cepat mengambil kulit dari sana tergantung di pinggang saya dan memberi isyarat agar Ariane memperkenalkan dirinya terlebih dahulu.

Ariane langsung tertangkap. “Namaku Ariane Glenys Maple, seorang warga Hutan Great Canada di benua utara. Kawan-kawan saya di sini adalah anggota klan Jinshin, juga dari benua utara.”

Ariane menangani perkenalan sementara aku meneguk mata air.

Saya tidak bisa tidak khawatir tentang seberapa cepat hal-hal akan menjadi canggung jika efek air berkurang ketika kami berada di tengah-tengah diskusi.

Saya melepas helm saya, mengambil tempat saya di sisi Ariane, dan melakukan kontak mata dengannya.

“Dan ini teman periku ...”

“Busur Lalatoya. Saya anggota baru di desa saya, tapi saya senang bisa berkenalan dengan Anda.”

“Kyii!”

Ponta mengintip dari leherku dan menjerit keras.

“Dan ini teman seperjalananku, Ponta.”

“Kyii!”

Pria itu mengangguk dan menurunkan tongkat raksasa itu dari bahunya, meletakkannya di tanah dengan bunyi gedebuk. Dia membusungkan dadanya dan memperkenalkan dirinya.

“Namaku Aene Wilhe, kepala suku orang-orang Whilee, salah satu dari enam klan yang berkeliaran di dataran besar ini. Meskipun saya berharap saya dapat menghabiskan lebih banyak waktu dengan baik menyambut mereka yang telah datang membantu kita pada saat-saat yang paling mengerikan, sayangnya, saya harus membawa saudara-saudara saya yang terluka kembali ke perkemahan kami. Saya mengerti Anda memiliki urusan dengan kami, tetapi saya meminta Anda untuk bersabar sementara saya cenderung untuk masalah ini. ”

Aku mengangguk ketika aku meletakkan helmku di atas kepalaku. “Kepala suku Aene, kemampuanku mungkin bisa digunakan. Saya bisa menyembuhkan yang terluka, jika Anda mau. ”

Ekspresi terkejut menyapu wajah pria itu. “Tolong, tentu saja. Saya akan kembali ke desa dan menyuruh beberapa orang saya datang ke sini untuk membantu Anda. ”

Kepala suku tersenyum lebar sebelum bergegas kembali ke perkemahan mereka. Begitu dia keluar dari pendengaran, Ariane menatapku dengan alis skeptis terangkat.

“Untuk sesaat di sana, kamu membuatku berpikir kamu sebenarnya pria yang baik. Tetapi Anda hanya berusaha mendapatkan rahmat baik dari mereka, bukan? ”

Aku tertawa pendek. “Aku mendapat kesempatan untuk bertemu klan harimau, bukan? Memiliki mereka dalam hutang saya pasti bisa membantu dalam negosiasi kuku merah. ”

Dia menggelengkan kepalanya. “Aku tidak mengerti. Anda tidak benar-benar peduli tentang uang, tetapi Anda benar-benar terpaku pada makanan. ”

“Apa yang buruk tentang itu? Lagipula, bukankah kamu pikir lebih pada semangat elf untuk mendukung perburuan makanan yang baik daripada perolehan kekayaan? ”

Ariane mengerutkan wajahnya. “Suatu hari, aku akan perlu mengajukan beberapa pertanyaan spesifik tentang bagaimana kamu memandang peri ...”

Saya sudah berpaling dari Ariane dan mulai dengan antusias berjalan menuju medan pertempuran untuk memberikan bantuan kepada yang terluka. Aku mendengarnya menggumamkan sesuatu dari belakangku; dia terdengar malu.

“Dan ... terima kasih, Arc. Untuk membantuku kembali ke sana. ”

Tingkah lakunya yang malu-malu entah bagaimana membuatku tersenyum. Kembali ke sana ... Saya berasumsi dia sedang berbicara tentang menggunakan perisai saya untuk melindunginya dari raksasa gelap.

“Oh, hmm?”

Aku menggosok daguku dan berbalik, berusaha untuk mengunci mata dengannya. Namun, Ariane terus menyentak kepala ke samping dan menolak untuk bertemu dengan tatapanku. Saya akhirnya berjalan perlahan di sekelilingnya.

Tiba-tiba aku bisa merasakan pandangan pada kami berdua. Meskipun tidak ada yang mengatakan apa-apa, tatapan Chiyome dan Goemon membawa serta tekanan yang hampir secara fisik. Menyerah, aku bergegas pergi ke medan perang.

“Ah, benar. Saya akan mendapatkan penyembuhan itu. ”

\*\*\*

Setelah berurusan dengan dampak dari serangan raksasa gelap, kami diundang ke sudut kamp Whilee, di mana gubuk kepala suku itu berada.

Kamp itu sendiri tidak terlalu besar, berfungsi sebagai rumah bagi kurang dari seratus orang.

Sekarang saya sudah dekat, saya bisa mengkonfirmasi kesan asli saya tentang rumah-rumah di sini tampak seperti yurt. Bangunan-bangunan itu terdiri atas bingkai-bingkai melingkar tanpa jendela, dengan kain putih tebal yang ditarik ketat di atasnya. Di dalam, mereka diterangi oleh lampu kristal yang sama yang saya lihat di desa elf.

Dinding bagian dalam dihiasi dengan tulang, taring, dan bagian tubuh lain dari berbagai hewan, sementara lantai ditutupi dengan beberapa karpet yang dianyam dengan rumit.

Pintu masuk dan langit-langit dibuat untuk anggota klan harimau, yang semuanya berukuran kurang lebih Goemon, dan terasa agak besar dibandingkan dengan tempat tinggal saya di kota-kota manusia. Bahkan ruangan itu sendiri cukup luas, memberi saya kesan lobi hotel.

Namun, dengan kami semua di sini, rumah kepala suku itu terasa lebih dari sekadar anak laki-laki.



Aene duduk di kursi yang menghadap kami berempat, sementara beberapa pejuang klan harimaunya duduk di sekeliling ruangan, bersandar di dekat.

Semua orang di ruangan itu benar-benar berdesir dengan otot, baik sebesar Goemon, atau bahkan lebih besar. Itu adalah tampilan yang cukup mengesankan dari kecakapan fisik.

Kepala suku Aene menyela pikiranku dan memecah keheningan.

“Aku tidak bisa cukup berterima kasih atas bantuanmu, Arc. Saya melihat bahwa Ariane di sini menjaga dirinya dikelilingi oleh bawahan yang baik.”

Ariane berusaha membereskan kesalahpahaman kepala suku. Rupanya, dia mendapat kesan bahwa Ariane adalah pemimpin kita, dan bahwa saya adalah salah satu bawahannya. Itu memang masuk akal, mengingat dia adalah orang pertama yang memperkenalkan dirinya.

“Ah, begitu. Jadi, Anda pelancong, katamu? Permintaan maaf saya, Arc Meski begitu, saya masih ingin mengucapkan terima kasih.”

Setelah permintaan maafnya yang singkat, dia mengucapkan terima kasih sekali lagi.

Para prajurit di sekitar ruangan bergerak sedikit, penampilan tidak nyaman muncul di wajah mereka.

Seorang wanita raksasa melangkah dari belakang kursi kepala suku dan menatap tajam para pria yang duduk di sekitar ruangan.

“Apakah kalian semua hanya akan merajuk seperti bayi karena kamu membutuhkan seseorang untuk membersihkan setelah ekspedisi berburu kecilmu? Jika Anda pikir

tidak apa-apa untuk bergumam tentang orang lain mendapatkan pujian, maka Anda punya hal lain yang akan datang! Aku akan menamparmu dengan kepala terbalik jika kau melakukannya lagi. ”

Rupanya, beberapa prajurit memiliki keraguan tentang penyembuhan yang telah saya lakukan sebelumnya.

Wanita yang berotot itu mengambil posisi di samping kepala suku dan menyilangkan lengannya yang besar di dadanya ketika dia menembakkan tatapan mematikan ke para prajurit yang melapisi dinding. Dia besar, hampir setinggi Goemon. Dibandingkan dengan prajurit lain di ruangan itu, dia sebenarnya terlihat agak ramping, tapi ini tidak lebih dari tipuan mata. Di sebelah Ariane atau Chiyome, dia akan benar-benar besar.

Kulitnya, atau apa yang bisa kulihat melalui bulu belang-belang harimau, adalah warna perunggu, dan ia memiliki dada yang menggairahkan yang ditopang dengan baik oleh lengannya yang disilangkan. Secara keseluruhan, dia memiliki pandangan yang agak halus tentang dirinya.

Semua pejuang lain di ruangan itu langsung terdiam dan menatap tanah.

Kepala suku mengangkat bahu malu-malu dan melirik wanita di sebelahnya.

“Maaf tentang itu. Ini istriku, Yugah. ”

Yugah menyeringai menawan. “Yugah Aene namanya. Saya minta maaf atas hal tersebut. Anda adalah tamu kami dan semuanya, tetapi orang-orang ini di sini ... mereka bahkan tidak menjamin gelar pejuang. Raksasa itu telah menggerogoti klan kita. Meskipun kami bisa menyelamatkan orang-orang kami, kami telah mengalami banyak korban. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas nama para idiot tak berharga ini di sini. ”

Setelah menyembuhkan yang terluka di medan perang, Kepala Suku Aene telah membawa kami kembali ke salah satu rumah di kamp, tempat aku menemukan lebih banyak lagi orang yang terluka.

Atas permintaannya, saya menggunakan sihir penyembuhan pada semua orang di ruangan itu. Namun, satu hal yang menarik perhatian saya adalah mayoritas korban luka adalah perempuan dan anak-anak.

Rupanya, mereka yang selamat dari serangan awal.

Saya menepis apa yang telah saya lakukan. “Itu tidak semua tanpa pamrih. Kami datang ke sini dengan alasan kami sendiri untuk berbicara dengan Anda dan orang-orang Anda. Jika Anda ingin membalas budi, saya akan merasa terhormat jika Anda setidaknya akan memenuhi permintaan saya. ”

Aene membenturkan tinjunya ke lututnya dan menatapku dengan pandangan yang agak intens. “Itu benar, kamu menyebutkan itu sebelumnya. Anda sudah sejauh ini bertemu dengan kami, jadi saya ingin membantu Anda sebaik mungkin. ”

Para prajurit yang berbaris di ruangan bergumam tentang hal ini, tetapi pandangan tajam dari Yugah dengan cepat membungkam mereka.

Ini tidak seperti saya mencari semacam biaya dokter, jadi saya pikir saya mungkin akan langsung ke pokok permasalahan. Setelah mendengar permintaan saya, Kepala Suku Aene, istrinya, dan semua prajurit lain di ruangan itu menatap saya dengan mata terbelalak, dan dengan lebih dari sedikit kecurigaan. Ariane menghela nafas sedikit ke kiri.

Di sebelah kananku, Ponta bermain dengan jari Chiyome. Goemon duduk di tanah, matanya tertutup rapat.

“Jadi ... maksudmu memberitahuku bahwa kau datang jauh-jauh ke sini untuk mencari paku merah? Dan bahkan membawa driftpus melintasi dataran besar untuk mencapai ini? ”

Aene tertawa terbahak-bahak. Kemudian bahunya merosot dan dia melihat ke tanah, ekspresinya meminta maaf.

“Maaf, Arc. Sayangnya, klan saya tidak memiliki kuku merah untuk menawarkan Anda. Anda lihat, itu tumbuh oleh klan lain yang lebih besar lebih jauh ke timur. Tidak semua yang populer di antara kita, jadi mereka yang ingin mendapatkannya pergi dan barter untuk diri mereka sendiri. ”

Aene menghela nafas berat dan mengusap bagian belakang kepalanya.

“Kalau begitu, bisakah salah satu dari keluargamu membawaku ke klan yang memanen paku merah?”

Pandangan predator melintas di mata kepala suku itu. “Raksasa yang kamu bantu kalahkan berasal dari tempat yang dikenal sebagai Hutan Hitam, di selatan sini. Mereka jarang sekali menjelajah sejauh ini, tetapi akhir-akhir ini mereka semakin sering muncul di sini di padang rumput. Kami telah mendengar peringatan dari klan di barat tentang hal ini, tetapi kami tidak pernah membayangkan bahwa para raksasa benar-benar akan mendatangi kami. Saya ingin membawa sekelompok prajurit saya untuk pergi mengunjungi Ena, salah satu klan terbesar. ”

Meskipun dia tidak mengatakannya secara langsung, aku bisa tahu apa maksud kepala suku — driftpus yang kami tumpangi berasal dari klan Ena.

“Bisakah kita pergi bersamamu? Kita bisa menangani satu atau dua raksasa jika mereka menghampiri kita. Saya berjanji kami tidak akan memperlambat Anda. ”

Kepala suku itu tersenyum dan mengangguk tegas. “Betulkah? Itu bagus! Masih ada raksasa yang berkeliaran di luar sana, dan kami adalah klan yang agak kecil, jadi aku harus meninggalkan prajurit untuk menangkis serangan apa pun. ”

Jadi, kami hanya akan menjadi cadangan mereka, jika diperlukan. Pada dasarnya ... tentara bayaran.

Ide ini sebenarnya mengembalikan kenangan indah.

Aku melirik Ariane, Chiyome, dan Goemon untuk mengukur persetujuan mereka. Chiyome dan Goemon mengangguk dalam diam, sementara Ariane menegaskan keputusanku dengan tatapan.

Yah, itu sudah beres.

Kami akan menghabiskan malam dengan klan Whilee di tenda yang mereka siapkan untuk kami kemudian pergi ke kamp klan Ena keesokan harinya. Kami akan ditemani oleh Kepala Suku Aene dan sepuluh prajurit terkuatnya.

Bahkan mengingat kecakapan bertarung semata-mata dari klan harimau, mereka pasti akan menderita korban jika mereka harus menangkis serangan raksasa gelap sendirian. Yang memperburuk masalah, mereka hanya mampu mengirim begitu banyak orang ke kamp Ena.

Namun, sekarang setelah kami benar-benar menghadapi raksasa gelap, aku cukup yakin aku merasakan bagaimana mereka bertarung dan merasa yakin bahwa lain kali kita bertemu itu akan jauh lebih sedikit daripada pertempuran satu sisi.

Satu-satunya masalah adalah apakah kita bisa dengan selamat sampai di kamp klan Ena. Aku melirik ke arah Ariane yang sedang memoles Pedang Raja Singa sambil berpikir keras.

Chiyome duduk di meja makan, tanpa ekspresi, sementara dia makan kue berbumbu yang telah disiapkan untuk makan malam kami. Dia tampak seperti tupai dengan itu dimasukkan ke pipinya. Goemon telah melangkah keluar sebelumnya, mengatakan bahwa dia ingin mengamati bagaimana prajurit klan harimau dilatih.

Setelah menyelesaikan makan malamnya sendiri dalam waktu singkat, Ponta sedang tidur di pangkuanku, bergoyang-goyang seperti kapal yang terpaut di laut.

Semuanya terasa seperti hari damai lainnya. Segalanya tampak benar dengan dunia.

\*\*\*

Kami pergi lebih awal norming berikutnya sementara matahari masih nyaris tidak cakrawala dan berjalan ke barat laut menuju kamp Ena.

Berkat kecepatan driftpus yang luar biasa, seluruh perjalanan memakan waktu kurang dari dua hari, seperti yang dikatakan oleh Kepala Suku Aene. Garis-garis besar kemah terlihat di tepi cakrawala sekitar tengah hari pada hari kedua. Dari kejauhan, aku bisa melihat bentuk khas yurt.

Menurut Aene, lebih dari 400 anggota klan Ena tinggal di kamp. Ini agak mengejutkan bagi saya pada awalnya, mengingat itu adalah klan terbesar di padang rumput. Namun, setelah refleksi, itu masuk akal. Lagipula, dengan raksasa gelap dan monster lain berkeliaran di tanah, itu tidak mudah untuk tumbuh dan menyebar populasi Anda. Hanya yang terkuat yang selamat.

Klan harimau itu nomaden. Mereka selamat dengan berburu, meskipun saya juga melihat beberapa hewan peliharaan di dekat rumah. Kambing ini — atau sesuatu seperti itu, tetapi mereka tidak memiliki tanduk khas kambing gunung — ditutupi bulu putih panjang. Aene memanggil mereka uumoh. Bulu panjang mereka digunakan untuk menenun, dan itu sangat berharga dalam barter. Tetapi dengan semua penampakan raksasa baru-baru ini, mereka tidak dapat membawa banyak kembali ke Fobnach di timur.

Setelah mengisi kami dengan klan Ena, Kepala Suku Aene membawa kami ke kamp.

Tidak ada yang memperhatikan penampilan kami yang tiba-tiba. Saya merasa bahwa sebagian besar orang di sini sudah menyadari bahwa Aene adalah kepala suku klan Whilee.

Ini tidak benar bagi kita semua, tentu saja. Ariane, peri gelap, dan aku, dengan baju zirah lengkapku, berdiri seperti ibu jari yang sakit, menggambarkan semua jenis tatapan.

Namun, ada sesuatu yang lain tentang getaran umum kamp yang menarik perhatianku. Semua orang tampak gelisah. Saya bertanya-tanya apakah itu hanya imajinasi saya ketika saya memeriksa wajah orang-orang yang berkumpul di luar untuk menonton.

Ketika kami mendekati pusat kamp, Aene mengenali seseorang dan melompat dari driftpus-nya, mendekati pria itu dengan senyum lebar di wajahnya.

“Kamu! Bagaimana kabarmu? Untuk berpikir bahwa kepala suku Ena sendiri akan keluar untuk menemui kami. Bagaimana kamu tahu?” Kepala suku Aene menyapa lelaki besar mirip harimau yang berdiri di tanah lapang di tengah perkemahan.

“Aku mendengar laporan kedatanganmu yang akan datang. Saya melihat bahwa Anda membawa cukup ... grup eklektik bersamamu. ” Saat dia berbicara, Houwe menatapku dengan heran di matanya, seolah dia membuatku marah.

Pria ini sejauh ini adalah salah satu anggota klan harimau terbesar dan paling kuat yang pernah kulihat. Dia hanya malu tiga meter, berdiri sekitar kepala lebih tinggi dari Aene. Seluruh tubuhnya ditutupi otot-otot yang menonjol, hampir seperti bentuk baju besi yang berdaging, dan kulitnya ditandai oleh bekas luka yang tak terhitung jumlahnya. Houwe jelas telah melihat banyak pertempuran di zamannya.

Goemon mulai bersinar sedikit ketika dia memanggil sihir rohnya, seolah-olah secara tidak sadar menantang massa raksasa yang berdiri di depan kami. Namun, Aene tampaknya tidak memerhatikan suasana tegang dan bertanya pada Houwe tentang kejadian baru-baru ini di kamp mereka. Lalu dia mengalihkan pembicaraan kembali kepada kami.

“Dua raksasa muncul di dekat kemah kami beberapa hari yang lalu.”

Kepala suku Houwe mengangkat alisnya dan mengangguk serius. “Jadi, mereka mulai bergerak lebih jauh ke timur. Apakah Anda mengambil korban? ”

Dia melirik prajurit di belakang Aene, tampaknya menyadari kemampuan bertarung macam apa yang bisa mereka bawa.

Aene memberi tahu Houwe tentang pertempuran antara klannya dan kedua raksasa itu, dan bagaimana kami muncul tepat pada waktunya untuk membantu.

Kepala Suku Houwe mendesah keras, putus asa, sama seperti para prajurit di kamp Whilee sebelumnya.



“Aku senang kamu bisa memanfaatkan tabib ini, tetapi untuk menerima bantuan seseorang di luar klan di medan pertempuran ...”

Kekecewaan tampak jelas di wajah Houwe. Namun, Aene hanya menertawakannya dan tersenyum.

“Orang-orangku mengatakan hal yang sama, tetapi Yugah mengembalikan semuanya.”

Houwe tampak terkejut dengan ini dan mengalihkan pandangannya. “A-aku mengerti. Yah ... eh ... Tolong jangan menyebutkan apa yang baru saja aku katakan padanya. ”

Melihat lelaki berkuasa di depan kami terbelalak karena hanya menyebut-nyebut tentang istri Aene yang mengingatkan kami pada gambar wanita kekar itu. Dia memiliki pengaruh yang besar pada orang-orang.

Merasakan tatapanku, Houwe berdeham dan menatap serius sekali lagi.

“Sebenarnya, waktu kedatanganmu tidak bisa lebih baik. Kepala suku yang lain akan berkumpul di sini sehingga kita bisa membahas situasi raksasa. Beberapa kamp kami telah dihancurkan di tangan mereka, jadi kami menyusun rencana untuk memusnahkan mereka. ”

Aene menghela nafas berat. “Aku mengerti ... Mengingat seberapa jauh mereka berkeliaran, aku berpikir bahwa ini mungkin suatu kemungkinan, tapi—”

Sebelum dia bisa selesai, Houwe memotongnya. Dia sudah menatapku beberapa saat. “Ngomong-ngomong, dari mana teman-teman barumu mendapatkan driftpus yang mereka tumpangi?”

Wajah Houwe tegang. Saya menceritakan kisah yang sama dengan yang saya ceritakan pada Aene sehari sebelumnya.

“Ahh, begitu. Dua anggota klan kami pergi berpatroli dan tidak pernah kembali. Saya kira ini adalah tunggangan mereka. ” Houwe mengerang dan menutup matanya sejenak. Lalu dia kembali menatapku. “Arc, kan? Driftpus ini sangat berharga bagi para pejuang kita. Apakah Anda bersedia mengembalikannya kepada kami? ”

Aku mengembalikan pandangannya dan mengangkat satu jari di udara. “Saya tidak punya masalah mengembalikan kedua tunggangan ini. Namun, aku ingin mengajukan satu permintaan padamu, sebagai kepala suku klan Ena. ”

Seluruh tubuh Houwe terharu mendengar hal ini, seakan sambaran petir baru saja melewatinya. “Hmm, betapa menariknya. Anda berencana untuk meminta saya, kepala suku Ena, salah satu dari enam klan besar padang rumput? Apa, doakan, bukan? ”

Seringai lebar tersebar di wajahnya saat Kepala Suku Houwe menembakkan tatapan tajam ke arahku. Tepat ketika saya akan membahas persyaratan saya, keributan keras terjadi di dekat pintu masuk ke kamp. Semua orang berpaling untuk melihat sumber kebisingan.

Seorang driftpus yang terluka menabrak kamp.

Mata Houwe membelalak. Suaranya menggelegar saat dia meneriakkan perintah. “Aku ingin semua wanita dan anak-anak keluar dari jalan! Teman-teman, tenangkan driftpus itu! ”

Segera setelah perintah diberikan, beberapa orang — yang kemungkinan adalah pejuang — lari mengejar driftpus karena dengan panik melewati kamp. Namun,

sebelum mereka mencapai itu, driftpus itu merosot, tampaknya kelelahan, melempar penunggang mudanya ke tanah.

Houwe membuat jalannya, mendorong penonton keluar dari jalan ketika dia mencoba mendekat.

Menjadi orang luar, Ariane, Chiyome, Goemon, dan saya memutuskan untuk tetap kembali dan menonton ketika acara berlangsung. Sementara itu, Ponta memanggil hembusan angin magis, menyapu tinggi ke langit, di mana ia bisa melihat dengan lebih baik apa yang sedang terjadi sebelum hanyut kembali.

“Kyi, kyiii kyiii!”

Ponta memberikan laporan tentang apa yang dilihatnya begitu mendarat di atas helmku, meskipun, sayangnya, aku tidak mengerti sepatah kata pun tentang itu.

Suara kepala suku Houwe menggelegar dari kerumunan. “Seseorang bawa Bauh tabib itu ke sini sekaligus!”

Beberapa orang merespons, tersandung satu sama lain ketika mereka bergegas masuk lebih dalam ke kamp. Saat ini, sosok raksasa mendorong mereka dengan kasar melewati kerumunan menuju pemuda yang memegang erat-erat di tangan Houwe.

Napas pembalap itu bersusah payah, dan lengan kiri mereka tampak terpotong cukup dalam, dinilai dari semua darah.

Aene mengangguk ke arahku. Aku mengangguk kembali dan segera memanggil salah satu mantraku.

“Maaf permisi saya ikut campur. Menyembuhkan!”

Cahaya hangat dan terang terbentuk di sekitar lengan kiri orang yang terluka itu, lalu ke dalam luka. Itu hampir seperti menonton film secara terbalik ketika tulang itu memperbaiki dirinya sendiri dan daging menutupinya. Lalu cahaya menghilang, dan lukanya hilang.

Kerumunan mengeluarkan teriakan keras terkejut saat adegan itu terbuka. Tidak ada yang lebih terkejut daripada Chieftain Houwe. Matanya selebar piring makan saat dia melihat bolak-balik antara aku dan anggota muda klannya. Perlahan, mata bocah itu terbuka.

“Kamu sudah bangun! Apa yang terjadi? Apakah Anda ingat sesuatu? ”

Bocah lelaki itu dikejutkan oleh suara kepala suku dan melihat sekeliling, bingung. Dia berdiri perlahan.

“Hah?!”

Rupanya, bahkan ini terlalu banyak pengerahan tenaga, dan dia terhuyung-huyung untuk sesaat sebelum jatuh ke tanah lagi.

“Meskipun lukanya sembuh, mantra ini tidak bisa mengembalikan darah yang hilang. Dia perlu istirahat untuk saat ini. ”

Kepala suku itu mengangguk dan melambai pada dua pria yang berdiri di dekatnya. Dia memerintahkan mereka untuk membawa anak itu kembali ke rumahnya. Namun, tepat sebelum mereka membawanya pergi, mata bocah itu terbuka lagi, dan dia berbicara kepada Houwe dengan suara limbung.

Suara bocah itu menjadi semakin lemah dan semakin sulit untuk didengar dengan setiap kata yang diucapkannya dengan kasar. Kepala suku itu mengangkat telinganya dan mendekat.

“Dekat ... kamp ... Raksasa. Tiga puluh ... mungkin lebih ... Mereka ... aku melihatnya di ... ”

Sekarang, dengan baik dan sepenuhnya dihabiskan, bocah lelaki itu merosot ke belakang, lengannya menggantung lemas di sisinya. Houwe mengirim kedua pria itu pergi. Kemarahannya jelas terlihat. Matanya berkedip, dan nadi di dahinya berdenyut, membuat pria itu tampak seperti setan.

“Panggil semua kepala suku! Saya ingin ada prajurit yang tidak didedikasikan untuk pertahanan kamp untuk mempersiapkan diri mereka untuk berburu! ”

Suaranya menggelegar. Kesunyian kamp itu hancur ketika klan mengeluarkan tangisan perang dan mulai bersiap untuk pertempuran. Anak-anak dengan cepat didorong ke dalam rumah sementara pasangan prajurit membantu mereka mengenakan baju besi mereka. Para prajurit membersihkan senjata mereka untuk mempersiapkan perburuan.

Di tengah semua kekacauan ini, Houwe mendekati kami. “Maaf, tapi...”

Saya mengangkat tangan untuk menghentikannya.

Aku tidak yakin apa yang akan dikatakan kepala suku, tapi kupikir itu ada hubungannya dengan akibat dari pertempuran yang akan datang dengan para raksasa.

Lagipula, klan tampaknya tidak terlalu bersemangat untuk meminta bantuan orang luar.

Permintaan saya tidak hanya akan dikesampingkan sampai para raksasa dibunuh, tetapi ada juga risiko bahwa klan harimau dapat dihancurkan oleh gerombolan yang datang.

Jika itu terjadi, saya tidak akan pernah menyentuh kuku merah.

Menurut bocah itu, ada sekitar tiga puluh raksasa yang mendekat.

Melihat bagaimana klan harimau, sebuah kelompok yang dikenal karena kecakapan bertarung mereka, telah berjuang untuk mengalahkan bahkan dua raksasa, sepertinya terlalu besar kemungkinan akan ada korban besar jika mereka berhadapan dengan tiga puluh. Apakah aku seharusnya tinggal di sini di kamp, meski aku bisa menambah pertengkaran? Saya harus mengatakan sesuatu.

Seperti seseorang yang terkenal pernah berkata, “Anda tidak akan pernah mendapatkan apa yang tidak Anda minta.”

“Bisakah kita ikut berburu?”

Jika saya ingin mendapatkan kuku merah, saya harus memastikan bahwa pertempuran ini berakhir dengan kemenangan.

Kepala suku Houwe menatap lurus ke mataku. Setelah beberapa saat memegang tatapanku, senyum lambat terbentuk di bibirnya dan dia menampar dadaku.

“Apa pun yang kamu cari, aku berjanji bahwa aku, kepala suku klan Ena, akan melakukan apa yang aku bisa untuk membalasmu!”

Dengan itu, Houwe berbalik dan pergi untuk mempersiapkan dirinya untuk pertarungan yang akan datang.

Ariane, yang telah menyaksikan negosiasi, menghela nafas berat. Sebelum saya bisa mengatakan apa-apa, dia mengangkat jari untuk menghentikan saya.

“Aku pergi denganmu. Saya akan melakukan yang lebih baik daripada yang terakhir kali. ” Bibirnya membentuk senyum ketika dia menatap ke barat.

Tampaknya, dia masih tidak bisa melepaskan apa yang terjadi dalam pertempuran terakhir.

Awalnya aku bermaksud bergabung dengan klan harimau sendirian, tetapi ketika aku menoleh untuk melihat Goemon, jelas dari senyum di wajahnya bahwa dia juga ingin ikut bertarung. Dia tampak siap untuk melepaskan kematian pada musuhnya.

Lalu aku menoleh ke Chiyome, yang berdiri diam di sisinya. Dia merespons dengan cara yang biasa dan sederhana.

“Sama disini.”

Sepertinya seluruh pihak sudah siap, darah memompa dengan penuh semangat melalui pembuluh darah mereka.

Menjadi kerangka, saya tidak memiliki setetes darah di tubuh saya. Tetapi di medan perang, saya masih mencari orang-orang yang melakukannya, dan memastikan tidak ada yang tumpah.

\*\*\*

Kurang dari satu jam kemudian, para prajurit klan harimau telah berkumpul untuk pertempuran dan sedang berbaris keluar dari kamp Ena.

Aene dan kepala suku lainnya telah menawarkan prajurit mereka sendiri untuk bergabung dengan partai perburuan raksasa darurat, membawa jumlah akhir menjadi sekitar 150 prajurit, semuanya dipasang di driftbus mereka sendiri. Para pejuang membentuk jalur panjang menuju kamp tempat bocah itu berasal, yang baru saja

dihancurkan oleh raksasa. Langkah kaki driftpus yang berat menyebabkan tanah bergemuruh di bawah kami.

Aku mengikuti kereta prajurit di depanku, tetapi aku tidak tahu arah mana yang sebenarnya kami tuju saat ini.

Dari kejauhan, aku melihat beberapa gunung menjulang dari cakrawala, tetapi di mana pun aku melihat, tidak ada yang lain kecuali rumput tak berujung dan bukit-bukit yang bergulung.

Sekitar satu jam setelah kami meninggalkan kamp, Ariane mulai bergeser, bergumam tentang punggungnya yang sakit. Sesuatu tentang pertempuran yang akan datang membuatnya cemas.

“Kamu akan jatuh jika terus bergerak seperti itu, Ariane.”

Aku melirik ke atas pundakku dan mendapati alis putih pucat Ariane terangkat, suaranya memohon.

“Aaaarc, tidak bisakah kita istirahat? Saya tidak bisa merasakan pantat saya lagi.”

Desakan driftpus membuat dada besar Ariane memantul saat kami bergerak. Dia tampak seperti hampir mencapai batasnya. Untungnya, dia tampaknya tidak memperhatikan di mana mata saya terfokus.

Sayangnya, berhenti bukanlah suatu pilihan. Jika kami beristirahat di sini di tengah-tengah padang rumput, kami akan segera tertinggal dan tidak akan tahu bagaimana mengejar ketinggalan kelompok.

Selain itu, tidak ada orang lain yang tampak ingin beristirahat.



Para prajurit di sekitar kami marah dan ingin membantai para raksasa yang telah menyerang rekan-rekan mereka. Mereka juga tampaknya cukup terbiasa mengendarai jarak jauh dan tidak menunjukkan kegelisahan atau kegelisahan pra-pertempuran yang dialami Ariane.

Aku melirik Goemon untuk melihat bagaimana dia bertahan. Seperti yang diharapkan, dia adalah dirinya yang biasa dan tabah.

Chiyome berdiri di atas pelana di belakangnya, memantapkan dirinya di atas gunung yang naik turun dengan memegang bahu Goemon. Mereka tampak seperti aksi sirkus, meskipun sebagian dari diriku bertanya-tanya apakah ini adalah cara Chiyome untuk mengatasi masalah yang sama yang menimpa punggung Ariane.

Para prajurit klan harimau yang berkuda di dekat kami juga tampaknya sangat tertarik pada Chiyome.

Sementara itu, Ponta dengan bersemangat melambaikan ekornya yang seperti kapas ke sana kemari dari atas kepalaku saat dia melihat ke arah semua pasukan. Itu mengetuk bagian atas helmku dengan penuh semangat dan menelan untuk mendapatkan perhatianku.

“Kyiii! Kyi! ”

Aku mengalihkan pandanganku ke kepala kolom dan melihat sebuah kemah duduk di atas sebuah bukit kecil di depan kami. Beberapa saat kemudian, saya melihat garis besar seekor raksasa yang berjalan di sana, menggerogoti batang tubuh bagian atas anggota klan harimau.

Itu menjerit mengerikan, tidak wajar.

Para prajurit meneriakkan julukan segera setelah mereka melihat kawan mereka yang terbunuh, kehausan mereka akan darah meningkat oleh yang kedua.

“Anda bajingan!”

Saat mataku fokus padanya, raksasa itu mengeluarkan tangisan lain yang menyebabkan tanah di bawah kami bergetar.

“Ugraaaaaouuu! Astaga !!! ”

Terlepas dari penampilannya yang manusiawi, teriakan raksasa hitam itu terdengar kurang seperti kata-kata dan lebih seperti panggilan binatang buas. Itu mengangkat palu batu besar dan mulai berlari lurus ke arah kami.

Raksasa-raksasa gelap lainnya yang berkeliaran di sekitar kamp menanggapi teriakan itu, mengangkat senjata mereka sendiri dan bergegas maju.

Secara total, saya menghitung lima raksasa datang ke arah kami dan lima atau lebih tergantung di kamp, mencari sesuatu. Ini tidak ada di dekat tiga puluh raksasa yang dibicarakan bocah lelaki yang terluka itu.

Kepala suku di dekat bagian depan juga tampaknya memperhatikan perbedaan ini dan mulai memindai sekeliling kami, mencari raksasa lain.

Namun, ketika aku melihat ke dataran yang luas, aku tidak dapat menemukan bukit atau fitur lain yang cukup besar untuk disembunyikan oleh dua puluh raksasa.

Kepala suku Houwe, pemimpin pesta perburuan dadakan ini, mengarahkan serangan langsung ke raksasa yang mendekat dengan melambaikan senjatanya di udara dan mengarahkannya lurus ke depan pada target kami. Semua prajurit di belakangnya

mengeluarkan teriakan perang dan mengangkat senjata mereka sendiri sebagai tanggapan.

“Hooaaaaaaaaaaaaah !!!”

Satu demi satu, prajurit klan macan pecah dari formasi untuk membuat melewati kaki raksasa hitam itu, menebas saat mereka terbang.

Aku mendengar bunyi tumpul ketika setiap senjata menemukan tanda. Raksasa gelap membalas budi, mengayunkan senjata mereka dengan tangan kuat, bumi meletus dengan setiap pukulan yang terlewat.

Tidak lama sebelum klan harimau mulai mengambil korban. Tapi semua tidak hilang. Salah satu prajurit klan harimau mencetak pukulan kritis pada salah satu kaki raksasa hitam, menyebabkannya kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tanah.

Para prajurit tidak membuang waktu mengerumuni raksasa yang jatuh, menyodorkan senjata mereka. Bagiku sepertinya mereka memiliki angka untuk menghadapi lima raksasa ini sendirian, jadi aku memutuskan untuk mengejar lima yang tersisa di kamp dan menggunakan sihirku untuk memusnahkan mereka.

Aku menarik driftpusku supaya aku bisa mulai membaca mantraku. Ariane menghela nafas lega saat dia keluar dari sadel. Dia merengut saat dia menggosok bagian belakangnya yang lembut. Rupanya, butuh pemukulan lebih dari yang saya kira.

Aku mengalihkan pandanganku ke arah Goemon dan Chiyome, yang telah menyadari apa yang sedang aku lakukan dan akan bergabung dengan kami.

Saya memutuskan untuk menggunakan sihir pemanggilan yang sama yang saya gunakan dalam pertempuran melawan hydra. Saya memiliki beberapa mantra efek

area, tetapi saya khawatir jika saya harus melemparkan satu di kamp, saya akan berisiko memusnahkan setiap penyintas yang bersembunyi di daerah sekitarnya.

Tetapi ketika saya belajar kembali di Leibnizche, tidak ada jaminan begitu saya melepaskan setan. Kali ini, saya pikir metode yang lebih aman adalah dengan menggunakan iblis yang melakukan fungsi yang lebih ramah: menarik para raksasa menjauh dari kamp. Atau setidaknya, itulah harapan saya.

“Aku akan memusnahkan para raksasa di kamp. Ariane, aku ingin kamu menunggu di sini. ”

“Tunggu apa?”

Aku pergi menuju tempat terbuka kecil dan memanggil mantera pemanggilku.

Rune besar ajaib muncul di tanah di depanku dan mulai bersinar. Saya memfokuskan pikiran saya pada iblis yang saya ingin bergabung dengan saya di medan perang.

Kembali ke dalam permainan, saya hanya menggunakan sejumlah kecil setan, mengabaikan banyak yang lain yang telah saya kumpulkan, jadi butuh beberapa saat untuk mengingat namanya.

“Hmm, aku bersumpah itu ada di ujung lidahku ...”

Saya yakin saya memiliki iblis kelas bawah dengan segala macam keterampilan untuk melemahkan dan melemahkan musuh saya. Rune itu terus bersinar dengan sabar ketika aku dengan panik mencari ingatan. Sayangnya, satu-satunya nama yang muncul di benak saya adalah nama-nama setan tingkat tinggi. Aku menghancurkan otakku tetapi tidak berhasil.

Ariane memanggil saya. “Kamu sebenarnya tidak berpikir untuk memanggil monster lain untuk melawan raksasa ini, kan?”

Dia terdengar khawatir bahwa kemah harimau akan menjadi pengulangan kehancuran gereja Hilk di Leibnizche. Aku mungkin sedikit linglung, tapi aku tidak akan melupakan sesuatu yang serius. Tetapi pada titik ini, mungkin akan lebih mudah untuk bertarung melawan para raksasa satu per satu daripada berdiri di sana untuk mencoba menemukan mantra yang tepat. Di tengah keraguanku, aku melihat bayangan terbang melewati Ariane, langsung menuju ke arahku.

Ariane merasakan gerakan itu juga dan berbalik untuk menghadapi sosok yang akan datang, tetapi dia tidak cukup cepat. Aku mendorongnya keluar tepat sebelum dia bisa dihantam oleh bilahnya yang bercahaya.

Penyerang yang datang tidak melambat ketika mendekati saya, mengarahkan bilahnya lurus melalui celah antara baju besi dan helm dada saya, tepat ke dalam rongga tengkorak saya. Saya kehilangan fokus, dan rune pemanggilan menghilang.

Untungnya, Ponta telah asyik dalam pertempuran yang sedang berlangsung dan telah duduk di atas kepalaku, jauh dari bahaya. Jika teman kecilku telah melilitkan leherku, seperti biasanya dalam pertempuran, yah ... Aku tidak ingin memikirkan apa yang mungkin terjadi.

Sebagai gantinya, dikejutkan oleh serangan tiba-tiba, Ponta memanggil hembusan angin besar, terbang tinggi ke langit.

Angin mengacak-acak tudung jubah hitam tebal pembunuh itu.

“Ya ampun!”

“Hah ?!”

Merasakan pembukaanku, karena pedang lawanku masih tertahan di helmku, aku memanggil semua kekuatanku dan mengayunkan tinjuku. Tapi saya hanya menangkap udara ketika lawan saya melompat dengan cekatan kembali.

“Busur!” Ariane memanggilku, wajahnya mendung karena khawatir. Saya melambaikan tangan untuk memberi tahu dia bahwa saya baik-baik saja.

Ariane tampak tidak percaya pada sikapku yang meremehkan, tetapi kemudian pandangan pengertian menyapu wajahnya ketika dia ingat bahwa armorku pada dasarnya kosong. Pipi kecubungnya memerah karena malu telah meneriakkan namaku seperti itu.

Agar adil, pukulan itu akan berakibat fatal jika saya dalam bentuk elf saya. Saya bertanya-tanya apakah lawan saya menyadari bahwa pedang mereka telah menabrak rongga berlubang.

Lawan berjubahku berlari kembali, pedang memanjang dari masing-masing tangan dan mata merah bersinar terang dari dalam kap mereka.

“Whaugh!”

“Busur!”

Ariane mencoba berdiri, tetapi meringis kesakitan. Saya harus mendorongnya sedikit terlalu keras. Setelah sekian lama berada di pelana, dia mungkin menarik otot punggung bawahnya.

Mungkin ini menjadi lebih baik. Lawan kami jelas kuat, dan menghadapi mereka bisa membuat Ariane dalam bahaya.

Lebih buruk lagi, saya bahkan tidak bersenjata. Pedang dan perisaiku masih berada di driftpus, karena aku tidak menyangka akan membutuhkannya saat memanggil mantra sihir. Bahkan dengan sisa klan harimau bertarung di dekatnya, saya harus mengakui bahwa ini adalah kesalahan pemula.

Dentang logam keras bergema di sekelilingku saat aku merasakan pedang menghantam gauntlet lapis bajaku. Mereka cepat, dan dengan mudah berhasil menghindari upaya lemah saya untuk menyerang balik. Namun, mereka tampaknya masih tidak menyadari fakta bahwa tidak ada yang lain selain kerangka di dalam baju zirahku. Sekali lagi, mereka menusukkan pedang ke celah di armorku dan tidak mengenai apa pun selain udara.

Saya melihat celah lain dan melemparkan seluruh tubuh saya ke belakang sebuah pukulan yang ditujukan langsung ke wajah mereka. Udara berembus di sekitar kepalanku saat aku hampir menyentuh rambut. Tetapi meskipun saya ketinggalan, angin menyebabkan lawan saya kehilangan keseimbangan untuk sementara waktu.

Aku meluncurkan pukulan lain, dengan harapan bisa menghabisi mereka, meskipun sekali lagi tinjuku tidak menemukan apa pun selain udara. Mereka melompat tinggi ke udara, melewati kepalaku, dan mendarat di belakangku. Saya tidak berharap untuk akhirnya melawan koki bajak laut topi jerami terkenal di sini.

Kedua pedang datang tepat ke leherku, menyilang di gagang seperti sepasang gunting raksasa. Meskipun armorku sebagian besar kosong, aku tidak ingin tahu apa yang akan terjadi jika tulang-tulang di leherku terputus. Yang bisa saya lakukan adalah membiarkan nasib memutuskan mana yang lebih kuat: kemampuan ofensif lawan saya, atau tulang saya.

Atau begitulah yang saya pikirkan. Lawan saya melompat tinggi ke udara dan mendarat di belakang saya lagi, mencoba untuk mengalahkan mundur terburu-buru. Tiba-tiba, saya mendengar dentang yang berat.

“Arc, kamu baik-baik saja?”

Chiyome berlari ke arahku. Dia baru saja menyelamatkan saya dari malapetaka tertentu.

“Terima kasih, Chiyome.”

Aku merasakan keringat dingin mengalir di punggungku — meskipun aku tahu ini secara teknis tidak mungkin — saat aku menghela napas lega. Aku menggosok leherku untuk memastikan itu masih terhubung ke tubuhku.

Calon pembunuh itu menurunkan pedang mereka dan berdiri diam, jubah gelap mereka berhembus angin. Sebuah luka besar mengalir turun, kemungkinan disebabkan oleh serangan Chiyome.

Pembunuh merenggut tudung mereka, mengungkapkan seorang pria dengan telinga runcing seperti binatang tumbuh dari kepala yang ditutupi rambut hitam. Kulitnya berwarna biru muda, dan matanya merah.

Dengan ekornya yang tersembunyi di balik jubahnya, aku tidak bisa mengatakan spesiesnya, tetapi menilai dari telinganya saja, ia tampak seperti kucing, seperti Chiyome dan Goemon.

Segera setelah dia mengungkapkan wajahnya, Chiyome melepaskan diri dari sikap tenangnya yang biasa dan menjerit.

“S-Sasuke ?!”



Menilai dari suaranya yang bergetar dan ekspresi kaget di wajahnya, aku bisa menyatukan dua dan dua. Sasuke adalah nama salah satu dari enam pejuang hebat klan Jinshin, dan pria yang dipandang Chiyome seperti kakak laki-laki.

Dengan asumsi ini adalah Sasuke yang sama, itu menimbulkan banyak pertanyaan. Apa yang dia lakukan di sini di benua ini, dan secara khusus semua jalan keluar di padang rumput? Dan mengapa dia mencoba membunuh kita?

Wajah Chiyome menunjukkan bahwa pria ini adalah Sasuke yang asli. Dan kalau-kalau ada keraguan, ekspresi terkejut Goemon mengkonfirmasi itu.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Sasuke? Dan mengapa kamu terlihat seperti itu? ”  
Suara Chiyome tidak stabil.

Mata merah Sasuke menyipit saat dia menyiapkan pisau rangkapnya. Seolah-olah dia bahkan belum mendengar apa yang dikatakan Chiyome.



“Fwauaaaaaaauugh! Ngraaaaaaww! “

Entah dari mana, lima raksasa gelap yang berjalan di sekitar kamp itu berlari dengan cepat, langsung menuju ke arah kami. Prajurit klan harimau menyelesaikan kumpulan raksasa pertama yang menyebar saat melihat para pendatang baru, tetapi dengan cepat menjadi jelas bahwa para raksasa hanya tertarik pada kita.

Sasuke melirik raksasa yang datang kemudian kembali padaku. Dia melompat tinggi ke udara, melakukan jungkir balik, dan lari. Chiyome pergi mengejarnya.

“S-Sasuke, tunggu! Apa yang terjadi di sini? ”

Tetapi pria yang lebih tua itu terlalu cepat untuk Chiyome, dan dia dengan cepat melampaui wanita itu.

Goemon muncul di belakang Chiyome dan memeluknya dengan pelukan, mengakhiri pengejarannya.

“Lepaskan tanganmu, Goemon! Membiarkan! Saya! Gooo! “

Gadis muda itu menggeliat tanpa hasil. Saat Sasuke tumbuh semakin kecil di kejauhan, Goemon berbicara kepadanya dengan suara rendah dan mantap.

“Perhatikan baik-baik, si kecil. Dia bukan pria yang dulu. “

Aku tidak yakin apa yang dia maksudkan dengan itu, tidak menjadi anggota klan Jinshin sendiri.

Namun Chiyome tampaknya mengerti. Dia terdiam, mengarahkan pandangannya ke bawah ke kakinya. Meskipun ekspresinya tidak memberi banyak, saya bisa mengatakan bahwa apa pun yang terjadi, itu adalah masalah besar.

Ariane memecah kesunyian. “Busur, sebelah sana!”

Dari kejauhan, aku bisa melihat raksasa gelap, yang baru saja berlari ke arah kami, melarikan diri ke arah Sasuke, meraung-raung saat mereka berlari. Itu hampir seperti dia ... umpan.

Tapi itu tidak masuk akal. Dengan semua prajurit klan harimau di sekitar, mengapa mereka tiba-tiba mengubah arah dan mengejar Sasuke? Apakah mereka sudah lama mencarinya?

“Apa yang terjadi di sini?”

Tetapi saya hampir tidak dapat mendengar pertanyaan saya sendiri, karena suara saya ditenggelamkan oleh tangisan klan harimau di luar kamp.

Dilihat dari semua sorakan, raksasa terakhir akhirnya jatuh.

## Chapter 4: Kejatuhan Tagent

Sebelum kita berdiri sisa-sisa yang dulunya kamp harimau klan kecil di tengah-tengah Kuwana Prairie.

Raksasa di Hutan Hitam di selatan perlahan-lahan berjalan ke utara, membuang sampah ke kamp klan harimau saat mereka pergi. Atau setidaknya, itulah yang saya diberitahu oleh prajurit klan harimau setelah mereka selesai membunuh raksasa gelap di luar kamp.

Mereka saat ini mencari reruntuhan dengan harapan menemukan orang yang selamat. Tetapi dengan penampilan gelap di wajah mereka, sepertinya prospek suram. Lagipula, itu bukan kamp yang besar, dan sudah diserang oleh sepuluh raksasa gelap.

Itu membuat bocah lelaki yang datang ke klan Ena mencari bantuan adalah satu-satunya yang selamat dari tragedi ini.

Para prajurit telah bersemangat beberapa saat yang lalu, setelah membunuh raksasa terakhir, tetapi suasana hati itu dengan cepat memburuk ketika mereka berhadapan langsung dengan nasib rekan-rekan mereka.

Sementara saya memiliki akses ke mantra sihir yang dapat menghidupkan kembali orang mati, mereka tidak banyak berguna di sini, mengingat bahwa hampir semua korban hilang kepala atau hanya kepala – dan bahkan lebih dari mereka kemungkinan setengah dicerna di perut raksasa ‘. Saya sudah belajar pelajaran saya tentang mencoba membawa kembali orang-orang yang terlalu jauh pergi setelah mencoba untuk menghidupkan kembali tentara yang dibantai selama serangan bandit.

Keheningan yang berat dan ekspresi berkabung di wajah Chiyome dan Goemon membuat seluruh situasi terasa seolah-olah kita sedang bangun. Baik Chiyome maupun Goemon tidak mengatakan sepatah kata pun sejak Sasuke lari. Tentu, mereka berdua biasanya dipesan, tetapi ini adalah sesuatu yang sama sekali berbeda.

Ariane tampak bingung dengan apa yang bisa dia katakan dan hanya mengerutkan kening ketika dia melihat mereka berdua. Aku memanggilnya, berusaha menjaga nada suaraku ringan.

“Bagaimana kabar kakimu dan punggungmu?”

Ekspresi Ariane sedikit cerah. Dia menggosok punggung bawahnya.

“Mereka jauh lebih baik sekarang. Terima kasih, Arc. ”

Tentu saja, punggung bagian bawahnya tidak pernah benar-benar masalah untuk memulai, tapi rasanya tidak pantas bagi saya untuk bertanya kepada seorang wanita tentang trauma yang dialami punggungnya dari mengendarai pelana begitu lama.

Lebih penting lagi, sepertinya tidak ada waktu untuk membuat lelucon.

Selain itu, saya cukup yakin bahwa sihir pemulihan saya tidak akan banyak berpengaruh pada puntung sakit. Padahal, jika itu terjadi, itu akan sangat berguna untuk hanya melantunkan mantra dari waktu ke waktu untuk membuat wahana yang begitu lama lebih tertahankan.

Saya melihat Kepala Suku Houwe dari klan Ena dan lima prajurit lainnya mendekati kami.

Mereka semua adalah pilar kebugaran yang absolut, tubuh mereka beriak dengan otot dan dihiasi dengan berbagai gaya pakaian perang, yang sejenisnya tidak terlihat oleh para prajurit lainnya. Saya pikir ini adalah enam kepala suku.

Meskipun berdiri tepat di depanku, tatapan Houwe terfokus pada Chiyome dan Goemon saat dia berbicara dengan nada berat.

“Arc, kamu bilang kalau orang-orang kucing yang menemanimu ini datang dari benua utara, ya?”

Aku agak bingung dengan pertanyaannya, tetapi tetap mengganggu kepala.

“Sisa dari raksasa yang bersembunyi di sekitar kamp lari setelah seorang kucing yang tiba-tiba muncul.”

Bahkan di tengah pertempuran yang intens, beberapa orang tampaknya telah melihat apa yang terjadi dengan kami. Kemarahan membasuh wajah Houwe.

“Mengapa para raksasa mengejar orang ini? Apakah dia membawa mereka ke kemah kita sejak awal ?! ”

Untuk sesaat, saya tidak yakin mengapa dia menanyakan hal ini kepada saya. Tetapi jawabannya segera menjadi jelas.

Laki-laki lain — mungkin salah satu kepala suku — membungkuk mendekat dan mulai berteriak pada Chiyome.

“Kamu tidak bisa membicarakan jalan keluar dari ini! Gadis kecil ini, dia tahu bajingan itu, bukan ?! Salah satu pria saya melihatnya berbicara dengannya! ”

Rupanya, pertukaran mereka tidak luput dari perhatian. Secara teknis, ada tidak benar-benar pernah ada semacam percakapan per se . Namun, saya ragu mereka tertarik pada semantik seperti itu.

Goemon melangkah di antara Chiyome dan kepala suku yang berteriak, memelototi pria lain. Sementara kepala suku klan harimau memiliki ketinggian di sisinya, cahaya yang berasal dari tubuh Goemon membuatnya terlihat lebih kuat dari keduanya.

Mungkin berpikir bahwa cahaya itu datang dari kekuatan roh, kepala suku mundur selangkah, tetapi dia masih tampak sama marahnya seperti sebelumnya. Goemon, bagaimanapun, tidak menunjukkan rasa takut. Dia melirik kembali ke arah Chiyome lagi, lalu berbicara kepada para kepala suku dengan suara menggelegar.

“Pria itu dulunya adalah salah satu dari kita, tetapi tidak lagi.”

Kata-kata Goemon menyebabkan bahu Chiyome naik, meskipun matanya masih tertunduk.

“Bagaimana kami bisa mempercayai kata yang Anda ucapkan? Dan mengapa orang luar bergabung dengan kita di medan pertempuran? ”

Para pejuang terdekat semuanya memusatkan pandangan tajam mereka padaku. Sementara aku adalah orang yang meminta Kepala Suku Houwe untuk mengizinkan kami bergabung dengannya dalam pertempuran, pesta berburu terlalu cepat baginya untuk menjelaskan kepada yang lain mengapa dia setuju. Aene, kepala suku dari klan Whilee, tahu cerita umum, tetapi mayoritas orang tidak tahu apa yang telah membawa kita jauh-jauh ke sini.

Goemon memandang ke seberang para pejuang yang berdiri di depannya. “Dia bukan lagi pria yang pernah kukenal. Dia sekarang salah satu mayat hidup! ”



Informasi ini bahkan mengejutkan saya.

Kepala suku terkejut dengan berita ini dan saling bertukar pandang, seolah-olah untuk mengkonfirmasi bahwa telinga mereka tidak menipu mereka. Namun, banyak prajurit lain yang berdiri di samping, tampaknya tidak memahami apa yang dikatakan Goemon. Ini terasa aneh bagiku.

Ariane mencondongkan tubuh ke depan untuk berbisik di telingaku. “Mayat hidup mungkin tidak umum di sini di padang rumput, karena mereka membutuhkan mana untuk bertahan hidup. Mana biasanya berkumpul di hutan dan lembah, jadi orang yang tinggal di dataran mungkin tidak akan pernah menemukan mayat hidup. ”

Dia hampir tidak bereaksi terhadap pernyataan Goemon. Tetapi elf bisa melihat roh dan jenis energi lain yang tidak terlihat oleh manusia. Saat Sasuke mengungkapkan dirinya, dia mungkin langsung sadar bahwa dia adalah mayat hidup. Lagipula, dia bisa melihat kontaminasi kematian, seperti yang pernah disebutnya. Memang, fakta bahwa Ariane tidak melihat kontaminasi kematian di sekitar tubuh kerangka saya adalah apa yang awalnya meyakinkannya bahwa saya bukan mayat hidup, hanya dikutuk.

Orang-orang gunung tampaknya tidak bisa melihat kontaminasi ini, tetapi mereka bisa mencium aroma kematian di udara. Jika tidak, saya tidak ragu mereka semua akan menghapus saya sebagai mayat hidup di masa lalu, dan kami tidak akan melakukan perjalanan dunia bersama.

“Kyii!”

Ponta sepertinya mengerti tentang pergantian suasana hatiku dan menangis untuk menghiburku. Saya meraih dan menepuk kepalanya sebagai penghargaan.

“Kamu juga, sobat. Anda juga tidak menghakimi orang berdasarkan penampilan mereka. ”

Saya mengalihkan perhatian saya kembali ke masalah yang ada.

Untuk beberapa alasan, Sasuke, salah satu dari enam pejuang besar klan Jinshin, dan sekutu Chiyome dan Goemon, ada di sini di benua selatan ... dan tidak mati dalam hal itu.

Meskipun dia agak sedikit pucat, jujur, Sasuke tidak tampak berbeda dari Chiyome bagiku. Namun, statusnya sebagai mayat hidup dikonfirmasi oleh Ariane dan Goemon.

“Bagaimana kami bisa yakin apa yang Anda katakan itu benar?” Salah satu kepala suku angkat bicara, mendapat anggukan persetujuan dari yang lain.

Hanya dua orang, Kepala Suku Aene dari klan Whilee dan Kepala Suku Houwe dari klan Ena, memandang Goemon dan aku, seolah mencari semacam kebenaran dalam klaim Goemon.

Saya mencoba meredakan situasi. “Ada banyak yang tidak aku ketahui tentang keadaan Chiyome, tapi aku tahu dia sudah mencari Sasuke selama beberapa waktu. Ini adalah kebetulan murni bahwa ia dan Goemon bertemu dengan kawan satu kali mereka di sini. Lagipula, akulah yang menyarankan untuk bepergian ke sini sejak awal. ”

“Tapi bagaimana kita ...”

Salah satu kepala suku mulai keberatan, tetapi saya mulai berbicara lagi, memotongnya.

“Bisakah kita semua hanya menyebutnya sehari? Apakah Anda tidak mendengar laporan bahwa ada tiga puluh raksasa di sini? Karena yang saya hitung adalah sepuluh ... hanya lima yang benar-benar kami bunuh! Kita mungkin tidak tahu mengapa para raksasa mengejar orang itu, tetapi saya ingin Anda bertanya pada diri sendiri, adakah kamp lain di arah itu? ”

Kepala suku — memang semua pejuang di sekitar kita — mulai bergumam di antara mereka sendiri. Rupanya, ada sebuah kamp di arah Sasuke.

Para prajurit mulai berkerumun di sekitar kepala suku, banyak dari mereka mengusulkan agar mereka pergi mengejar para raksasa.

Kepala Suku Houwe angkat bicara, mengakhiri deru suara.

“Kita harus mengejar para raksasa dan mengamankan dan melindungi semua kamp lainnya!”

Deklarasinya diikuti oleh serangkaian sorakan.

Para prajurit segera memasang driftpus mereka. Ketika saya memperhatikan mereka, saya melihat dari sudut mata saya bahwa Houwe berjalan ke arah saya.

“Tunjukkan kami terbuat dari apa!” katanya saat dia lewat.

Dengan itu, dia dan para pemimpin lainnya juga ikut bergabung.

Saya tidak yakin persis apa yang ingin ia sampaikan, tetapi pesan umumnya jelas. Saya telah memulai seluruh upaya ini dengan membayangkan bahwa saya akan mendapat beberapa bantuan dan sisanya akan mudah. Tetapi pada akhirnya, saya terus membuat diri saya berantakan.

“Maafkan aku, Arc.” Goemon menundukkan kepalanya rendah.

“Tidak perlu meminta maaf, Goemon. Lagipula, aku tidak keberatan pergi sendirian dari sini. ”

Itu tidak akan menjadi masalah jika kita hanya menghadapi beberapa raksasa gelap, tetapi mengingat bahwa kita kemungkinan besar juga akan bertemu Sasuke, segalanya bisa menjadi canggung.

Goemon menggelengkan kepalanya dan mengepalkan tinjunya. “Tidak. Dia adalah masalah kita, dan kita tidak bisa mengabaikannya. Ayo, Chiyome. ”

Aku menyaksikan dia dan Chiyome berjalan dengan tenang kembali ke gunung mereka.

Ada sesuatu dalam ekspresi Chiyome yang tampak aneh, seolah-olah dia melihat hantu.

Saya menoleh ke Ariane. “Tentang Sasuke ... Apakah biasa mayat hidup berlarian seperti itu?”

Ariane mengerutkan alisnya.

Ketika aku mendengar kata “undead,” aku membayangkan mayat dan kerangka yang membusuk — makhluk yang jauh berbeda dari pejuang terampil yang ditunjukkan Sasuke. Jika ada, dia lebih dekat dengan bagaimana saya membayangkan vampir. Padahal, saya tidak tahu apakah mereka ada di dunia ini. Aku jelas belum melihatnya.

Satu-satunya mayat hidup yang pernah kulihat bergerak dengan anggun seperti itu adalah cacing-cacing raksasa yang kami temui di gua dekat Dragon Wonder. Tetapi

tubuh mereka bahkan tidak mirip manusia. Ada juga laba-laba manusia di gua yang sama — setidaknya, aku ingat Ariane menyebut mereka mayat hidup — tetapi, seperti cacing-cacing raksasa, mereka tidak mirip manusia.

Namun, Sasuke terlihat sangat mirip dengan kucing lainnya.

Peri umumnya dapat melihat kontaminasi kematian yang tergantung di sekitar seseorang, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi apakah seseorang tidak mati atau tidak, tetapi sayangnya, penglihatan saya tidak sekuat saudara-saudara lelaki elf saya.

“Ini pertama kalinya aku melihat mayat hidup mempertahankan bentuk hidupnya. Fa— Tetua desa mungkin tahu lebih banyak. ”

Aku menggelengkan kepala. Kami tidak punya waktu untuk kembali ke desa elf, juga tidak produktif menggunakan waktu kami untuk memikirkan mereka.

“Yah, sekarang kita sebaiknya pergi mengejar para raksasa.”

Saya berjalan kembali ke driftpus merumput saya dan melompat di punggungnya. Ariane berjalan lebih lambat, menghela nafas berat, dan naik di belakangku.

Aku menunggu sinyal Houwe sebelum sekali lagi mendorong driftpusku ke klip cepat melintasi padang rumput, mengikuti sisa prajurit yang dipasang.

\*\*\*

Rasanya seolah-olah awan gelap yang menindas mengelilingi kami saat kami berkuda. Suasana umum jauh lebih suram daripada saat kami pertama kali meninggalkan kamp Ena. Perasaan prajurit klan harimau terhadap raksasa tidak

berbeda dari sebelumnya, dan sementara masih ada sedikit kegelisahan tentang berburu raksasa, itu bukan sumbernya.

Tidak, suasana hati yang gelap datang dari dekat bagian depan — dari Goemon dan Chiyome, yang duduk dengan tenang di belakang driftbus mereka, kepalanya terkubur di punggungnya. Saya tidak bisa melihat ekspresinya.

Aku teringat kembali pada perjalanan kami di Rievbelta , ketika Chiyome bersemangat mengirim beberapa kraken panggang ke Sasuke. Sekarang setelah saya menjadi kerangka, sulit bagi saya untuk benar-benar memahami, atau bahkan bersimpati dengan, rasa sakit yang luar biasa yang harus dia alami saat ini.

Namun begitu saya kembali menjadi elf, saya tahu bahwa emosi akan datang membanjir seperti gelombang pasang. Saya tidak yakin saya bisa berpikir jernih ketika itu terjadi.

Sejujurnya, saya tidak terlalu memikirkan diri sendiri dalam hal itu.

Sementara di tubuh kerangka, saya bisa menjaga emosi saya tenang hampir seperti prajurit berpengalaman. Tapi aku tidak berada di level profesionalisme yang ditunjukkan Goemon dan Chiyome. Dia bukan prajurit yang cukup berpengalaman, tapi dia juga tidak berdaya oleh imajinasi.

Aku menghela nafas panjang dan dalam dan menggelengkan kepalaku. Meskipun tidak banyak pemikir, pikiran saya cenderung mengembara. Akan lebih baik memusatkan energi mental saya pada apa yang ada di depan.

Selain itu, saya memiliki pedang untuk menjatuhkan musuh saya, perisai untuk melindungi teman-teman saya, dan baju besi untuk melindungi diri saya sendiri. Hal-hal yang terlalu penting adalah pemborosan atau waktu ... atau berpotensi lebih buruk. Saya bisa membiarkan diri saya, atau orang lain, terluka.

Meski ... Aku harus lebih berhati-hati meninggalkan pedangku dan melindungi di masa depan.

\*\*\*

Kami melanjutkan untuk beberapa waktu. Aku mengucapkan mantra pemulihan di bagian belakang Ariane setiap kali dia mengeluh sakit. Melambat bukanlah pilihan, jadi kupikir sihir adalah cara terbaik untuk memberinya kelegaan. Sayangnya, hampir pasti aku menggosok pantatnya setiap kali aku mengucapkan mantra.

Faktanya, kedua kalinya saya melemparkannya, desakan binatang buas di bawah kami benar-benar menyebabkan tangan saya melakukan kontak, menghasilkan pukulan langsung dan tanpa ampun ke bagian belakang kepala saya, mengirim helm saya berputar.

Setidaknya Ponta sepertinya menikmatinya.

Matahari berada di jalur yang menurun, tetapi masih jauh dari matahari terbenam. Saya pikir itu sekitar waktu camilan. Di depan, setelah kami menyeberangi bukit yang lembut, kamp klan harimau terlihat. Itu kecil, terdiri dari kurang dari sepuluh bangunan seperti yurt.

Saya melihat beberapa hewan peliharaan berkeliaran di sekitar. Beberapa orang di sekitar perkemahan menunjuk ke arah kami ketika kami mendekat, perhatian mereka tertuju pada langkah kaki driftpus yang menggelegar. Kamp itu tampak sama sekali tidak terluka. Bahkan, itu terlihat agak damai. Ngomong-ngomong, para raksasa hitam belum keluar dari sini.

Pesta perburuan melambat menjadi merangkak, dan Kepala Suku Houwe melompat dari driftpusnya untuk berbicara dengan orang-orang di kamp. Saya membuat untuk

bergabung dengannya, dengan harapan mengetahui apa yang sedang terjadi di sini, tetapi percakapan itu berakhir segera setelah dimulai.

Houwe berunding dengan para prajurit di kamp dan mengangguk ke arah yang mereka tunjuk. Kemudian dia meneriakkan perintah kepada anak buahnya.

“Raksasa melewati kamp ini dalam perjalanan ke utara! Ubah saja! ”

Pesta perburuan menyesuaikan arahnya dan meninggalkan kamp di belakang.

Kepala suku di depan formasi mendekatkan tunggangan mereka ketika mereka membahas sesuatu. Saya tidak tahu apa masalahnya, tetapi tidak lama sebelum saya mengetahuinya.

\*\*\*

Pesta perburuan menemukan dirinya di atas bukit kecil.

Ya, itu tidak sepenuhnya akurat. Tanahnya tidak lebih tinggi dari sisa padang rumput, jadi daerah di depan sebenarnya adalah dataran rendah. Berkat titik pandang kami yang lebih tinggi, saya melihat lautan luas menjalar ke kanan.

Namun, yang lebih penting adalah apa yang saya lihat lebih jauh di lereng di depan — saya melihat konstruksi besar buatan manusia yang menyebar dari pantai, seolah-olah menandai beberapa perbatasan. Konstruksi ini sangat mirip tembok yang pernah kulihat di sekitar kota dan kastil di dunia ini, dan panjangnya yang sangat besar mengingatkanku pada Tembok Besar Tiongkok. Saya melihat-lihat port gun persegi yang dibangun di dinding secara berkala. Jelas bahwa mereka terutama untuk tujuan defensif.



Pelabuhan itu sendiri cukup besar, menunjukkan mungkin ada meriam atau memperbaiki ketapel di sisi lain.

Kalau dipikir-pikir, saya ingat beberapa orang gunung di Rievbelta mengatakan bahwa manusia hidup di sisi lain tembok raksasa di luar padang rumput. Mungkin manusia memiliki tanah di sini?

Terlihat kaget dan kaget pada banyak wajah di sekelilingku. Apakah mereka belum pernah melihat tembok ini sebelumnya? Meskipun, untuk bersikap adil, itu adalah pemandangan yang sangat menakjubkan untuk melihat sesuatu yang dibuat manusia dalam skala besar ini.

Saya bahkan tidak bisa membayangkan berapa banyak waktu, energi, dan uang yang harus dikeluarkan untuk membangun hal seperti itu.

Houwe menatap tajam ke tembok besar itu. “Hmph. Tidak mungkin kita bisa merindukan para raksasa. Tetapi apakah mereka benar-benar akan sampai ke semenanjung manusia? ”

Jadi, rupanya, ada semenanjung di sisi lain tembok. Dalam hal ini, itu berarti bahwa tembok itu harus dibangun untuk menutupnya dari daratan. Tapi ada sesuatu tentang dinding yang tampaknya tidak beres.

Menara besar menjulang tinggi di atasnya, tersebar secara berkala. Saya kira mereka bisa menjadi menara pengintai, atau barak untuk para prajurit yang ditempatkan di sini ... tapi saya tidak bisa melihat tanda-tanda kehidupan.

Siapa pun di sana seharusnya melihat formasi 150 prajurit yang dipasang, dan hampir pasti akan khawatir tentang ini. Tapi tidak ada yang bergerak, atau membunyikan alarm.

Aku memandang Houwe. Kerutan yang dalam muncul di dahinya saat dia mengusap dagunya.

“Aku tidak melihat gerakan apa pun. Apakah dinding biasanya ... kosong? ”

Kerutan tumbuh lebih dalam pada pertanyaan saya. Dia berbalik ke arahku dan mempersempit pandangannya.

“Tidak ... tentara selalu ditempatkan di sini. Mereka sering melecehkan tembakan anak panah saat mereka melihat kita. ”

Aku melirik ke belakang ke dinding, tetapi semua masih. Jadi, tetap saja, aku bertanya-tanya apakah itu sudah ditinggalkan.

Seorang prajurit melaju ke arah kami, berhenti tepat di depan Houwe. Rupanya, dia adalah pengintai yang dikirim terlebih dahulu untuk melihat apa yang bisa dia pelajari.

“Kepala suku Houwe!”

Aku bisa tahu dari raut wajahnya bahwa laporannya berisi berita penting. Houwe mengangguk agar lelaki itu melanjutkan.

“Temboknya telah dilanggar! Ada tanda-tanda pertempuran besar, dan mayat beberapa raksasa yang jatuh. ”

Kepala suku yang lain, dan para prajurit di sekitarnya, segera menjadi panik.

“Dindingnya dirusak ?! Seberapa jauh mereka bisa melewati itu? ”

“Aku bisa melihat dengan jelas ke sisi lain! Saya menganggap raksasa melakukan serangan terkonsentrasi ke dinding. ”

Para prajurit mulai dengan panik berbicara di antara mereka sendiri sementara para kepala suku tampak terkejut.

Saya tidak dapat memastikan ketinggian yang tepat, tetapi tembok itu terlihat setinggi sekitar sepuluh meter dari tempat saya berdiri.

Raksasa-raksasa gelap itu sendiri berdiri sekitar enam meter atau lebih, tetapi mengingat bahwa mereka cukup tangguh untuk melawan bahkan senjata tajam, aku tidak ragu mereka bisa menembus tembok dalam serangan penuh.

Scout melaporkan bahwa dia telah melihat beberapa mayat mereka, jadi itu berarti bahwa tembok itu setidaknya menahan serangan raksasa yang terjadi selama beberapa waktu.

“Dan mereka melanggar tembok? Kami bahkan tidak pernah menjadi dekat, meskipun kami sudah berusaha keras! ”

“Mungkin para raksasa berniat masuk ke kota-kota manusia sejak awal?”

Kepala suku yang lain hampir panik pada saat ini. Kepala Suku Houwe, bagaimanapun, tenggelam dalam pikirannya, dan menunjuk ke arah pengintainya.

“Bersiaplah untuk mengikuti pria ini ke lubang di dinding!”

Para prajurit segera bergerak serempak menuju dinding.

Itu adalah perjalanan yang sangat singkat.

Di tengah dinding ada celah besar, tidak ada yang tersisa dari tumpukan puing. Saya bisa melihat langsung ke tanah di sisi lain.

Saya menghitung enam mayat raksasa gelap di depan dinding, masing-masing dengan panah setebal batang kayu menusuk wajah mereka.

Tebakan terbaik saya adalah panah-panah itu telah diluncurkan dari ballista yang dibangun tepat di dinding.

Tubuh prajurit manusia juga mengotori sisi negara; tidak ada yang selamat.

Di sisi lain dinding, aku melihat sesosok makhluk berlari melintasi dataran.

“Apa itu?” Sebuah suara berteriak dari antara kelompok berburu.

Sosok itu tampak berusia sekitar dua puluh tahun, dan memiliki ekor pendek dan telinga berbentuk binatang di atas kepala mereka, yang salah satunya robek. Saya tidak bisa mengatakan spesies pada jarak ini, tetapi mereka pasti salah satu dari orang gunung. Mereka mengenakan pakaian compang-camping dan memiliki belunggu besi dan rantai di sekitar kaki dan leher mereka.

Menilai dari cara pria itu berlari untuk hidupnya, aku punya ide bagus tentang apa yang sedang terjadi: Dia kemungkinan telah diperbudak oleh manusia. Setelah menyembunyikan diri sementara para raksasa menabrak dinding, dia melihat pesta perburuan klan harimau dan berlari ke arah kami untuk mencari bantuan.

Tepat ketika saya pikir saya sudah memikirkan semuanya, raungan hingar-bingar bangkit dari dinding itu sendiri ketika batu bata mulai berjatuhan. Keluar dari debu, raksasa gelap muncul. Pria itu menyadari bahwa dia salah menilai situasi.

Teriakan raksasa itu bergema melintasi padang rumput, menghentikan orang itu mati di jalurnya.

Houwe meneriakkan perintah. “Jauhkan raksasa itu dari pria itu! Bunuh itu!”

Para prajurit menjerit dan menyerbu driftpus mereka dengan kecepatan tinggi.

Sayangnya bagi saya, perintah datang terlalu cepat bagi saya untuk merespon, dan saya dibiarkan berdiri sendirian di atas bukit.

Meskipun pada awalnya aku berasumsi bahwa mereka akan melakukan serangan cepat ke lawan mereka, sebaliknya para prajurit yang terburu-buru memberinya kelahiran yang luas, mempertahankan jarak yang konsisten saat mereka memutarnya.

Teknik ini jelas bukan sesuatu yang harus dicoba oleh seorang amatir seperti saya.

Raksasa itu mengeluarkan raungan perkasa lagi saat melihat langkah kaki gemuruh dan awan debu dari kelompok berburu.

Budak muda sekarang berada di antara pesta perburuan dan raksasa. Meskipun masih ada jarak antara dia dan malapetaka tertentu, kakinya yang relatif kecil tidak akan membawanya jauh. Mata hitam bertinta raksasa itu berfokus pada mangsanya.

Tidak mungkin klan harimau akan berhasil tepat waktu. Saya harus melakukan sesuatu untuk memperlambat raksasa itu.

“Tembak Beretta!”

Saya memfokuskan semua kekuatan saya ke dalam kepalan saya. Sedetik kemudian, bola api besar terbentuk di depan saya, menutupi pandangan saya. Para prajurit dan

pemimpin yang menahan diri memandang dengan heran, mata mereka terpaku padanya.

Saat berikutnya, bola api itu melesat, bersiul saat berlayar di udara lurus ke arah raksasa itu. Itu terbang di atas kepala pesta perburuan dan menghantam langsung ke wajah raksasa itu, menghasilkan ledakan yang mengesankan.

“Hei, aku mengerti! Apa kau melihat itu, Ariane? ”

“Tunggu, kamu bahkan tidak membidik?”

Saya menduga bahwa serangan di mana saja pada raksasa itu akan bagus, terutama jika saya bisa memperlambatnya sedikit. Itu sebabnya saya memutuskan untuk menggunakan salah satu serangan sihir saya yang lebih cepat dan membuat bola api sebesar mungkin. Memang, wajah raksasa itu adalah target yang agak besar, tetapi meski begitu, saya tidak pernah berpikir saya akan mencetak hit langsung. Semakin banyak kekuatan yang Anda masukkan ke dalam mantra sihir, semakin sulit untuk mengendalikannya.

Pada saat para pejuang mencapai tujuan mereka, raksasa itu telah berbaring telentang, persediaan masih dan hangus seluruhnya. Yah, mungkin. Raksasa hitam tertutup bulu, jadi sulit untuk mengatakannya.

Aku memandangi para kepala suku yang terpana dan bertanya apa yang akan kami lakukan dengan budak muda itu. Ini membawa orang-orang itu kembali ke diri mereka sendiri, dan mereka dengan cepat bergegas menuruni bukit.

“E-semua orang terbunuh saat tembok runtuh. Aku ... hanya aku yang tersisa. ”

Saya menggunakan sihir pemulihan saya untuk menyembuhkan luka pria itu ketika dia menanggapi pertanyaan Kepala Suku Houwe. Dia mengepalkan tangannya saat berbicara.

Pria itu kurus dan kurang gizi, pakaiannya tidak lebih dari kain.

“Kota manusia terdekat adalah Tagent, bukan? Apakah banyak dari jenismu ditahan di sana? ”

Pria itu menjawab dengan anggukan tegas.

Kepala suku memperdebatkan apa langkah mereka selanjutnya.

“Apa yang harus kita lakukan? Harus saya akui, agak kebetulan menemukan tembok itu dilanggar seperti ini. ”

“Jika para raksasa sudah akan membinasakan Tagent, mengapa tidak bergabung dalam kekacauan itu?”

“Kita harus segera memutuskan, atau kita akan kehilangan keuntungan apa pun yang kita miliki.”

“Aku tidak tahu seberapa besar Tagent, tetapi jika itu mendekati skala Fernandes, mungkin terlalu besar bagi kita untuk membebaskan semua orang.”

“Jadi, kamu lebih suka menutup mata?”

Sementara para kepala suku berunding, para pejuang berdebat dengan pendapat mereka sendiri. Lalu, semua mata tertuju pada Houwe.

Setelah beberapa saat, Houwe menjatuhkan tangannya ke sisinya. Ada tatapan tegas di matanya.

“Kami akan segera berangkat ke kota manusia Tagent untuk membebaskan orang-orang buas. Kita tidak boleh lupa bahwa manusia telah menyerang kamp kami dan menjadikannya sebagai budak. Kami akan membunuh semua raksasa yang menghalangi jalan kami! Prajurit, jaga telinga agar panggilan untuk mundur! ”

Pidatonya disambut dengan deru sorakan. Pesta perburuan dibagi menjadi tujuh peleton untuk menyelip masuk ke Tagent.

Adapun teman saya dan saya, kami membuat peleton kedelapan kami sendiri.

Sudah waktunya untuk babak playoff Giants vs the Tigers.

Aku melirik ke depan ke arah Goemon dan Chiyome dan berpikir tentang masalah yang mereka hadapi. Yah, kita harus berurusan dengan itu ketika saatnya tiba.

\*\*\*

Semenanjung menjorok keluar seperti jari di benua selatan milik Great West Revlon Empire.

Kota pelabuhan yang membentang di sepanjang pantai timur semenanjung adalah pusat pengiriman utama yang meninggalkan benua untuk kekaisaran, meskipun telah tumbuh selama bertahun-tahun, dan sekarang menyaingi beberapa kota terbesar di utara.

Gereja Hilk yang terletak di pusat kota diapit oleh dua menara besar yang berfungsi sebagai tempat tinggal para pastor dan ksatria kuil, serta kamar pribadi kardinal.



Kontras dari batu bata merah dan batu putih yang digunakan untuk membangun bangunan memberi mereka penampilan yang agak elegan. Pilar batu putih di seluruh halaman gereja yang luas juga membantunya menonjol dari lautan bangunan bata yang membentuk sisa kota.

Kamar pribadi kardinal terletak di lantai tiga salah satu bangunan. Di sinilah ia membuat semua keputusan tentang arah gereja.

Sebuah lukisan besar berwarna-warni menghiasi salah satu dinding, kehadiran yang menjulang tinggi di ruangan itu. Tidak mau kalah, semua perabot di ruangan itu juga berhias dan cocok untuk seorang raja. Permadani di lantai melengkapi tampilan.

Di tengah duduk sebuah tempat tidur besar, dibuat khusus untuk memesan. Tiang ranjang mencapai hampir ke langit-langit. Sebuah tirai yang menutupi mereka menutupi tempat tidur dengan kepompong yang rumit dan rumit.

Di atas tempat tidur berbaring seorang lelaki besar botak dengan perut menonjol, pipi terkulai, dan wajah yang mengingatkan pada katak. Nama pria itu adalah Kardinal Charros Acedia Industria. Seperti yang dia lakukan hampir setiap hari, dia saat ini sedang mengisi pipinya dengan buah-buahan dari keranjang yang terselip di bawah lengannya.

“Ahh, hari yang luar biasa. Prats kecil dari tanah air itu tidak pernah mengganguku sejak aku mengirim mereka. Gyahaha! Mereka pasti baru saja menyerah setelah mereka menyadari bahwa kekuatan tentara hantu tidak ada artinya. Saya harus mengakui, saya adalah pemikir kecil yang brilian. Ya, benar!”

Charros tertawa terbahak-bahak mendengar hal ini, perutnya yang besar gemetar dan kakinya menggeliat.

Matanya tertuju pada jus buah yang menetes dari tangannya saat dia menarik tirai.

“Yah, kurasa aku tidak bisa hanya menganggur sepanjang hari. Bagaimanapun, ada pekerjaan yang harus dilakukan. Tetap saja, tidak ada yang salah dengan menjadi sedikit memanjakan diri sendiri, kan? ”

Dia terus berbicara kepada siapa pun khususnya ketika dia menggulung tubuhnya yang gemuk di tempat tidur.

Suara seseorang yang menggedor pintu menyela lamunannya.

“Kardinal Charros, kita punya keadaan darurat! Tolong, beri saya audiensi! ”

Pastor itu biasanya akan menunggu izin sebelum memasuki ruangan, tetapi dia bahkan tidak repot-repot menunggu Charros untuk merespons sebelum melompati pintu, lengan dan kaki menggapai-gapai ketika dia tersandung sendiri, mendaratkan muka terlebih dahulu di lantai.

Ini mengejutkan Charros. Kemudian, cemberut membasahi wajahnya.

Imam sujud itu bahkan tidak repot-repot menengadah sebelum mulai berbicara, urgensi jelas dalam suaranya yang tidak stabil.

“Aku baru saja menerima laporan bahwa sekitar dua puluh monster telah menembus dinding perbatasan dan sedang turun ke kota. Mereka tampak seperti raksasa. Hakim telah meminta layanan gereja untuk menangkis serangan itu. ”

Setelah imam menyelesaikan laporannya, Charros memberi isyarat kepadanya untuk membungkuk, sampai dahinya menyentuh lantai. Dia mengangkat dirinya dari tempat tidur, cemberutnya semakin dalam.

“Tapi itu hanya dua puluh monster, bukan? Mengapa saya harus melibatkan ksatria pelipis saya? Hakim memiliki 2.000 tentara di bawah komandonya, sementara orang-orangku hanya berjumlah 500! ”

Charros berjalan ke jendela, di mana dia memandang rumah-rumah dan katedral di depannya. Dinding yang menjulang tinggi di sekeliling halaman gereja menghalangi dia untuk melihat keluar ke kota.

Pastor itu, merasakan apa yang dipikirkan lelaki itu, berlanjut.

“Kardinal Charros, kamu bisa melihat keluar kota dari menara gereja. Saya percaya Anda benar-benar dapat memahami bahaya yang kita hadapi dari sana. Tolong, ikut denganku! ”

“Harrumph. Aku tahu aku berkata aku harus bangun dari tempat tidur hari ini, tapi aku benar-benar mulai menyesalinya. Saya harap Anda berhenti mengganggu saya. ”

Pipi lelaki gemuk itu mengepul ketika dia bergumam pada dirinya sendiri. Kemudian dia menatap pendeta yang sujud dan menghela nafas dramatis. Dengan mengangkat bahu yang berat, dia berjalan menuju pintu, tatapan pastor mengikutinya sepanjang jalan. Kardinal Charros melambai kepada pria itu.

“Baiklah, ayolah sekarang, bawa aku ke menara! Saya jarang memiliki kesempatan untuk berada di atas sana, Anda tahu, jadi saya tidak tahu caranya! ”

“B-segera!”

Pastor tersenyum lebar, tersandung dirinya lagi saat dia berjalan melewati kardinal. Dia berlari ke depan, seperti anjing yang memimpin tuannya. Entah bagaimana Charros berhasil mengikutinya, terlepas dari ketebalannya yang besar.

Keduanya berjalan menuju salah satu menara yang terhubung dengan katedral dan mulai memanjat tangga menaiki tangga spiral. Tidak lama kemudian Charros terengah-engah dan menyeka keringat dari alisnya.

“A-siapa yang memutuskan untuk membangun menara seperti ini? Bahkan jika kita membutuhkannya, aku tidak bisa melihat mengapa kita meletakkan tangga di sini. Apa tujuan mereka bahkan melayani? ”

Tubuhnya berguncang ketika dia mengeluh, tetapi dia masih berlari menuruni tangga dengan jepit yang mantap. Pria itu bukan orang yang gemuk dan jorok.

Sebaliknya, pendeta kurus yang memimpin jalan itu terengah-engah, dan tampak seperti pingsan kapan saja. Dia menjulurkan kepalanya ke salah satu jendela terbuka yang dibangun di sisi menara untuk mengatur napasnya, cahaya matahari terbenam menyinari wajahnya dengan ceria dan membuatnya menyipit.

Saat matanya disesuaikan dengan cahaya, dia bisa melihat pemandangan kota di bawah ini.

Apa yang dilihatnya mengejutkannya. Dia menyentak kepalanya ke belakang untuk melihat kardinal, suaranya melengking.

“Kardinal Ch-Charros! Kemari, cepat! Kamu bisa melihat monsternya! ”

Menara itu sendiri cukup sempit, dan suaranya bergema dari dinding seperti ruang gema. Charros balas menatap pastor itu dan memasukkan jari-jarinya ke telinganya.

“Baik, baik, aku mengerti! Anda tidak perlu berteriak seperti itu. ”

Charros menggerutu pada dirinya sendiri saat dia mendekatkan wajahnya ke jendela.

Jendela hanya memungkinkan pandangan sekilas dari luar. Yang memperburuk keadaan, pastor yang terlalu bersemangat itu juga berusaha memadatkan wajahnya, semakin membatasi pandangan.

Dengan menggunakan tubuhnya yang gemuk sebagai domba jantan, Charros mendorong pastor menjauh dari jendela dan memandang ke luar. Sinar dari matahari yang terbenam menyebabkan dia juga menyipit, tetapi ketika matanya menyesuaikan dengan cahaya, dia bisa melihat api yang membakar di dekat tembok yang mengelilingi kota, meskipun jauh dari gereja itu sendiri.

Dia juga bisa melihat binatang aneh yang menjulang di atas rumah-rumah bata di kejauhan. Dengan matahari di punggung mereka, angka-angka ini muncul sebagai bayangan tanpa kepala di langit. Seorang raksasa berkepala hitam menghancurkan atap gedung, meraih ke dalam, dan mulai mendorong sesuatu ke dalam lubang besar di tengah dadanya.

Charros menyaksikan dengan mata terbelalak ketika raksasa itu mengunyah seseorang seolah itu hanya camilan di depannya.

Dari tempat dia berdiri, Charros bisa melihat empat tokoh ini. Jeritan warga kota terdengar samar-samar di angin.

Charros melangkah mundur, lekukan-lekukan dari jendela masih menandai kulitnya, dan memandang kembali pada pastor itu.

“Waaaaaugh!”

Dia menjerit dan menjulurkan kepalanya ke luar jendela.

“Benda apa itu? Siapa yang berani menyerang kota saya? Apa yang terjadi di sini ?! ”

Dia hampir histeris. Charros mencari jawaban pada pastor itu, tetapi yang bisa ia lakukan hanyalah menggelengkan kepalanya, mati-matian berharap kardinal itu tahu bagaimana merespons.

“Ah, ya, para ksatria kuil! Pergi kirim mereka sekaligus! ”

“Segera!”

Imam itu membungkuk. Ketika dia melihat kembali, dia melihat Charros berlari menuruni tangga.

“Kemana kamu pergi, kardinal?”

Charros bahkan tidak repot-repot berbalik.

“Bala bantuan! Aku memanggil bala bantuan, jadi cepatlah dan — ”

Pria gemuk itu tergelincir di tangga dan jatuh menuruni tangga untuk beberapa cara sebelum membanting ke dinding dan memantul seperti bola karet besar. Kekuatan pukulan membawanya melewati pagar dan menuruni pusat menara.

Pastor itu memandang ke tepi.

“Charros! Kardinal Charros! ”

Dia terkejut melihat Charros bangkit kembali dan lepas landas lagi dengan terburu-buru. Pria itu pasti jatuh setidaknya empat lantai.

Pikiran pendeta menjadi kosong karena terkejut dengan apa yang baru saja dia saksikan. Begitu dia sadar kembali, dia pergi untuk memenuhi perintahnya dan memanggil para ksatria kuil.

\*\*\*

Charros langsung pergi ke ruang bawah tanah katedral.

Di bagian bawah tangga yang remang-remang, dia bisa melihat bentuk pintu besi besar, yang dipegang erat oleh kunci aneh tanpa lubang kunci.

Tangga batu ditutupi lapisan debu tebal, jarang dilalui oleh penghuni gereja. Udara di sekitarnya dipenuhi dengan aroma unik dan hampir pedas dari apa yang mengintai di sisi lain.

Charros mendekati pintu besar dan meletakkan tangannya di kunci tanpa kunci.

Sihir terbentuk di sekitar telapak tangan Charros, dan belenggu tebal di kunci dilepaskan dengan pukulan yang memuaskan.

Charros meletakkan tangannya di pintu besi dan mendorongnya, memperlihatkan sebuah ruangan besar berlangit-langit di sisi lain. Rak berjajar di dinding ruangan, diterangi oleh lentera ajaib yang dipegang Charros di tangannya saat dia bergerak semakin dalam ke kegelapan.

Peti mati berbentuk kotak yang tak terhitung jumlahnya, semuanya dicat hitam, berjajar di rak.

Charros berada di katakombe kota.

Matanya mengamati deretan peti mati ketika dia bergerak menyusuri lorong sempit, gema langkah kakinya satu-satunya suara dalam keheningan.

“Mengapa hal-hal buruk selalu terjadi pada diriku yang kecil? Tagent doooooomed! ”

Dia berhenti, seolah-olah sesuatu baru saja terjadi padanya.

“Apakah dia sudah merencanakan semua ini sebelum datang ke sini? Tapi itu berarti menggunakan mereka akan melanggar kehendak Paus. Hmm ... ”

Dia meletakkan kedua tangan di kepalanya saat dia bergumam pada dirinya sendiri di tengah-tengah rak berjejer mayat.

Charros berdiri tegak, pikirannya berubah. Dia mulai bergerak cepat melewati lorong sebelum berhenti di sebuah altar di tengah katakombe, di mana dia mengambil sebuah kotak hitam yang duduk di atas peron.

“Ini semua mengerikan, mengerikan, mengerikan! Aku akan mengakhiri semuanya — bayang-bayang hitam itu, dan para brengsek yang memulai semua ini! ”

Tangan kanan Charros mulai bersinar ketika sihir mengalir melaluinya, menyebar ke kotak hitam, yang melepaskan cahaya menakutkannya sendiri.

Tiba-tiba, tutup peti mati semuanya terbuka bersamaan, ksatria kerangka dengan baju besi tumpul perlahan-lahan memanjat keluar dan meraih senjata mereka saat mereka bangkit. Mereka bergerak hampir seperti prajurit hidup.

Charros melihat ke sekeliling pada prajurit lapis baja dan mengganggu. Dia mengangkat kotak itu dan berseru dengan suara keras dan jelas:

“Aku memerintahkanmu untuk membunuh raksasa gelap! Jangan tinggalkan orang yang selamat! ”

Para ksatria bergerak bersamaan. Setiap gereja di seluruh kota terhubung ke katakombe yang luas melalui jalan bawah tanah.



Para prajurit kerangka berbaris menyusuri lorong-lorong, melewati pintu-pintu yang sering diabaikan, dan menyerbu ke kota seperti segerombolan semut. Pasukan kecil ksatria kuil yang berjaga di masing-masing gereja segera ditebang atau dipukuli.

Kerangka berjumlah sekitar 10.000, sepertiga penuh dari populasi Tagent. Perlahan tapi pasti, kota itu jatuh ke dalam kekacauan.



Seorang pria, mengenakan pakaian seorang pendeta dan dikirim dari Kerajaan Suci sendiri, berdiri di atas salah satu bangunan bata kota dan menyaksikan para ksatria kerangka mengalir ke jalan-jalan, sudut bibirnya menarik ke atas hingga menyeringai.

Namun, senyumnya tidak bertahan lama, ketika dia mengamati warga kota semakin didorong ke dekat raksasa oleh gerombolan tentara. Alisnya rajutan ketakutan saat dia menghela nafas.

“Jika dia ingin membunuh penduduk kota, itu akan menjadi satu hal. Tapi para raksasa juga? Ini jelas melanggar keinginan paus. Bukti bahwa saya jauh lebih cocok untuk menjadi kardinal. ”

Pria itu terkekeh pada dirinya sendiri sebelum mengeluarkan kristal bundar dari sakunya. Itu memancarkan cahaya menakutkan. Dia mengangkatnya tinggi-tinggi di udara dan tersenyum.

“Bunuh semua yang hidup! Kota ini akan menjadi milik orang mati, para pelayan Paus! ”

Cahaya kristal tumbuh lebih keras karena semua tentara kerangka berhenti bergerak ... tetapi hanya untuk sesaat. Saat berikutnya, mereka mulai menebang manusia yang menyeberang jalan mereka.

Itu seperti gerbang neraka telah terbuka.

Orang tua adalah yang pertama mati, tubuh mereka berjejer di jalanan. Berikutnya adalah para ayah berusaha melindungi anak-anak mereka. Kepala mereka terpotong, mendarat di lengan anak-anak mereka. Setelah itu adalah para ibu, berjalan bersih bersama dengan anak-anak mereka.

“Gyahahaha! Itu dia! Anda akan menjadi garda depan pasukan Paus! Memikirkan berbaris di jalan bersamamu di belakangku membuat air mataku ... Apa ?! ”

Pria itu merasakan kehadiran di belakangnya dan berbalik.

Seorang pria yang lebih muda berlutut di depannya, menatap dengan mata merah cerah di bawah kepala rambut hitam, telinga kucing tumbuh dari bagian atas kulit kepalanya.

“Ah, kamu kembali. Saya melihat bahwa Anda berhasil membunuh anak-anak raksasa dan membawa mereka ke kota. Mengapa kamu tidak keluar dan menggambar raksasa yang masih sibuk dengan dinding di sana? ”

Senyum muncul di wajah pria itu ketika dia menunjukkan dengan dagunya.

Pria muda binatang itu — Sasuke, salah satu dari enam pejuang hebat klan Jinshin — mengangguk sebelum berlari, berlari dari atap ke atap.

Pria itu memperhatikan ketika Sasuke menghilang di kejauhan, senyum menghiasi wajahnya.

“Dia adalah aset yang sangat mengesankan. Setelah saya ditunjuk menjadi kardinal, saya dapat meminta paus untuk menyerahkannya kepada saya. ”

Pria itu mengalihkan pandangannya ke neraka yang terbentang di depan matanya.

\*\*\*

Pesta klan harimau, ditemani oleh saya dan geng, menyerbu utara di driftpus mereka ke kota manusia Tagent. Setiap arah yang kami lihat, ada tanaman sejauh mata

memandang, hampir seolah-olah seluruh semenanjung adalah satu peternakan besar. Itu cukup mengejutkan.

Di kejauhan terbentang sebuah desa kecil di tengah lapangan. Tidak ada tembok pertahanan di sekelilingnya — pemandangan yang jarang terlihat di dunia ini.

Adean yang tenang ini dirusak oleh jejak kaki besar di tengah ladang. Jejak tanaman hancur mengarah lurus ke depan. Ini hampir pasti rute yang ditempuh para raksasa.

Satu-satunya jalan yang melintasi tanah pertanian macet dengan orang-orang, semua harta duniawi mereka ada di punggung mereka. Mereka menatap dengan takjub pada tunggangan besar yang dikendarai oleh klan harimau, beberapa dari mereka bahkan menunggu dengan tenang untuk pesta perburuan berlalu sebelum melarikan diri.

Manusia membuat keributan kecil atas pasukan orang gunung. Mereka juga tidak menunjukkan banyak rasa takut, menunjukkan bahwa kota Tagent sudah diserang. Mereka tampak seperti pengungsi yang melarikan diri dari tragedi besar.

Kepala suku Houwe dan prajurit klan harimau lainnya mendengus pada manusia dengan jijik sebelum melihat ke arah tujuan mereka di depan.

Salah satu prajurit tertawa, dan anggota kawannya yang lain dengan cepat bergabung.

“Aku terkejut betapa menyedihkannya manusia yang tinggal di sini. Tanpa tembok itu, mereka bukan apa-apa. ”

“Namun, selama beberapa generasi, tembok yang sama itu mencegah kami sampai di sini.” Houwe menoleh ke belakang dan melotot ke para pejuang, mengakhiri olok-olok mereka.

Matahari menggantung rendah di atas cakrawala, mengubah langit menjadi warna merah anggur. Aku bisa melihat garis besar Tagent di kejauhan. Seluruh kota terbakar. Teriakan menakutkan ketakutan dan kemarahan memenuhi udara.

Kadang-kadang, saya melihat sekilas raksasa hitam muncul di atas rumah-rumah bata yang memenuhi kota sebelum menghilang lagi.

Meskipun tidak jauh dari skala tembok di pintu masuk semenanjung, ada tembok yang mengelilingi kota Tagent.

Berdiri di ketinggian yang sama dengan raksasa, itu telah hancur lebar di beberapa tempat. Warga kota, bersama dengan orang gunung sesekali di antara mereka, mengalir keluar dari lubang-lubang ini.

Houwe bergerak maju dengan rencana awalnya dan membagi pasukannya menjadi tujuh peleton untuk memasuki kota dan menyelamatkan sebanyak mungkin orang gunung.

“Semua orang sudah siap? Jangan menyakiti manusia mana pun ... setidaknya, bukan mereka yang tidak pantas mendapatkannya! Kami di sini untuk menyelamatkan teman-teman kami. Hancurkan siapa saja yang menghalangi jalan Anda! Dan apa pun yang Anda lakukan, jangan lupakan jalan kesatria! Sekarang, goooo!”

Dengan dikeluarkannya perintah kepala suku, komandan peleton membawa orang-orang mereka pergi ke kota.

Kota itu sendiri agak besar, dan jalan-jalannya relatif luas, tetapi karena banyaknya ruang yang diambil oleh driftpus besar-besaran, para peleton juga termasuk pasukan yang diturunkan dari pasukan untuk menggeledah rumah dan gang.

Peleton Houwe menunggu di perimeter kota, untuk mengawasi gunung-gunung yang tertinggal dan untuk melindungi setiap orang gunung yang melarikan diri sementara mereka menunggu para prajurit kembali.

Saya telah membayangkan Houwe untuk tipe yang memimpin dari garis depan pertempuran, tetapi, mengingat sebagian besar klan harimau ingin bertarung di depan, kemampuannya untuk mundur dan menonton hal-hal yang terungkap mungkin adalah apa yang membuatnya menjadi pemimpin klan terbesar di padang rumput.

Saya memberikan salam saya kepada Houwe sebelum berangkat untuk bergabung dengan pertempuran dengan Ariane, Goemon, dan Chiyome. Kami akan berjalan kaki untuk mendukung setiap peleton klan harimau yang mengalami kesulitan dan untuk memusnahkan musuh yang menghalangi kami.

Ini bukan perintah yang diberikan kepada kami oleh Houwe, melainkan pekerjaan yang saya berikan kepada kami sendiri. Sederhananya, kami akan mencari musuh di kota lalu membawa mereka keluar. Begitu banyak yang selalu kami lakukan.

“Yah, ayo berangkat. Ariane, Goemon, Chiyome ... siap? ” Saya melihat kembali masing-masing, satu per satu. “Ini pada dasarnya sama dengan ketika kita membebaskan orang-orang buas dari pasar budak.”

Ariane memegang Pedang Raja Singa yang tergantung di pinggangnya, mata emasnya menyipit saat dia melihat kota di depan.

“Hmph.”

Goemon membawa gauntlets logamnya bersama dengan dentang keras sebelum melemparkan pandangan ke arah Chiyome.

Chiyome mengangguk dan menghela nafas panjang.

“Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku benar-benar baik-baik saja, tetapi aku akan melakukan apa pun yang diperlukan dariku.”

“Kyii!”

Ponta mempersembahkan dirinya yang ceria dari tempat ia duduk bertengger di atas kepalaku.

“Aku benar-benar minta maaf tentang semua ini. Jika saya tidak datang ke sini mencari paku merah yang kami temukan di Plymouth, kami bahkan tidak akan berada di sini. ”

Goemon menggelengkan kepalanya. “Tidak perlu meminta maaf, Arc. Jika kita tidak datang ke sini, kita tidak akan belajar apa yang terjadi pada saudara kita yang hilang. Saya berhutang budi padamu. ”

“Aku ... aku mengerti.”

Telinga Chiyome berkedut mendengar komentar Goemon. Dengan asumsi bahwa teman Chiyome telah memimpin para raksasa gelap ke sini, sangat mungkin dia ada di suatu tempat di kota.

Aku bertanya-tanya apakah itu yang ada di pikiran Chiyome dan Goemon.

“Kalau begitu, ayo pergi! Kamu tahu latihannya!”

Semua orang mendekati saya dan meletakkan punggung dan bahu saya di atas. Itu sudah menjadi kebiasaan kedua bagi kita semua.



“Langkah Dimensi!”

Sesaat kemudian, kami menemukan diri kami di dalam kota, di sisi lain dari dinding yang hancur.

Tidak ada tanda-tanda kehidupan yang berasal dari salah satu bangunan di dekat dinding. Warga kota di sana mungkin sudah lari begitu raksasa menerobos.

Aku bisa mendengar deru api menyala, sulur-sulur mereka menjilat tinggi ke langit di sekitar kita.

Di tengah gemuruh, aku juga bisa mendengar suara perkelahian dan jeritan sengit.

Kami berjalan menyusuri jalan menggunakan Langkah Dimensi.

Karena banyak dari rute ini diblokir oleh puing-puing dari rumah-rumah yang runtuh yang melapisi jalan, para pejuang yang dipasang tidak dapat langsung menuju jalan yang diambil oleh para raksasa.

Seperti yang Houwe tunjukkan sebelumnya, menyelamatkan semua gunung yang diperbudak orang kemungkinan besar tidak mungkin, karena ukuran kota yang tipis.

Tapi meski begitu, sebagai orang yang pernah menjadi manusia, aku tidak bisa meninggalkan raksasa pembunuh ini ke alat mereka sendiri. Pertama, saya harus menemukan raksasa gelap di tempat pertama. Setelah itu, saya ragu ada orang yang keberatan jika kita membunuh mereka.

Jika laporan aslinya benar, masih ada sekitar dua puluh yang tersisa.

“Mengambil sesuatu? Goemon? Chiyome? ”

Aku melihat kembali pada mereka berdua. Mereka hanya menggelengkan kepala.

Berkat pelatihan ninja mereka, saya mengandalkan indera mereka yang luar biasa untuk menemukan orang yang selamat, tapi itu jelas bukan tugas yang mudah.

Kembali di ibukota Rhoden, klan Jinshin sudah mengidentifikasi targetnya, jadi itu hanya masalah melaksanakan rencana. Relatif sederhana dengan perbandingan. Di sini, di Tagent, kami tidak mendapat manfaat dari pengintaian sebelumnya dan tidak tahu di mana ada sesuatu.

Kita harus menemukan petunjuk yang bisa kita ikuti.

Setelah beberapa teleportasi lagi, kami mendapati diri kami berdiri di depan ruang besar yang terbuka.

Di tengah alun-alun berdiri air mancur batu dekoratif. Semua rumah di sekitarnya terbakar.

Di dekatnya, saya menemukan beberapa manusia yang melarikan diri ke sini untuk keselamatan.

Di sekeliling para penyintas berdiri sekelompok penjaga, mengenakan baju besi ringan dan bersenjatakan perisai dan tombak, terlibat dalam pertempuran sengit dengan kelompok tentara lain, mengenakan baju besi seluruh tubuh yang terbuat dari logam tumpul.

“Apa yang terjadi di sini? Saya pikir kota diserang oleh raksasa! ”

Ariane menggelengkan kepalanya pada ini, bingung melihat pemandangan yang terbentang di depan kami.

Aku melirik ke belakang tepat pada waktunya untuk melihat salah satu penjaga menggunakan tombaknya untuk mencetak pukulan langsung pada helm prajurit, menjatuhkannya langsung dari kepalanya. Helm itu menabrak tanah dengan dentang keras dan berguling.

Namun, prajurit itu tidak tampak terganggu sedikitpun, dan terus menekan para penjaga dengan pedangnya.

Sekarang setelah identitas prajurit tanpa helm itu terungkap, hawa dingin menusuk tulang belakangku.

Wajahnya seperti tengkorak, tidak berbeda dengan milikku.

“Ariane, itu aku! Aku ingin tahu apakah semua prajurit juga sepertiku? ”

“Mereka tidak mungkin! Jika mereka semua sepertimu, maka ... yah, mereka mungkin tidak akan sampai sejauh ini. ”

Ariane selalu menjadi selimut basah yang mengurangi antusiasme saya.

“Tapi tetap saja, sesuatu yang aneh sedang terjadi di sini. Prajurit-prajurit itu pasti tidak mati. ”

Chiyome dengan hati-hati memeriksa para prajurit, menyipitkan matanya dan menghirup udara singkat.

Ini hanya membuat seluruh situasi semakin membingungkan.

Mengapa ada mayat hidup yang sepenuhnya lapis baja, dan mengapa mereka menggunakan senjata manusia?

Jika hanya ada beberapa dari mereka, penjelasan sederhana, seperti seorang prajurit yang mati dikuburkan dengan baju besi dan senjata mereka, dapat dengan mudah menjelaskannya. Tapi setidaknya ada sepuluh yang bisa kulihat, dan setidaknya sepuluh lagi banjir keluar dari rumah-rumah yang hancur dan menuju ke sini.

“Sekarang bukan waktunya. Kita perlu membantu para penjaga. Kita bisa mencari jawabannya nanti! ”

Aku menarik Pedang Guntur Suci Caladbolg dari punggungku dan menerjang ke medan.

Manusia memandang saya dan, dengan pertimbangan saya adalah salah satu dari prajurit kerangka, menyiapkan perisai dan tombak mereka.

Saya tidak dalam posisi untuk menjelaskan kepada mereka siapa saya. Selain itu, mereka tidak sepenuhnya salah pada titik kerangka.

Saya memberi penjaga manusia tempat tidur yang luas dan fokus pada tentara kerangka, menggesek dengan pukulan berat.

Udara bersiul saat pedangku terbang di udara, memotong baju besi seperti kertas dan mengirimkan potongan-potongan logam dan tulang yang turun ke trotoar.

Armor kerangka itu terbuat dari logam yang relatif ringan yang hanya memberikan sedikit perlawanan. Itu mungkin bisa bertahan dengan pedang atau tombak rata-rata, tetapi di hadapan Pedang Guntur Suci Caladbolg yang berkelas mitos, rasanya seperti mereka mengenakan kardus.

“Aku pikir kita akan berburu raksasa, tapi di sini aku bertarung dengan saudara-saudaraku ...”

Aku mengeluh pada diriku sendiri ketika aku mengayunkan pedangku sekali lagi, menabrak tentara lain dengan dentang keras, mengirim potongan tulang terbang ke segala arah. Armornya runtuh dalam tumpukan yang rapi.

Semua dua puluh kerangka direduksi menjadi tulang literal lebih cepat daripada sendi ramen bisa membawa mangkuk dari dapur mereka ke meja Anda.

“Itu tentang membungkus semuanya di sini. Ngomong-ngomong, aku punya beberapa pertanyaan untuk kalian, jika tidak apa-apa.”

Aku memasukkan pedangnya kembali ke sarungnya dan memandangi para penjaga dan penduduk kota. Mereka semua tampak benar-benar terkejut dengan apa yang baru saja mereka lihat.

Saya mengambil satu langkah maju untuk mencoba dan berbicara dengan mereka, hanya untuk bertemu dengan rasa takut, dan beberapa tombak menunjuk ke arah saya.

“Arc, di belakangmu!”

Aku melirik ke belakang untuk menemukan Ariane berlari miring ke arahku, pedang terhunus. Butuh waktu sedetik untuk menyadari apa yang dia coba katakan padaku. Aku menarik perisaiku dengan tangan kiriku dan mengayunkan pedangku dengan hakku untuk memenuhi pukulan yang masuk.

Pendatang baru melakukan flip di udara, melompati kepala saya, dan mendarat di tengah-tengah penjaga manusia. Dia mengayunkan bilahnya dengan presisi yang mematikan, mengirim darah yang disemprot ke segala arah.

“Sasuke!” Chiyome memanggil namanya.

Aku tidak tahu apakah dia benar-benar merespons padanya atau tidak, tapi wajah Sasuke yang tanpa ekspresi perlahan-lahan berbalik ke arahku.

Sebelum saya bisa bereaksi, saya mendengar tangisan yang sudah tidak asing lagi dari atas dan merasakan tanah bergetar di bawah kaki saya.

Saya menggunakan Langkah Dimensi untuk menyingkir.

Bumi bergemuruh begitu hebat sehingga bangunan-bangunan di sekitarnya bergetar di atas fondasinya. Tempat saya berdiri beberapa saat yang lalu sekarang ditempati oleh raksasa hitam setinggi enam meter, senjatanya terangkat tinggi di udara.

Hampir saja. Satu detik terlambat, dan aku akan menjadi rata seperti bunga yang didorong di antara halaman-halaman buku.

Raksasa itu mengeluarkan teriakan marah sebelum mengangkat kapak batu yang sangat besar dan mengayunkannya ke bawah menuju Sasuke. Ninja, bagaimanapun, mengantisipasi serangan dan mengikat dinding bangunan, menghilang ke atap.

“T-tunggu, Sasuke!”

Chiyome berjalan mengejarnya, berlari menyusuri gang sempit sebelum melompat sendiri ke atap, menuju ke arah yang sudah dilalui Sasuke.

Goemon berlari lurus ke atas sisi bangunan dan mengikuti, meninggalkan garis yang jelas di mana kakinya menabrak dinding. Teknik itu pastilah suatu kekuatan semata.

Ariane memperhatikan mereka pergi, kekhawatiran jelas di wajahnya, sebelum melirik ke arahku. Dia tidak yakin apakah dia harus tinggal dengan saya atau mengikuti mereka.

“Ariane, kamu kejar Chiyome dan Goemon! Serahkan lug sebesar ini padaku! ”

Dia melirik atap di atasnya dan, setelah anggukan cepat dari saya, mengejar yang lain.

Sekarang hanya aku dan raksasa gelap saja di alun-alun.

Raksasa gelap tanpa kepala itu menarik kapak batu dari atas bumi dan memfokuskan matanya yang besar dan hitam ke arahku. Itu pemandangan yang agak membingungkan. Raksasa gelap itu terayun lebar, dan aku menarik senjaku sendiri, cahaya perlahan membangun di sekitar bilah. Saya membantingnya ke tanah.

“Pedang Penghakiman!”

Rune muncul di bawah kaki raksasa itu. Dari tengah muncul pedang cahaya, menembus tubuh raksasa itu dari bawah. Pedang merobek keluar dari mulut raksasa sebelum dentang logam keras bergema melalui alun-alun saat hancur menjadi ribuan keping per detik kemudian.

Saat pecahan cahaya jatuh ke tanah, raksasa itu mulai bergetar dengan liar.

“Yah, tempat persembunyianmu mungkin sulit, tetapi titik-titik sensitif semuanya sama.”

Aku menarik pedangku dari tanah dan mulai berjalan pergi ketika aku tiba-tiba melihat seorang anak lelaki berkerumun di reruntuhan sebuah bangunan.

Aku menaruh pedangku kembali ke sarungnya dan mendekatinya. Dia tampak ketakutan ketika dia memegang sepotong kayu di tangannya, menunjuk ke arahku. Di belakang pemuda itu, aku bisa melihat seorang wanita terbaring di tanah, kakinya terperangkap di bawah puing-puing, darah mengalir dari kepalanya.

Wanita itu, mungkin ibu anak laki-laki itu, berbicara dengan lemah.

“Tolong ... selamatkan dirimu ... Tolong ...”

Namun, pemuda itu terus mengulurkan kayu, air mata mengalir di pipinya. “Aku tidak akan meninggalkanmu, Mama! Aku tidak akan pergi tanpamu! ”

Aku merasa sedih karena dia percaya aku bermaksud melukainya, tetapi aku tidak punya niat buruk untuknya atau ibunya. Agar adil, aku pasti terlihat seperti kerangka lain bagi mereka.

“Kyii! Kyiiii! ”

Ponta mendongak dari tempat itu melilitkan leherku seperti syal dan mencoba mengatakan pada mereka aku bukan monster yang aneh. Sayangnya, itu tidak banyak berpengaruh.

Saya ingat sesuatu yang saya simpan di pinggangku dan meraih ke bawah untuk mengeluarkan kulitku. Setelah meneguk dengan cepat, saya diliputi oleh sakit kepala hebat karena semuanya kabur di depan saya.

Aku menghela nafas dalam-dalam ketika aku mencoba untuk menguasai diriku.

Sebuah getaran melewati tubuhku ketika gelombang emosi yang menumpuk menyapu diriku. Mungkin itu adalah pertarungan jarak dekat dan pribadi dengan raksasa yang telah mengambil korban emosional pada saya.

Aku mengambil napas dalam-dalam lagi dan melepaskannya perlahan sebelum mengalihkan perhatianku pada bocah itu dan melepaskan helmku.



“Kamu ... bukan manusia, apakah kamu tuan?” Bocah laki-laki itu menatap saya dengan rasa ingin tahu yang besar.

“Aku peri. Pernahkah Anda mendengarnya? Kita bisa menggunakan sihir. Bahkan sihir yang memungkinkan kita untuk menyembuhkan orang. ”

Wajah bocah itu bersinar ketika aku menarik helm itu kembali. “Kamu ... kamu bisa memperbaiki Mama?”

Aku mengangguk, dan mendekati wanita di belakangnya.

Setelah mengucapkan mantra penyembuhan di kepala wanita itu dan memastikan pendarahannya berhenti, saya mulai melepas batu bata sehingga saya bisa memeriksa kakinya. Itu terlihat rusak, dan mungkin membutuhkan mantra yang lebih kuat.

“Apakah kamu yakin kamu peri, tuan? Saya mendengar bahwa elf adalah orang-orang licik yang mencuri kekuatan mereka dari Tuhan. ”

Saya terkejut dengan pernyataan anak itu. Rupanya, inilah yang diajarkan gereja Hilk kepada para pengikutnya. “Apakah kamu mengatakan kamu belum pernah bertemu manusia yang licik?”

Bocah itu berpikir sejenak sebelum menggelengkan kepalanya.

Saya berani bertaruh seseorang yang spesifik telah datang ke pikiran.

“Katakan, misalnya, ada pencuri. Jika pencuri itu adalah manusia, apakah itu akan membuat semua manusia menjadi pencuri? Apakah Anda atau pencuri ibumu? Itu adalah hal yang sama.”

“Mama dan aku bukan pencuri!” bocah itu membalas dengan marah.

Setelah selesai dengan sihir penyembuhan saya, saya melihat ke kaki wanita itu dan mengangguk. Seharusnya tidak apa-apa sekarang.

“Terima kasih banyak,” kata wanita itu.

“Di balik tembok itu relatif aman. Jauhkan dari pandangan dan keluarlah dari kota. ”

Wanita itu perlahan berdiri dengan kaki tidak stabil dan menundukkan kepalanya. Aku melirik anak muda yang khawatir itu dan mengucapkan mantra penyembuhan padanya.

“Amankan dia, Nak.”

Bocah itu melihat cahaya magis memudar dengan penuh minat dan menjawab dengan anggukan tegas. Dia mengambil tangan ibunya dan membawanya keluar dari alun-alun dan menyusuri jalan. Beberapa saat kemudian, mereka pergi.

Butuh waktu lebih lama dari yang saya perkirakan. Saya harus naik ke atap dan mendapatkan bantalan saya.

\*\*\*

Dua bayangan gelap berlari melintasi atap-atap bangunan Tagent.

Memimpin jalan adalah seorang pria bertelinga kucing berpakaian serba hitam dan terbungkus jubah gelap. Mata merahnya yang cerah dan kulitnya yang pucat membuatnya tampak seperti hantu. Seorang gadis kucing muda mengenakan pakaian ninja hitam yang serupa mengikuti di belakangnya.

Mata birunya tertuju pada punggung pria itu ketika dia melesat melintasi ubin atap yang hancur, putus asa untuk tidak melupakannya.

Pria yang ia kejar adalah seseorang yang pernah dianggapnya sebagai saudara lelaki. Mereka berdua kehilangan keluarga. Mereka hidup dan berlatih bersama. Dia menyayanginya seperti saudara perempuan, dan dia mengaguminya seolah dia adalah saudara kandungnya.

Salah satu dari enam pejuang hebat dari klan Jinshin, Sasuke juga merupakan salah satu anggota termuda yang pernah mengambil peran itu. Namun, Sasuke yang dia kejar bukan lagi pria yang pernah dikenalnya.

Tidak ada yang lebih buruk dari tragedi bahwa dia akhirnya menemukan pria yang dia cari dalam keadaan seperti ini, tanpa kehidupan. Dia adalah mayat hidup, seorang pria yang tidak lagi dari dunia ini. Cemburu pada yang hidup, dia tidak bisa melakukan apa-apa selain mengeluarkan kematian.

Mayat tanpa jiwa ... atau begitulah kata mereka.

Tapi Chiyome harus percaya bahwa pria yang dikenalnya masih ada di dalam. Dari dimarahi oleh Tuan Hanzo sampai makan sup pangsit tepung, mereka melakukan semuanya bersama-sama. Dia menolak untuk percaya bahwa pria itu sudah pergi.

“Tunggu, Sasuke!”

Chiyome menggunakan keterampilan ninja untuk melempar shuriken air ke kaki Sasuke, tetapi ia segera merespons dengan shuriken miliknya sendiri, menjatuhkan mereka.

Namun, jeda sepersekian detik Sasuke adalah sosok lain, seorang lelaki raksasa, yang perlu mendekat dari sisi yang berlawanan. Dia datang dengan cepat dengan kait kanan, lengannya terlihat seperti terbuat dari logam.

“Goemon ?!”

“Otot ke batu, kepalan gegar otak!”

Sasuke meluncur ke udara dan melakukan jungkir balik tepat saat kepalan Goemon jatuh, membawanya keluar dari jangkauan lelaki besar itu.

Atapnya meledak di bawah kepalan Goemon seolah-olah terkena bom, melemparkan batu bata dan debu ke mana-mana.

Chiyome berteriak padanya. “Apa yang kamu lakukan, Goemon ?! Bagaimana jika Anda menekan Sasuke? ”

Goemon menatap tajam ke arah Chiyome. “Kamu tahu juga seperti aku. Sasuke adalah salah satu dari kita, tapi sekarang dia adalah anggota mayat hidup. Apakah Anda ingin melihatnya membawa aib lebih lanjut atas namanya? ”

Suara lelaki yang biasanya pendiam itu menggelegar, matanya melebar.

Chiyome melihat-lihat antara Sasuke dan Goemon.

Sasuke menjawab keraguannya. Beberapa saat kemudian, dia memiliki kedua bilah keluar dari sarungnya di punggungnya dan bergegas untuk menyerang.

Chiyome menghindari tebasan pertama dan memblokir yang kedua dengan bilahnya sendiri, tetapi Sasuke menangkapnya dengan tendangan yang kuat, mengirimnya terbang ke belakang dan menabrak atap lain.

“Hyauuk!”

Ninja muda itu memuntahkan darah dari mulutnya dan berdiri, tetapi Sasuke sudah mendekat dengan cepat. Yang bisa ia lakukan hanyalah menonton dengan tatapan kosong.

Goemon muncul di belakang Sasuke, tubuhnya sekarang sepenuhnya diselimuti perunggu ketika dia mencoba menjalankan pria lain. Namun, Sasuke sebagian besar berhasil menghindari serangan itu, hanya menangkap pukulan sekilas yang membuatnya tidak seimbang. Saat masih di udara, Sasuke mengeluarkan beberapa shuriken logam dari sakunya dan melemparkannya.

Mengubah arah di udara adalah salah satu teknik khusus Sasuke. Hampir tidak wajar bagaimana dia melakukannya.

Salah satu shuriken merindukan Goemon dan berjalan lurus ke arah dada Chiyome.

“Alih-alih melemparkan itu di target, berpikir seperti memperpanjang lengan Anda ke arah target.”

Kata-kata ini bergema di kepala Chiyome ketika dia mengingat hari ketika Sasuke mengajarnya cara melempar shuriken dengan benar. Dia sudah berlatih dengannya sampai larut malam.

Gambaran Sasuke muda muncul di benaknya ketika matanya terfokus pada lelaki yang dengan dingin mengeluarkan kematian. Dentang logam pada logam bergema di udara, dan shuriken Sasuke jatuh dari atap, ke jalan batu di bawah.

Shuriken memantul dari pisau panjang wanita, rambut putihnya mencambuk karena angin.

“Mundur, Chiyome! Itu terlalu berbahaya. Goemon dan aku akan bertarung.”

Ariane mengalihkan pandangannya ke arah Sasuke, melangkah di antara dia dan gadis ninja muda itu.

Sayangnya, dua raksasa gelap memilih saat yang tepat untuk membuat kehadiran mereka diketahui. Mereka menjerit mengerikan yang bergema di seluruh kota.

“Greeeeaaaaauw!”

Kedua raksasa memiliki mata tertuju pada Sasuke saat mereka membawa kapak batu besar mereka ke arahnya.

Atapnya bergetar hebat setiap kali raksasa berlari, membuatnya sulit untuk bergerak. Namun, para raksasa tidak memedulikan hal ini, dan mengayunkan kapak mereka dengan serampangan meninggalkan gedung-gedung di sekitarnya. Mereka tanpa henti menghancurkan rumah di bawah kaki mereka, menyebabkan tanah longsor dari batu bata di sekitar mereka.

Raksasa kehilangan pijakan di reruntuhan, jatuh ke tanah dan mengambil Goemon – tubuhnya masih terbungkus logam – turun bersama mereka dalam gelombang kehancuran.

Ariane menggunakan sihir roh bumi untuk membuat platform di bawah kakinya untuk menghindari kehancuran, sementara Chiyome terjun ke atap terdekat tepat pada waktunya.

Sasuke, yang, hanya beberapa saat sebelumnya, telah bertarung melawan mereka bertiga, melompat tinggi ke udara, berbalik, dan menatap kehancuran dengan tidak tertarik. Setelah mendarat di atap lain, dia pergi lagi untuk melarikan diri.

Namun, sebelum dia bisa, beberapa lempengan logam berbentuk bintang terbang di udara dan menempelkan diri di kakinya. Sasuke kehilangan konsentrasinya pada rasa sakit yang tiba-tiba dan kehilangan keseimbangan, menabrak atap dengan keras dan mengirimkan awan debu tinggi ke udara.

“Chiyome ...”

“Chiyome!”

Goemon dan Ariane berbalik ke arah orang yang melemparkan shuriken, kejutan yang terlihat jelas dalam suara mereka.

“Apakah kamu baik-baik saja? Anda tidak perlu memaksakan diri. ”

Chiyome hanya menggelengkan kepalanya, menghapus kekhawatiran Ariane. “Aku punya ini. Saya Chiyome. Ketika saya menerima peran yang datang bersama dengan nama itu, saya tahu itu akan menjadi tugas saya untuk menyingkirkan sekutu saya. Ariane, bisakah kamu menahan raksasa? ”

Senyum kaku muncul di wajah Chiyome saat dia melirik ke arah dua raksasa yang berjuang untuk berdiri.

“Tidak masalah. Tidak hanya saya akan menahan mereka, saya akan meletakkannya saat saya melakukannya! ”

Ariane menyeringai percaya diri ke arah Chiyome sebelum berlari menuruni gunung reruntuhan. Dia praktis meluncur, tidak tertangkap sekali pun saat dia menghunus pedangnya dan mengangkatnya tinggi, mata emasnya terkunci lurus ke depan.

Tubuhnya mulai memancarkan cahaya, merah tua saat dia dengan tenang melantunkan mantra.

“Api suci, perhatikan panggilan saya. Bangkitlah, turunkan hujan, dan kembalikan semuanya ke debu dari mana asalnya. ”

Beberapa bola merah mulai terbentuk di sekitar Ariane saat dia meneriakkan. Mereka pergi seperti kupu-kupu yang berkilauan, menari-nari, seolah-olah mereka memiliki pikiran sendiri. Kupu-kupu yang terbakar mematuhi perintah Ariane dan terbang menuju raksasa gelap.

Salah satu raksasa gelap mengeluarkan auman besar dan mengayunkan kapaknya ke arah Ariane. Kapak menabrak tumpukan puing di bawah, mengirimkan potongan puing-puing terbang ke mana-mana dan sejenak mengaburkan visinya dalam awan debu yang sangat besar.

Raksasa gelap itu mencoba melambaikan awan debu. Namun, sebaliknya, tangannya meledak menjadi api, tampak seperti obor raksasa.

“Grauuuuuwl!”

Dia memegang lengannya yang terbakar erat-erat dan jatuh ke tumpukan puing-puing, menghancurkan lebih banyak rumah saat meronta-ronta.

Meskipun upaya raksasa untuk memadamkan api, itu hanya tumbuh lebih kuat karena membakar jalannya ke lengan raksasa.

Beberapa saat kemudian, pilar api meledak dari mulut raksasa hitam itu, memunculkan jeritan kesakitan yang tidak wajar. Matanya yang besar menjadi kosong ketika api mulai memakannya juga, kupu-kupu yang terbakar mengambang dari soket yang sekarang kosong.



Kupu-kupu terus bertambah banyak dan kembali ke Ariane, yang dengan hati-hati mengatur gerakan mereka dengan pedangnya, seperti konduktor yang terampil. Mereka berkumpul di bawahnya, cahaya merah tumbuh lebih intens. Bahkan rambutnya yang seputih salju tampak seolah-olah terbakar ketika berkibar di angin, mencerminkan segerombolan kupu-kupu yang berapi-api. Apakah raksasa yang tersisa cukup hidup untuk memahami rasa takut yang sebenarnya, masih bisa diperdebatkan, tetapi jika bisa, itu harus seperti yang dirasakan sekarang.

Raksasa itu mulai berbalik arah dengan kaki gemuk.

“Ketakutanmu terhadap api membuktikan bahwa kau hanyalah binatang!”

Senyum sadis menghiasi wajah Ariane saat dia mengirim segerombolan kupu-kupu setelah raksasa yang melarikan diri.

Sementara Ariane sibuk menciptakan neraka di bumi, Chiyome bergidik memikirkan bagaimana penampilan temannya ketika marah.

Ah benar Dia memberi tahu Ariane bahwa dia akan menghentikan Sasuke sendiri.

Raksasa gelap itu sekarang dibakar hingga garing, memenuhi udara dengan aroma daging hangus yang tidak salah lagi. Dia bisa merasakan panas yang tidak wajar melayang-layang dari obor raksasa itu.

Chiyome mengambil napas dalam-dalam dan perlahan-lahan melepaskannya, mencoba menjernihkan indranya. Tiba-tiba, segala sesuatu di sekitarnya mulai terasa lebih jelas. Goemon berdiri agak jauh, menghalangi rute pelarian Sasuke.

Dentang keras memecah keheningan saat Chiyome memblokir shuriken yang terbang keluar dari awan debu langsung ke arahnya. Itu adalah shuriken yang dia lemparkan pada Sasuke.

Sepersekian detik kemudian, Sasuke keluar dari bayang-bayang setelah shuriken. Chiyome mengantisipasi ini dan dengan dingin membelokkan pukulan pertama dengan pedang pendeknya sebelum menyerang dengan tebasan horizontal sendiri. Dia dengan mudah menghindar dari dorongan kedua Sasuke.

Sasuke menangkis serangan Chiyome dengan salah satu bilahnya sendiri sebelum membawa yang lain ke bawah tubuhnya yang tidak dijaga, berharap untuk membelahnya menjadi dua.



Tepat pada saat itu, dua shuriken air terbang lurus ke arah kaki Sasuke dari reruntuhan. Dia melompat ke udara dan berputar, menghindari salah satu dari mereka, tetapi dia tidak cukup gesit untuk menghindari yang kedua, yang menghantam kakinya yang sudah terluka.

Mayat hidup umumnya tidak mampu merasakan sakit, tetapi itu tidak berarti mereka tidak menderita keterbatasan fisik yang dipaksakan oleh cedera. Sama seperti seseorang tidak dapat menangkap sesuatu dengan lengan yang patah, tidak mungkin untuk bergerak dengan cekatan pada kaki yang terluka terlepas dari apakah Anda merasakan sakit atau tidak. Meskipun dia tidak menunjukkan bahwa dia sama sekali terpengaruh oleh cedera, baik dalam ekspresi atau gerakannya, dampak pada daya tahan dan staminanya jelas.

Chiyome mengangkat pedang pendeknya dan mengunci matanya dengan Sasuke.

Perasaan yang tidak bisa dia ungkapkan dengan kata-kata mulai mengalir di dalam dirinya. Tetapi tidak peduli seberapa banyak dia tahu bahwa dia tidak mampu memikirkan hal-hal seperti itu, pikirannya terus melayang kembali ke mereka.

Setelah menggelengkan kepalanya untuk menjernihkan pikirannya, Chiyome mulai melakukan beberapa gerakan dengan tangannya.

“Badan air, taring serigala cair!”

Air mulai menggenang di kakinya, membentuk dua gundukan yang perlahan mengambil bentuk serigala. Namun, serigala-serigala ini sedikit lebih kecil daripada serigala yang dia gunakan selama serangan di ibu kota Kerajaan Rhoden.

Sasuke menunjuk salah satu pedangnya dan menarik yang lain dengan gerakan yang terlatih yang bisa menjatuhkan musuh dalam satu serangan yang kuat.

Chiyome melepaskan kedua serigala aqua-nya pada Sasuke, mengikuti di belakang mereka sambil mengawasi gerakan Sasuke.

Serigala-serigala itu merosot ke arah Sasuke saat dia mengayun.

Pukulan awal Sasuke langsung menembus serigala aqua pertama, meskipun serangan keduanya melenyapkannya.

Pedang Sasuke mulai bersinar ketika embusan angin menyapu mereka, membuat serangannya semakin kuat.

Chiyome dan serigala aqua yang tersisa mengapit Sasuke di kedua sisi, dan dia menekan serangan itu.

Serigala aqua yang tersisa merpati di punggung Sasuke, hanya nyaris hilang ketika Sasuke merunduk dan mengayunkan pedangnya ke arah binatang itu.

Pada saat yang sama, Chiyome mendekat dari sisi lain. Sasuke merindukan serigala dan melancarkan serangan lagi ke Chiyome. Dia menghindari, dan melepaskan dengan shuriken lain.

Sasuke menghindari shuriken kali ini dengan memutar tubuhnya keluar dari jalan. Dia mengayunkan pedangnya ke leher serigala aqua yang tersisa saat ia terjun ke arahnya.

Tiba-tiba, dia merasakan serigala lain, yang ini lebih kecil dari dua serigala pertama, menggigit keras lengannya dan meronta.

Karena ukurannya yang kecil, itu hampir tidak bisa menimbulkan lebih dari luka daging.

Sementara Sasuke terganggu oleh gigitan, Chiyome melemparkan pedang pendeknya lurus ke wajahnya. Dia menangkis pukulan itu, tapi dia sudah mengantisipasi itu.

Setelah semua waktu yang mereka habiskan bersama untuk mengendarai musuh kembali, menyerang ketika mereka tidak mengharapkannya, dan pura-pura, Sasuke dapat dengan mudah membaca niat Chiyome.

Dengan bilah yang sementara menghalangi pandangan Sasuke, Chiyome mengambil kesempatan untuk mendekatnya dan menjangkau kaki kakinya yang terluka. Bahkan dia terkejut bahwa dia berhasil melakukannya.

Semua pelatihan mereka telah membawa mereka ke sini, dengan tangan di atas kakinya.

Pada saat itu, Chiyome dan Sasuke mengunci mata — biru dan merah saling bertaut. Bibir Chiyome bergetar saat dia membelai kaki pria yang pernah memanggilnya adik perempuannya.

Dagingnya dingin, seolah darah sudah berhenti mengalir melewatinya sejak lama. Dia menggertakkan giginya dengan tekad.

“Tubuh ke air, jarum neraka aliran darah!”

Sebuah objek berbentuk paku terbentuk di tangan kanan Chiyome dan mendorong dirinya ke luka di kaki Sasuke.

Kaki Sasuke mulai berubah bentuk dan membengkak ketika paku air yang tak terhitung merobek tubuhnya, membuatnya menyerupai landak raksasa.

Air jernih mengambil semburat merah saat bercampur dengan darahnya. Tubuhnya kejang-kejang, lalu dia pingsan, duri-duri itu lenyap.

Sasuke berbaring tak bergerak di tanah, matanya terpejam. Chiyome menatapnya dalam diam saat air mata mengalir di matanya. Setetes air mata menemukan jalan di pipinya dan jatuh ke wajah Sasuke.

“Sasuke ... saudara. Kenapa kamu tidak menggunakan teknik ninja dan melawan? ”

Dalam keadaan normal, Sasuke pasti akan lebih mengandalkan kemampuan anginnya. Namun, dia hanya menggunakan teknik yang paling dasar. Bahkan teknik berjalannya di langit terasa ... setengah hati.

Dia tidak akan pernah bisa mengalahkan Sasuke yang pernah dikenalnya.

Chiyome menangkap gerakan di bawah kelopak mata lelaki yang jatuh itu.

“Itu ... tidak benar ... untuk bertarung ... melawan adikmu ... seperti itu ...”

Suaranya berbisik serak, nyaris tak terdengar di atas nyala api di sekitar mereka. Tapi Chiyome mengenalinya sebagai suara saudara lelakinya yang tercinta.

Aliran air mata yang tak henti-hentinya mengalir ke pipi Chiyome.

“Sasuke! Tunggu sebentar, aku akan mendapatkan Arc! Dia bisa menyembuhkanmu, aku tahu itu! ”

Ketika Chiyome berdiri, bagaimanapun, dia menemukan jalannya diblokir oleh Goemon. Dia menembakkan tatapan menantang padanya.

“Sihir penyembuhan tidak bisa membawa orang mati. Ucapkan selamat tinggal, Chiyome. ”

Ninja muda itu menangis tersedu-sedu saat dia mengalihkan pandangannya kembali ke Sasuke.

“Jangan... menangis, Mia. Saya senang bahwa ... itu adalah ... Anda yang menghentikan saya. ”

“Rowe ... Roooooowe !!!”

Air mata mengalir deras ke wajahnya ketika dia menarik kakaknya lebih dekat, mengabaikan luka yang menutupi tubuhnya, dalam upaya untuk menangkap setiap kata.

Wajah Sasuke melengkung menjadi senyum lembut pada perasaan kehangatannya.  
“Goemon, tolong jaga dia.”

Pria besar itu menutup matanya dan mengangguk dengan sungguh-sungguh.

Tubuh Sasuke terkulai ketika sisa-sisa energi terakhir meninggalkannya. Dalam beberapa saat, semua jejak gerakan telah berhenti, seolah-olah dia tertidur lelap. Tubuhnya mulai berubah menjadi debu halus.

“Awasi ... gereja ...”

“Saya tidak mengerti! Sasuke! Apa artinya?!”

Chiyome menatap ke bawah dengan putus asa pada sisa-sisa abangnya yang tersebar. Sayangnya, dia tidak memberikan jawaban karena tubuhnya yang hancur terbawa angin yang kencang.



Chiyome berpegangan erat pada kristal merah berbentuk berlian saat dia menyaksikan partikel-partikel menari di udara. Permata di tangannya adalah yang tersisa dari dirinya.

\*\*\*

Aku memandang berkeliling ke kota Tagent dari tempat atapku dan mendesah.

“Kemana kalian pergi? Saya tidak dapat menemukan siapa pun. ”

Menggunakan Langkah Dimensi, saya berteleportasi keliling kota, mencari teman-teman saya. Namun sejauh ini, semua yang menyambut saya adalah api yang selalu ada, perlahan-lahan menggerogoti kota.

Setiap kali saya bertemu prajurit kerangka, saya menghancurkan mereka dari atap dengan serangan magis. Tetapi saya segera menyadari bahwa ada beberapa dari mereka. Aku pasti sudah menghancurkan setidaknya seratus.

Saya juga membunuh raksasa gelap lain ketika saya berada di sana.

Meskipun tidak ideal melawan banyak lawan, Sword of Judgment adalah serangan sempurna untuk merobek satu raksasa pun pada titik terlemah mereka. Saya mencoba untuk tidak berpikir terlalu keras tentang di mana saya menusuk mereka.

Upaya minimal, efek maksimal.

“Kyii!” Ponta berusaha memberitahuku sesuatu.

“Hah, apa itu, sobat?”

Aku melirik ke sekeliling, akhirnya menemukan raksasa gelap berdiri di atas atap.

Melihat massa raksasa di atas sebuah gedung adalah pemandangan yang harus dilihat. Saya tidak tahu bagaimana bangunan itu menopang bobotnya.

Sebagian besar bangunan di Tagent tingginya sekitar tiga lantai, sehingga mudah bagi raksasa setinggi enam meter untuk menghilang dalam bayang-bayang mereka. Menatap lautan atap membuat mustahil untuk benar-benar melihat apa pun yang terjadi di kota.

Masalah lain yang saya hadapi adalah konstruksi atap yang jelek, dan fakta bahwa saya mengenakan baju zirah lengkap. Pada lebih dari satu kesempatan, saya jatuh ke dalam sebuah bangunan ketika atap keluar di bawah saya. Paling tidak, aku selalu bisa menyalahkan kerusakan pada raksasa, meskipun mungkin itu adalah ide yang buruk di pihakku untuk naik ke sini di tempat pertama.

Saya fokus pada lokasi di belakang raksasa gelap.

“Langkah Dimensi!”

Dalam sekejap, saya berdiri 300 meter dari tempat saya berada beberapa saat yang lalu. Aku menghunus pedangku ketika aku menatap punggung raksasa itu, bersiap untuk serangan mendadak.

“Pedang Penghakiman!”

Sebuah rune muncul di bawah raksasa itu, dan pedang cahaya besar muncul di tengahnya, melesat lurus melewati selangkangan raksasa itu dan keluar dari mulutnya yang besar dan menganga.

Begitu pedang itu pecah dan menghilang, tubuh raksasa raksasa itu miring ke samping, dan jatuh dari atap, mengenai trotoar di bawah.

Melihat ke bawah, saya masih bisa melihat tanda-tanda kehidupan saat berjuang untuk bernapas.

Gerombolan tentara kerangka membanjiri gang sempit itu dan mendekati raksasa yang jatuh itu, menusukkan senjata mereka ke tubuhnya.

“Aku tidak tahu apa yang mereka lakukan di sini ...”

Pertama kali saya melihat mereka, para prajurit kerangka telah menyerang warga dan penjaga setempat.

Aku sudah membayangkan bahwa raksasa gelap dipimpin di sini oleh Sasuke untuk mengepung kota Tagent. Cukup masuk akal bahwa ia akan menyusun rencana untuk meletakkan limbah ke manusia. Namun, itu masih memunculkan pertanyaan mengapa dan bagaimana dia menghilang, hanya untuk mengembalikan mayat hidup.

Meskipun, sejujurnya, sebagian dari diriku tidak ingin curiga dengan sekutu lama Chiyome.

Dengan asumsi bahwa dia telah memimpin para raksasa di sini untuk menghancurkan kota, dan juga bertanggung jawab atas para prajurit kerangka, tidak masuk akal bahwa mereka akan menyerang para raksasa.

Hal-hal tidak selalu berjalan sesuai rencana.

Jika Anda melepaskan harimau dan serigala pada mangsa yang sama, kemungkinan besar harimau dan serigala akhirnya akan saling bertarung.

Akan tetapi, yang lebih membingungkan adalah fakta bahwa tentara kerangka hanya berjalan melewati penduduk kota sesekali, tanpa repot-repot menyerang.

Mungkin sebagian dari mereka adalah manusia?

Semua prajurit yang saya hancurkan sejauh ini telah menyerang manusia atau orang gunung, jadi saya tidak khawatir tentang menghancurkan mereka. Tetap saja, aku tidak bisa memikirkan apa yang sedang terjadi di kota ini.

Raksasa menghentikan semua gerakan setelah serangan tentara kerangka. Setelah tugas itu selesai, mereka berbaris mencari target lain.

Saya menendang genteng ke arah mereka. Itu menghantam trotoar di bawah, hancur dengan tabrakan yang keras. Tapi mereka hanya melirikinya sebelum melanjutkan perjalanan.

Sepertinya tidak ada manusia di antara mereka. Tentu, mereka merespons suara itu, tetapi mereka tidak berusaha mengidentifikasi dari mana ubin itu berasal.

“Ini terus membuat orang asing dan orang asing.”

Sebelum aku bisa berpikir lebih jauh, aku mendengar tangisan raksasa lain di kejauhan.

Saat itu sudah menjelang malam, dan matahari terbenam rendah di langit.

Raksasa gelap itu memekik lagi, kali ini diikuti oleh teriakan putus asa manusia.

Ponta berbalik ke arah suara, ekornya mengibas dengan lembut. Saya berbalik juga, mencoba mengidentifikasi sumber suara.

Di depan, di pusat kota, saya melihat sebuah bangunan besar yang tidak tampak seperti bangunan lainnya.

Itu diapit di kedua sisi oleh menara yang melesat tinggi ke langit. Itu memiliki konstruksi yang agak unik untuk itu, dan tampak sangat mirip dengan bangunan yang pernah kulihat di Leibnizche, di Kerajaan Revlon Holy East.

Saya pikir mereka berdua gereja dari agama Hilk.

Terakhir kali saya melihat bangunan seperti ini adalah ketika saya memanggil iblis dan membuat gereja hancur berantakan. Melirik ke sekeliling, aku melihat beberapa raksasa gelap berbaris di jalan, mendekati gereja. Di kaki mereka, aku melihat titik-titik kecil berhamburan keluar dari jalan mereka – penduduk kota berlarian untuk hidup mereka.

Aku mengalihkan perhatianku sejenak untuk menatap langit yang mulai gelap. Begitu malam tiba, akan jauh lebih sulit bagiku untuk menggunakan sihir teleportasi.

Rencana semula adalah menyelinap ke kota tanpa diketahui di antara kekacauan dan membebaskan orang-orang gunung yang diperbudak, tetapi aku tidak bisa meninggalkan raksasa gelap untuk berlarian dengan bebas, menyebabkan kekacauan.

Yah, malapetaka sudah disebabkan. Tetapi saya tidak ingin melihatnya menjadi lebih buruk.

Dari tempat saya berdiri, saya menghitung tujuh raksasa hitam berkumpul di sekitar gereja.

Aku menarik napas dalam-dalam, menggambar Pedang Guntur Suci Caladbolg dengan tangan kananku dan mengangkat Perisai Suci Teutate dengan tangan kiriku.

“Kyii!”

Merasakan bahwa sudah waktunya bertempur lagi, Ponta jatuh dari kepalaku dan melilitkan leherku seperti syal. Aku menyibakkan ekornya yang berbulu halus agar tidak menutupi penglihatanku.

“Ayo kita pergi.”

Aku menghembuskan nafas yang kupegang dan menggunakan Dimensional Step untuk memindahkanku ke atas salah satu bangunan di dalam halaman gereja. Itu memberi saya garis pandang yang bagus ke daerah sekitarnya.

Gereja itu lebih besar daripada bangunan lain di kota ini dan didekorasi dengan apik, meskipun desainnya masih lebih dicadangkan daripada gereja-gereja yang pernah kulihat di benua utara. Mungkin fitur yang paling unik adalah tembok besar yang menutupi halaman gereja.

Kembali ke duniaku, aku tidak ingat pernah melihat gereja yang dikelilingi oleh tembok, mengingat bahwa inti dari gereja adalah terbuka untuk semua. Rasanya agak aneh bagi saya. Tetapi ini adalah dunia yang berbeda. Kembali sebelum kota itu meledak dalam ukuran, gereja mungkin telah dirancang sebagai titik evakuasi jika terjadi serangan monster.

Di depan saya, saya menyaksikan orang-orang membanjiri pintu masuk gereja.

Siapa pun yang menunjukkan keragu-raguan sesaat pun diculik dan dilemparkan ke mulut salah satu raksasa gelap yang mengejar. Aku bisa mendengar suara-suara mengerikan ketika mereka berderak.

Hanya menyaksikan pemandangan yang terbentang sudah cukup untuk membuatku mual.

Sayangnya, bahkan mereka yang berhasil melewati tembok gereja tidak selalu aman. Raksasa gelap itu sudah dengan agresif mengayunkan kapak batu mereka ke dinding.

Lebih banyak crash. Jeritan lagi.

Raksasa gelap itu berjalan lamban melalui lubang yang mereka pukul di dinding dan mulai memekik ketika mereka menginjak orang-orang di halaman seolah-olah mereka adalah semut.

Saya tidak bisa melihat dengan jelas dari tempat saya berdiri, tetapi teriakan yang saya dengar menceritakan keseluruhan cerita.

Tangan pedangku bergetar. Apakah ini ... ketakutan? Mengapa?

Aku ingat apa yang telah kulakukan untuk wanita yang jatuh tadi. Aku menjatuhkan pedangku, melepas helmku, dan menyentuh wajahku.

Itu bukan tengkorak yang dingin dan keras.

Aku menghela nafas ketika ujung jemariku menyentuh daging.

Rupanya, efek mata air belum hilang. Jadi emosi yang membuatku berhenti di depan para raksasa itu ... nyata. Perasaan takut muncul setiap kali saya kembali ke bentuk elf saya, dan itu menyebabkan kaki saya mengkhianati saya dan membuat saya tidak bergerak maju.

Aku meremas tinjuku beberapa kali, berusaha menekan rasa takut.

Tidak peduli seberapa kuatnya tubuh dari darah dan daging ini, tanpa pengalaman dan pelatihan yang tepat untuk mempersiapkan jiwa, itu seperti senjata yang tersisa dalam penyimpanan dingin. Saya tertawa lemah.

“Kyii?”

Ponta mendongak dari leherku, perhatian tampak jelas di wajahnya.

“Tidak apa-apa, Ponta. Ini akan menjadi latihan yang baik untuk saya. Jika aku berencana untuk menghadapi musuhku sebagai peri, aku harus mempersiapkan diri untuk bertarung. ”

Meskipun aku sedang berbicara dengan Ponta, kata-kata itu lebih cocok untukku. Aku mengenakan helmku kembali, menutup mataku, dan menggedor dahiku beberapa kali dengan tinjuku.

“Saya siap.”

Saya membuat daftar singkat keterampilan yang bisa berguna dalam pertempuran yang akan datang, kemudian mengambil Pedang Guntur Suci Caladbolg dari atap dengan teriakan yang energik.

Untuk target pertamaku, aku memilih salah satu raksasa gelap sedikit lebih jauh ke halaman, jauh dari yang lain. Mendapatkan musuh Anda adalah salah satu hal terpenting dalam pertempuran. Sekarang saya memikirkannya, pertempuran pertama yang saya alami, ketika saya pertama kali muncul di dunia ini, juga mengandalkan elemen kejutan.

Rasanya agak mudah, mengingat semua kekuatan yang bisa kumiliki, tapi kupikir lebih baik membangun pengalamanku perlahan.

Aku memegang pedangku di siap dan fokus pada tempat di belakang raksasa gelap.

“Langkah Dimensi!”



Dalam sekejap, aku berdiri di atas atap lain, menatap punggung raksasa itu. Sambil mengangkat pedangku, aku menyiapkan serangan berikutnya.

Saat itu, saya mendengar suara seorang pria menggelegar dari dalam halaman gereja.

“Sekarang tunggu sebentar di sini! Kamu tinggalkan rumahku sendiri, kamu dengar aku ?! ”

Suara itu mengguncang tanah di bawahku dan meninggalkanku dengan perasaan gelisah yang mendalam. Namun, ada juga sesuatu yang sangat tidak dewasa tentang itu, yang hanya berkontribusi pada betapa anehnya itu terdengar.

“Kamu membuatku benar-benar marah sekarang! Aku akan mencabik-cabikmu! ”

Suara menakutkan dan tidak dewasa menggema di sekelilingku. Sebuah ledakan besar merobek udara ketika bagian dari dinding gereja meledak.

Massa yang panik, dan bahkan raksasa gelap yang mengunyah mereka, semuanya tampak terkejut.

Di tengah-tengah awan debu yang perlahan menyebar berdiri sosok mengerikan, tak terlukiskan yang entah bagaimana berhasil membuat raksasa gelap terlihat imut sebagai perbandingan.

Deskripsi terbaik yang bisa saya dapatkan adalah bahwa itu tampak seperti kalajengking dengan wajah ulat. Tubuhnya yang besar berwarna putih pucat, dan panjangnya sekitar sepuluh meter. Itu terlihat agak licin. Kepala manusia yang tak terhitung jumlahnya, ekspresi tersiksa di wajah mereka, menutupi tubuh makhluk itu. Samar-samar aku bisa mendengar erangan keluar dari bibir mereka, seolah-olah mereka masih hidup. Semuanya didukung oleh kaki manusia putih pucat yang tak

terhitung banyaknya yang berjalan di sepanjang perutnya seperti rambut-rambut halus. Kakinya menyebabkan makhluk itu berombak-ombak saat menyelipkan tubuhnya.

Bagian belakang makhluk itu meringkuk seperti udang. Di ujung bagian yang terangkat adalah tubuh yang tampak seperti persilangan antara katak dan manusia. Tampaknya ini sumber suara yang kudengar sebelumnya. Massa yang besar dan berdaging tumbuh dari punggung si katak dengan banyak lengan panjang dan bersendi yang tumbuh keluar darinya. Masing-masing tangan membawa kapak, tongkat pemukul, tongkat, atau senjata lainnya.

Itu benar-benar makhluk mimpi buruk.

Ulat kalajengking yang mengganggu meluncurkan bagian terangkatnya menuju raksasa hitam di dekatnya, lengan yang tak terhitung jumlahnya turun ke sana dengan senjata terhunus, tapi aku tahu bulu kaku raksasa hitam itu melakukan pekerjaan yang baik melindunginya dari kerusakan oleh sebagian besar senjata normal.

Raksasa itu menarik kapaknya dan mencoba melawan, tetapi itu hanya beberapa saat sebelum jatuh ke tanah karena luka-lukanya.

Makhluk besar seperti kalajengking itu membuka mulutnya yang besar dan dilapisi dengan ratusan gigi. Itu tampak seperti buaya raksasa ketika menukik dan menelan seluruh raksasa gelap, suara squishing memuakkan memenuhi udara ketika mulutnya tertutup.

Bahkan mengingat ukurannya yang besar, saya kagum melihat ulat kalajengking menelan seluruh raksasa gelap. Saya hampir tidak bisa mempercayai mata saya.

Saya secara singkat mempertimbangkan kemungkinan bahwa mungkin ada orang lain di luar sana yang juga bisa memanggil iblis dan berusaha melindungi penduduk kota, tetapi saya tahu dalam hati bahwa dunia tidak seperti itu.

Setelah mengalahkan raksasa gelap itu, makhluk itu merayap ke arah beberapa manusia yang meringkuk ketakutan di dekatnya. Itu membuka mulutnya lagi dan menghajar mereka.

Saya menyadari bahwa ini bukan malaikat gereja, tetapi monster lain yang tak terlukiskan yang menghuni dunia ini.

Orang-orang dengan cepat menjadi panik, yang merupakan reaksi yang cukup masuk akal.

Aku mendengar mereka menjerit dan lari ketakutan ketika makhluk aneh memanggil mereka.

“Aww, tapi menjadi seperti ini membuatku sangat lapar.”

Dia terdengar sangat santai saat dia berbicara, menghirup orang-orang dengan mulutnya yang besar, seperti ikan paus yang mungkin menyedot krill. Itu adalah adegan pembantaian tanpa pandang bulu.

Setelah melihat kawan mereka dijatuhkan, sisa raksasa hitam turun ke atas makhluk besar itu. Namun, hasilnya sama setiap kali: Mereka, bersama dengan manusia lain berlari untuk hidup mereka, hanya berakhir sebagai camilan lain di perut makhluk itu.

Wajah-wajah melolong kesakitan di sepanjang tubuh makhluk itu meningkat.

Yang bisa saya lakukan hanyalah menyaksikan makhluk besar pucat itu menggeliat maju dengan kaki yang tak terhitung jumlahnya, tubuh manusia-kodoknya memandangi pembantaian di depannya.

“Kyiii ...”

Tangisan khawatir Ponta membawaku kembali ke kenyataan.

“Maaf tentang itu, Ponta.”

Pemandangan itu semakin memburuk ketika sekelompok tentara kerangka menyapu masuk, mengejar para pengungsi yang melarikan diri ke gereja.

Tidak ada gunanya bagiku untuk mencoba dan memahami situasi saat ini.

Jika klan harimau berlari melintasi makhluk ini, itu tidak akan berakhir dengan baik bagi mereka.

Untungnya, makhluk itu masih belum memperhatikan saya. Saya masih memiliki unsur kejutan.

Aku mulai melambaikan Pedang Guntur Suci Caladbolg, bilahnya perlahan memancarkan cahaya biru muda. Dengan sebuah smash, aku membawa bilah lurus ke tanah.

“Pedang Penghakiman!”

Makhluk kalajengking mencari ke arah lain, jadi saya yakin semuanya akan bermain dengan sempurna.

Meskipun memberikan kekuatan yang lebih besar dari biasanya, untuk memastikan aku menyelesaikannya, segera setelah rune muncul di bawah makhluk itu, wajah-wajah yang berjejer di tubuhnya mengeluarkan erangan kesakitan, dan dengan cepat terhuyung keluar dari jalan. Pedang cahaya melesat lurus ke udara, benar-benar kehilangan tandanya.

Saya terkesan pada seberapa cepat suatu benda yang ukurannya bisa bergerak.

Laki-laki katak yang menjulang di atas makhluk itu sepertinya mengarahkannya seperti beberapa kendaraan hidup — sejenis go-kart iblis.

Aku diam-diam mengutuk ketika aku menyiapkan diri untuk serangan berikutnya. Sayangnya, makhluk itu akhirnya melihat saya. Itu tidak butuh waktu lama.

Makhluk itu bergelombang saat bergerak, memutar tubuhnya yang besar ke arahku.

“Siapa yang berani menentangku ?! Baiklah, hancurkan dia! ”

Suaranya yang menakutkan terdengar di telingaku seperti suara anak yang terburu nafsu. Kaki yang tak terhitung jumlahnya yang melapisi perutnya bergetar ketika makhluk itu datang ke arahku dengan kecepatan penuh. Ya, saya telah ditemukan.

“Perisai Suci!”

Aku lepas landas, melindunginya pada siap saat aku mengucapkan mantra defensif.

Pada saat yang hampir bersamaan, makhluk multi-bersenjata itu mendatangi saya. Aku bisa mendengar pukulannya menghantam tamengku yang bersinar ketika aku menebas dengan pedangku sendiri, memotong beberapa lengan yang masuk.

Untungnya, daging pucat itu tidak memiliki kemampuan pertahanan raksasa, dan senjatakku dengan mudah menembus mereka.

“Anda brengsek! Anda jeeeeerk yang besar, gemuk, bodoh! ”

Makhluk itu jelas kesal karena mulai melempar. Memutuskan strategi lain, ia bergegas ke arahku, berusaha menghancurkanku.

Saya bisa menghindari serangan dengan teleportasi cepat. Makhluk itu berputar dengan panik dari sisi ke sisi, mencoba melihat ke mana aku pergi.

Rupanya, pandangannya tetap, dan dia hanya bisa melihat ke arah yang dihadapi tubuhnya.

Kalau begitu, aku seharusnya bisa menyerangnya dari belakang, terus bergerak keluar dari garis pandangnya dan menyerang lagi.

Aku menyiapkan pedangku sekali lagi dan mengeluarkan skillku yang lain, kali ini teknik yang cepat dan jarak dekat.

“Pedang Ray Suci!”

Aku mengayunkan pedangku yang bersinar ke bawah, mengirimkan seberkas cahaya dalam garis lurus ke arah kaki makhluk itu. Itu menjerit keras, meratap.

Makhluk itu merosot ke satu sisi ketika berbalik menghadapku. Ada sesuatu yang agak memuakkan tentang bagaimana itu bergerak.

“Anda brengsek! Anda bajingan! Kamu, kamu, kamu ... aku benci kamu! ”

Laki-laki katak yang menempel pada bagian belakang makhluk itu terus meneriakkan berbagai julukan pada saya saat menerjang sekali lagi. Tapi aku tidak begitu tertarik melawan hal ini secara langsung.

Aku menghindari serangan itu dan melepaskan Pedang Sinar Suci yang lain, tapi kali ini aku hanya bisa memotong beberapa kaki lagi saat itu dengan tangkas bergerak keluar dari jalan.

Aku balas menatap benda itu, dengan diam-diam melemparkan keluhan yang sama padanya.

Makhluk besar itu tampaknya tumbuh dalam ukuran, wajah-wajah yang melapisi tubuhnya kembang, mulut mereka melebar. Bersamaan, mereka masing-masing memuntahkan massa pucat dan amorf seukuran pria dewasa.

Gumpalan otot yang muntah ini mulai bergerak-gerak dengan cara yang aneh sebelum berdiri di bawah kekuatan mereka sendiri. Mereka tampak seperti belut yang telah membenamkan diri jauh di dasar laut, menggeliat-geliat saat mencari makanan.

Banyak sulur mulai tumbuh keluar dari sisi makhluk menggeliat ini sebelum mereka mulai merangkak seperti cacing inci.

Mereka menggeliat dengan cara yang aneh untuk waktu yang singkat sebelum melompat ke udara seperti kutu, terbang tepat ke arahku.

“Yeagh, ewww!”

Saya menggunakan perisai dan pedang saya untuk memblokir dan memotong banyak massa daging yang datang terbang ke arah saya.

Ke mana pun saya melihat, yang bisa saya lihat hanyalah makhluk-makhluk yang menggeliat ini. Saya tidak bisa memperbaiki lokasi untuk diteleport.

Tak satu pun dari musuh yang masuk sangat kuat sendiri. Mereka menimbulkan sedikit ancaman individu, tetapi ada begitu banyak dari mereka ... dan mereka menjijikkan untuk boot.

Saya tidak membuat kemajuan, jadi saya memutuskan untuk menggunakan salah satu mantra efek area Magus saya.

“Fliper Viper!”

Api mulai menjilati kaki saya sebelum berubah menjadi kolom api di sekitar saya. Seekor ular menyala naik dari kolom dan mulai membakar monster.

Setidaknya mereka tidak tahan terhadap api, sejauh yang saya tahu.

Lingkungan saya tampak seperti film fiksi ilmiah, pemandangan yang ditutupi sisa-sisa larva alien yang hangus.

Sekarang setelah saya siap untuk kembali ke perkelahian dengan makhluk itu sendiri, saya menemukan bahwa ia memiliki mulutnya yang besar, seperti buaya yang terbuka lebar, suara tak menyenangkan bergema keluar dari dalam. Ratapan wajah yang tertanam di kulitnya meningkat dalam nada.

“Veeveeeveeeveeeveeeveeaaaaaaaugh !!!”

Suara itu sendiri sudah cukup untuk membuatku merasa tidak nyaman, tetapi volumenya membuat semuanya semakin buruk. Kakiku goyah, lalu menyerah sepenuhnya, mengirimku ke lutut. Ponta melepas leherku.



“Ngah, apa dia punya mantra debuff juga?”

Saya menggunakan pedang saya seperti tongkat untuk menopang diri saya sendiri, berlari melalui litani mantra pemulihan yang saya tahu dalam upaya untuk menangkal efek debuffing.

“Tidak sopan!”

“Anti-penyakit!”

Mereka tampaknya memiliki setidaknya beberapa efek, karena saya merasa kekuatan saya kembali kepada saya. Hanya untuk berada di sisi yang aman, saya menggunakan mantra pemulihan pada Ponta juga.

Aku berteriak untuk memfokuskan diri dan berbalik ke arah makhluk itu, siap menghadapinya secara langsung. Namun, begitu saya melihatnya, saya langsung mengerti tujuan serangan debuffingnya.

Benda-benda baru yang tampak seperti daging tumbuh dari perut makhluk itu. Itu tampak seperti regenerasi di depan mataku dan menumbuhkan kaki baru.

Regenerasinya tidak cepat, tetapi seluruh situasi ini tidak terlihat bagus.

Kembali dalam permainan, musuh yang memiliki kemampuan regenerasi biasanya perlu diserang oleh banyak orang, semua mengatur waktu serangan mereka dengan sempurna untuk mencegah monster dari regenerasi. Saat ini, hanya aku.

Aku merasa seperti melawan bos sendirian.

Tentu saja, solusinya sederhana: Saya harus terus menyerang makhluk itu dan tidak memberikan waktu untuk regenerasi.

Sementara pikiran saya memikirkan pilihan saya, dia menerjang lagi, menyerang dengan banyak tangan.

Saya tahu bahwa saya sudah memotong beberapa lengan pada saat ini, tetapi saya sepertinya tidak membuat kemajuan dalam mengurangi jumlah. Ini buruk. Saya mungkin perlu berlari untuk itu dan menemukan tempat yang lebih baik untuk berdiri.

Aku melirik ke sekelilingku, dengan putus asa mencoba membuat rencana. Alun-alun itu sekarang diselimuti kegelapan, yang sangat terbatas tempat aku bisa berteleportasi.

Saya benar-benar tidak ingin melakukan ini, tetapi saya tidak punya banyak pilihan lain. Saya berteleportasi ke tempat terjauh yang bisa saya lihat. Setidaknya ini akan memberiku sedikit ruang bernapas.

“Aku benar-benar minta maaf tentang ini, Ponta, tapi aku ingin kau terbang sebentar saja!”

“Kyii? Kyiii! ”

Ponta memiringkan kepalanya dengan ingin tahu sebelum meluncur dari leherku dan ke atas kepalaku. Dari sana, ia memanggil hembusan angin magis, menyebarkan selaput di antara kakinya, dan terbang ke udara.

Baik.

Aku memperhatikan Ponta sejenak sebelum mengalihkan perhatianku pada makhluk itu.

Di samping, saya perlu untuk memanggil salah satu dari setan saya -o ne aku tidak pernah digunakan sebelumnya.

“Ayo maju, Penjaga Waktu! Aion, aku memanggilmu! ”

Rune besar muncul di tanah di bawah kakiku dan mulai bersinar. Itu tampak seperti bagian dalam jam dengan pegas dan roda gigi yang rumit, semuanya bergerak bersama secara serempak.

Rune mulai melengkung, dan seekor ular raksasa dengan kepala singa muncul di tengahnya.

Singa ular itu melingkarkan tubuhnya di kakiku dan bergerak ke atas. Bagi siapa pun yang menonton, itu pasti terlihat seperti aku diserang oleh ular raksasa. Tapi semua berjalan sesuai rencana.

Kepala singa berhasil sampai ke pundakku dan memamerkan taringnya padaku. Kemudian itu menggigit leher saya. Armorku menyala, mengambil desain singa-ular saat nyala api keluar dari celah.

Ini adalah salah satu dari setan kelas atas Summoner, Aion. Setelah memanggil Aion, itu akan mengunci status pemain selama tiga menit penuh. Itu adalah keterampilan yang agak unik, meskipun tidak normal.

Agak sulit untuk menggambarkan apa arti mengunci status pemain sebenarnya, tetapi singkatnya, pada dasarnya berarti bahwa selama tiga menit penuh, pemain tidak akan menerima kerusakan dari serangan dan tidak akan mengkonsumsi sihir apa pun. Anda pada dasarnya tak terkalahkan.

Namun, itu bukan tanpa kerugian.

Pertama, Anda harus mencapai level yang cukup tinggi di kelas Summoner sebelum Anda bisa mempelajarinya. Meski begitu, terlepas dari semua kerja keras yang kamu lakukan, menggunakan iblis ini sebenarnya cukup merepotkan bagi sebagian besar Summoner.

Soalnya, Pemanggil hanya bisa memanggil satu iblis sekaligus.

Tentu, Anda bisa menggunakan sihir sebanyak yang Anda inginkan dalam kondisi tak terkalahkan ini, tetapi seorang Summoner terutama mengandalkan setan untuk serangannya, yang tidak bisa digunakan ketika status mereka terkunci.

Perumusan itu adalah fakta bahwa itu menggunakan banyak sihir untuk memanggil Aion, yang masuk akal, mengingat efeknya. Bahkan menambahkan di kelas menengah, berbasis sihir, mungkin perlu lebih dari tiga menit sebelum Anda bisa menebus semua sihir yang Anda konsumsi untuk memanggilnya.

Oleh karena itu, untuk memanfaatkan kemampuan Aion dengan benar, Anda harus memiliki kelas tingkat tinggi lainnya, yang bisa melepaskan serangan ofensif yang kuat, baik sebagai kelas utama atau menengah Anda.

Meskipun saya bisa menggunakan keterampilan apa pun yang pernah saya pelajari di sini, kembali ke permainan, Anda terbatas pada keterampilan milik kelas utama atau menengah Anda. Dengan Summoner mengambil salah satu dari itu, dan yang lain didedikasikan untuk kemampuan ofensif, karakter pemain Anda akan sangat terbebani pada pelanggaran.

Pada dasarnya, iblis ini diperuntukkan bagi pecandu game.

“Baiklah, ayo selesaikan ini! Jangan biarkan satu bara tersisa terbakar! ”

Aku mendongak untuk melihat makhluk yang langsung menuju ke arahku, kakinya yang tak terhitung jumlahnya menggeliat-geliat di perutnya seperti rambut-rambut kecil. Menarik pedangku dan tameng, aku menyiapkan diri untuk serangan itu. Meskipun Aion mencegah kesehatanmu untuk jatuh dalam permainan, aku sebenarnya tidak yakin apa efeknya pada kenyataannya.

Menjadi terlalu percaya diri pasti tidak akan ada gunanya bagiku, tapi kupikir, untuk sekarang, aku akan mengabaikan serangan yang datang dan melancarkan seranganku sendiri.

Sementara beberapa lengan mampu menghantam saya langsung dengan senjata mereka, saya tidak merasakan sakit selain sensasi dipukul mundur. Paling tidak, kemampuan iblis itu tampaknya bekerja.

Namun, saya tidak yakin berapa lama waktu yang sebenarnya berlalu, jadi saya tidak akan bisa memanfaatkan tiga menit penuh. Itu akan menjadi masalah.

Meskipun aku bisa meniadakan dampak serangan makhluk itu, aku masih belum mendekati tujuanku.

Saya perlu melakukan semua yang saya bisa untuk melemahkan makhluk itu sebanyak mungkin sebelum waktu saya habis.

“Segel Suci!”

Kilatan cahaya panas menyambar pedangku saat aku memanggil salah satu keterampilan Paladin ofensifku. Memaksa jalan melalui serangan hiruk pikuknya, aku menjatuhkan pedangku ke tubuh makhluk itu.

Jejak cahaya tergantung di udara saat aku mengayunkan pedangku, bilah menemukan sasarannya dan memotong sebagian tubuh makhluk itu.

“Ooooooooooww !!!”

Ini adalah keterampilan paling kuat yang saya miliki melawan mayat hidup. Untungnya, sepertinya cukup efektif. Sementara skillnya aktif, bahkan serangan normal akan memiliki efek yang sama, menjadikannya teknik yang cukup berguna sejauh menyangkut kemampuan sihir.

Saya belum memanggil Aion hanya untuk ini, namun. Saya punya rencana yang lebih besar.

Makhluk itu mundur sekarang, dalam upaya untuk melindungi dirinya sendiri, tetapi saya tidak menyerah.

“Kamu sudah selesai! Cross Advent! ”

Ini adalah mantra efek area dari kelas Priest. Lingkaran cahaya yang terang muncul di udara di atas makhluk itu sebelum berubah menjadi salib raksasa yang bersinar. Itu tampak seperti Tangga Yakub, sampai ke kepala makhluk itu.

“Oooowww !!!”

Makhluk itu mulai menggelegak dan menguap ke tempat cahaya menyambarnya, sulur-sulur asap naik ke langit.

Itu melompat kembali ketika rasa sakit tumbuh terlalu banyak untuk ditanggung, mendarat di atas beberapa raksasa dan membunuh mereka langsung sebelum menabrak dinding gereja, mengirimkan puing-puing longsor.

Tapi aku tidak akan membiarkan serangan itu sekarang.



Saya meluncurkan serangan lain ke tubuhnya menggunakan Sacred Seal sebelum memanggil Cross Advent lain saat cooldown habis dan saya bisa melemparkannya lagi.

Desain singa-ular di armorku mulai memudar ketika tubuh makhluk itu mulai mendesis dan berubah menjadi gumpalan daging pucat yang amorf. Itu adalah pemandangan yang mengerikan, seperti sekelompok tubuh manusia yang dihancurkan bersama.

“Kyii!”

“Hah! Sepertinya aku yang melakukannya! ”

Ponta mendarat di kepalaku untuk memberikan kata-kata penghiburan. Aku mengalihkan pandanganku dari benjolan daging untuk mengamati sekelilingku. Gereja telah dihancurkan dalam pertempuran.

Setidaknya kali ini bukan salahku. Atau setidaknya, itulah yang saya katakan pada diri saya sendiri ketika saya mengalihkan pandangan saya kembali ke massa daging yang mencair.

Ngomong-ngomong, makhluk apa itu?

Juga, di mana Ariane, Chiyome, dan Goemon? Apakah mereka baik-baik saja?

Aku berbalik, meninggalkan puing-puing gereja di belakangku ketika para korban memandangi sisa-sisa makhluk itu, tercengang.

Ancaman di sini cukup tenang, jadi saya pikir sudah waktunya untuk bertemu dengan anggota kelompok lainnya.



Aku melirik ke langit yang dipenuhi bintang dan menyarungkan pedangku.

Api yang masih menyala di seluruh Tagent seperti lampu jalan ketika saya berjalan, hati saya penuh keraguan apakah saya benar-benar dapat bertemu dengan Ariane dan yang lainnya.

“Hmm ... mungkin aku harus pergi ke luar kota dan menunggu dengan Houwe? Itu mungkin lebih mudah. ”

“Kyii?”

Ponta menanggapi pertanyaan retorisku dengan pertanyaan yang ingin tahu sendiri, mengibas-ngibaskan ekornya yang panjang dan penuh kapas ketika melihat sesuatu yang menarik perhatiannya.

“Kyii! Kyiiiiii! ”

Saya melihat tiga sosok menuju saya.

Itu adalah Ariane, Chiyome, dan Goemon. Aku menghela nafas lega. Sekarang kami akhirnya bisa keluar dari tempat ini.

Aku melambai pada Ariane saat dia melintasi lapangan terbuka ke arahku. “Ohh, Ariane! Apakah Anda memiliki masalah? ”

Ariane menghela nafas berat dan menggelengkan kepalanya.

Ketika kami menutup jarak, saya perhatikan bahwa mata Chiyome dilemparkan ke bawah. Dia belum mengatakan apa pun. Bahkan telinga kucingnya yang biasanya ceria pun terbaring rata di atas kepalanya.

Kembali ketika kita pertama kali memasuki kota, dia pergi setelah Sasuke. Aku membungkuk dan berbisik pada Ariane, “Apa yang terjadi dengan Sasuke?”

Dia hanya menggelengkan kepalanya diam-diam.

Telinga Chiyome sedikit berkedut, seolah menanggapi apa yang baru saja aku tanyakan. Dia perlahan membuka tangannya, memperlihatkan berlian merah yang bersinar.

Saya pernah melihat sesuatu seperti itu sebelumnya. Itu adalah kristal roh sumpah — harta yang dihargai oleh klan Jinshin, yang memungkinkan seseorang untuk menjadi satu dengan roh dengan berjanji pada diri mereka sendiri, memberi mereka kemampuan untuk menggunakan teknik yang kuat. Chiyome memiliki satu tertanam di dalam dirinya juga.

Karena Chiyome memegangnya di tangannya, itu berarti ...

Saya mengunci mata dengan Ariane. Dia mengangguk.

Akhirnya Chiyome berbicara, dengan nada berbisik. “Hal terakhir yang dikatakan Sasuke kepadaku adalah untuk menjaga gereja ... lalu dia pergi.”

Aku melihat kembali ke Ariane dan Goemon, tetapi yang bisa mereka lakukan hanyalah mengangkat bahu.

“Hati-hati dengan gereja”? Apa artinya itu?

Aku menoleh ke belakang dari pundakku ke halaman gereja tempat aku bertarung melawan makhluk raksasa itu. Sasuke telah memanggil mayat hidup dan menggunakan raksasa untuk membuang sampah ke kota. Apakah gereja ada hubungannya dengan semua ini?

Tetapi jika memang itu masalahnya, mengapa gereja akan melakukan serangan di wilayahnya? Meskipun, agar adil, kami tidak dapat menganggap bahwa gereja bertindak sebagai satu.

Aku menggaruk daguku dan mengerutkan kening.

Kembali ke tempat asal saya, setiap agama terdiri dari berbagai denominasi dan faksi, sehingga sepenuhnya dapat dipercaya bahwa mungkin tidak ada konsensus sentral dan solid yang menjadi inti dari Hilk. Mungkinkah ini kasus perkelahian?

Aku menggelengkan kepalaku, berusaha menjernihkan pikiranku dan mengurai bola benang yang kusut ini. Tetapi saya tidak akan dapat menemukan jawaban sekarang, tidak peduli seberapa banyak saya memikirkannya.

Tanpa mengetahui apa yang mereka cari di tempat pertama, tidak mungkin untuk mencari tahu alasan di balik tindakan mereka.

Selain itu, mungkin yang terbaik bagi para elf dan orang-orang gunung untuk menjauhi gereja sejak awal, mengingat bahwa ajaran mereka bersikeras bahwa para elf adalah “perampas” dan orang-orang gunung telah “diusir dari kemanusiaan.” Ada lebih dari cukup alasan untuk menghindari. Semua ini dimaksudkan adalah bahwa kami ingin sedikit lebih berhati-hati dalam cara kami melangkah maju.

Tetapi untuk sekarang, kita harus pergi ke luar kota dan kembali ke Chieftain Houwe.

Saya menatap ke arah gereja. Diapit oleh dua menara, itu menyerupai batu nisan terhadap langit malam. Aku mengalihkan pandanganku untuk melihat kembali ke grup.

## Epilog

Di Benua Utara, Kudus Timur Revlon Empire diadakan domain atas tanah ke timur.

Ibukota kekaisaran Habahren duduk di pusat kekaisaran, dengan banyak jalan menuju dan keluar dari kota, membentang ke jangkauan terjauh dari wilayahnya. Kekuasaan atas semua tanah ini terkonsentrasi di Habahren.

Sebuah kompi tentara berbaris di sepanjang salah satu arteri yang mendukung kekaisaran besar ini, menuju ke barat daya. Di kepala mereka mengendarai sejumlah kecil kavaleri, diikuti oleh barisan infanteri. Di belakang mereka ada kereta panjang gerobak yang ditarik kuda.

Formasi besar tentara yang mengenakan baju besi identik benar-benar pemandangan yang indah untuk dilihat. Di tengah formasi adalah kereta yang ditarik oleh empat kuda, kontingen penjaga berjalan bersamanya.

Gerbong hitam berdekorasi elegan membawa lambang rumah tangga Valtiafelbe — keluarga kekaisaran yang memerintah atas Kerajaan Revlon Suci Timur. Namun, itu hanya ditempati oleh dua pembantu kamar kaisar, dengan kaisar sendiri tidak dapat ditemukan.

Di depan formasi, seorang pria muda duduk di atas kuda hitam yang indah, memimpin pasukan berkuda tiga puluh orang. Pria itu memiliki hidung yang menonjol dan rambut coklat kemerahan yang tidak dijahit. Dia mengenakan seragam militer yang pas bentuknya, jauh lebih agung daripada rekan-rekan prajuritnya.

Namanya adalah Domitianus Revlon Valtiafelbe, dan ia adalah penguasa muda Kerajaan Revlon Suci Timur.

Naik ke sisi Domitianus adalah seorang pria paruh baya yang besar yang bersandar di dekat telinga kaisar muda. Pria itu tampak agak khawatir.

“Apakah Anda yakin tentang ini, Tuan? Saya mengerti bahwa Anda adalah penguasa tanah ini, tetapi jika ada mata-mata atau pembunuh di sana, Anda akan membuat target yang luar biasa di kepala formasi ini. ”

Domitianus tertawa sebagai tanggapan.

“Seperti yang kamu katakan, ini adalah domainku, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Lagipula, bukankah kamu pikir aku akan lebih sulit untuk melihat di sini di antara para pria daripada di kotak bergulir raksasa dengan namaku tertera di samping? Kyahaha! ”

“Kenapa, aku, yah ... Maksudku ... Siapa yang bisa bilang?”

Pria itu sementara kehilangan kata-kata saat dia memikirkan kemungkinan.

Pundak Domitianus merosot karena sikap pria itu yang terlalu serius.

“Membosankan duduk di gerbong itu. Dan bahkan jika sesuatu terjadi, saya memiliki semua orang di sini bersama saya. ”

Penguasa muda itu menyeringai nakal pada pria yang lebih tua.

“Tentu saja, tuan! Kami semua dengan senang hati akan memberikan hidup kami untuk Anda! ”

Semua pria yang ikut bersama kaisar memberi hormat. Pria paruh baya itu mengulurkan tangan dengan hasil panennya dan memberi kuda kaisar beberapa pukulan yang bagus.

“Whoa, whoa, hentikan itu! Apakah Anda mencoba memberi tahu musuh di mana saya? ”

Domitianus tertawa canggung, memunculkan permintaan maaf dari pria itu.

Pria itu melihat ke belakang di belakang mereka pada formasi besar pasukan, mengisi jalan menuju penuh.

“Menghitung pasukan tambahan kami, pasukan berdiri di sekitar 20.000 kuat. Ini pemandangan yang indah untuk dilihat. ”

Domitianus menyeringai.

“Dengan aku di sini, kita akan bertempur sampai ke Tisheng dan seterusnya. Kami akan mengirim kentut tua di barat itu berjalan dengan ekor di antara kedua kakinya. Hari-harinya ditentukan. ”

Beberapa pria di sekitar mereka mengangguk setuju dengan kata-kata kaisar muda.

“Pertama, kita perlu memanggil Tentara Kekaisaran Selatan Letnan Jenderal Keeling.”

“Aaah, sudah cukup lama sejak aku berada di garis depan. Kurasa setidaknya aku akan membawakan Velmoas hadiah untuk duduk santai di istana. Kepala letnan jenderal, mungkin. ”

Domitianus menyeringai lebar dan melambaikan pedangnya untuk penekanan. Rupanya, dia bermaksud untuk membunuh letnan jenderal itu sendiri.

Pria paruh baya itu memandang ke arah langit barat, pikirannya penuh dengan bahaya yang mereka hadapi — sebagian besar diabaikan oleh penguasa muda, dipenuhi dengan keberanian pemuda.

“Tetapi jika mereka dapat terhubung dengan pasukan lain, bahkan pasukan kita mungkin tidak cukup.”

“Hmph. Kami telah membocorkan informasi tentang ekspedisi ini ke Aspania, jadi mereka hampir pasti bergerak di belakang layar, mencoba mencari cara untuk memanfaatkannya. Kalau begitu, barat tidak akan bisa memindahkan pasukan mereka selama beberapa waktu. ”

Dengan itu, Kaisar Domitianus menyipitkan matanya di jalan di depan dan tersenyum.





Agama Hilk adalah agama paling populer di antara mereka yang tinggal di benua utara.

Negara yang dikenal sebagai Kerajaan Hilk Suci, yang dipimpin oleh Paus, adalah pusat agama Hilk. Itu dibatasi di tiga sisi oleh Kerajaan Delfrent, Kerajaan Nohzan, dan Kerajaan Salma. Sisa perbatasannya ditentukan oleh Laut Beek, di sisi berlawanannya terdapat Kekaisaran Revlon Besar Barat.

Ibukota Hilk terletak di dasar Gunung Alsus, yang dikenal dengan tambang mitranya, yang merupakan bagian dari pegunungan Rutios. Kisaran ini menandai sisa perbatasan dengan Kekaisaran Revlon Great West.

Sebuah tanah terbuka besar telah dicakar dari sisi gunung dengan tangan, di tengahnya ada sebuah bangunan besar yang dikelilingi oleh koridor udara terbuka. Pintu masuknya sangat putih cemerlang sehingga sinar matahari memantul hampir membutakan orang-orang yang mendekati kompleks yang menakjubkan itu.

Ini adalah gereja pusat Alsus dan rumah bagi Pontiff Thanatos Sylvius Hilk, tokoh tertinggi dalam agama Hilk.

Namun, hanya beberapa orang terpilih yang diizinkan masuk ke gereja suci.

Bagian luar gereja didekorasi dengan sangat indah, seolah-olah memberi tahu semua orang yang memandangnya dengan kekuatan yang dimiliki oleh Hilk. Desain grand tidak berhenti di eksterior, namun, karena koridor interior dan kamar sama, jika tidak lebih, grand dalam desain mereka.

Langit-langit koridor yang berkubah berdiri sekitar tiga kali lebih tinggi dari bangunan normal lainnya, dan lantainya didekorasi dengan karpet anyaman yang rumit. Semua perabot yang memenuhi ruangan adalah karya seni dengan hak mereka sendiri, dibuat oleh pengrajin ahli.

Di satu ruangan, duduk di meja bundar yang besar, di sekelilingnya duduk enam sosok berpakaian jubah indah. Mereka berada di tengah-tengah diskusi penting.

“Menurut laporan, Kardinal Industria terbunuh di tangan pihak tak dikenal di koloni Tagent di kekaisaran barat di benua selatan.”

Sang pembicara, seorang pria berusia sekitar tiga puluh tahun, dengan rambut hitam tertata rapi dan seragam pendeta yang rumit, mengenakan senyum hangat di wajahnya. Namanya adalah Kardinal Palurumo Avaritia Liberalitas.

Setelah Paus sendiri, para kardinal adalah pejabat tingkat tertinggi di Kerajaan Hilk Suci. Pria ini dikenal di antara teman-temannya sebagai Liberalitas.

Namun, dia bukan satu-satunya kardinal di sini.

Seorang lelaki tegap dan berotot mendengus.

“Hmph, Charros selalu yang terlemah dari tujuh kardinal. Sungguh memalukan bagi pangkatnya untuk dibunuh oleh beberapa orang. Dia selalu pemalas malas. Sekarang setelah kursi Industria terbuka, saya katakan kami meminta paus untuk memberikan peran kepada seseorang yang berguna. ”

Kardinal Marcos Invidia Humanitas berdiri sekitar 190 sentimeter dan berambut pirang sporty dan janggut yang tidak terawat. Tubuhnya yang berotot nyaris tidak dibatasi oleh jubah elegan yang dipakainya, membuatnya tidak terlihat seperti pria berbusana dan lebih seperti pria militer.

Namun, dia memiliki tas jernih di bawah matanya dan memakai kerutan dalam di wajahnya.

Di samping berbicara adalah satu-satunya wanita yang duduk di meja, senyum menghiasi wajahnya.

“Oh, jadi kamu bilang kamu meragukan pilihan paus dalam penugasan? Dalam hal itu, saya kira Anda tidak mempercayai hakim karakter Paus? “

Wanita itu — Kardinal Elin Luxuria Castitas — memiliki rambut pirang panjang dan wajah yang anggun. Namun, pakaian serba putihnya, yang membuat dadanya yang berayun dengan lembut terbuka untuk dilihat semua orang, tampak benar-benar tidak cocok di tempat penghormatan ini. Celah panjang mengalir di sisi roknya, memamerkan kulit pucat kakinya yang panjang, menyilang dengan lembut saat dia duduk.

Dia melontarkan senyum menawan ke arah Kardinal Humanitas. Matanya membelalak, dan dia berjuang untuk kata-kata.

“Aku ... Tidak, aku tidak bermaksud seperti itu. Hanya saja Charros agak tidak bermoral dan ... “

Cardinal Humanitas yang bertubuh kekar melihat sekeliling dengan panik ketika dia mencari kata-kata. Menyadari bahwa Pontiff Thanatos tidak ada di ruangan itu, dia menghela nafas lega.

Seorang lelaki tua dengan rambut putih perlahan-lahan memejamkan matanya, punggungnya dalam membentuk dahinya ketika dia berbicara.

“Hmph. Kami hanya diberikan peran sebagai kardinal atas rahmat Yang Mulia. Dia tidak membuat kesalahan dalam pilihannya, meskipun dia terbatas dalam pilihannya. Sebenarnya hanyalah sebagian dari kita yang tidak menjalankan peran kita. ”

Pria tua dengan tangan bersilang adalah Kardinal Augrent Iyla Patientia. Seorang pria berusia awal lima puluhan, dia memakai kumis putih yang indah untuk menyamai rambut putihnya. Otot-otot yang lebih besar daripada Cardinal Humanitas yang besar menggembung di jubahnya.

Kardinal Humanitas mengertakkan gigi, nyaris tidak bisa menyembunyikan amarahnya.

“Apa yang kamu maksudkan ?! Bahwa aku tidak cocok menjadi kardinal ?! ”

Kardinal Patientia menutup matanya ketika senyum dingin terbentuk di bibirnya.

“Tidak ada yang mengatakan hal semacam itu. Mungkin Anda sendiri yang baru saja menyadari hal itu? ”

“Bisakah kamu hentikan saja? Pertengkaran kecil Anda tidak akan membawa kita ke mana pun. Jujur, dari tempat saya duduk, ada sedikit perbedaan antara kalian berdua.

Seorang lelaki jangkung kurus dengan kacamata berbingkai hitam — Cardinal Baltord Spelvia Humilitas — menyela pertengkaran dalam upaya untuk mengakhirinya. Kepala pria itu benar-benar dicukur, dan dia tampak paling imamat dari semua yang ada di ruangan itu. Namun, ada getaran aneh tentang pria itu. Dia tidak terlalu peduli tentang apa pun yang tidak secara khusus menyurutkan minatnya.

Dia bermain dengan cincin perak tumpul di jarinya saat dia membalikkan pembicaraan kembali ke orang yang membunuh Charros.

“Aku ingin tahu tentang ksatria ini mengenakan baju perak. Bagaimanapun, Charros adalah seorang kardinal. Saya cukup terkejut mendengar bahwa seseorang di luar sana dapat membunuhnya. “

Nada ceria dalam suara Kardinal Humilitas menarik amarah dari dua pria yang bertengkar.

“Sepertinya kamu yang bicara!”

“Hmph!”

Cardinals Humanitas dan Patientia duduk di kursi mereka karena dicela oleh Kardinal Humilitas. Cardinal Castitas hanya mengangkat bahu karena ini, gundukan besar daging di bawah jubahnya terangkat saat dia menghela nafas.

Dia mengalihkan perhatiannya ke cincin yang dikenakan Kardinal Humilitas di jarinya ketika dia mengarahkan pembicaraan ke arah yang baru.

“Di mana Anda mendapatkan itu, jika saya boleh bertanya? Anda telah bermain dengan itu sepanjang waktu. “

Dia melemparkan tatapan menggoda padanya — hampir semua yang dia lakukan akan menyebabkan pria melakukan permintaannya. Namun, Kardinal Humilitas sedikit memperhatikan hal ini dan menanggapinya dengan senyum ceria.

“Oh, ini? Saya membuat ini kembali di kekaisaran timur. Item ini, cincin mempekerjakan, dapat digunakan untuk mengendalikan monster. ”

Setelah mendengar ini, Kardinal Castitas mengingat di mana Kardinal Humilitas ditugaskan.

“Ah, benar juga. Anda dikirim ke Biara Runeologi di Kerajaan Revlon Suci. “

Kardinal Humilitas mengangkat bahunya secara dramatis dan melirik kepada anggota meja yang lain.

“Semuanya baik-baik saja untukku. Saya benar-benar berpikir kita harus membatasi pertemuan ini untuk mereka yang tidak melakukan pekerjaan mereka. “

Suasana di ruangan itu semakin memusuhi, meskipun dia tampaknya tidak peduli. Tatapannya berhenti pada satu orang.

“Apakah kamu hanya akan makan sepanjang seluruh pertemuan ini?”

Kardinal Humilitas menyesuaikan kacamatanya dan menatap seorang anak kecil yang sibuk memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Dia belum mengatakan apa-apa sejauh ini.

Menilai dari penampilannya saja, orang mungkin menebak bahwa bocah laki-laki itu mungkin masuk ke ruangan yang salah. Tetapi, dia sebenarnya adalah salah satu dari tujuh kardinal — Kardinal Tismo Ghoula Temprantia.

Satu-satunya jawaban yang ia tawarkan pada pertanyaan Kardinal Humilitas adalah mengangkat bahu sebelum kembali makan.

Para kardinal lainnya menghela nafas sebagai tanggapan.

“Sepertinya kamu semua ada di sini.” Suara rendah memenuhi ruangan. Keenam kardinal berdiri dari tempat duduk mereka dan segera berlutut.

“Kami merasa terhormat dengan kehadiran Anda, Pontiff Thanatos.”

Seolah-olah pria itu tiba-tiba muncul di ruangan. Dia membungkuk pada masing-masing kardinal sebelum duduk di kursi rumit yang diletakkan di atas platform yang menghadap ke meja.

Dia mengenakan pakaian yang jauh lebih rumit daripada kardinalnya, dan memegang tongkat tongkat suci di tangannya, sebuah tongkat yang sangat dihiasi dan tanda status paus.

Di atas kepalanya ia mengenakan topi besar yang di atasnya lambang suci Hilk tertulis, topi yang diperuntukkan bagi paus sendiri. Wajahnya ditutupi dengan kerudung yang tergantung di pinggiran topi.

Pria berjilbab yang bisa membawa enam kardinal berlutut tidak lain adalah kepala Kerajaan Hilk Suci, Paus Thanatos Sylvius Hilk.

Paus Thanatos memandang para kardinal yang berkumpul sebelum berbicara melalui kerudungnya. Tidak ada yang pernah melihat wajahnya.

“Aku tahu kamu semua ada di sini. Karena saya yakin Anda pasti sudah tahu, Charros, Cardinal Industria, telah dibunuh oleh pihak yang tidak dikenal setelah dikirim ke benua selatan. ”

Dia berhenti sejenak dan memandang masing-masing kardinal satu per satu. Mereka bergantung pada setiap kata-katanya, dan tidak ada satu orang pun yang berani menyela.

Puas, Paus melanjutkan.

“Namun, kita harus senang dia melakukan pekerjaannya ... setidaknya dengan kemampuan terbaiknya. Koloni Tagent di kekaisaran barat mengalami pukulan hebat. Meskipun akan menyenangkan jika kota itu jatuh seluruhnya, itu akan menjadi sedikit banyak untuk ditanyakan kepadanya. ”

Tawa samar terdengar dari balik tabir.

Mata para kardinal melebar karena hal ini. Itu adalah kejadian yang sangat langka bagi paus untuk tertawa di depan mereka.

Tidak terpengaruh oleh kejutan pendengarnya, Paus terus menjelaskan rencananya.

“Sampai sekarang, perang antara kedua kekaisaran telah condong ke timur. Saya ingin Anda memfokuskan upaya Anda pada rencana kami dengan Nohzan, Delfrent, dan Salma. Ini perintahmu. ”

Para kardinal mengangguk serempak.

“Sesuai keinginan kamu.”

Paus memberi anggukan puas, berdiri dari kursinya, dan meninggalkan ruangan.

Dia berjalan sendirian di koridor. Satu-satunya suara yang menyertainya adalah suara langkahnya sendiri. Sekali lagi tawa samar keluar dari selubungnya.

“Hal-hal besar akan segera dilaksanakan. Sudah lama. Sangat lama. ”

Seekor burung yang duduk di ambang jendela di koridor menyaksikan paus dengan ingin tahu sebelum melompat untuk naik angin tinggi di atas pegunungan.

Awan gelap memenuhi langit di atas pegunungan Rutios.



TRANSLATED BY:  
MEIONOVEL ([MEIONOVEL.ID](http://MEIONOVEL.ID))

PDF BY:  
BAKADAME ([BAKADAME.COM](http://BAKADAME.COM))

> . <  
**BAKA!**  
**Dame!**

SKELETON  
KNIGHT IN  
ANOTHER WORLD

WRITTEN BY Ennki Hakari  
ILLUSTRATED BY KeG

V